

LORI FOSTER



HARD JUSTICE

TERAN CAM

TERAN CAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LORI FOSTER

HARD JUSTICE
TERANCAM



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HARD JUSTICE

by Lori Foster

Copyright © 2017 by Lori Foster

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

TERANCAM

oleh Lori Foster

617181016

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Editor: Miranda Malonka
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2018
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 97860203
240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB 1

SAAT bel pintu berdering, jantung Fallon Wade terlonjak, berdebar tak keruan hingga napasnya tertahan. *Pria itu sudah datang.* Ia tidak siap, tidak akan pernah siap, tapi ia tidak pernah diberi pilihan.

Dibukanya pintu kamar tidur pelan-pelan. Ia berjinjit ke bordes dan mengintip.

Ayah dan ibunya berdiri di depan pria itu, tepat di garis pandang Fallon. Tapi itu bukan masalah. Pria itu menjulang melampaui orangtuanya, dan dibutuhkan raksasa untuk menghalangi pria itu. Astaga. Setidaknya tingginya 195 senti.

Otot menonjol di mana-mana. Sungguh. Di semua tempat. Di pundak, bisepe, dada, leher; pria itu berdiri dengan pose santai, andai dinding bata bisa berdiri tegak dengan santai.

Rambut gelap mencuat dengan potongan jabrik yang acak-acakan. Dan hidungnya... yah, hidungnya tampak seperti pernah patah. Setidaknya satu kali.

Atau mungkin berkali-kali.

Anehnya, tak satu pun dari itu mengurangi ketampanan-kasarnya, malah menambahkan sisi seksi dan berbahaya. Pria itu jelas tampak sangat mampu memberi perlindungan.

Sementara ayahnya, yang jelas sangat kaget, mengoceh tanpa henti memaparkan apa yang boleh dan tidak boleh untuk putrinya "yang sangat berharga", pria besar itu memindahkan bobot tubuhnya, melipat lengan di depan dada, dan dengan ketidaksabaran yang sopan, mendengarkan.

Sampai pria itu menaikkan pandangan, menatapnya.

Awalnya cuma pandangan sekilas, seolah-olah pria itu merasa diamati dan sekadar penasaran. Tapi, kemudian mata hitam kelam itu balas menatap dan mengunci pandangannya.

Fallon tersipu, tak ubahnya seperti pria itu, mengulurkan tangan dan menyentuhnya.

Ayahnya, yang menyadari telah kehilangan pendengar, menoleh cepat ke belakang dan melihatnya. Lalu ibunya juga.

Tertangkap basah.

Dengan semua pasang mata menatapnya, Fallon berdeham dan berkata dengan suara seperti tercekik, "Aku akan segera turun." Bergegas kabur ke kamar tidur, ia menutup pintu dan mengempaskan diri, bersandar ke pintu.

Sebelah tangan ditangkupkan di atas jantungnya yang bergemuruh, ia membatin, *jantan*.

Jelas lelaki sejati.

Dan besar. Oh, sangat besar.

Sama sekali tidak seperti dugaannya.

Oke, mungkin punya pengawal pribadi ternyata tidak terlalu buruk. Tadinya ia bersiap-siap bertemu dengan duplikat *Men in Black* pada umumnya, dengan setelan jas, kacamata hitam, dan air muka muram.

Bertolak belakang dengan itu, pengawalnya mengenakan sepatu kets, jins belel, dan kaus bergambar grafis dengan kemeja flanel yang tidak dikancing sebagai penghangat tambahan. Andai tidak mendengar ayahnya berce-ramah, ia pasti mengira pria itu orang lain.

Mungkin tukang kebun.

Atau, mengingat sikapnya yang tak bersahabat, sesuatu yang lebih menakutkan—misalnya perampok.

Fallon membutuhkan beberapa detik tambahan sebelum kakinya bisa bergerak, lalu ia memelesat ke lemari pakaian dengan semangat baru. Hebat, punya pengawal pribadi pun tetap akan jadi petualangan jika pengawalnya seperti itu.

Ia menyusupkan kaki ke sepatu datarnya, menemukan kardigan untuk melengkapi atasannya, dan memilih syal untuk dililitkan di leher. Ia tidak terlalu suka dengan pakaiannya, tapi tak mau membuat pria itu menunggu sementara ia memilih-milih baju.

Setelah memegarkan rambut dengan jemari untuk terakhir kalinya dan sekilas memulaskan pengilap bibir, Fallon menegapkan pundak, mengisi paru-paru dengan napas penambah kekuatan supaya berani, dan maju.

Begitu melangkah keluar, ia mendengar suara rendah pria itu dan berhenti untuk mendengarkan.

"Tidak perlu khawatir. Saya akan melindunginya."

Ayahnya tersedak, mengalihkan sedakan itu menjadi

batuk, dan berkata dengan nada memerintah, "Dia tidak boleh sendirian. Satu detik pun tidak boleh."

"Janji, saya akan mengawasi dengan ketat."

Terenyak, ayahnya mengoreksi, "Tapi tidak terlalu dekat."

"Cukup dekat, kalau begitu."

"Tak seorang pun boleh terlalu akrab dengannya."

"Tidak boleh ada keakraban yang mencurigakan," kata pria itu. "Oke."

"Dia naif dan tidak mengerti bahwa bandit—" di sini ayahnya berhenti sejenak untuk memberi efek menegaskan, menyipit menatap pria itu "—mungkin berusaha memanfaatkan dia untuk mendapatkan kekayaannya."

"Oh ya? Apa pernah terjadi seperti itu?"

"Yah... belum." Ayahnya mengembuskan napas gusar, seperti yang biasa dia lakukan saat menunjukkan kekesalannya. "Tapi kekhawatiran itu bukan mengada-ada."

"Apa ada yang tahu jadwal kegiatannya?" tanya pria itu.

"Bahkan kami pun tidak tahu," jelas ibunya.

"Bagus, kalau begitu. Tidak mungkin ada yang berencana memanfaatkan dia jika mereka tidak tahu dia akan berada di mana." Pengawal itu terdengar menerima semua peraturan tadi. "Santai saja."

Napas Fallon tertahan. Ya Tuhan, pria itu baru saja mengatakan kepada ibunya untuk "santai saja". Seingatnya, tak seorang pun pernah berbicara seperti itu dengan Mrs. Rothschild Wade yang terhormat.

Kejadian itu, menurutnya, bisa dianggap lucu.

"Saya sadar semua ini tampak berlebihan," kata ayahnya. "Tapi Fallon rapuh."

Tidak, aku tidak begitu, Fallon ingin berteriak. Ia tidak *rapuh*, maupun naif. Orangtuanyalah yang tidak mampu menerima, tidak mampu berubah. Kekhawatiran mereka hanya membuat ia lumpuh—dan ia punya andil di dalamnya. Dalam usahanya untuk tidak menambah beban mereka, ia membuat keadaan jadi lebih buruk. Demi mereka dan demi dirinya, ia harus melakukan perubahan.

Dengan nada bercanda, pria besar itu menyahut, "Janji, saya tidak akan memecahkan dia."

Fallon terkikik, tapi ibunya hanya menatap nanar, jadi ayahnya bergegas menenangkan ibunya. Sedangkan, yang diinginkan Fallon hanyalah segera keluar bersama pengawal pribadi barunya yang kekar dan seksi itu sebelum orangtuanya benar-benar panik.

Malam ini ia diserahterimakan, dan mudah-mudahan ini jalur menuju kegembiraan, keleluasaan, dan akhirnya kebebasan. *Dengan aman*. Jika semua berjalan baik, jika pengawal pribadi itu cocok dengannya, ia bisa mandiri, mampu menjalani hidupnya tanpa belenggu masa lalu. Kebebasan yang terbatas, memang. Ada beberapa hal yang, baginya, tidak akan pernah berubah.

Belum lama ini, ia diingatkan mengenai hal itu dengan cara yang menyakitkan.

Meskipun begitu, ia bisa mengubah situasinya. Ia bisa mengubah harapan dan sikapnya. Dan ia akan melakukannya.

Saat tiba di *bordes* di puncak tangga yang melengkung, ia melihat pria itu berdiri di sana, di dasar tangga.

Menunggu.

Sekali lagi, tatapan pria itu menjeratnya. Pria itu memiliki tatapan yang membuat orang terpaku. Di sisi pria itu ayahnya tampak kecil, meskipun Clayton Wade berdiri hampir 180 senti tingginya dan tampak sangat mencolok dengan rambut yang ujungnya keperakan serta sikap yang tak tercela.

Sambil memegang susuran tangga dan berusaha terseenyum, Fallon beranjak turun.

"Kau tidak boleh melupakan kedudukanmu," ayahnya memperingatkan pria itu.

Oh Tuhan. Malu, Fallon merengek, "*Dad.*"

"Kedudukanku?" tanya pria itu.

"Sebagai pendamping *avunkular* yang akan, dengan segala risiko, memastikan keamanannya."

Fallon ingin menghilang. Apa ayahnya benar-benar mengira pria jantan bertubuh besar itu akan tertarik kepadanya?

Pria itu hanya tampak bingung, bukan tersinggung, jadi Fallon segera mengakhiri teguran canggung ayahnya.

"Anda pengawal pribadi saya?"

"Saya khawatir begitu."

Apa maksudnya? Apa pria itu menyesal menerima tugas ini—atau menduga Fallon akan menyesal *dia* jadi pengawal pribadinya? Ia menunggu, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya mengawasi setiap langkahnya selagi ia menuruni tangga.

Ayahnya memecah keheningan itu. "Justice Wallington, kenalkan putri saya, Fallon Wade. Fallon, Mr. Wallington petugas keamanan yang kupekerjakan dari agensi Body Armor yang sangat disegani."

Sambil mendekat, Fallon menyapa resmi, "Mr. Wallington."

"Panggil saja Justice, Miss Wade." Tatapan pria itu bergerak cepat menuruni tubuh Fallon, lalu dengan susah payah beralih kembali ke wajahnya. Dia tampak berusaha berkonsentrasi.

Apa pria itu baru saja menilai tubuhku? Fallon sama sekali tidak yakin, tapi rasanya begitu, dan suaranya berubah seperti tercekik lagi. "Baiklah. Kalau begitu kau harus memanggilkau Fallon."

Pria itu menarik sebelah telinganya yang menebal. "Bukan masalah. Aku juga tidak terlalu suka basa-basi."

Pernyataan itu memancing ayahnya untuk mulai berceramah lagi. "Dia tidak boleh sampai keluar dari pengawasanmu."

"Saya akan terus mengawasinya."

"Jika sampai terjadi sesuatu kepadanya, kami akan minta pertanggungjawaban darimu dan dari agensi."

"Tidak akan terjadi apa-apa."

Ayahnya mengernyit. "Miss Silver bersumpah kau ahli."

"Memang betul." Meskipun berbicara kepada ayahnya, pengawal itu tidak mengalihkan pandangan dari Fallon, dan Fallon merinding mendengar kedalaman suara yang mengelus kulitnya seperti belaian hangat.

"Dia juga bilang kau petarung profesional," lanjut ayahnya.

"Dulu," Justice mengiyakan. "Saya bertarung di SBC, tapi sekarang tidak lagi."

"SBC?" tanya ayahnya.

"Supreme Battle Challenge. Organisasi pertarungan terbaik yang pernah ada."

Oh, petarung. Fallon kembali melirik sekilas pria itu. Ia rasa itu menjelaskan telinga yang rusak, tekukan di hidung, dan gaya rambut yang tak biasa. "Bukan petinju," tebaknya.

"Seni bela diri campuran, jadi menendang, memiting, menjatuhkan, tapi *yeah*, saya petinju yang cukup baik juga." Pria itu melontarkan beberapa pukulan kosong secara bercanda, lalu, sambil melirik ayah Fallon, kembali serius dengan cepat. "Bukan bermaksud sombong atau apa."

Dengan tatapan menilai, ayah Fallon berkata, "Saya akui, kau tidak seperti yang saya duga."

"Anda mengharapkan Rocky Balboa? Di filmnya yang lebih baru, bukan yang pertama? Dia memang jadi necis di beberapa film yang terakhir, kan? Tapi itu bukan saya. Tidak akan pernah."

Rentetan kalimat itu membuat ayahnya tertegun se-saat. "Yah, istri saya dan Miss Silver memang menyiratkan kau akan bisa membaur."

Fallon tak meninggalkan anak tangga yang terakhir—tapi tetap saja pria itu menjulang lebih tinggi darinya. Ia tersenyum kepada pria itu. "Aku yang mengajukan persyaratan itu. Bahwa kau bisa membaur, maksudku. Aku tidak ingin pengawal pribadi yang sangat mencolok. Tapi melihatmu sekarang, aku tidak bisa membayangkan kau membaur dengan mudah."

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Kenapa tidak?"

"Kau agak besar untuk membaur."

"Tergantung ke mana kita pergi, kan?" Pria itu meraih

siku Fallon dan, tanpa sama sekali diperlukan, membantunya menuruni anak tangga yang terakhir. "Bar, kelab, restoran *steak*—tak ada yang akan memperhatikan aku di sana. Tapi, di rumah ini?" Justice memandang sekelilingnya, seolah-olah sedikit terganggu oleh kemegahannya. "Atau di pesta mewah?" Pria itu mengusap bakal cambangnya dengan sebelah tangan yang besar. "Aku bisa bercukur, berdandan sedikit, dan memaksa diri memakai setelan jas, tapi mungkin tetap tidak akan berhasil."

Mau tidak mau Fallon tertawa; ia mendapati pengawal ini sepenuhnya menyenangkan. "Yah, kita beruntung karena sama sekali tidak ada jadwal untuk pesta."

"Fallon," kata ibunya, ekspresi wanita itu ingin tahu dan berharap. "Apa kau sepenuhnya yakin—"

"Ya, dan ya," jawab Fallon bersemangat, berharap bisa memangkas kekhawatiran mereka. Berbalik cepat, ia memeluk ibunya erat-erat. "Aku *sangat* yakin, Ibu." Selanjutnya, ia memeluk ayahnya. "Tolong jangan khawatir, Dad. Tidak akan terjadi apa-apa. Aku janji."

"Kau pulang jam berapa?"

Fallon tersenyum sambil memutar bola mata. "Entahlah, Dad. Umurku dua puluh empat, jadi mungkin saja aku keluar semalaman."

Ngeri, ayahnya kembali menatap pengawal pribadinya. Ibunya mengangkat kedua alis.

Meringis dalam hati, Fallon melirik ke belakang dan berkata, "Itu jika kau tidak punya—"

"Aku siap melayanimu malam ini. Kau boleh minta ditemani sampai selarut apa pun."

Semua yang dikatakan pria itu entah bagaimana terde-

ngar lebih pribadi, bahkan intim. Atau mungkin itu cuma khayalan otaknya yang kekurangan asupan lelaki.

Senyum Fallon goyah, tapi ini terlalu penting. Ia tidak boleh gentar sekarang. "Sempurna. Kalau begitu, jika kau sudah siap...?"

Sudut mulut Justice terangkat sedikit. "Sejak lahir." Pria itu mengayunkan sebelah tangan ke arah pintu dengan gaya jalan yang konyol. "Wanita lebih dulu."

Terpesona, Fallon menaikkan tali tasnya ke pundak dan beranjak keluar. Biasanya ia juga mengenakan mantel, tapi akhir bulan Mei di Ohio tahun ini hawanya tidak terlalu dingin, bahkan dengan hujan yang sering turun.

Dan malam ini ia ingin jadi berbeda. Bebas.

Pada akhirnya, ia ingin menjadi wanita, seutuhnya.

Setelah melirik sekilas Mr. Wade, yang tetap kaku dan ngeri melihatnya, serta Mrs. Wade, yang seperti sedang menungguinya beratraksi, Justice keluar dan menarik pintu di belakangnya hingga tertutup. *Fiuh*. Senang bisa mendapatkan udara segar. Ia menarik napas dalam-dalam dan memutar leher untuk mengurangi ketegangan.

Rumah besar itu membuat ia terintimidasi. Siapa yang membutuhkan rumah sebesar itu? Beberapa kali, saat di dalam, ia yakin akan mendengar gema suaranya sendiri.

Kekayaan yang gamblang itu juga mengintimidasi. Tangga berornamen itu saja mungkin menelan biaya lebih dari bayaran yang ia terima selama satu tahun. Bermania besar di jari Mrs. Wade menyilaukan matanya. Ia setengah takut bergerak karena khawatir menyenggol benda yang berharga dan memecahkannya.

Seolah-olah itu belum cukup, ayah Fallon Wade berusaha—tanpa hasil—untuk menakut-nakutinya. Pria itu memiliki tatapan dingin yang mungkin mampu membuat orang tunduk. Tapi di balik tindakan itu, Justice melihat kekhawatiran sungguhan.

Pria itu menyayangi putrinya, betapa pun manjanya gadis itu.

Bicara soal gadis itu... si mungil Fallon sangat mengejutkan. Justice mengira akan bertemu seorang putri, gadis angkuh yang terbiasa menjentikkan jari dan mendapatkan semua keinginannya. Sebaliknya, ia menengadah ke tangga lebar itu dan menemukan tikus penasaran yang mengintip dari balik pagar tangga... Lalu ia melihat seringai nakal, antusiasme yang meledak-ledak, dan tahu bahwa tampilan luar itu menipu.

Sekarang ia mengawasi sementara Fallon Wade praktis berdansa menuruni undakan lebar berkeramik menuju pekarangan depan berbentuk melingkar tempat ia memarkir kendaraan. Syal bermotif yang menghiasi leher gadis itu tertiuip ke samping oleh angin yang semakin kencang.

Rambut cokelat berbelahan samping dengan poni tipis di dahi, yang menyapu persis di bawah pundak, terayun riang seiring tiap langkah gadis itu. Rambut itu tampak sangat halus, hampir seperti cair.

Saat pertama kali melihat gadis itu, Justice memperhatikan pipi yang halus dan merona, hidung mungil yang lurus, dan dagu yang membulat... Mulutnya juga sangat bagus.

Tapi, mata itulah yang membuat ia tertarik.

Untuk wajah yang biasa saja, mata gadis itu menakjub-

kan, hitam seperti mata rusa betina, dibingkai bulu mata yang panjang dan tebal serta alis yang melengkung lembut.

Keluguan dan rasa ingin tahu di wajah gadis itu cukup menarik perhatian, tapi tubuhnya...

Gadis itu mengenakan atasan *pink* polos berleher bundar yang dimasukkan ke dalam rok panjang hitam, sweater kardigan dengan *pink* yang lebih tua, dan syal mewah.

Untuk seorang gadis mungil yang bertungkai langsing dan berpinggang kecil, dia masih punya lekuk tubuh. Sulit melihat lekuk tubuhnya di balik setelan semacam itu, tapi Justice punya perasaan gadis itu pasti sangat manis dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Mengikuti Fallon menuruni undakan menuju SUV-nya, Justice memperhatikan gadis itu memiliki bagian belakang yang bagus. Pinggul berbentuk hati itu tak mungkin disembunyikan.

Selagi menuju mobil Justice dengan langkah gembira dan cepat, rok hitam gadis itu melekat pas di pinggul, tapi berayun ringan di seputar lutut.

Wajahnya tampak belia, tubuhnya tampak matang, dan gadis itu bertingkah seperti anak anjing yang baru saja lepas dari tali kekang.

Orangtuanya memperlakukan gadis itu seolah-olah dia berusia sepuluh tahun, bukan dua puluh empat. *Terlalu protektif?* Hah, melihat cara mereka berusaha mengekang gadis itu saja sudah membuat *ia* merasa tak bisa bernapas.

Bagaimana pun caranya, pikir Justice, ia harus mengatasi situasi ini. Tadinya ia mengira ini tugas yang mudah, tapi sejauh ini, tak satu pun tampak masuk akal.

Berusaha untuk mengerti, Justice mengeluarkan ponselnya dan membuka internet.

Ia menyadari Fallon Wade mengawasinya sebelum gadis itu bertanya, "Apa kau butuh privasi untuk menelepon?"

Jadi bahkan sekarang pun gadis itu tidak mengeluhkan sikapnya yang kurang sopan? Ia seharusnya memusatkan perhatian hanya pada gadis itu, tapi pertama-tama... "Aku hanya sedang mencari arti suatu kata."

Gadis itu meneleng. "Kata apa?"

"Avunkular."

Angin menebarkan tawa gadis itu hingga melingkupi Justice.

Tersenyum, Justice bertanya, "Menurutmu itu lucu?"

Tawa menari-nari di mata gadis itu. "Dan agak memalukan."

"Karena aku tidak tahu kata itu?" Kata yang dicarinya itu akhirnya muncul di layar.

"Bukan, tentu saja bukan." Gadis itu tampak sedih oleh kesimpulan Justice. "Aku sama sekali tidak menghakimimu."

Pernyataan itu hanya memperlebar senyum Justice. Ia tidak tampak sebagai orang yang paling profesional dan ia tahu itu. "Kalau begitu, kenapa?"

Gadis itu menghadap ke arahnya dari jarak yang lumayan jauh. "Karena ayahku menganggap peringatan konyol itu diperlukan."

Avunkular: mengenai atau hal yang berhubungan dengan paman, terutama dalam bersikap baik dan sopan. "Oh." Sekarang ia mengerti. "Jadi ayahmu memperingatkan supaya aku tidak melakukan pendekatan apa pun?"

"Peringatan itu tidak pribadi sifatnya. Dad merasa harus memberikan peringatan yang sama kepada semua orang, meskipun kekhawatirannya itu belum pernah jadi masalah." Gadis itu mengerutkan hidung. "Tentunya aku tidak perlu sampai mempekerjakanmu jika ada sederet pria besar dan kuat yang mengajakku keluar, kan?"

"Oh, entahlah." Semakin lama, entah bagaimana gadis itu semakin seksi. Justice tidak mengerti, tapi mungkin senyum unik atau lekuk samar yang berusaha ditutupi gadis itu penyebabnya. Fallon jelas tidak kelihatan manja, dan sebenarnya malah sangat sederhana. "Menurutku, jika kau mau, pasti banyak pria yang ingin mencoba."

Alis gadis itu terangkat. "Mencoba?"

Justice melontarkan tatapan yang lama dan membara. "Kau tahu maksudku."

Fallon terbelalak. "Oh." Rasa kaget, disertai malu, membuat gadis itu menunduk.

Sial, kenapa ia menggoda gadis itu? "Maaf. Seharusnya aku tidak..." Justice menggeleng-geleng. "Abaikan aku."

Tampak terhibur sekaligus bingung dengan sikap Justice, gadis itu hendak bicara tapi beralih merentangkan tangan ke samping dan mendongak. "Malam yang indah, ya?"

Awan gelap bergulung susul-menyusul dan udara terasa sangat lembap. Justice suka badai.

Badai membuatnya bergairah.

Meskipun kali ini ia tidak yakin badai atau gadis itu penyebabnya. "Pasti." Memperpanjang langkah, lebih dari siap untuk beraksi, Justice membuka pintu belakang SUV. "Kau mau bilang kita akan pergi ke mana?"

"Kau menyinggung soal bar." Gadis itu menggigit bibir.

Bibir penuh yang indah, Justice tidak bisa tidak memperhatikan itu. "Apa ada bar yang bisa kau rekomendasikan?"

Justice tidak bisa membaca gadis itu. Apakah gadis itu perayu ulung? Terlalu naif untuk tahu bagaimana dirinya memengaruhi Justice? Yang jelas, ia jadi lupa diri. Ia terus memusatkan pandangan pada mulut gadis itu—bibir yang penuh dan mengilap... Gadis itu menunggu jawaban, tapi Justice sudah lupa topiknyanya. "Merekendasikan apa?"

"Bar?" Gadis itu tersenyum lebar, menampakkan dekik di kedua pipi merah mudanya. "Aku belum pernah pergi ke bar."

Justice mundur selangkah. Naif kalau begitu, dan sial, sejak kapan naif jadi menggairahkan? "Kau belum pernah ke bar?"

"Belum." Gadis itu mencondongkan tubuh mendekat dengan gaya berkomplot, wajahnya terdongak ke wajah Justice, nada bicaranya menggoda. "Apa menyenangkan?"

Bisa jadi, tergantung apa yang dianggap menyenangkan oleh gadis itu. Tapi jika belum pernah ke bar, kenapa memilih sekarang, malam ini, bersamanya, dari semua orang yang ada?

Kecurigaan membuat Justice bertindak di luar kebiasaan. "Apa yang kauharap akan kaulakukan di bar?"

"Minum sedikit." Hidung gadis itu mengerut lagi. "Itu juga akan jadi yang pertama kalinya."

Justice melipat lengan di depan dada. "Kau belum pernah minum minuman keras?"

"Beberapa kali aku minum anggur di pesta gala, tapi

itu sudah lama sekali." Meskipun masih tersenyum, air muka gadis itu berubah muram.

Justice merasakan dorongan mengerikan untuk menghibur kliennya. Ia menahannya dengan susah payah. "Bagaimana mungkin sudah lama sekali padahal kau masih sangat muda?"

"Dua puluh empat tidak semuda itu, dan jika kau ingin penjelasan yang lebih spesifik, aku akan bilang aku tidak pernah lagi minum anggur sejak malam aku menginjak umur sembilan belas. Lagi pula, bukan anggur yang ingin kucoba." Seringai nakal itu kembali. "Aku mau bir."

"Bir?" Gadis itu membuat ucapannya terdengar sangat berbau skandal. Semua gadis yang dikenal Justice sesekali minum bir, meskipun mereka tidak terlalu suka.

"Ya."

Justice mengusap kuduk. "Oke, yah, kau bisa melakukan itu di semua bar di mana pun."

Gadis itu tertawa. "Begini, aku juga ingin berdansa. Mungkin juga mengobrol bersama orang baru. Dan aku ingin bersenang-senang."

Bagaimana gadis itu mengira bisa melakukannya sementara ayahnya tidak ingin siapa pun berada dekat dengannya? Setetes hujan turun, lalu beberapa tetes lagi... dan Justice tahu sebentar lagi deras. Dipegangnya lengan Fallon dan diusahakannya agar gadis itu naik ke kursi belakang SUV.

Gadis itu menolak. "Aku duduk depan."

Terenyak, Justice membeo, "Di depan?" Klien tidak pernah naik di depan. Apalagi klien wanita yang masih muda.

Gadis itu menatapnya dengan sorot mata yang menyedot jiwa. "Kecuali itu masalah bagimu."

Satu-satunya masalah, sejauh ini, adalah reaksinya terhadap gadis itu. Tapi yah, sebagai klien, gadis itu yang punya kuasa, jadi... "Silakan saja." Justice berganti arah, menutup pintu belakang dan membuka pintu depan.

Tetes hujan mulai menerpa tanah dengan cepat, jadi gadis itu bergegas duduk.

Berlari kecil mengitari kap depan, Justice hampir tak sempat menghindari hujan yang tiba-tiba deras. Ia memastikan Fallon sudah memasang sabuk keselamatannya, lalu, bukannya mengemudi, ia kembali ke pertanyaan gadis itu yang sebelumnya. "Ada banyak bar di area ini. Tapi aku tidak banyak tahu soal itu."

"Sungguh? Kupikir sebagian besar pria... maksudnya..." Pipi gadis itu merona *pink*. "Kau tidak minum?"

"Tentu saja minum. Tapi biasanya aku pergi ke Warfield, ke Rowdy's, saat ingin minum dan bersantai bersama teman-teman."

"Rowdy's?"

"Bar yang populer di kalangan petarung."

"Petarung sekaligus teman-temanmu?" tanya gadis itu tertarik.

Justice menatap waspada. "Ya."

"Aku mau ke sana kapan-kapan."

Apa itu isyarat? Apa gadis itu penggemar fanatik lainnya yang berharap bisa berkencan dengan petarung? Tuhan tahu para penggemar itu berasal dari segala usia, latar belakang, dan minat. "Tidak bisa malam ini." Mudah-mudahan si Nona Kaya tidak memaksa. "Aku harus lebih dulu memastikan keadaan tidak terlalu rusuh sebe-

lum membawamu ke sana. Bar itu menyelenggarakan beberapa pesta yang *heboh*."

Gadis itu mendesah. "Baiklah, kurasa malam ini sebaiknya kita tidak jauh-jauh dari rumah."

"Sehubungan dengan itu, sebaiknya aku diberitahu lebih awal tentang rencanamu supaya bisa lebih dulu memeriksa tempat mana pun yang ingin kau kunjungi."

Dengan alis merapat, Fallon berkata, "Aku belum pernah dengar peraturan itu."

Gadis itu terdengar agak gusar, dan Justice menahan senyum. "Yah, sekarang kau tahu."

Kernyit itu kian dalam. "Untuk selanjutnya, aku akan membuat rencana sesuai peraturan itu."

"Bagus." Hujan membuat jendela jadi buram dan memisahkan mereka dari apa pun yang ada di luar mobil. Justice praktis bisa mendengar detak jantungnya sendiri, bisa mendengar dengan jelas napas lembut gadis itu. Suasana yang terasa intim itu membuat ia resah. "Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Aku tak keberatan dengan bar setempat. Lagi pula, mungkin ada baiknya kita tidak pergi terlalu jauh, untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga *apa*?"

"Berjaga-jaga jika kita tidak cocok." Gadis itu melirikinya sekilas dan tegas. "Jika malam ini semua berjalan lancar, artinya masih banyak lagi yang ingin kujadwalkan."

Justice sudah diberitahu soal itu saat menerima tugas ini, tapi tetap saja ia mengulang, "Lagi?"

Gadis itu menguncupkan bibir dan menekankan kedua tangan di roknya, melicinkan kusut khayalan. "Lagi..."

tepatnya setiap malam? Apa tidak ada yang memberitahu ini bisa jadi pengawalan satu bulan penuh?"

"Ya, aku tahu." Kenapa gadis itu sekarang jadi malu-malu? "Aku diberitahu akan ada penjajakan, tapi kukira sebagian besar tempatnya di rumahmu, bersama ayah dan ibumu."

Gadis itu tertawa. "Tidaaak."

Yah, mungkin itu mustahil terjadi jika dua elang tersebut berkitar di atas mereka. "Jadi, biasanya begini cara kerjanya. Kau katakan padaku kau mau pergi ke mana, aku mencari rute terbaik untuk sampai ke sana, lalu memeriksa terlebih dulu tempat itu untuk memastikan aku tahu pintu keluar yang tersedia, apakah tempat itu aman, dan semacamnya."

Gadis itu mengibaskan sebelah tangan. "Itu tidak perlu. Sungguh. Maksudku, kurasa itu masuk akal bagi kebanyakan orang yang membutuhkan perlindungan. Tapi secara umum, orangtuaku hanya ingin memastikan aku bisa mengeksplorasi dengan aman. Akan ada banyak orang di bar, kan? Banyak orang yang berkunjung setiap hari?"

"Tentu." Selama ia tidak mengajak gadis itu ke bar yang jelek, itu tidak akan jadi masalah.

"Bagaimana kalau kau pilih saja salah satu, dan kita coba?" Gadis itu tersenyum lebar. "Memangnya apa yang mungkin terjadi?"

Justice tidak repot menjawab. Jika alarm bahaya yang berdering di kepalanya merupakan petunjuk, ia rasa mereka akan segera tahu.

* * *

Fallon menolak dua pilihan pertama Justice. Yang satu terlalu mewah untuk penampilannya yang sekarang, dan yang satu lagi tampak lebih mirip kelab. Ia menginginkan bar biasa, dengan orang-orang biasa, dan akhirnya, pada usahanya yang ketiga, gadis itu menyetujui pilihannya.

Bermacam-macam papan tanda dari lampu fluoresens memenuhi jendela besar di bagian muka The Broken Pony. Orang-orang berdiri di luar, beberapa terang-terangan bercumbu, yang lain merokok, beberapa kelompok mengobrol. Halaman parkir di seberang jalan hampir tidak cukup.

Karena masih hujan deras, Fallon berkata, "Tolong turunkan aku di depan pintu." Gagasan masuk sendirian ke sana membuat napasnya sesak karena gugup, tapi jika tidak begitu ia akan basah kuyup, jadi—

"Tidak bisa," kata Justice. "Aku berjanji akan melekat seperti lem, ingat?" Pria itu menepikan SUV masuk ke parkir, mengemudi terus sejauh satu baris, lalu menyusuri satu baris lagi sampai menemukan tempat kosong yang jaraknya jauh dari bar.

"Nanti aku basah."

Pria itu berhenti di tengah proses mematikan mobil, mengembuskan napas panjang, lalu berkata datar, "Aku punya payung."

Pria itu meraih ke kursi belakang, dengan begitu menjadi sangat dekat dengannya.

Dan oh, astaga, aroma pria itu sangat enak. Tidak seperti *aftershave*, hanya seperti... laki-laki. Fallon berusaha menarik napas dalam tanpa terlalu jelas terlihat.

Pria itu menatap bertanya kepadanya saat kembali

duduk, sekarang sambil memegang payung hitam. "Kau tidak apa-apa?"

Fallon mengangguk cepat. "Ya."

Tampak tidak yakin, pria itu berkata, "Tetap di sini. Aku akan berputar."

Setelah mengantongi kuncinya, pria itu membuka pintu, membuka payung, dan mengitari kap depan menuju sisi Fallon.

Karena diperlukan, Fallon harus melangkah keluar sangat dekat dengan pengawalnya itu agar terlindung di bawah payung. Pria itu tidak repot melindungi diri sendiri dari badai.

"Ayo pakai payung bersamaku," Fallon berkeras.

Pria itu ragu.

"Please, Justice? Jika tidak aku merasa tidak enak."

Dengan enggan, pria itu merapat ke punggung Fallon, lengan pria itu melingkarinya saat memiringkan payung untuk menghadang hujan yang tertiup ke arah mereka. "Ayo."

Seiring tiap langkah, tubuh mereka bersentuhan. Fallon bisa mencium aroma pria itu lagi, aroma *musk* maskulin yang pekat. Bukan cuma itu, ia juga merasakan panas tubuh Justice.

Wow, andai barnya ternyata mengecewakan, ini saja sudah merupakan pengalaman baru yang indah.

Justice tetap melindunginya dari badai sampai mereka melangkah masuk bar, setelah itu dia membalik Fallon hingga punggungnya rapat ke dinding dan dia berdiri di depan. Sambil menutup payung, pengawalnya itu tampak mengamati ruangan.

Meledak, Fallon bertanya, "Aman untuk dilanjutkan?"

"Jangan sok pintar." Senyum lebar pria itu melenyapkan ketajaman komentarnya. "Bagaimana dengan kursi di depan bar itu?"

Pria yang ada di sisi kiri bangku kosong itu tampak seperti anggota klub pengendara motor yang kasar, dan pria yang di sebelah kanan bisa jadi merupakan anggota klub mahasiswa. Fallon *sangat menyukai* perbedaan itu. "Ya, *please*."

"Sedang ramai, jadi jangan jauh-jauh." Fallon ditarik ke depan Justice, pundaknya dipegang oleh sebelah tangan yang besar dan hangat, yang memandunya sementara mereka mencari jalan melewati kerumunan. Begitu mereka sampai di bar, Justice melontarkan tatapan mengancam ke pria di kiri dan kanan mereka hingga para pria itu mengalihkan pandangan.

"Jadi, kau mau minum apa?" Justice membantu Fallon naik ke bangku bulat yang tinggi. "Masih ingin bir?"

Fallon bisa mencium bau alkohol. Di latar belakang, musik ingar-bingar dimainkan. Saat ini, ia baru menyadari mungkin seharusnya tadi makan sesuatu lebih dulu, tapi tadi ia terlalu gelisah. "Ya, *please*."

"Kau yakin? Karena kelihatannya kau tidak yakin."

Berusaha lebih percaya diri, Fallon berkata, "Bir."

"Baiklah, kalau begitu." Justice memesan satu.

"Kau tidak ikut minum denganku?"

"Aku sedang bekerja."

"Bekerja untukku, kan? Jadi aku memaksa." Fallon mencondongkan tubuh mendekat untuk memastikan pengawalnya itu mendengarnya, lalu berbisik, "Dengan begitu, aku tidak merasa terlalu canggung."

Tatapan pria itu berpindah dari mata ke mulutnya,

lalu beralih. "Hei, jika kau memaksa, aku bisa apa?" Pengawalnya itu minta bir satu lagi.

Pemuda di sebelah kanan Fallon melirikinya lagi, lalu menoleh untuk memperhatikan dengan lebih cermat. Fallon tidak tersenyum. Ia terlalu kaget diperhatikan seperti itu.

Pemuda itu kemudian melirik Justice—lalu menciut. Saat menatap Justice, Fallon hanya melihat ekspresi tak berdosa dengan sebelah alis terangkat. Tapi ia tidak percaya, terutama karena pemuda tadi lantas kembali menghadap ke teman-temannya, berbicara dengan suara rendah, dan bersama-sama mereka mengosongkan kursi mereka.

"Hei," keluh Fallon. "Aku tadi ingin mengobrol dengan dia."

Justice mendengus. "Dia tidak ingin mengobrol."

"Bagaimana kau tahu?"

"Dari caranya memperhatikanmu. Lagipula, dia sudah mabuk. Kau tidak ingin berurusan dengan itu."

Dari sisi yang satu lagi, seorang pria berkata, "Aku tidak mabuk."

Justice menyipitkan mata. Fallon segera menoleh dan melihat si pengendara motor menyeringai kepadanya. Kesan yang sekilas ia dapatkan adalah rambut cokelat kusut yang diikat membentuk ekor kuda yang panjang, kumis melintang yang konyol, pundak yang lebar di bawah kaus hitam dan rompi kulit.

Fallon menyapa, "Halo."

"Lo juga, *honey*." Pria itu mengabaikan Justice dan bertanya, "Ada apa?"

Sambil mengangkat gelasny, Fallon berkata, "Aku sedang minum bir."

Seringai pria itu melebar. "Kurasa ini bukan tempatmu yang biasa, ya?"

"Apa aku setransparan itu?"

"Sedikit." Membalik tubuh untuk menghadap Fallon, pria itu berkata, "Jadi, selain membuat kesal pria besar ini, apa rencananya?"

"Oh, aku tidak berusaha membuat dia kesal." Tapi lirikan sekilas Fallon ke arah Justice menunjukkan pengawalny itu lebih dari sedikit gusar. "Justice," ujar ny. "Ada yang salah?"

"Belum." Tatapan pengawalny itu menyipit tertuju ke pria tadi. "Dan akan tetap seperti itu, kan?"

"Apa yang terjadi di sini?" tanya si pengendara motor. "Kalian pasangan?"

"Bukan," sanggah Fallon. "Kami—"

"Aku mengawasi dia." Justice juga tersenyum, tapi itu bukan pemandangan yang menyenangkan. Lebih mirip peringatan.

Fallon mendesah. "Justice adalah—"

"Lihat," potong Justice, berdiri dan memegang lengan Fallon. "Ada bilik yang kosong."

Fallon hampir tak sempat menyambar birnya sebelum Justice menggiringnya menjauh. Dua pria lain tiba di bilik itu pada saat yang bersamaan, tapi Justice menatap mereka dengan tajam hingga keduanya mengganti haluan tanpa banyak bicara.

"Yang benar saja," keluh Fallon, sedikit kesal. "Apa itu perlu? Aku di sini karena ingin bersama orang banyak."

"Bukan orang yang itu," tegas Justice, dan menghabis-

kan birnya dalam satu tegukan panjang yang menge-sankan.

Fallon berkeras, "Orang mana pun yang aku pilih," dan meneguk birnya.

Lalu hampir memuntahkannya.

Ia menelan tegukan besar itu, bukan memuntahkannya kembali ke gelas, lalu menjulurkan lidah. "Yaik. Rasanya menjijikkan."

Justice memandangnya, lalu menyeringai. "Apa minuman itu menghilangkan rasa hausmu?"

Wajahnya masih ditekuk, Fallon mengaduk-aduk isi tas tangannya mencari permen *mint*. Malangnya, ia tidak menemukan satu pun.

Justice menyorongkan gelas tadi ke arahnya. "Minum lagi. Itu bisa membantu."

"Nanti aku muntah."

Pria itu tergelak. "Tidak, tidak akan. Percayalah."

Ia memang ingin belajar, jadi dijepitnya cuping hidung dan disesapnya minuman itu. Rasanya tidak seburuk tadi karena ia minum sedikit sekali.

Tersenyum dengan mengangkat sebelah sudut bibir, Justice bertanya, "Lebih enak?"

Fallon menggeleng, terus menjepit hidung, dan minum lagi. Kali ini, Justice meletakkan jari di dasar gelas dan menahannya di sana, mendorong Fallon terus minum.

Ketika bir itu sudah habis, ia bersendawa, menutupi mulutnya, dan tersipu.

Justice tertawa. "Nah, begitu." Pria itu mengacungkan dua jari, dan satu menit kemudian pelayan wanita yang sangat manis datang membawa dua bir lagi.

Fallon menatap jijik kedua gelas itu, sampai kemudian

menyadari Justice baru saja memberi pelayan itu uang. "Aku perlu membayar minumannya."

"Santai saja."

Ia menertawakan jawaban itu. "Kau mengatakan hal yang sama kepada ibuku."

"Apa iya?" Pria itu bersandar ke belakang dan mengawasinya.

"Tak pernah ada satu pun orang yang bilang begitu kepadanya. Itu membuatku ingin tertawa."

Air muka Justice melunak. "Kau sudah merasakan pengaruh bir itu?"

"Belum." Tapi ia memang mengantuk. Sekali lagi menjepit hidung, ia minum, tapi kali ini ia duduk bersandar ke belakang agar Justice tidak bisa meraih minumannya. "Setidaknya ini dingin, kan?"

Untuk pria sebesar itu, Justice tampak sangat lembut saat tersenyum kepadanya. "Jadi, apa rencananya? Apa bisa kau bersenang-senang tanpa merayu preman?"

"Preman?" tanya Fallon. "Yang mana?"

"Yang mana pun dari dua berandalan di bar tadi. Bocah yang pertama tadi mencari masalah, sedang pria yang satu lagi hidup dalam masalah."

"Jadi tak satu pun dari mereka aman?"

Memutar-mutar gelas birnya sambil lalu, Justice mengamati Fallon, lalu menggeleng. "Dengan penampilanmu yang seperti itu, aku tidak yakin ada pilihan pria yang aman di sini. Setidaknya, menurut standar ayahmu."

Sambil menggambar tanda kutip di udara dengan jari, Fallon menirukan suara pengawalnya dan berkata, "standar ayahmu." Ia mulai tertawa dan tidak bisa berhenti. "Itu lucu sekali."

"Menurutmu begitu?"

Saat mengangguk, pandangannya kabur, jadi Fallon memegang kepalanya. "Ya. Dad benar-benar keterlambatan."

"Kenapa bisa begitu? Maksudku, apa sebetulnya yang dia khawatirkan?"

Fallon tak mau bicara, tak mau mengungkapkan terlalu banyak. "Kami belum lama tinggal di sini—" *baru* satu tahun—"dan dia tidak familier dengan area ini."

Justice mendorong lagi minuman Fallon ke arahnya.

Fallon patuh meminumnya sebelum memandang ke sekeliling. "Orang-orang berdansa. Aku ingin berdansa."

Waspada, Justice menegapkan tubuh dan mencermati semua tubuh yang bergoyang di lantai dansa. "Entahlah..."

Tapi Fallon sudah berdiri. Ia minum birnya sekali lagi, lalu beranjak ke lantai dansa.

Justice menangkap tangannya.

Wow, hal baru lainnya terungkap. Untuk pria sebesar itu, Justice memiliki genggamannya yang sangat lembut.

Pria itu melepasnya. "Tetap di tempat yang bisa kulihat."

Sambil memberi hormat dengan sigap, Fallon menyahut, "Yes, Sir."

Ia sangat senang berdansa tapi jarang punya kesempatan, dan tidak pernah di tempat seperti ini. Di sini, di tengah kerumunan yang riuh, tak seorang pun akan memperhatikannya.

Maksudnya, tak seorang pun kecuali Justice, karena pria itu tidak pernah melepaskan pandangan darinya.

BAB 2

FALLON minum hanya dua setengah gelas bir, tapi Justice punya perasaan setengah gelas saja sudah lebih dari cukup bagi si mungil Fallon Wade.

"Berdansalah denganku," pinta gadis itu tadi.

"Aku tidak berdansa," tolak Justice berbohong pada kali pertama.

Setengah jam kemudian, gadis itu memintanya lagi. "Berdansalah denganku."

"Bukan tugasku." Ia merasa seperti bedebah setelah mengatakannya, tapi berharap itu bisa membuat Fallon berhenti meminta.

Tidak berhasil.

"Tak ada orang lain yang berdansa denganku," keluh gadis itu.

Beberapa pria tadi berusaha mendekati Fallon.

Justice menatap cukup tajam untuk mengusir mereka semua. Di MMA, ia belajar tentang nilai sesungguhnya dari tatapan yang percaya diri, kejam, dan nyaris taktil.

Pernah beberapa kali ia menang sebelum pertarungan dimulai hanya dengan tatapannya.

"Jangan pedulikan itu," ucapnya. "Bersenang-senanglah sendiri."

"Aku merasa konyol."

"Jangan." Wanita seperti Fallon tampak mencolok dibandingkan yang lain, tapi dalam arti baik. "Percayalah, banyak pria yang menatapmu."

"Sungguh?" Gadis itu memandang ke sekeliling. "Kau bilang begitu hanya supaya aku merasa lebih baik."

"Sumpah, demi Tuhan." Justice membuat tanda silang di dada.

Tertawa, gadis itu kembali bergabung dengan para pedansa.

Harus diakui, Fallon tampak sedikit kesepian. Di sekelilingnya, orang-orang saling bergesekan tapi tidak ada yang berdansa dalam jarak kurang dari setengah meter dari gadis itu.

Beberapa kali, dorongan untuk menemani gadis itu berdansa menggelegak di darah Justice.

Ia tidak bisa tidak memikirkan gadis itu bergerak di dekatnya, aroma kulit gadis itu, juga betapa lembut rasanya. Ia bahkan sempat dua kali berdiri. Tapi ia menahan diri.

Hal-hal yang ia bayangkan bersama gadis itu sudah cukup tabu; ia tidak akan melanggarnya juga dalam bentuk aksi nyata.

Oleh karena itu, ia tetap mengawasi—dan menyiksa diri dengan fantasi liar yang terinspirasi oleh goyangan berirama dari pinggul dan ayunan tubuh bagian atas gadis itu.

Berulang kali, Fallon kembali ke bilik untuk menyedap birnya. Setengah jalan pada bir yang ketiga, gadis itu berbicara dengan ucapan yang terlalu jelas, rona pekat tampak di pipinya, dan mata gelapnya menunjukkan pandangan yang kabur. Berharap bisa mengurangi semangat gadis itu, Justice menggeser sisa minuman Fallon ke sisi lain meja.

Hampir tengah malam ketika seorang pria, yang tak diragukan lagi didorong oleh keberanian yang diperoleh dari minuman, memperhatikan gadis itu.

Justice membaca niat di mata pria itu, tapi Fallon, yang masih berdansa, masih tak menyadarinya.

Saat pria itu menyikut salah satu temannya, lalu menunjuk Fallon, teman-temannya mulai menyemangati-nya.

Justice tidak benar-benar bisa menyalahkan pria itu karena ingin mencoba.

Pakaian yang sopan dan dibesarkan dengan penuh perlindungan tidak membungkam sensualitas Fallon. Sensualitas itu tampak dengan jelas dan terdengar lantang dari caranya bergerak.

Pria tadi hampir mencapai Fallon saat Justice menghadangnya. "Jangan," geramnya ke wajah kaget si idiot itu, dan pria itu benar-benar kabur meninggalkan bar.

Fallon ingin berdansa, jadi, demi Tuhan, gadis itu akan berdansa—tanpa diganggu.

Pada pukul satu malam, kepadatan kerumunan akhirnya menipis. Justice mengambil tas Fallon dari kursi, meraih payung, dan berjalan ke lantai dansa untuk mengatakan sudah saatnya pulang.

Gadis itu berusaha membujuknya untuk berdansa.

Tidak mudah, tapi Justice tetap teguh. "Kita harus pergi sekarang."

Fallon mengerutkan bibir, merajuk seksi. "Kenapa?"

"Sudah larut, badai sudah reda, dan kau mabuk."

Gadis itu berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Kurasa mungkin kau benar."

"Jadi kau sadar kau mabuk?"

"Tidak, maksudku benar hujannya sudah berhenti." Fallon tersenyum lebar kepadanya. "Kurasa aku mulai suka bir."

Gadis itu masih menjepit hidung setiap kali minum, jadi jelas dia tidak menyukainya. "Terserah apa kata-mu."

"Trims atas kesabaranmu."

"Aku dibayar untuk itu." Justice menyerahkan tas tangan Fallon, menunggu gadis itu mencangklongkan tas di pundak, yang perlu dicoba tiga kali sebelum berhasil, lalu memandunya keluar ke malam yang gelap.

Tidak satu pun bintang tampak. Udara begitu lembap hingga terbentuk halo di setiap lampu jalan. Di luar, orang tidak sebanyak tadi, dan mereka lebih tenang daripada sebelumnya, mengobrol dengan nada rendah dalam beberapa kelompok kecil.

Bunyi hujan yang jatuh di semua permukaan memberi malam musik yang ringan.

Meskipun mereka tidak lagi berbagi payung, Fallon tetap berada sangat dekat dengannya, sehingga Justice bisa merasakan saat gadis itu bergidik.

Justice merasa begitu hangat, terutama karena kedekatan gadis itu, sampai tidak terpikir olehnya Fallon akan kedinginan. Ia melirik Fallon dan menyadari gadis itu

bersimbah peluh karena berdansa di bar yang panas. Se-
dangkan di luar, suhunya sejuk.

Ia berhenti sejenak untuk melepas kemeja flanel lalu
dengan hati-hati menyampirkannya di pundak gadis itu.
"Lebih baik?"

Gadis itu mengerjap karena kaget, sebelum tersenyum
indah kepadanya. "Ya, terima kasih." Lalu dengan kha-
watir, Fallon bertanya, "Kau tidak kedinginan?"

Sama sekali. Bahkan, melihat rasa senang di wajah
gadis itu, suhu tubuhnya naik beberapa derajat. "Aku ti-
dak apa-apa."

Fallon mendongak menatapnya, mungkin berusaha
menilai ketulusannya, lalu meletakkan telapak tangan di
bisep kirinya. "Kau memang hangat," bisik gadis itu tak-
jub.

Yah, lebih banyak lagi sentuhan seperti itu dan ia
akan terbakar.

Supaya Fallon bergerak dan untuk mengalihkan hasrat
yang tidak pada tempatnya, Justice merangkul gadis itu
dan menggiringnya maju.

Mereka hampir sampai mobil ketika tiga sosok me-
nyelinap keluar dari balik bayang-bayang. Besar, ber-
otot—jelas bukan orang yang kurang bergerak. Yah, sial.

"Punya rokok?" tanya yang paling depan.

"Tidak merokok." Justice maju selangkah ke depan
Fallon, berencana melindungi gadis itu saat mereka maju,
tapi dua begundal yang lain menghadangnya. Dengan
kesabaran yang menipis, ia menyiapkan kuda-kuda. "Kau
tidak ingin melakukan ini."

Mengabaikan peringatan itu, si pemimpin berkata,
"Aku akan mengambil tasnya."

"Tidak," jawab Justice sama tegasnya, "kau tidak akan melakukannya. Dan jika mencoba, kau akan cedera... parah."

Pria di sebelah kanannya mengeluarkan pisau. Justice mendengar Fallon terkesiap, dan itu membuatnya marah. Gadis itu tetap di belakangnya, mengintip ke samping pun tidak. Kemungkinan besar hal semacam ini tidak pernah terjadi di dunia Fallon—karena dia tidak pergi ke bar, tidak minum... tidak berdansa, mengunjungi teman, atau bersenang-senang.

Kesal karena acara jalan-jalan gadis itu mungkin berakhir dengan kekerasan, Justice menggeram, "Singkirkan sebelum kujejalkan pisau itu ke kupingmu."

Ketakutan di belakang Justice, gemetar Fallon menjadi-jadi.

Begundal yang paling kurang ajar tertawa. "Kau membuat dia takut, *dude*. Serahkan saja tasnya dan kita semua bisa pergi."

Bedebah. "Kau benar." Justice berbalik ke samping, seolah-olah hendak menghadap Fallon, tapi saat gadis itu akan memberikan tasnya, ia menendang cepat, menghantam wajah bedebah itu dengan tumit. Derak tulang rawan memuaskan Justice. Bahkan dengan sepatu ketsnya, tendangan tadi kemungkinan mematahkan lebih dari sekadar hidung laki-laki itu, jika dilihat dari cara jatuhnya.

Si pemegang pisau menebas. Dengan refleks yang jauh lebih cepat, Justice mengelak ke belakang dan pada saat yang sama menyambar pergelangan tangan laki-laki itu. Dengan sedikit tenaga, ia mematahkannya, lalu mengambil pisau dari tangan lunglai begundal itu.

Teringat ancaman Justice, penyerang kedua berbalik, dan sambil mendekap lengannya yang cedera, kabur secepat mungkin.

Pria ketiga, yang sekarang lebih dari sekadar terperangah, menatap temannya yang tergeletak di tanah, lalu menatap sobatnya yang kabur.

"Bagaimana?" kata Justice. "Putuskan sekarang sebelum aku yang memutuskan."

Sambil mengangkat tangan menyerah, pria itu perlahan menjauh sampai lenyap di balik bayang-bayang.

Justice menyadari yang ingin ia lakukan sesungguhnya adalah pergi meninggalkan kekacauan ini. Tapi ia dalam tugas resmi dari Body Armor, jadi harus melaporkannya.

Peraturan agensi itu: jangan cari masalah dengan hukum kecuali sudah mendapat izin di awal. Pastinya Sahara ingin ia mengikuti peraturan itu malam ini, dengan klien seperti Fallon.

Saat berbalik menghadap gadis itu, dilihatnya Fallon terbelalak dan ternganga.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Justice.

Gadis itu menutup mulut dan menelan ludah. "Kau menggilas mereka."

Fallon terdengar begitu terkejut hingga suasana hati Justice yang suram nyaris terhapus oleh senyuman. "Mendekati pun tidak, tapi sulit melakukannya saat bedebah itu kabur."

"Kau membuat mereka jera." Gadis itu menatap ke tempat orang yang pertama masih tergeletak di tanah, pingsan. "Aku belum pernah melihat siapa pun bergerak secepat itu."

"Karena kau belum pernah menonton pertandingan MMA profesional." Dibandingkan para petarung yang terbaik, ia sangat lamban.

"Sangat mengesankan. Seperti... *buk!*" Agak mabuk, gadis itu berusaha menirukan tendangan Justice dan hampir jatuh di bokong bulat indahny.

"Hati-hati," ucap Justice, menangkap Fallon di bawah lengan dan menariknya berdiri. Tahu dirinya perlu mengamankan gadis itu ke dalam mobil sebelum ada kejadian lain apa pun, ia berkata, "Ayo," dan memandu jalan.

Saat mereka melewati pria yang kalah itu, Fallon menatap nanar dan bertanya, "Apa dia meninggal?"

"Jangan haus darah begitu. Dia cuma pingsan." Setidaknya, Justice berharap itu benar. Ia mendudukkan Fallon, merapatkan kemeja flanel di sekeliling gadis itu, lalu menekan kunci otomatis. "Jangan buka pintu untuk siapa pun selain aku."

Saat ia hendak menutup pintu, gadis itu berseru, "Tunggu! Apa yang kaulakukan?"

"Menelepon polisi. Aku akan tetap di sini, tapi aku harus memberitahu mereka."

"Apa kau yakin?" Gadis itu berkutat dengan tali tasnya. "Maksudku, Dad akan kalap. Jika sebelumnya kau pikir dia kelewat protektif, kejadian ini akan memperburuk nasibku."

"Umurmu dua puluh empat tahun," tegas Justice. "Kau wanita dewasa dan bisa berbuat sesukamu." Ataupun gadis itu takut kehilangan uang ayahnya? Fallon tidak tampak setamak itu, tapi sebenarnya, Justice masih belum mengenal gadis itu sama sekali, kecuali fakta bahwa dia

tampak sangat menggairahkan saat berdansa dan tidak tahan minum bir.

"Tidak segampang itu." Fallon mengalihkan pandangan. "Tapi mereka... yah, mereka sudah melalui banyak hal dan tinggal aku satu-satunya yang mereka miliki."

Ketulusan di nada bicara gadis itu mempengaruhi Justice. Ditatapnya kembali laki-laki yang ditendangnya tadi. Si dungu itu akhirnya mulai sadar. Dia berdiri terhuyung-huyung, kemungkinan besar dengan rahang patah, tapi dilihat dari kecepatan kaburnya, dia akan tetap hidup.

Sial, ia benci mengambil keputusan seperti ini. Kadang-kadang "hal yang benar untuk dilakukan" batasnya tidak terlalu jelas.

"Please, Justice?"

Sekarang, mana mungkin ia bisa menolak saat gadis itu menengadah dan menatapnya seperti itu?

Mengambil keputusan, Justice mengangguk. "Oke, baik. Pasang sabuk keselamatanmu." Begitu nanti sudah di jalan, mereka akan bicara panjang lebar soal ekspektasi. Ia akan menjelaskan apa saja tanggung jawabnya dan bagaimana ia harus memenuhi tanggung jawab itu tidak hanya kepada ayah Fallon, sebagai klien, tapi juga kepada agensi yang mempekerjakannya.

Justice mengemudi selama lima menit, menata pikiran, memutuskan apa yang akan ia katakan, dan meredakan aliran deras adrenalin yang disebabkan perkelahian kecil tadi. Ia rindu bertarung. Bukan berarti para berandalan bodoh tadi menyediakan tantangan yang sebenarnya. Preman jalanan tidak pernah seperti itu. Kapan pun memungkinkan, Justice menghindari mereka.

Tapi dalam pertandingan... bahkan saat kalah, ia menyukai olahraga itu. Tentu saja, menang lebih menyenangkan.

Daripada meratapi nasi yang sudah jadi bubur, ia berdeham dan melirik Fallon, secara mental ceramahnya sudah siap.

Gadis itu pulas. Napas yang dalam dan teratur mengangkat payudaranya. Bibirnya sedikit terkuak, tangannya lemas di kedua sisi, kepalanya terdongak bersandar di jok mobil.

Justice seharusnya kesal kepada gadis itu.

Sebaliknya, ia menghabiskan sisa perjalanan menuju rumah Fallon dengan senyum bodoh terpampang di wajah.

"Bangun, tukang tidur."

Dari kejauhan, Fallon mendengar ucapan itu. Terlalu lelah untuk peduli, ia menyurukkan diri ke jok dan mendesah.

"Fallon, ayo, bangun."

Suara kasar itu menggoda inderanya. Ia menarik selimut lebih tinggi dan mengernyit, berusaha menolak.

Jemari kasar mengelus pipinya, dan ia mendengar, "Sial, kau lembut sekali."

Yah, itu menyenangkan. Sebenarnya, mungkin ini mimpi paling menyenangkan yang pernah ia alami.

Sedetik kemudian, tangan yang kuat mengguncang pundaknya. "Hentikan senyum konyol itu dan bangun. Lampu di dalam rumah dinyalakan dan kurasa tidak lama lagi ayahmu akan keluar sambil marah-marah."

Ayahnya? Fallon mengangkat kelopak mata—dan mendapati Justice menatap wajahnya. Ia mengerjap agar wajah pria itu tampak jelas.

"Halo," sapa pria itu dengan sebelah bibir terangkat membentuk senyum. "Kau sudah sadar, Fallon?"

"Oh." Ia duduk tegak, merasa kepalanya berputar, dan memejam lagi. "Ya. Maaf."

Ia mendengar sisi pintu Justice terbuka dan tertutup lagi, lalu sisi pintunya terbuka. "Ayo." Pria itu melepaskan sabuk keselamatannya dan praktis mengangkatnya keluar.

Lebih mabuk daripada yang ia kira, Fallon jatuh ke tubuh pria itu, dan lampu keamanan berkelap-kelip di sekeliling mereka.

Justice mengerang. "Sekarang kita benar-benar dalam masalah."

"Kau pikir apa yang kaulakukan?"

Menudungi mata dari sinar lampu, Fallon menegakkan tubuh menjauhi Justice, tapi sebelah tangannya tetap memegang lengan pria itu karena membutuhkan penopang. "Dad?"

Berbalut mantel rumah dan memakai sandal, ayahnya memang tampak marah. Pakaiannya, atau ketidaklengkapan pakaiannya dan rambut yang berantakan tidak mengurangi aura kehadiran ayahnya yang mengesankan.

Dengan gusar, ayahnya menatapnya, lalu menoleh memelototi Justice dengan tatapan tidak setuju yang pekat.

"Anda harus tahu," jelas Justice cepat, "saya bersikap avunkular semata. Tapi dia minum agak terlalu banyak dan—"

Fallon terkesiap. "Dasar pengadu! Aku tidak ingin bilang aku minum!"

Sambil memutar bola mata, Justice berkata, "Kau tidak bisa menyembunyikan itu dari ayahmu jika berdiri pun tidak bisa."

"Aku bisa berdiri." Fallon berusaha dan doyong ke kiri. Baik Justice maupun ayahnya mengulurkan tangan. Ia berhasil mendapatkan keseimbangan, mengangkat dagu menang... dan perlahan-lahan jatuh.

Justice yang lebih dulu meraihnya, menahannya. "Sekarang diam dulu dan biarkan aku yang menjelaskan."

Merasa benar sendiri, Fallon bertanya menuduh, "Apa kau juga akan menceritakan soal perkelahian itu kepadanya?"

Kali ini Justice mengerang. "Rencananya tidak."

"Perkelahian?" seru ayahnya serak, wajah pria itu berubah pucat. Ayah Fallon memegang kedua pundak putrinya, membalik Fallon ke sana dan ke sini untuk memeriksanya. "Ya Tuhan, apa kau tidak apa-apa?"

"Tidak ada yang terluka," Justice bergegas menjelaskan. "Fallon tidak apa-apa."

Ayahnya mencerna penjelasan itu, mengembuskan napas gemetar, lalu menusuk keduanya dengan tatapan tajam. "Ada perkelahian?"

"Pertengkaran," ucap Justice menenangkan. "Bukan hal serius."

Yah, karena ayahnya toh sudah tahu... "Dia *mence-
ngangkan*," okeh Fallon. Justice membuatnya terkesan dan ia sangat ingin menceritakannya. "Dia menendang orang yang satu di wajah dan menundukkannya."

"Yang satu?" Kian lama kian geram, ayahnya membentak, "Ada lebih dari satu orang?"

Tangan Fallon diremas Justice saat ia hendak menjelaskan, lalu pria itu mengambil alih percakapan. "Tiga otak udang ingin mengambil tasnya, cuma itu. Bukan masalah besar."

Rona marah menggantikan rona pucat tak percaya di wajah ayah Fallon. Dari balik rahang yang kencang, pria itu berkata, "Aku tidak tahu kaubawa ke mana dia, tapi jelas sekali pertimbanganmu buruk."

Saat Justice hendak bicara, Fallon ambruk ke tubuhnya. "Aku perlu duduk."

"Ayo kita bawa kau masuk, setelah itu ayahmu dan aku bisa bicara." Justice merangkulnya dan memandunya maju.

Fallon maju selangkah dan tersandung kakinya sendiri. Pelataran beton berpacu mendekati wajahnya.

Sebelum ia mencium lantai, Justice mengangkatnya. "Ingat ini, Fallon, kau tidak cocok minum bir." Pria itu berjalan melewati ayahnya, yang diam tapi marah besar.

Ibunya, yang biasanya lebih bersikap masuk akal, berdiri di depan pintu. "Fallon, apa sebenarnya yang kaulakukan?"

"Dua gelas bir," jelas Fallon. "Sumpah."

"Hampir betul," kata Justice, melangkah masuk saat ibu Fallon menahan pintu agar tetap terbuka. "Tambahkan setengah lagi, lebih tepatnya."

Fallon menatap tangga yang panjang, lalu menatap Justice. "Apa bisa kau menggendongku ke atas?" Kakinya terasa lunglai, dan selain itu, ia senang berada di pelukan Justice. Pria itu tidak sedikit pun tampak kesulitan.

"Tidak," tukas ayahnya. "Tidak akan. Turunkan dia sekarang juga."

"Clayton," tegur ibunya. Lalu kepada Justice ibunya berkata, "Baringkan dia di sini."

Justice melangkah menyeberangi *foyer* ke sofa kecil yang ditunjuk ibunya dan dengan hati-hati menurunkan Fallon ke sofa itu.

Di belakang mereka, ayah Fallon murka. "Kau dipecat. Pergi dan jangan kembali."

Otot lehernya mengencang, Justice berkata, "Dia mengalami malam yang sangat menyenangkan. Anda tahu dia belum puas, selain itu dia sudah familier dengan saya, dan—"

"Dipecat! Sekarang keluar."

"Dad!" Tidak, tidak, tidak, batin Fallon. Tidak bisa berakhir seperti ini. "Kau tidak bisa menyalahkan dia atas—"

"Jika dia tidak pergi sekarang juga, aku akan memanggil polisi dan menyuruh dia diusir."

Justice menegang. "Baik."

Sementara pengawalnya berbalik pergi, Fallon panik. "Justice?"

Pria itu berhenti hanya sedetik, melontarkan tatapan menyesal dan frustrasi, lalu terus berjalan... keluar dari hidupnya.

"Sst," bujuk ibunya sebelum ia sempat protes. "Pilih pertempuranmu, *honey*, pilih juga waktunya dengan baik. Sekarang jelas bukan saatnya."

"Tapi—"

"Ayolah. Kubantu kau naik."

Malam tadi begitu menyenangkan. Bagaimana ia bisa

beralih dari bahagia menjadi merana dalam hitungan menit?

"Kau perlu membiarkannya dulu semalam," bisik ibunya, "besok pagi kita bicara, aku janji."

Di belakang mereka, ayahnya mendelik marah. Fallon tidak pernah melihat ayahnya murka seperti ini. Yang jelas ia belum pernah melihat ayahnya marah besar kepadanya.

"Clayton akan baik-baik saja," ibunya menenangkan. "Dia bergulat melawan ketakutannya sendiri, dan seperti kau, dia butuh sedikit waktu. Pagi akan segera tiba untuk meluruskan semua masalah ini."

Ya Tuhan, ia harap begitu. Setengah perjalanan menaiki tangga, Fallon berkata, "Aku mengalami saat yang menyenangkan."

"Aku bersyukur."

"Meski tak seorang pun mau berdansa denganku."

Sambil tersenyum, ibunya berkata, "Mungkin Mr. Wallington tidak mengizinkannya?"

"Mungkin," sahut Fallon. "Dia punya tatapan memati-kan yang mengerikan, jauh lebih buruk daripada tatapan Dad, dan itu membuat semua orang takut. Sepertinya Justice tidak sadar aku tahu, tapi aku memperhatikannya."

"Aku percaya."

Mengingat cara Justice mengawasinya, Fallon meng-aku, "Dia baik sekali, Mom."

"Begini, ya?" Sambil menopangnya, ibunya membuat ia tetap berjalan, naik dan naik di tangga yang tanpa akhir itu.

Malam ini tangga itu seperti sebuah tantangan besar.

Fallon tahu selama ini belum pernah terlalu banyak minum karena perasaan tak terkendali ini sama sekali baru. Ia tidak bisa mengkoordinasikan tungkainya, dan, lebih buruk lagi, ia merasa ingin melolong.

Begitu tiba di kamar, ibu Fallon mengeluarkan gaun tidur dan membuka penutup seprai.

Merasa tak bisa menggerakkan jari dengan benar, Fallon akhirnya berhasil mengganti pakaian dan tidak protes saat ibunya menyingkirkan bajunya. Ia sangat ingin menjatuhkan diri di ranjang. Meskipun begitu, kebiasaan yang sudah tertanam sulit hilang, jadi ia lebih dulu pergi ke kamar mandi untuk menggosok gigi sekennya dan membasuh muka.

Saat melangkah keluar, ia mendapati ibunya duduk di sisi ranjang. Tahu kemungkinan itu berarti mengobrol, ia mengerang, tapi dengan patuh pergi ke ranjang.

"Apa yang kurasakan?"

"Lelah." Juga sedih, dan bersemangat, dan... terlalu banyak emosi yang perlu ia pilah. Malam ini menyenangkan, tapi sesekali menakutkan. Damai sekaligus menggembirakan. Dan hingga ia melakukan kesalahan yang konyol, ia merasa bebas luar biasa.

Seharusnya ia tidak pernah melepaskan nikmatnya hidup, betapa pun terbatasnya itu. Sekarang setelah mencicipi sedikit, ia menginginkan lebih. Ya Tuhan, ia *mengidamkan* lebih. Dengan keyakinan baru, Fallon memutuskan jika tidak bisa mendapatkan semuanya, paling sedikit ia akan menerima apa yang bisa ia peroleh.

Ibunya tersenyum, lalu dengan hati-hati berkata, "Mr. Wallington orang yang menarik."

Pria itu membuat ia terkagum-kagum. "Ya." Menarik,

lucu, kuat, seorang petarung hebat, unik, dan begitu protektif sekaligus lembut tanpa membuat ia merasa terbe-
kap seperti yang sering dilakukan orangtuanya.

Setelah merapatkan penutup seprai di sekitar Fallon, ibunya tersenyum. "Kau tahu, aku bertemu dengan Miss Silver dan membahas semua profil yang ada sebelum memilih Mr. Wallington sebagai pengawalmu."

Fallon baru tahu soal itu. "Sungguh?" Ia tahu ibunya dan Miss Silver bertemu melalui lingkaran pergaulan mereka, tapi ia berasumsi ayahnya yang mengatur semua hal mengenai pengawalan itu.

"Iya. Ayahmu tak berminat karena penampilannya, tapi aku secara spesifik memilih dia karena, yah, aku beranggapan kau akan menganggap dia tidak menarik?"

Karena ibunya mengawasi dengan sangat cermat, Fallon berusaha tidak menunjukkan reaksi apa pun, tapi di dalam hati, ia mendengus.

Yang sebenarnya, ia mendapati Justice terlalu menarik. Tapi ibunya menunggu jawaban, jadi Fallon berkata, "Dia lumayan."

"Betul." Ibunya tersenyum. "Pokoknya, baik menurutmu dia tampan atau tidak, aku memutuskan sikap dan cara berpakaianmu yang santai akan membuat dia tidak terlalu kelihatan seperti pengawal."

Sambil berusaha menampilkan senyum yang meyakinkan, Fallon berkata, "Aku senang kau memutuskan begitu." Pada akhirnya, tak jadi soal betapa pun tampannya Justice: Fallon memahami keterbatasan yang ia miliki.

"Aku ingin kau bahagia, Fallon."

Fallon mendesah. Ibunya membiarkan rambutnya tergerai, wajahnya tanpa riasan, tapi tetap saja Fallon meng-

anggap ibunya tampak sangat cantik. Sekaligus tampak sedang memancing-mancing jawaban.

"Aku bahagia."

"Oh, *honey*." Senyum ibunya berubah sedih. "Kau tahu kau tidak pernah perlu berbohong kepadaku."

"Aku tidak akan begitu." Betul, ia bisa lebih bahagia, tapi ia sangat memahami ibunya. Ia memiliki orangtua yang menyayangnya, keamanan finansial, pekerjaan yang ia sukai yang dibuat khusus untuknya, dan semua kenyamanan yang ia inginkan. "Hanya karena aku..."

"Memperluas wawasanmu?"

Fallon mengangguk. Itu cara yang baik untuk menjelaskannya. "Bukan berarti aku tidak bahagia." Ia berharap bisa cukup menghilangkan mabuknya untuk menenangkan ibunya.

Berniat menggoda anaknya, ibu Fallon berkata, "Sekarang setelah bertemu langsung, harus kuakui Mr. Wallington punya daya tarik kasar tertentu."

Bukannya mengakui hal lain apa pun yang menghebohkan, Fallon hanya bungkam dan mengangkat pundak.

"Dan, astaga, dia besar sekali, semua kekuatan fisik itu. Kurasa, pada tingkat yang paling dasar, wanita muda mana pun akan menganggap dia mengesankan."

Pada tingkat mana pun, sebenarnya. Tapi Fallon hanya berkomentar, "Ya, jadi?"

"Jadi, dia pengawalmu. Dia bukan hanya harus tunduk kepada ayahmu, tapi juga kepada bosnya. Kau wanita yang cantik, Fallon, tapi mengertilah bahwa Mr. Wallington bisa sepenuhnya kehilangan nama baik jika melanggar batas saat bertugas."

"Mom." Wajah Fallon terasa panas. "Bukan seperti itu."

"Aku sangat setuju kau mulai berkenan lagi," lanjut ibunya. "Jika Marcus tidak sesuai—"

"Marcus sudah pasti tidak cocok." Ia akan bertemu Marcus lagi, tentu saja. Mereka bergaul di lingkaran sosial yang sama. Tapi ia tidak akan pernah lagi berdua saja dengan Marcus—dan tidak akan pernah lagi memercayai pria itu.

"Jika kau ingin membicarakan soal itu—"

"Tidak." Ibunya tidak mengetahui penolakan kejam yang disampaikan Marcus, dan Fallon berharap ibunya tetap tidak tahu. Bagaimana ia mengatasinya? Pergi keluar dan hidup tanpa mengharapkan apa-apa. "Aku baik-baik saja. *Please*, jangan khawatir."

"Aku seorang ibu. Aku boleh khawatir dan kurasa aku akan terus begitu selama sisa hidupku." Ibunya melunakkan ucapan itu dengan pelukan. "Sekarang, soal Mr. Wallington."

Fallon tidak akan pernah lagi menipu diri sendiri. Pria kuat dan percaya diri seperti Justice Wallington tidak akan tertarik kepada wanita seperti dirinya, kecuali sebagai tugas.

Dan sebagai tugas, pria itu tidak akan pernah tahu rahasia yang ia miliki.

"Aku tidak punya harapan apa-apa soal itu."

"Sama sekali bukan itu yang kubicarakan," koreksi ibunya. "Mr. Wallington beruntung jika mendapatkanmu, dan karena sepertinya dia pria yang cerdas, kemungkinan besar dia menyadari itu. Tapi Fallon, mabuk dan mem-

biarkan pria itu menggendongmu masuk hanya akan membuat dia semakin sulit menolakmu.”

Fallon nyaris tertawa. Ibunya akan selamanya bias, apa pun yang terjadi. Justice sudah menolaknya dengan mudah. ”Aku tahu. Itu tidak akan terjadi lagi. Aku janji.”

Dengan air muka ingin tahu, ibunya bertanya, ”Menurutmu dia cocok sebagai pengawal pribadimu?”

”Ya. Dia sangat bagus, menempel ketat seperti perintah Dad, tapi tak sekali pun jadi terlalu akrab.” Oke, itu bohong sedikit. Ia pernah punya pengawal pribadi sebelumnya, tak satu pun yang seakrab Justice.

Sebenarnya, tak satu pun dari mereka mirip Justice.

Ia berasumsi Justice sepenuhnya unik karena situasi dan sikap pria itu. Justice jauh lebih kasar daripada pria mana pun yang ia kenal, dan itu tampak dari cara bicara, ekspresi, tubuh besar yang bagus, dan sifat protektif bawaan pria itu.

Ibunya menatapnya dengan pandangan tahu ia berbohong. ”Menurutku menggendongmu seperti kesatria zaman dulu jauh dari sekadar akrab.”

”Itu,” Fallon menenangkan, ”sepenuhnya salahku.” Ia menekuk bibir ke samping. ”Rupanya dua gelas bir lebih berbahaya daripada satu gelas anggur.” Andai tidak semabuk itu, ia tidak akan pernah membiarkan Justice menggendongnya, apalagi di depan ayahnya.

”Sudah malam,” kata ibunya sambil tertawa. ”Tidurlah, dan besok pagi kau bisa menceritakan semuanya kepadaku.”

”Oke.” Ia berguling miring dan menyuruk ke bantal. Besok ia akan berusaha membujuk ayahnya. Harus. Ia

belum siap melepas pengawal pribadi barunya secepat itu. "Mom?"

"Hmm?"

Fallon memejam. "Aku menyayangimu. Kau tahu itu, kan?"

"Ya," jawab ibunya, "kami tahu."

BAB 3

JUSTICE menelepon Leese Phelps dalam perjalanan pulang. Ia tahu tidak seharusnya ia melakukan itu; saat itu tengah malam dan sahabatnya itu pasti sedang tidur, tapi persetan, ia perlu menumpahkan kekesalannya. Karena Leese yang melibatkan dirinya dengan Body Armor, juga karena temannya itu yang paling banyak melatihnya, rasanya wajar jika pria itu yang sekarang ia hubungi.

Sebagai bukti temannya sudah mengecek siapa yang menelepon, Leese menjawab telepon dengan ucapan, "Semua baik-baik saja, Justice?"

"*Yeah*. Maaf membangunkanmu."

"Cat dan aku tidur larut setelah nonton film. Kami baru beberapa jam tidur."

Cat, kependekan dari Catalina, tunangan baru Leese yang sangat baik. "Sampaikan maafku padanya."

"Tidak masalah. Ada apa?"

"Aku dipecat."

Hening sejenak, lalu Leese bertanya, "Gadis itu tidak menyukaimu?"

Justice benar-benar tidak tahu apa yang dipikirkan Fallon atau, begitu mabuknya hilang, apakah gadis itu keberatan ia dipecat. "Ayahnya yang mendepakku." Otak Justice berputar, tersela hanya oleh desis ban mobil yang bergerak di atas perkerasan yang basah. Selarut ini, di malam yang diterpa badai, tak banyak orang berada di luar. "Dan mungkin," aku Justice, "dia punya alasan yang bagus."

Sambil mengemudi, Justice menceritakan semua yang terjadi, termasuk perkelahian di lapangan parkir yang tidak ia laporkan.

Saat selesai, ia menunggu Leese menyebutkan daftar kesalahannya, yang membuat ia mengacaukan tugasnya.

Sebaliknya, Leese berkata, "Kedengarannya itu berada di luar kendalimu."

Justice membutuhkan waktu sejenak untuk mencernanya. "Menurutmu begitu?"

"Melaporkan percobaan penodongan merupakan keharusan, tapi jika si klien berkeras sebaliknya... aku pasti akan melakukan hal yang sama denganmu. Seringkali, keadaan berjalan tidak sesuai rencana dan kau harus menyesuaikan diri dengan itu."

Justice tersenyum lebar. Ia tahu temannya cukup sering melanggar peraturan dalam hal yang melibatkan Catalina. Wanita itu tugas yang lumayan menantang.

"Aku harus ke kantor besok," ucap Leese. "Bagaimana kalau kau datang dan kita bicara dengan Sahara?"

"Menurutmu Mr. Wade akan meminta Sahara menugaskan orang baru?" Justice tidak suka gagasan pria lain mana pun menjadi pengawal Fallon, tapi ia tetap bertanya, "Mungkin kau?"

"Sepertinya tidak," jawab Leese. "Aku sudah bertugas di pusat konvensi untuk pertunjukan luar angkasa itu. Lagi pula, jika ayahnya semarah itu, kemungkinan besar dia tidak hanya akan mengganti pengawal, tapi mengganti agensi."

Justice meringis muram. Sahara tidak akan terlalu gembira soal itu. Wanita itu bangga dengan kemampuannya menjaga klien tetap senang. "Kurasa kau benar." Membuat agensi terpaksa melepas pekerjaan itu bahkan lebih buruk. Body Armor menawarkan perlindungan terbaik. Jika ayah Fallon mengganti agensi, gadis itu terpaksa menerima perlindungan kelas dua.

"Kau sebaiknya langsung mendapatkan tugas baru," jelas Leese. "Temui aku besok pukul sembilan dan kita akan membicarakannya dengan Sahara. Pekerjaan lain akan membantumu melupakan tugas yang satu ini."

"Yeah, baiklah." Justice mengucapkan salam penutup dan memutuskan sambungan telepon. Mudah-mudahan tugas baru itu lebih mudah, mungkin mengawal tamu kehormatan yang menghindari ancaman pembunuhan. Tugas semacam itu, batin Justice, sanggup ia tangani.

Sial, tugas *apa pun* akan lebih mudah daripada gadis yang hampir tak bisa ditolak, terlalu lugu, penuh rasa ingin tahu, dan seksi... yang menatapnya dengan pandangan takjub. Jadi, kenapa ia sudah merindukan gadis itu?

Fallon bangun lebih awal dengan perasaan tidak enak di perutnya.

Bukan karena alkohol.

Kesadaran tentang betapa bodohnya kesalahan yang

ia lakukan membuat ia menarik selimut menutupi kepala. Ya Tuhan, ia mabuk berat dan bertingkah konyol. Saat memikirkan betapa bebasnya ia di lantai dansa, wajahnya memanas.

Saat teringat berapa kali ia berusaha membujuk Justice untuk berdansa dengannya, setiap kali tanpa hasil, rasa malu membuat ia mengerang.

Justice, setidaknya, bersikap sopan seperti yang seharusnya. Apa anggapan pria itu terhadapnya sekarang? Kemungkinan besar tidak baik.

Ia telah merugikan pria itu. Ia harus meluruskan keadaan, bukan mundur ketakutan.

Begitu meninggalkan ranjang, Fallon menyadari semalam ia memakai gaun tidur terbalik. Sambil menggerutu kepada diri sendiri, ia mandi dan berpakaian dengan sangat cepat, lalu masuk ruang sarapan, tak sabar ingin menebus kesalahannya.

Ayahnya sudah di meja, sedang membaca berita pagi di *tablet* yang terbuka di depannya, secangkir teh panas terletak di dekat sikunya. Ibunya, yang mengenakan gaun musim semi yang cantik dan rambut yang sekarang di tata ke atas, menggigiti roti panggang sambil mengetik surel jawaban untuk kalender sosialnya yang sibuk luar biasa.

Saat Fallon berdeham, ibunya menaikkan pandangan.

Ayahnya tidak.

"Fallon? Selamat pagi, Sayang. Bagaimana perasaanmu?"

Canggung. Dan gelisah. Penuh harap hingga ke titik putus asa. Tapi ia hanya menjawab, "Aku tidak apa-apa,

Mom. Trims." Ia membuat teh, sambil mengawasi ayahnya dengan hati-hati.

"Tidak ada efek yang tersisa?"

"Tidak. Kecuali lapar."

Ibunya tertawa, tapi ayahnya tetap mengabaikannya. Fallon mendesah. "Dad."

"Selamat pagi," sahut ayahnya, dengan tatapan masih tertuju ke *tablet*.

"Dad," keluh Fallon sambil mengambil tempat duduk di samping ayahnya.

Kelihatan kesal, akhirnya ayahnya menaikkan pandangan. Dan menunggu.

Ditempatkan di posisi seperti itu, Fallon kembali berdeham. "Aku minta maaf soal tadi malam."

Pria itu mengangguk, dan kembali membaca.

"Sungguh?" Fallon menyipit. "Hanya itu yang akan kaukatakan?" Ia menunggu permintaan maaf balasan dari ayahnya.

Setelah menarik napas dalam, ayahnya menekan tombol di *tablet* untuk mematikan alat itu, dan memperhatikan Fallon sepenuhnya. "Tidak ada alasan untuk minta maaf, Fallon. Dan tidak ada alasan untuk membahasnya. Ibumu dan aku sudah bicara dan kami mengerti kau tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk mengembangkan sayapmu. Tadi malam merupakan perkecualian, yang lebih baik dilupakan."

Tak percaya dan tersinggung, Fallon menarik napas tajam. "Aku tidak percaya ini."

"Ini benar." Ayahnya mengulurkan tangan dan mene-puk tangan Fallon. "Tadi pagi-pagi sekali aku sudah

memberhentikan Mr. Wallington secara resmi. Kau tidak perlu khawatir."

Amarah terkumpul saat Fallon menatap ayahnya. "Sekarang aku tahu kau bercanda."

Ibunya angkat bicara, "Sayangnya, Fallon, kau tahu ayahmu jarang bercanda."

Fallon menekankan kedua telapak tangan ke daun meja. "Kau sudah menelepon agensinya?"

"Dan berbicara langsung dengan Miss Silver. Dia, pun, menyampaikan permintaan maaf dan menawarkan pengembalian uang sepenuhnya."

Fallon mendorong kursinya ke belakang. "Telepon dia lagi!"

"Aku tidak akan melakukan hal semacam itu." Melempar serbetnya ke bawah, ayahnya mendorong kursi ke belakang dan ikut berdiri.

Ibunya segera mengitari meja dan menengahi mereka. "Aku kenal cukup baik dengan Sahara Silver. Wanita yang cantik. Sangat bijak. Aku yakin dia akan memberi waktu agar situasi ini mendingin sebelum benar-benar mengambil tindakan—"

"Kukatakan kepadanya keputusanku sudah final." Air muka ayah Fallon lelah. "Aku juga mengatakan kepadanya anak buahnya membuatmu mabuk sampai terpaksa menggondongmu masuk, dan dia terlibat dalam kekerasan saat kau bersamanya."

Fallon marah besar. "Bar itu ideku. Aku yang memilih tempat itu. Aku yang memutuskan untuk minum. Dan Justice bertindak persis seperti yang kauminta—dia menjaga agar semua orang lain berada satu setengah kilometer jauhnya dariku." Mengharapkan secuil pengertian,

Fallon menyergah, "Aku bahkan harus berdansa sendirian! Apa bukan itu yang kauinginkan?"

Ayahnya mengabaikan sebagian besar kata-katanya untuk fokus pada satu hal. "Justice?" ulang ayah Fallon sambil mengernyit. "Sekarang kau sudah saling menyebut nama depan dengan pria itu?"

"Clayton," tegur ibunya. "Tentu saja mereka saling menyebut nama depan. Ini tugas yang sifatnya lebih santai—"

"Tugas yang kalian paksakan!" seru Fallon, lebih dari siap berjuang mempertahankan keinginannya. "Aku tidak butuh pengawal pribadi untuk jadi orang yang normal."

"Fallon..." Ayahnya meraihnya, tapi ia melangkah mundur.

"Perkelahian itu juga bukan salahnya. Dia pengawal yang sempurna. Aku bahkan tidak melihat apa yang terjadi, itu selesai dengan sangat cepat. Aku hanya tahu tak seorang pun mendekatiku karena *dia* tidak membiarkan mereka melakukannya."

Tetap pada pendiriannya, ayahnya berkata, "Apa yang sudah terjadi tidak bisa dibatalkan lagi."

Menyerah, Fallon menyadari ia tidak akan bisa bicara baik-baik dengan ayahnya. Kapanpun ditentang, Mr. Wade yang tak ada duanya akan bertahan. "Baik," tandas Fallon. "Kau tidak mau mempekerjakan dia, kalau begitu jangan. Aku sendiri yang akan mengurusnya."

"Ya ampun," bisik ibunya. "Fallon, *honey*, dia lumayan mahal."

"Aku punya uang lebih dari cukup." Bernapas lebih terengah-engah, Fallon berkata, "Umurku dua puluh empat

tahun dan sudah saatnya aku menjalani hidupku sendiri."

"Tidak boleh!"

Mata Fallon membelalak akibat kengototan ayahnya. "Kenapa? Karena dengan begitu kau tidak lagi punya kendali?"

Hening melanda. Setelah beberapa detik yang tegang, ayahnya melepas kacamata bacanya dan mengusap ke-ning. "Aku tidak pernah membentakmu sebelumnya. Tidak dengan marah."

Fallon melihat penyesalan ayahnya. "Aku juga tidak pernah membentakmu."

Memanfaatkan momen itu sebagai celah, ibunya berkata, "Ini penting bagi dia, Clayton. Pastinya kau bisa melihat itu."

Sekali lagi, keheningan memanjang... sampai Fallon tidak sanggup lagi menahannya.

"Dad, aku mengerti perasaanmu. Sungguh." Tapi ia telah membiarkan pengertian itu mengisolasi dirinya hingga titik di mana orangtuanya menganggap ia memerlukan pengawal pribadi untuk sekadar keluar rumah. "Hanya saja, aku akan melakukan ini dengan atau tanpa persetujuanmu." Ditangkupnya tangan ayahnya. "Aku lebih suka dengan persetujuanmu."

Kalah, ayahnya mengangguk, dan bahkan berhasil tersenyum samar. "Dan aku lebih suka jadi orang yang mempekerjakan pengawal itu."

Fallon hampir mengerang. Bagaimana pun caranya, entah dengan cara apa, ia perlu mendapatkan kebebasannya. "Dad—"

"Akan kutelepon agensi itu sekarang."

Kesal setelah melewati malam meresahkan yang penuh penyesalan, Justice duduk malas di kursi di ruang kerja bosnya di kantor agensi Body Armor yang mentereng. Ia baru empat bulan bekerja di situ. Pertama, ia terlibat sebagian dalam suatu kasus bersama Leese—kasus yang akhirnya membuat Leese bertunangan. Lalu ia mendapat tugas yang lebih lama bersama seorang aktor yang turut berperan di dalam sebuah film MMA. Kewajiban tugas tersebut ganda: melindungi sang klien dari fans berat selama syuting di wilayah setempat, dan mengajari aktor itu cara tampil sebagai petarung pada adegan-adegan laga.

Bagian yang pertama sangat mudah dibandingkan dengan bagian yang kedua. Aktor itu, yang berbakat akting tapi tidak terlalu berbakat melontarkan tinju, lambat sekali mengerti. Pria itu terlalu arogan untuk benar-benar belajar, ngotot menganggap dirinya bisa mengatasi aspek fisik dari peran tersebut—kuda-kuda yang benar, gerakan yang betul—dengan imbuhan drama. Justice ngeri melihat filmnya nanti, karena tahu akhirnya si aktor akan tampak seperti orang bodoh.

Atau mungkin, ia harap, pengeditan yang selektif dan pemeran pengganti yang lebih banyak bisa membuat semuanya berhasil. Sisi menyenangkan dari pekerjaan itu adalah para fans berat yang, ketika ditolak oleh sang bintang, lebih dari senang bisa menghabiskan waktu bersama seorang pengawal pribadi. Ia meringis lebar, teringat betapa kagumnya mereka melihat resumanya. Tak banyak petarung yang beralih profesi menjadi pengawal pribadi,

tapi bagi Justice, sejauh ini, pekerjaan ini cocok untuknya.

Maksudnya, sampai Fallon Wade menjadi kliennya.

Enoch, tangan kanan bos Justice, mengantarkan nampan berisi kopi beserta pastri favorit Sahara.

Tidak seletih Justice dan karenanya duduk lebih tegak, Leese mengambil tempat di seberang Justice. Rupanya telepon larut malam itu tidak membuat temannya tetap terjaga. Sejak bertunangan, Leese lebih sering tampak puas daripada tidak.

Leese menerima kopi, tapi sebagai penggemar kebugaran sejati, melewati makanan manisnya. Leese mungkin sudah meninggalkan dunia pertarungan, tapi belum mengabaikan latihan.

Sahara Silver, bos terbaik yang pernah ada, menyandarkan bokongnya yang sangat berbentuk di tepi meja kerjanya yang masif dan, tampak sangat puas, menggigit donat berisi jeli. Wanita itu tampil berkelas seperti biasanya dalam balutan blus selicin sutera, rok pensil, dan sepatu dengan hak sangat tinggi.

Justice sangat suka, dan lebih dari itu, respek kepada Sahara. Wanita itu lihai berbisnis, percaya diri, dan merupakan teman yang loyal. Setelah menjilati bibir dan membilas gula itu dengan tegukan besar kopinya, Sahara menoleh kepadanya, tersenyum lebar, dan berkata, "Semaangat, *buttercup*."

"Aku dipecat," balas Justice menggerutu. "Jangan harap aku senang soal itu."

"Betul, kau memang dipecat." Wanita itu mengayunkan sebelah kaki. "Tapi kurasa seseorang *marah besar*, karena tepat saat aku akan datang ke rapat kecil ini, Mr. Wade

menelepon untuk mengatakan dia berubah pikiran. Kau diharap melapor ke rumah mereka pukul enam malam ini."

Dengan sangat perlahan, Justice menegakkan duduknya. "Kau nga—" ia segera menyensor diri sendiri dan mengoreksi "—bercanda?"

Sahara menampakkan ekspresi pura-pura lugu. "Apa aku mau berbuat begitu?"

"Menurutmu si anak perempuan memaksanya?" tanya Leese.

"Apa lagi alasannya? Saat Mr. Wade menelepon—omong-omong dia menelepon saat subuh—dia ngotot sekali Justice sudah tamat. Aku benar-benar yakin dia ingin aku menggantung Justice di kuku kakinya... atau di bagian tubuh lain yang rapuh." Wanita itu mengangkat alis sambil menatap selangkangan Justice. "Pria itu sepenuhnya marah dan aku hanya bisa menenangkannya dengan mengatakan akan menegur Justice dengan keras."

Justice mengernyit.

"Omong-omong, anggap dirimu sudah ditegur keras." Sahara membuat Justice menunggu sementara wanita itu menggigit lagi donatnya. "Tapi lucunya, saat Mr. Wade menelepon lagi, kemarahannya sudah berkurang hingga ke titik kesal. Dia menggerutu mengatakan sudah mempertimbangkan ulang dan kontraknya akan tetap berlaku."

Justice tidak tahu harus berpikir apa. Apa Fallon mengamuk? Itu sesuai dengan peran putri, tapi menurutnya gadis itu tidak tampak seperti tipe yang senang mengamuk.

Tetap saja, ia tidak mengenal gadis itu dengan baik.

Tak lama setelah bertemu, gadis itu mabuk dan orang yang mabuk bisa jadi sangat berbeda.

"Tak satu pun dari ini masuk akal," kata Justice. "Aku bahkan tidak yakin kenapa dia memerlukan perlindungan."

Sambil menyesap kopi, Sahara mengangkat pundak. "Ayahnya kaya. Ancaman datang begitu saja."

"Tapi ini lebih daripada itu," Justice berkeras. "Mereka memperlakukan dia seperti anak-anak." Dilirikinya Leese. "Dia ingin pergi ke bar dan minum bir. Katanya dia belum pernah melakukan keduanya. Wanita macam apa yang sudah berumur dua puluh empat tapi belum pernah melakukan itu?" Dan sekarang setelah memikirkannya, ia jadi bertanya-tanya apa lagi yang belum pernah dilakukan Fallon.

Arah pikiran yang tidak baik baginya.

"Kau mengajak dia ke sana?" tanya Leese.

"Yeah." Tidak bisa tidak, Justice setengah tersenyum. "Dia langsung mabuk berat. Pasti lucu andai ayahnya tidak menyemburkan napas berapi di leherku."

Leese menatapnya dengan cermat. "Apa dia sudah makan?"

"Entahlah."

Tatapan cermat itu berubah menjadi tatapan tidak percaya. "Kau tidak mencari tahu?" Leese mencondongkan tubuh ke depan, kedua sikunya ditopangkan ke lutut. "Kau mengajak klien lugu berumur dua puluh empat tahun untuk minum tanpa lebih dulu menanyainya?"

Mengambil sikap defensif, Justice berkilah, "Tentu saja aku bertanya. Dia yang tidak banyak menjawab."

"Katakan padaku setidaknya kau sudah melakukan riset pendahuluan."

"Tadi malam sudah kubilang padamu, dia tidak memberi aku kesempatan. Dia menjelaskan acaranya setelah aku sampai di sana, bukan sebelumnya."

Leese menggeleng-geleng. "Tapi kau sudah mencari tahu tentang dia, kan?"

Mulai merasa tak nyaman, Justice beringsut resah. Ia tahu Leese sangat mengutamakan menggali semua informasi yang bisa dia dapatkan, dengan segala cara yang dia bisa. "Apa yang perlu diriset? Itu tugas yang sangat jelas. Hanya mengawasi dia selama beberapa lama."

Leese dan Sahara bertukar tatapan kecewa.

"Apa?" desak Justice. "Tidak pernah disebutkan ada ancaman khusus apa pun."

"Tetap saja kau harus merisetnya." Leese berdiri. "Kau tahu itu."

"Tentu. Tapi kali ini sepertinya itu tidak perlu. Maksudku, aku seperti pengasuh anak atau semacamnya." Hanya saja sekarang... yah, sekarang ia berharap tahu lebih banyak tentang Fallon.

"Ayo." Leese mengembalikan cangkir kopinya ke nampan. "Kita kerjakan sekarang."

"Serius?" Justice segera meneguk habis kopinya dan pergi mengikuti temannya. Lagi pula, Leese mendarat di pekerjaan baru ini dengan lebih nyaman. Bagi Leese, ini transisi yang mudah.

Bagi Justice, ia masih merasa ada banyak hal yang harus ia pelajari... ternyata.

"Ya," kata Sahara. "Sana, hus. Lakukan tugasmu. Ting-

galkan sisa pastri itu untukku. Dan Justice? Kabari aku kelanjutannya.”

Saat mengemudi melewati gerbang menuju rumah keluarga Wade, Justice merasa lebih menguasai keadaan.

Sekarang ia tahu Fallon lulusan terbaik di kelasnya, jadi gadis itu jelas cerdas.

Fallon tidak punya halaman Facebook atau akun Twitter, jadi gadis itu tidak terlalu menyukai media sosial—atau superprivat. Justice menduga yang kedua.

Kurangnya persona di dunia maya itu membuat minat pribadi Fallon jadi lebih sulit dibaca. Tadinya Leese mengira mereka akan mengetahui tentang teman-teman, mantan pacar, dan tempat nongkrong yang disukai gadis itu... tapi saat tidak menemukan apa pun, mereka sama-sama memutuskan kekayaan ayahnya lah yang mempersulit mereka melakukan riset seperti biasa. Siapa pun bisa dilacak secara daring, tapi dengan sikap seprotektif itu, orangtua Fallon tidak akan membuatnya jadi mudah.

Fallon termasuk muda untuk pekerjaannya sebagai dekorator di jaringan hotel milik ayahnya. Tapi, gadis itu hanya menangani hotel setempat. Justice tidak tahu apakah itu karena Fallon tidak suka bepergian atau karena kepraktisan semata.

Karena sebagian besar orang kaya menghabiskan banyak waktu mereka dengan naik pesawat jet ke mana-mana, Leese menggali sedikit lebih banyak lagi. Tapi bahkan temannya itu tidak bisa menemukan satu tanda pun Fallon pernah meninggalkan kota ini selama bertahun-tahun.

Aneh, tapi yang menurut Justice paling menarik adalah insiden yang terjadi lima tahun yang lalu saat saudara perempuan Fallon, yang lebih tua dua tahun darinya, meninggal secara tragis dalam kebakaran. Itu saja mungkin sudah cukup memicu orangtua Fallon untuk mengawasinya terus-menerus.

Kehilangan anak... ia tidak bisa membayangkan apa pun yang lebih buruk daripada itu. Tapi memang, itu bisa membuat siapa pun jadi lebih protektif.

Tak banyak detail yang membantu. Orangtuanya supertertutup dan menolak semua wawancara. Yang ditemukan Leese hanyalah laporan mengenai kebakaran itu, yang tersulut karena tidak sengaja, yang menyatakan si kakak meninggal dunia. Rupanya keluarga Wade punya cukup uang dan pengaruh untuk menjauhkan urusan pribadi mereka dari berita.

Untuk mempersiapkan diri melaksanakan tugasnya, Justice meninggalkan Leese menyelesaikan risetnya sementara ia memeriksa tempat hiburan setempat yang mungkin ingin dikunjungi Fallon. Itu menghabiskan sebagian besar siang. Setelah merasa menguasai situasi, Justice makan malam dan berangkat.

Sekarang setelah badai berlalu, hari musim semi terasa terlalu hangat dan lembap. Ia mengenakan kaus dan jins bersama sepatu *gym*-nya yang biasa. Sore hari pada musim seperti ini, matahari berdiam seperti kobaran api di cakrawala, membuat ia perlu memakai kacamata hitam saat mengemudi di sepanjang jalan masuk pribadi menuju rumah Fallon.

Hal pertama yang diperhatikan Justice adalah Mercedes hitam yang terparkir di depan. Tunggangan

yang bergaya. Ingin tahu, ia parkir di belakang mobil itu, keluar, dan beranjak menuju pintu depan. Tepat sebelum mencapai undakan, pintu terbuka dan seorang pria yang cocok untuk majalah GQ diantar keluar.

Tinggi, langsing, pirang—dan jelas tipe kalangan berada seperti keluarga Fallon.

Secara efektif mendorong pria itu keluar, Fallon berkata, "Sungguh, Marcus, aku sudah mengatakannya dengan jelas. Aku minta maaf, tapi ini sudah berakhir."

Hah. Pacar? Mungkin *mantan* pacar, jika melihat kerinyit Fallon. Justice berhenti, mengawasi dan menunggu.

Marcus memegang kedua tangan gadis itu. "Jangan bilang begitu, Fallon. Kau tidak mungkin bersungguh-sungguh."

"Aku serius." Fallon menarik tangannya, tapi si dungu Marcus tidak melepaskannya.

Itu membuat Justice sangat gusar. Ia hampir turun tangan saat Mr. Wade melangkah keluar, dan sekali ini pria itu tampak marah kepada seseorang selain Justice. "Pergi, Marcus. Jangan buat ini jadi lebih tidak nyaman daripada yang seharusnya bagi Fallon."

"Please, Sir, saya hanya perlu waktu sebentar saja untuk bicara dengannya."

"Dia tidak ingin bicara denganmu," Mr. Wade berkekas.

"Dad," keluh Fallon. "Aku bisa mengatasi ini."

"Saya mengacaukannya," Marcus cepat-cepat berbicara ke ayah Fallon, mengabaikan penolakan gadis itu. "Saya tahu itu dan saya menyesal. Hanya saja... waktu itu saya kaget."

"Marcus!" Wajahnya berubah merah, Fallon melirik

ayahnya, yang bergeming. "Kau tidak perlu menjelaskan. Sungguh." Gadis itu menarik tangannya lagi, tapi si pirang tidak melepaskannya. "Aku mengerti. Tapi pastinya kau paham—"

"Itu tidak akan terjadi lagi. Aku bersumpah."

"Apa," tanya ayah Fallon dengan geram mengancam, "yang tidak akan terjadi lagi?"

"Dad," pinta Fallon lebih mendesak. Lalu kepada Marcus, "Jangan lakukan ini. *Please*."

Justice memutuskan ia harus bertindak. Menyela apa pun yang akan dikatakan Marcus, ia menampakkkan diri. "Hei, Fallon. Kau sudah hampir siap?"

Akhirnya melihat Justice, wajah gadis itu semringah, lalu merengut kesal sambil dengan sekuat tenaga menarik tangannya dari pegangan Marcus. "Ya, tentu. Aku cuma butuh semenit lagi."

"Oke." Saat melangkah lebar menaiki undakan, Justice mendorong kacamatanya ke puncak kepala, membiarkan benda itu tersangkut di jambul acak yang ia tahu perlu dirapikan.

Fallon menatap gelisah pengagumnya yang pemaksa. "Marcus..."

"Aku tidak akan pergi," Marcus berkeras.

Yah, Justice memutuskan, pria itu akan pergi. "Apa aku sampai di sini tepat pada saat dibutuhkan?" Otot-ototnya berkedut. Ia merasa ingin membunyikan buku jarinya—atau kepala si pacar.

"Tidak! Maksudnya, semua baik-baik saja." Fallon kebingungan hingga tidak bisa bicara, lalu menegapkan pundak dan mendelik ke Marcus.

"Fallon," pinta pria itu.

"Selamat jalan." Setelah mengernyit memperingatkan ayahnya, Fallon tersenyum singkat ke Justice, lalu bergegas masuk.

Sambil menghujamkan tatapan ke Marcus, Justice mendekat dengan sebanyak mungkin sikap mengancam yang bisa ia tunjukkan.

Marcus segera menepi, tersadar, dan, bukannya pergi, pria itu memasang pose arogan. "Kau siapa?"

"Bukan urusanmu." Puas dengan reaksi kikuk Marcus, Justice menoleh ke ayah Fallon sambil mengangguk sopan. "Mr. Wade."

"Mr. Wallington." Pria itu menghadang pintu. "Saya ingin bicara, *please*."

"Baik." Justice sudah mengira akan diceramahi.

Mr. Wade mengalihkan perhatian ke Marcus lagi. "Jangan kembali ke sini tanpa diundang, atau kau akan mendapati dirimu tak lagi punya pekerjaan."

Justice bersiul rendah. Dalam hal cara memecat, itu brutal.

Wajahnya berubah merah, Marcus mengangguk. "Baik." Berusaha mengumpulkan harga diri, pria itu merapikan jasanya meski tidak diperlukan. "Tapi saya akan bicara dengannya lagi." Dia melontarkan tatapan waswas ke Justice, berbalik, dan pergi.

Justice dan ayah Fallon mengawasi, dengan lengan terlipat di depan dada, sampai Marcus berkendara pergi dan lenyap dari pandangan.

Melihat celah yang netral, Justice bertanya, "Apa dia merupakan ancaman?"

"Marcus? Tidak, tentu saja tidak." Mr. Wade menutup

pintu di belakangnya, memberi mereka privasi di luar rumah. "Kau tahu kemarin aku memecatmu."

"Mustahil saya tidak menyadari itu." Kemarin ayah Fallon membentakinya saat marah.

"Aku mempekerjakanmu kembali semata-mata karena Fallon memaksa."

Apa yang seharusnya ia katakan? Tak mungkin ia berterima kasih kepada pria itu, jadi sebagai gantinya Justice hanya menyahut, "Oke." Ia tidak ingin keadaan menjadi lebih canggung daripada yang diperlukan, tapi terkutuklah jika ia bersedia menjilat.

"Aku tidak mau melakukannya," tegas Mr. Wade, "tapi dia mengancam akan mengontrakmu sendiri. Dengan uang pribadinya."

Fallon punya cukup uang sendiri? Justice tidak yakin. Tak satu pun hasil risetnya mengungkapkan situasi finansial gadis itu, dan rasanya itu bukan pertanyaan yang pantas diajukan. Berusaha meraba-raba, ia bertanya, "Saya duga Anda tidak ingin dia melakukan itu?"

"Betul, aku tidak mau." Menunjukkan rasa frustrasinya, Mr. Wade menyusurkan sebelah tangan ke rambut, merusak tatanan rambutnya yang rapi. "Tapi Fallon mandiri."

Justice hampir tersedak mendengarnya. Ia memendam rasa skeptisnya saat Mr. Wade menatapnya dengan tajam.

"Kau tidak mengerti," lanjut Mr. Wade. "Aku tidak keberatan memanjakan dia, tapi selain dari setuju tinggal di rumah, dia jarang mengizinkan aku memanjakannya. Bahkan pada hari raya—ulang tahunnya, Natal—dia mengeluh jika kami memberinya terlalu banyak hadiah."

Dia membeli pakaian *department store* biasa, mengendarai mobil ekonomis—”

”Sejauh ini,” potong Justice, ”saya tidak melihat ada masalah.” Ia cukup suka gagasan bahwa Fallon begitu rendah hati. Jadi, lebih mudah baginya untuk memahami gadis itu.

”Aku kurang hati-hati dalam memberikan penjelasan kepadamu.” Sambil mengaitkan tangan di belakang punggung, Mr. Wade mondar-mandir. ”Fallon menerima dana perwalian berjumlah besar dari orangtuaku. Jika mau, dia bisa menjalani hidup yang sangat nyaman dan mandiri dengan uang itu. Meskipun begitu, dia hampir tidak pernah menyentuh dana itu. Sebagian besar, dia memenuhi kebutuhannya dengan gajinya yang terbatas.”

”Jadi karena warisan besar ini Anda ingin dia dilindungi?”

”Tidak sepenuhnya, tidak.” Mr. Wade menatap jauh ke ujung pelataran, jelas sedang menata pikiran.

Justice menunggu pria itu menjelaskan soal ancaman.

Namun, ayah Fallon berkata, ”Aku tidak ingin Fallon akhirnya membelanjakan uang itu... hanya supaya aku kesal.”

Sial, seberapa besar pertengkaran mereka? Justice mendapati diri berada dalam posisi yang aneh karena merasa kasihan kepada Mr. Wade. ”Yah, oke, saya mengerti.” Ia berdeham, mencari kata-kata yang tepat untuk memuluskan keadaan. ”Begini, saya tidak ingin menjadi sumber pertengkaran antara ayah dan anak. Jika di sini ada peraturan yang tegas, beritahukan saja dan saya akan melakukan yang terbaik. Tapi, jika saya boleh bicara?”

Rasa putus asa membuat ayah Fallon tetap tegang. "Silakan."

"Yah..." Justice mengusap kuduk, sepenuhnya berada di luar zona nyamannya. Sial, sebagai petarung, ia pernah berhubungan dengan banyak gadis dan tidak pernah, sekali pun, terpaksa berbicara hati ke hati dengan seorang ayah. "Fallon bukan anak-anak, kan? Hal-hal yang baginya menggembirakan, seperti minum bir? Hal semacam itu seharusnya sudah dia lakukan bertahun-tahun yang lalu. Menurut saya, sepertinya dia hanya sedang mengembangkan sayap sedikit, berusaha mengejar ketinggalannya dari orang-orang seusianya. Kenapa tidak dibiarkan saja? Memang kenapa kalau dia sedikit mabuk? Anda juga pernah berumur dua puluhan, kan?"

Setelah beberapa saat, senyum yang sangat tipis menekuk mulut Mr. Wade. "Ya."

Entah bagaimana Justice tidak bisa membayangkan pria serius di hadapannya ini pernah santai, tapi terserahlah. "Tak ada kerugian yang terjadi. Dan perkelahian yang dia ceritakan itu sama sekali tidak pantas disebut perkelahian."

"Dia bilang kalian ditodong tiga laki-laki."

Sambil menahan rasa frustrasinya sendiri, Justice berkacak pinggang. "Yeah, tapi mereka cuma badut. Saya menanganinya, dan akan menangani semua masalah yang muncul." Justice memutuskan bersikap nekat dan menepukkan sebelah tangan di pundak pria itu. "Biarkan dia bersantai sesuai keinginannya—bersama saya yang menjaganya. Anda akan khawatir, tentu saja. Saya mengerti para ayah memang begitu."

Dengan alis terangkat, pertama-tama tatapan Mr.

Wade tertuju ke tangan di pundaknya, lalu langsung ke Justice. "Ayahmu sendiri. Apa dia khawatir?"

"Dia meninggal saat saya masih muda. Tapi ibu saya? Kekhawatirannya bahkan bisa membuat cat di dinding mengelupas." Justice tersenyum lebar, memberi pria yang lebih kecil itu dua tepukan kuat di pundak yang membuat tubuhnya terayun, lalu menurunkan tangan. "Masalahnya, Mom memercayai saya. Saya kira Anda juga perlu sedikit memercayai Fallon."

"Aku memercayai dia."

"Kalau begitu bagaimana dengan memercayai saya juga? Resume saya bagus." Tidak ingin melewatkan kesempatan itu, Justice beralih ke masalah yang lebih penting. "Jadi soal Marcus ini..."

Topik itu membuat suasana hati lawan bicaranya semakin buruk. "Mereka dulu berkenan."

Yeah, kalau itu ia sudah menduganya. "Tidak berhasil?"

Setelah hanya satu atau dua detik ragu-ragu, Mr. Wade membuka diri kepadanya. "Marcus menyakiti dia. Aku tidak yakin seperti apa kejadiannya, tapi mereka mengakhiri hubungan dan sejak itu Fallon belum berkenan lagi."

Justice berubah tegang. "Apa maksud Anda, pria itu menyakiti dia?"

"Menyakiti perasaannya. Marcus mengatakan atau melakukan sesuatu." Dengan suara rendah, Mr. Wade bergumam, "Bajingan."

Yah, siapa yang mengira? Ia dan Mr. Wade ternyata punya kesamaan. "Apa putri Anda sering berkenan sebelum itu?"

"Tidak pernah sejak SMA."

Yang artinya Fallon tidak berkencan saat di perguruan tinggi? Kenapa tidak? "Jadi, kapan dia dan Marcus berkenalan?" Agar tidak terdengar terlalu tertarik secara pribadi, Justice berkata, "Akan membantu jika saya tahu yang sebenarnya, untuk berjaga-jaga andai orang itu muncul lagi."

"Jika dia muncul, itu akan berakibat buruk baginya. Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan akan memecatnya."

"Apa yang dia kerjakan untuk Anda?"

Mr. Wade mengibaskan sebelah tangan. "Posisi manajemen, yang dibuat untuknya—yang artinya bisa digantikan dengan mudah."

Hmm. "Menurut Anda, Fallon tidak keberatan dengan itu? Maksud saya, saya mendapat kesan dia ingin mengatasi ini sendiri, tanpa campur tangan Anda."

Pundak Mr. Wade turun. "Betul." Setelah mengembuskan napas kuat-kuat, pria itu menambahkan, "Dan Rebecca menyukai Marcus."

Ibu Fallon? "Jadi, mungkin Anda perlu sedikit terselubung dalam menakut-nakuti orang itu."

Mr. Wade mengawasi Justice dengan cermat. "Kau?"

Kenapa tidak? Ia toh bertugas melindungi Fallon. "Saya bisa menanganinya dengan mudah, dan karena Anda menggaji saya..." Justice membiarkan kalimatnya menggantung, lalu menunggu.

"Jauhkan Marcus dari dia," perintah Mr. Wade, "dan mungkin aku akan menganggap kau ternyata bermanfaat."

"Akan saya laksanakan." Dengan senang hati. Apa yang

telah dilakukan si dungu itu hingga Fallon berbalik tak menyukainya? Dengan kedua tangan di dalam saku, Justice bertanya, "Anda mau menceritakan detailnya?"

Sesaat Mr. Wade menggerutu sendiri, sepertinya soal promosi jabatan yang sia-sia, lalu menjelaskan, "Mereka bersama selama sekitar empat bulan, dan Fallon tampak begitu bahagia. Fallon tertutup, jadi aku tidak tahu apa yang dilakukan Marcus sampai mengacaukan hubungan itu, tapi mereka putus sekitar enam minggu yang lalu."

Menunda seribu satu pertanyaan yang dimiliki Justice, Fallon membuka pintu—dan berhenti mendadak saat melihat dua pria itu mengobrol serius.

Rasa curiga membuat gadis itu mengangkat alis, lalu rasa tak suka menurunkan keduanya. Dengan nada peringatan yang mengancam, Fallon bertanya, "Dad?"

BAB 4

JUSTICE berkata, "Emm..."

Sial, ia merasa seperti tepergok dengan tangan di dalam stoples kue. Sebenarnya, Fallon mungkin telah menyelamatkannya karena ia hampir menanyakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, dan sangat berhubungan dengan dorongan ganjil untuk melindungi Fallon sebagai wanita.

Itu jauh di luar etika pekerjaan, dan sudah masuk ke... wilayah pribadi.

Tugas, tugas, tugas. Justice mengingatkan diri sendiri sebanyak yang diperlukan.

Lebih berpengalaman, Mr. Wade menampilkan senyum tenang. "Kami hanya mengisi waktu sampai kau selesai bersiap-siap, *honey*."

Fallon tidak percaya. Keraguan gadis itu tampak dari caranya menatap Justice dari sudut matanya.

Justice menyeringai lebar kepadanya.

Sepertinya itu membuat Fallon bingung. "Aku pasti

sudah siap andai Marcus tidak mampir. Maaf membuatmu menunggu."

"Apa dia sering begitu?" *Tutup mulut, Justice.*

"Em, tidak." Gadis itu menatap ayahnya dan Justice bergantian. "Tapi memang aku jadi agak terlambat karena itu."

"Bukan masalah," janji Justice. "Aku yang menyesuaikan dengan jadwalmu, ingat?"

"Selain itu, kami juga jadi sempat mengobrol dan lebih saling mengenal." Mr. Wade merengkuh putrinya, memeluknya erat. Pria itu menatap Justice dari atas kepala Fallon sambil berkata, "Selamat bersenang-senang, dan jaga diri."

Selanjutnya, pria itu mengulurkan tangannya ke Justice.

Wah. Mungkin mereka benar-benar sudah meluruskan kesalahpahaman kemarin. "Betul. Lebih saling mengenal." Justice menerima tawaran perdamaian itu.

"Aku percaya kau akan menjaganya." Setelah pernyataan lirih itu, Mr. Wade masuk.

Fallon mengernyit menatap Justice. "Apa-apaan itu tadi?"

Hari ini gadis itu mengenakan jins pas badan yang panjangnya sepergelangan kaki, sepatu datar, dan sweter biru garis-garis yang longgar. Dia tampak sangat manis. "Sekedar pembicaraan antarpria." Tak ingin menjelaskan secara detail, Justice memberi isyarat agar Fallon mendahului ke mobil. "Ke mana malam ini?"

"Aku memeriksa acara hiburan setempat dan menemukan pasar malam tak jauh dari sini. Acara itu masih buka sampai beberapa jam lagi."

Justice tersandung kakinya sendiri. Sialan, ia sudah memeriksa semua tempat yang bisa ia pikirkan, tapi bahkan tidak tahu soal pasar malam itu. "Di mana?"

"Di pusat kota. Pasti ramai."

Justice menyambar gagang pintu tepat sebelum Fallon sempat melakukannya.

Sekali lagi, gadis itu duduk di depan.

Seperti *déjà vu*, Justice naik ke belakang kemudi tapi tidak berangkat. "Apa besok kau membutuhkan aku juga?"

Fallon meneleng. "Apa ada masalah?"

"Nope. Tapi, bagaimana kalau ke pasar malamnya kita tunda sampai besok?"

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu apa-apa soal pasar malam itu."

"Itu pasar malam," kata Fallon. "Akan ada banyak pedagang, barang-barang untuk dibeli, makanan untuk dicicipi."

Justice merasa sudah bukan saatnya lagi mereka menetapkan aturan dasar. "Kau perlu mengerti, tugasku menjaga keamananmu. Aku harus tahu apa yang akan terjadi sedikit lebih awal, jika tidak, tugasku tidak mungkin terlaksana. Dan jika tugasku tidak terlaksana, ayahmu akan marah dan akhirnya aku bisa ditendang lagi."

Tidak menyerah, Fallon bertanya, "Apa yang mungkin terjadi di pasar malam?"

Entahlah, tapi Justice tahu sebaiknya tidak mengambil risiko. "Apa pun, kurasa." Ia menarik telinganya. "Begini, yang kulakukan adalah mencari tahu langkah apa yang harus diambil andai apa pun yang tidak beres terjadi. Misalnya, aku perlu tahu jalan keluar yang paling cepat,

rute terbaik yang bisa diambil, lingkungan yang akan kita lewati—”

”Kau terlalu serius menanggapi semua ini.”

”*Yeah*, kata gadis yang mabuk berat, harus digendong masuk, membuatku dipecat—”

”*Stop!*” Hampir tak bisa menahan tawa, Fallon menekan kedua telapak tangan di pipinya yang memerah. ”Biasanya aku tidak seperti itu.”

Justice memperhatikan betapa manisnya gadis itu saat tersipu. ”Sayang sekali, karena gadis itu menyenangkan.”

Fallon mengerjap menatapnya. ”Sungguh?”

Sudah terlambat untuk menarik ucapannya, Justice berkata, ”Maksudku—”

”Kau tidak berpikir aku... menyedihkan?” Pipi Fallon sekarang begitu merah sehingga gadis itu tampak seperti habis berpanas-panas.

Sambil menopangkan sebelah lengan bawah di kemudi, Justice menoleh ke gadis itu. Kerapuhan di mata gelap yang dilihatnya nyaris membuatnya iba. Dengan lembut, ia bertanya, ”Kenapa kau mengira begitu?”

Fallon mengalihkan pandangan, ragu-ragu, lalu mengganti topik. ”Mungkin kita bisa ke museum seni, kalau begitu. Ada pameran khusus—”

Justice menyela. ”Masalah yang sama. Aku perlu memeriksanya lebih dulu.”

Kecewa, gadis itu melipat kedua tangan di atas pangkuan. ”Jadi, kalau begitu apa yang akan kita lakukan? Aku tidak bersemangat mengunjungi bar yang lain.”

Pernyataan itu mengagetkan Justice. ”Kupikir kau bersenang-senang.” Tapi mungkin ayahnya melarangnya minum.

"Memang," aku Fallon. "Tapi pagi ini aku bangun dan ingat tak seorang pun berdansa denganku. Bukan berarti aku mengira para pria akan berlomba-lomba mendekat atau apa, tapi... tidak satu pun?"

Justice tersenyum. "Kau tahu alasannya, kan?"

Pundak gadis itu turun. "Aku berasumsi—"

Justice meraih tangan Fallon. Terasa kecil di tangannya, ringkih. Hah, ayahnya benar—gadis itu rapuh.

Tabu, dude. Hentikan itu.

Ia menarik diri, tapi menjelaskan. "Para pria itu berusaha, *honey*. Dan jumlahnya tidak sedikit. Tugasku menjauhkan mereka, jadi itu yang kulakukan."

Pemahaman datang perlahan. "Kau serius?"

Justice mengangguk. "Pria mana pun yang memandangi-mu terlalu lama, atau berusaha mendekat, mendapatkan tatapan 'mundur sekarang juga' dariku. Kau sedang asyik berdansa—" dan membuatku bergairah saat melakukannya, "—jadi kurasa kau tidak memperhatikan."

Gadis itu mengempaskan diri ke sandaran. "Kau sungguh-sungguh memperingatkan para pria agar menjauh?"

"Dengan tatapan kejam, ya." Sebagai pembelaan diri, Justice berkata, "Mereka bukan dari kalangan aristokrat yang biasa bergaul denganmu, tahu."

Amarah yang perlahan menggelegak menegaskan pundak gadis itu, mengencangkan mulut lembutnya dan menyipitkan matanya yang memesonanya. "Aku tidak ingin berdansa dengan aristokrat. Itu sebabnya aku pergi ke bar setempat."

Fallon mengucapkan kalimatnya seperti sedang berbicara dengan seorang idiot. Terhibur melihat ekspresi marah itu, Justice tersenyum lebar. "Begini saja, jika ma-

lam ini kau punya cukup waktu luang, bagaimana kalau aku mengajakmu ke Rowdy's? Aku sudah familier dengan tempat itu, dan aku yakin orang-orang yang kuke-nal akan ada di sana. Jika kau ingin berdansa bersama mereka, tidak masalah."

Gadis itu tampak tergoda, dan masih kesal. "Aku tidak mau kau membujuk siapa pun untuk membantumu. Aku bukan proyek amal."

"Sama sekali bukan." Hah, ia mungkin tetap harus memperingatkan pria mana pun—kawan atau bukan—yang jadi terlalu dekat. "Jadi, bagaimana menurutmu?" Untuk membantu meyakinkan Fallon, ia menambahkan, "Kau boleh mencoba minum bir lagi, tapi kali ini satu gelas saja."

Gadis itu memikirkannya beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. "Yah... baiklah. Tapi, Justice, kau harus percaya aku sanggup menjaga diri, oke?"

Sekarang setelah mereka punya tujuan, ia menyalakan mesin mobil dan bergerak. "Tidak bisa. Tugasku—"

"Kau hanya akan melindungi aku jika keadaan jadi tak terkendali!"

Yah, Fallon ada benarnya. Tapi dengan wanita seperti Fallon, itu bisa terjadi dalam sekejap.

Mereka belum lama berada di jalan saat Justice berdeham. Selama dua puluh menit kemudian pria itu melakukannya beberapa kali lagi, berulang kali melirik ke arahnya, dan Fallon berasumsi pengawalnya itu resah karena tegurannya.

Karena Justice memakai kacamata yang berlensa se-

perti cermin, Fallon tidak bisa melihat matanya. Bukan berarti ia perlu melakukan itu. Ketegangan di tubuhnya yang besar, di pundaknya yang lebar, dan di rahangnya, mengatakan kepada Fallon bahwa pria itu gelisah.

Ia masih agak kesal karena sikap otoriter pria itu, tapi jelas suasana hari itu tidak kondusif untuk malam yang menyenangkan jadi ia memutuskan untuk mencairkan suasana. Sambil mendesah lirih, ia menghadap ke pria itu. "Ada yang mengganggu pikiranmu, Justice?"

Embusan napas yang panjang membuat postur pria itu lebih santai. "Huh." Justice mengilaskan senyum lega kepadanya. "Didiamkan seperti itu membuatku ngeri."

Fallon menyembunyikan senyum. Untuk seorang pria yang besar dan kekar, Justice benar-benar membiarkan pertengkaran kecil menggangukannya. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita mengobrol?"

Seolah-olah sejak tadi menunggu ajakan itu, Justice berkata, "Ide bagus. Siapa Marcus?"

Yah, sial. Fallon langsung masuk ke jebakan itu. "Bu-kan siapa-siapa." Tidak lagi.

"Aah, jangan begitu. Dia penting, atau setidaknya dulu dia penting. Kau memutuskan hubungan dengan dia?"

"Ya." Atau lebih tepatnya Marcus yang memutuskan hubungan—dengan reaksinya.

Justice mengernyit. "Masih mengharapkan dia?"

Ingin menegaskan, Fallon berkata, "Tidaaak."

"Tidak?" pria itu menegaskan.

"Tidak sedikit pun." Marcus sudah melukai harga dirinya, mencederai semangatnya, dan menghapus harapannya, tapi Fallon tahu ia tidak pernah benar-benar mencintai Marcus. "Dia... praktis." Fallon mengerutkan hidung.

"Kedengarannya mengerikan, kan? Sangat perhitungan. Masalahnya, dia bekerja untuk ayahku dan orangtuaku menyukai dia. Dia akrab dengan keluarga." Juga dengan semua rahasia yang ia miliki. "Rasanya mudah sekali untuk melangkah ke arah sana bersama Marcus." Mudah dan sangat bodoh.

"Yah, meskipun ini tidak penting," kata Justice, "aku tidak suka dia."

Pria itu terdengar begitu tulus, Fallon tidak bisa tidak mengucapkan hal yang sudah jelas. "Kau bahkan tidak kenal dia."

"Tentu saja aku kenal. Begini, petarung belajar menilai orang dengan sangat cepat. Kau masuk ke dalam kerangkeng bersama lawanmu dan kau harus tahu dia diam karena takut, atau karena sangat percaya diri. Apa dia bermulut besar untuk menutupi rasa tidak amannya, atau karena tahu dia bisa membuktikan bualannya itu? Aku bisa membaca bahasa tubuh dan Marcus itu pecundang."

Fallon tertawa. "Maaf mengecewakanmu, tapi dia tidak begitu. Dia sukses, menarik, dan orang-orang menyayanginya."

"Aku tidak." Justice meremas kemudi. "Kau tidak."

Poin bagus. "Kita perkecualian, kalau begitu."

"Nope. Kuberitahu, ayahmu juga tidak terlalu suka padanya." Justice melirik spion tengah, mengernyit, lalu keluar dari jalan. "Jadi, apa yang terjadi? Apa yang telah dia lakukan?"

Fallon tidak percaya pengawalnya selancang itu. "Itu urusan pribadi, Justice."

Pria itu menggigiti bibir atasnya, memutar sebelah

pundak, dan berkata serius, "Aku harus tahu mengenai hal-hal semacam ini. Maksudku, bagaimana jika dia muncul dan berusaha memancing masalah?"

Fallon tertawa. "Tidak akan. Dalam segala hal, Marcus selalu sopan."

"Hari ini bedebah itu tidak terlalu sopan. Sopan itu melepaskan wanita jika wanita itu memintanya."

"Justice!" Fallon membutuhkan seluruh kendali dirinya agar tidak tertawa. Pengawalnya itu sungguh punya cara tersendiri dalam berbicara.

Sambil mengertakkan rahang, Justice menggerutu, "Aku ingin melumatnya."

Ini konyol, tapi kesungguhan pria itu menghangatkan hati Fallon. Disentuhnya pundak keras pria itu dan berkata, "Aku lebih suka kau tidak melakukan itu."

"Oke, kalau begitu bantu aku—kejahatan apa yang dia lakukan? Jika aku tahu, maka mungkin, *mungkin*, aku tidak akan merasa ingin menginjak-injaknya."

Untuk pertama kalinya sejak putus hubungan dengan Marcus, Fallon merasa ingin membicarakannya. Oh, ia tidak akan memberitahu Justice semua detailnya. Ia sudah belajar apa akibatnya jika mengungkapkan terlalu banyak. Tapi dengan mempertimbangkan alasan Justice, juga fakta pria itu tidak tahu semua rahasianya, mungkin pengawalnya itu orang yang sempurna untuk jadi pendengar.

"Aku harap-harap cemas di sini," kata pria itu. "Mem bayangkan semua hal yang tidak-tidak."

Agak terlambat, Fallon menarik tangannya, tapi telapak tangannya terus meremang. Ia mengepalkan tangan, mempertahankan sensasi itu.

Pundak Justice sekeras batu dan begitu hangat, hingga ia ingin menyentuhnya lagi meskipun tahu itu salah.

"Sejujurnya, yang terjadi tidak seberapa." Matahari yang akan terbenam bersinar menyilaukan melalui kaca depan, memberi alasan bagus bagi Fallon untuk bersembunyi di balik kacamata hitamnya sendiri. *Sekarang dari mana memulainya?* "Awalnya Marcus dan aku hanya teman. Aku... tidak terlalu banyak berkenan."

Penjelasan yang sama sekali tidak tepat.

Tidak ingin Justice bertanya soal itu, Fallon segera melanjutkan. "Ada beberapa acara yang membuat kau benar-benar ingin punya teman kencan. Acara pernikahan, pesta kantor, hal-hal semacam itu," jelasnya. "Aku kenal Marcus dari perusahaan, dia baik, orang-orang mengaguminya..."

"Dan kau percaya omong-kosong itu?"

Fallon menahan senyum. "Ayahku sangat senang saat Marcus mengajakku ke acara keakraban kantor."

"Lantas kenapa? Ayahmu tidak harus mengencani dia."

Kali ini tawa Fallon terlepas begitu saja. "Kau bersikap bias, entah kenapa."

"Sudah kubilang, aku jago menilai karakter."

Rasa penasaran memengaruhi Fallon. "Jadi, apa pendapatmu tentang aku?"

Kembali tak nyaman, Justice berkata, "Selesaikan dulu ceritamu."

Fallon mempertimbangkannya, lalu memutuskan Justice benar. Sebaiknya ia menuntaskan ceritanya lebih dulu. "Kami berteman biasa beberapa lama sampai akhirnya, mungkin satu bulan kemudian, Marcus mengingin-

kan lebih dari itu, tapi orangtuaku benar-benar kelewat protektif.”

”Aku melihatnya.”

Tentu saja. Mustahil Justice melewatkannya. ”Aku tidak punya banyak pengalaman dengan pria, dan Marcus... sabar.”

Semakin tertarik, Justice menggeram, ”Kau bicara soal bercinta?”

Fallon berharap sanggup berbicara selugas Justice. Tapi, pertanyaan pria itu saja sudah membuat wajahnya panas. Sambil mengangkat sebelah tangan dengan gestur tak meyakinkan, ia berkata, ”Hal-hal sebelum itu.”

”Hal-hal apa?”

Fallon beringsut. ”Kau tahu maksudku.”

Pria itu menggigiti bibir lagi. ”Oke, jadi yang kita bicarakan adalah pemanasan, betul? Bercumbu, sedikit meraba-raba, bisa dibilang penjajakanlah.”

”Ya, persis.” Dan semua itu berjalan cukup baik selama ia tidak melepas pakaiannya. ”Kami sepertinya cocok... sampai tiba saatnya untuk urusan itu.”

Justice mendenguskan tawa. ”*Urusan* itu?” tirunya. Sambil melirik meledek, pria itu bertanya, ”Kita masih membicarakan soal seks, kan?”

”Ya,” geram Fallon, matanya menyipit sementara Justice membuatnya merasa konyol.

”Begini, jika Marcus mengacaukan itu, maka suruh saja dia pergi.”

Ya, Marcus jelas mengacaukannya. Rasa malu mencekik yang sama melanda Fallon. ”Kami dapati kami tidak cocok dan tidak mungkin ada masa depan di antara kami. Tidak secara intim.”

"Astaga," seru Justice. "Dia *sunnguh-sunnguh* mengacaukan itu. Ya ampun, benar-benar pecundang."

"Tidak seperti itu."

Pria itu kembali mendengus tertawa. "Terserah kau saja. Tapi sekarang aku hanya merasa kasihan kepadanya." Kali ini Justice mengulurkan tangan dan menepuk lutut Fallon. "Si dungu itu akan menyesalinya seumur hidup."

Fallon terkejut Justice tampaknya menganggap ia seberharga itu. "Kenapa dia akan menyesal? Karena dia bekerja untuk ayahku? Kurasa Dad tidak akan—"

"*Yeah*, ayahmu pasti akan melakukannya. Tapi yang kumaksud Marcus rugi kehilangan dirimu." Justice kembali ke jalur cepat sebelum berkata, "Kau tahu kau tangkapan yang berharga, kan?"

Pria itu tidak cukup mengenalnya untuk bisa membuat penilaian itu, tapi Fallon tetap senang mendengarnya. "Menurutmu begitu?"

"Pasti. Maksudku, apa kurangnya dirimu, kan?"

Fallon setengah menoleh untuk menghadap pria itu. "Kalau begitu, katakan, menurutmu apa yang menonjol dariku?"

Justice melirik spion lagi. "Apa itu tidak melanggar batas? Maksudku, aku tidak ingin ayahmu mendepakku lagi."

"Aku tidak akan cerita jika kau juga tidak."

Pria itu tersenyum cukup lebar hingga muncul lesung pipit di pipinya yang bercambang. "Baiklah, kalau begitu. Salah satunya, kau manis sekali. Mata besar yang mengundang, mulut lembut yang seksi, dan kau memiliki tubuh mungil yang indah."

Fallon menunduk saat rasa bersalah membanjirinya. "Aku tidak begitu."

"Lihat, ini sebabnya aku harus menghajar Marcus. Apa si dungu itu mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuatmu—"

"Tidak." Terjepit di antara ingin tertawa dan malu berat, Fallon berkata, "Dan bahasamu semakin lama semakin parah."

"Salahkan saja Marcus," gerutu Justice. "Dia membuatku lepas kendali."

Sambil menggeleng-geleng, Fallon berkata, "Kau parah."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya." Justice menjadi lebih serius. "Kau juga sangat baik. Dan cerdas. Kau punya selera humor yang bagus. Kau pemberani. Dan... entahlah. Kau *apa adanya*." Sambil mengangkat pundak singkat, pria itu menambahkan, "Aku tidak menduganya. Kukira karena kaya dan sebagainya, kau mungkin angkuh dan menjengkelkan, tapi kau tidak. Kau benar-benar rendah hati."

Seumur hidup belum pernah Fallon setersanjung ini. "Terima kasih, Justice." Tak perlu dijelaskan lagi, pujian terhadap karakternya jauh lebih baik daripada komentar tentang penampilan fisiknya.

Pria itu mengangguk, lalu berkata, "Kau juga tampak luar biasa saat berdansa. Mungkin malah terlalu luar biasa."

Sama sekali tidak memahami maksud perkataan Justice, Fallon berkata lagi, "Terima kasih. Aku jarang melakukannya, tapi aku senang berdansa."

"Aku bisa melihatnya," gumam Justice. "Hah, semua

pria di sana bisa melihatnya." Lalu pria itu bertanya, "Marcus tidak pernah mengajakmu berdansa?"

"Beberapa kali. Tidak sering." Fallon tidak ingin memperinci semua hal yang belum pernah ia lakukan, jadi ia mengganti topik. "Selagi kita membicarakan Marcus, mungkin seharusnya kujelaskan bahwa semua ini bukan kesalahannya."

Justice mendengus. "Aku bertemu dia, ingat? Sikapnya *petentengan* dan sok kuasa, mungkin karena dia tahu dia sudah mengacaukannya."

Fallon tersedak. "*Petentengan?*"

Pria itu meringis lagi. "Iya, tahu kan, sok jago dan maunya mengajak berkelahi."

"Aku, em, belum pernah mendengar istilah itu."

Justice mengabaikan komentar itu dengan mengangkat pundak. "Percaya kata-kataku—laki-laki tidak bersikap seperti itu kecuali mereka sok jago. Paling tidak, pria sejati tidak begitu."

Karena Justice petarung, gagasan pria itu tentang bagaimana pria sejati seharusnya berperilaku mungkin berbeda dengan banyak orang. "Boleh kutanyakan sesuatu sekarang?"

"Langsung saja."

"Kenapa berhenti saat jelas-jelas kau petarung yang bagus?"

"Aduh." Pria itu meringis kesakitan dramatis. "Pertanyaan yang sulit. Begini, aku tidak sebagus itu. Tidak cukup bagus untuk memenangkan sebuah gelar padahal gelar itu satu-satunya yang penting."

"Tapi kau cepat, kuat, dan—"

Justice menyeringai lebar. "Teruskan."

"Kuakui, aku tidak tahu banyak soal pertarungan, tapi yang jelas aku terkesan."

"Karena," ulang pria itu, "kau tidak tahu banyak soal pertarungan. Orang-orang yang akan kautemui malam ini di Rowdy's? Beberapa di antara mereka petarung terbaik. Berkualitas juara. Tanpa bermaksud sombong, aku bagus, tapi hanya terhadap idiot yang tidak terlatih. Kau bisa melemparkan preman jalanan kepadaku seharian penuh dan aku tidak akan berkeringat setetes pun. Tapi di arena..." Pria itu menggeleng kecil. "Itu sepenuhnya berbeda."

Takjub, Fallon membayangkan para pria yang akan ditemuinya, bahkan sambil tetap ingin tahu lebih banyak tentang Justice. "Bagaimana bisa begitu?"

Pria itu mengangkat sebelah tangan dari kemudi dan mengepalkannya. Otot mengembang di sepanjang lengan bawah, bisep, pundak, dan lehernya. "Tinjuku sekeras bata. Aku punya tenaga yang bisa membuat K.O.. Masalahnya, petarung yang terlatih tidak diam cukup lama agar aku sempat meninju mereka. MMA merupakan gaya bertarung campuran, jadi bukan hanya tinju. Ada *grappling* juga."

"*Grappling*?"

"Semacam campuran antara gulat, menjatuhkan lawan, dan serangan. Aku terlalu lamban menjatuhkan lawan, dan begitu aku jatuh, para petarung yang terbaik punya keuntungan untuk mengalahkan aku dengan kecepatan. Jika aku bisa memegang lawan, atau jika aku bisa mendaratkan pukulan atau tendangan, aku bisa mengalahkannya. Itu kekuatanku."

Fallon setuju—Justice tampak sangat kuat.

"Tapi skenario apa pun selain itu berarti aku berada dalam masalah. Kekalahan yang kualami semuanya karena aku dijatuhkan."

"Berapa banyak kekalahan yang kau alami?"

"Dua puluh kali menang, enam kali kalah."

"Hih. Dan karena itu kau menyerah?"

Pria itu mengernyit kepadanya. "Tidak ada jalur untuk mendapatkan sabuk juara. Pemegang gelar juara kelas berat yang sekarang seperti monster. Dia mengalahkanku dua kali. Jika aku menurunkan berat badan dan turun ke kelas berat di bawahnya, sahabatku Cannon yang menghadang."

"Kau tidak ingin bertarung melawan teman?"

"Hah, aku tidak keberatan. Pria bertanding melawan teman-temannya setiap waktu. Ini olahraga, bukan pertarungan balas dendam."

Pria itu terdengar gusar, membuat Fallon tersenyum. "Maaf, aku tidak menyadarinya."

"Aku berlatih di sasana milik Cannon. Aku sudah sering melihatnya bertarung, tapi bahkan saat latihan pun dia lebih licin daripada kebanyakan orang. Aku tahu aku hanya bisa mengalahkan dia dengan pukulan keberuntungan, dan sejauh ini, tak seorang pun pernah mendaratkan tinju keberuntungan padanya. Kau akan menyukai dia."

"Kau tidak terdengar sebal."

"Kepada Cannon?" Justice mendengus. "Tidak, tentu saja tidak. Dia pria hebat. Dan bukan hanya dalam bertarung. Sasana itu? Itu miliknya, agar para petarung bisa saling berbagi teknik dengan yang lain, tapi dia juga mengelola kelas untuk anak-anak di lingkungannya. Se-

mua orang di Warfield mengidolakan dia, karena dia memang tipe pria semacam itu."

Fallon membisu sejenak, memperhatikan Justice sekali lagi memeriksa spion tengah, lalu spion samping. Hanya waspada, atau ada masalah? Ia memeriksa spion sampingnya tapi tidak melihat apa pun yang janggal, hanya mobil-mobil lain di jalanan.

Seiring memudarnya cahaya dari horison, lampu jalan mulai berkelip menyala. Mereka masing-masing melepas kacamata. Lampu besar otomatis hidup saat Justice sekali lagi meninggalkan jalan bebas hambatan dan masuk ke jalanan yang ramai.

"Apa kau rindu bertarung?"

"Yeah. Sangat."

Fallon mendengar nada rindu di suara pria itu dan itu mengganggunya. "Kenapa beralih menjadi pengawal pribadi, kalau begitu? Aku pikir jika kau menikmatinya dan kau bagus dalam hal itu—meski bukan yang terbaik—itu pantas dilanjutkan."

Genggaman pria itu di kemudi mengencang. "Aku tidak cocok jadi nomor dua. Terlalu kompetitif. Pertarungan terakhirku adalah kemenangan yang bagus. Saat itu aku tidak diunggulkan. Semua orang mengira aku akan kalah. Sebaliknya, aku menang K.O. dengan cepat dan bersih di bawah tiga puluh detik. Jadi, kupikir aku akan mundur saat prestasiku bagus, mengerti kan?"

"Wow." Tapi karena tidak mengerti, Fallon bertanya, "Itu cepat, ya?"

Justice tertawa. "Yeah. Biasanya kami bertanding tiga ronde, lima menit setiap rondonya. Pertarungan untuk kejuaraan dilakukan lima ronde, lima menit setiap ronde-

nya." Pria itu beringsut, membunyikan sendi lehernya, lalu mengaku, "Kemungkinan dia mengalahkanku sembilan banding satu. Tapi dia berusaha masuk, aku melancarkan pukulan, dan *buk*, dia jatuh pingsan."

"Menurutku ada yang namanya keberuntungan, dan ada yang namanya siap. Jelas kau memanfaatkan peluang yang ada. Kau siap dan melakukan apa yang perlu kau lakukan, saat kau perlu melakukannya."

Tersenyum lebar, pria itu menepuk lagi lutut Fallon. "Yeah, begitu juga caraku menyebutnya."

"Kau masih berlatih?"

"Tentu. Sekali jadi penggila gym, selamanya jadi penggila gym. Tapi, sekarang aku bisa makan *burger* saat menginginkannya." Pria itu menepuk perutnya yang datar. "Dan minum bir sesekali."

Justice berpura-pura punya lemak di tubuhnya merupakan hal yang absurd. Dari yang bisa dilihat Fallon, pria itu terdiri atas lapisan otot. Tapi mengingat mungkin itu merupakan hal baru, ia senang pria itu minum bir bersamanya.

"Lebih dari kompetitif, aku suka tantangan. Percaya atau tidak, tugas ni *sangat* menantang. Hah, setiap hari aku belajar hal baru. Seorang teman petarung yang lain, Leese Phelps, merupakan yang pertama beralih ke pengawalan pribadi. Kurang lebihnya dia yang membuka jalan." Sambil menyeringai sombong lagi, Justice menambahkan, "Aku masih bisa beraksi dan mendapatkan tugas yang menarik. Sebagai bonus, aku boleh membawa senjata."

Terperangah, Fallon bertanya, "Kau membawa senjata?"

Pria itu melontarkan tatapan "duh" kepadanya. "Kau kira aku tidak akan membawa senjata?"

"Aku tidak pernah memikirkan yang mana pun." Ia mencermati Justice tapi tidak melihat—

"Mau melihatnya sendiri, ya?" Pria itu mencondongkan tubuh sedikit ke depan, mengangkat kausnya, menunjukkan pistol otomatis berwarna hitam di sarung senjata yang terpasang ke ikat pinggangnya, letaknya di punggung bawah.

Fallon butuh waktu sejenak agar kembali bisa bicara. Justice baru saja sekilas memamerkan hamparan kulit dan otot yang kencang, beserta ban pinggang celana bokser hitam yang melekat rendah di pinggulnya. Temperatur memanas, Fallon bertanya dengan suara berbisik, "Apa kau pernah menembak orang?"

"Sejauh ini tidak, belum." Saat berhenti karena lampu merah, pria itu menoleh menatapnya. "Tapi aku akan melakukannya jika diperlukan."

Fallon percaya.

Lalu pria itu mengilaskan lagi seringainya, mengencangkan kedua lengan agar otot masif di bisepnya keluar. "Tapi dengan senjata seperti ini, biasanya itu tidak perlu."

Fallon merasa ingin mengipasi wajah. Ya Tuhan, pria itu tampak hebat. Perlu mengalihkan topik lagi, ia berkata, "Maaf, karena aku bukan tugas yang lebih menarik."

"Kau sesuai dengan bagian 'menantang', dan itu membuat tugas ini tetap menarik."

Sebelum Fallon sempat bertanya apa maksud Justice,

lampu lalu lintas berubah dan pria itu mengangkat kakinya dari pedal rem.

"Sebelum kau," cerita pria itu, "aku mengawal Mark Stricker."

Fallon ternganga. "Bintang film itu?"

"Yeah. Kuberitahu—itu menarik. Apa kau tahu dia tingginya sekitar 160 senti?"

"Sungguh? Kupikir dia lebih tinggi."

"Kupikir juga begitu."

"Di film, dia kelihatan paling tidak setinggi 180 senti."

"Yeah, tapi itu trik. Mereka menempatkan dia di atas panggung kecil saat berdiri di samping aktris yang lebih tinggi. Gila, ya?"

"Menakjubkan." Ingin tahu mengapa Justice ditugaskan mengawal Stricker, Fallon bertanya, "Apa waktu itu dia dalam bahaya?"

"Tidak. Kebanyakan aku membantu dia berlatih untuk peran baru sebagai petarung. Tapi pernah juga beberapa kali aku harus menjauhkan fans berat. Aku tidak bisa banyak bercerita soal itu. Detail mengenai film itu masih dirahasiakan."

"Oke, sori." Saat pria itu kembali mengecek spion, Fallon mendesah. "Apa ada masalah, Justice?"

"Apa maksudmu?"

"Kau terus-menerus memeriksa ke belakang seolah-olah mengira akan ada masalah."

"Tugasku memperkirakan masalah."

Fallon mulai rileks...

Sampai pria itu menambahkan, "Terutama saat kita dibuntuti."

BAB 5

FALLON tampak begitu terkejut, sehingga Justice memutuskan untuk mengalihkan perhatian gadis itu. "Sekarang ceritakan tentang pekerjaanmu."

Gadis itu memutar tubuh untuk melihat ke luar melalui jendela belakang. "Justice—"

"Harus adil. Aku sudah menjawab pertanyaamu."

Sambil mendelik, Fallon bertanya, "Siapa yang mengikuti kita?"

"Tidak tahu. Tapi aku berani bertaruh itu Marcus."

Selama beberapa detik, Fallon hanya menatapnya—lalu tertawa. "Jangan konyol." Tapi gadis itu melihat lagi ke belakang. "Kau bisa melihat mobilnya?"

"Tidak."

Gadis itu kembali rileks di kursinya. "Bagaimana kau tahu kita sedang diikuti?"

"Aku tahu." Justice melihat spion sekali lagi sebelum keluar dari jalan, dan menepi masuk ke halaman parkir sebuah restoran.

"Ini tempatnya?" tanya gadis itu, kedengarannya

kecewa melihat kedai sederhana bergaya modern dan biasa.

"Bukan." Justice berputar balik di halaman parkir untuk menghadapkan mobil ke jalan, mematikan lampu besar, dan menunggu.

Fallon sepertinya menahan napas, jadi tanpa mengalihkan pandangan dari jalan, Justice berkata, "Rileks. Kau baik-baik saja."

Sebagai jawaban, gadis itu bersedekap.

Justice ingin menenangkan gadis itu, tapi sampai saat ini saja ia sudah melanggar terlalu banyak batasan. Jika terus begitu, sudah sepantasnya ia didepak.

Sebuah mobil lewat. Beberapa truk. Lalu ia melihat mobil *sport* mewah itu.

Fallon tampak tak menyadari hal itu saat menatap melalui kaca depan.

Apa gadis itu takut kepada Marcus? Jika ya, itu alasan yang cukup bagi Justice untuk menangani pria itu. Entah mengapa—betapapun rasanya tidak masuk akal—ia gatal ingin meremukkan orang itu.

Setelah mobil hitam mewah itu berlalu, Justice bertanya, "Apa Marcus punya Corvette?"

"Apa?" Tersadar dari lamunannya, Fallon menggeleng. "Tidak—atau setidaknya kurasa begitu. Dia lebih bertipe BMW atau Mercedes."

"Aku sudah melihat Mercedes-nya. Apa dia mampu memiliki dua mobil? Mungkin satu untuk bisnis dan satu lagi untuk olahraga?"

"Ya, dia mampu. Tapi, Justice, aku yakin itu bukan dia. Marcus bukan tipe yang membuntuti siapa pun."

"Mungkin." Justice mempertimbangkan sebentar, sebe-

lum memutuskan yang terbaik adalah sampai ke tujuan mereka agar Fallon bisa bersenang-senang. Ia mengemudi keluar halaman parkir sambil berkata, "Kita akan sampai sekitar lima menit lagi."

"Rowdy's?"

"Yeah." Agar tidak melakukan kesalahan dua kali, ia bertanya, "Kau lapar? Mereka punya *burger* yang lezat."

Gadis itu mempertimbangkan saran itu sejenak dan mengangguk. "Sangat lapar, sebenarnya. Trims."

Untungnya, Rowdy telah membuka area terpisah yang berdampingan dengan bar karena tempat itu terus-menerus penuh terutama pada Sabtu malam. Justice menjaga agar Fallon tetap di dekatnya saat melangkah masuk ke bar yang sibuk itu.

Avery, istri Rowdy yang biasanya bekerja sebagai bartender, bergerak sibuk dari satu meja ke meja lain. Saat melihat Justice, wanita itu menghampirinya dan berkata, "Mereka di belakang, di meja biliar."

"Trims. Aku akan bergabung dengan mereka sebentar lagi, tapi sebelumnya kami ingin makan dulu."

"Ada bilik yang baru saja kosong. Ikuti aku."

Justice menunggu sampai mereka mendapatkan tempat duduk sebelum memperkenalkan. "Avery, ini Fallon. Fallon, Avery menikah dengan pemilik tempat ini."

Ia membiarkan kedua wanita itu betukar sapa sebelum bertanya, "Kenapa kau melayani meja malam ini?"

"Salah satu pelayan kami sakit. Rowdy mengurus bar dan aku berusaha sebaik mungkin mengatasi semuanya di sini. Kadang-kadang," gerutu wanita itu, "menjadi populer merepotkan."

Fallon tersenyum kepadanya. "Apa ada yang bisa kami bantu?"

Justice mematung. Jika Avery menjawab ya, bagaimana ia bisa mengawasi Fallon?

Untungnya, Avery tertawa, mengatakan kepada Justice ia mendapatkan "pemenang", lalu bertanya apakah mereka perlu melihat menu.

Menyesal karena tidak bisa membantu Avery, tapi lega karena Fallon akan tetap di dekatnya, Justice berkata, "*Burger* lengkap, sepiring kentang goreng, dan aku pesan *milkshake* coklat. Fallon?"

"Sama. *Milkshake*-nya berarti dua."

Senyum Avery pelan dan mafhum. "Jelas pantas dipertahankan. Akan segera kubawakan untukmu."

"Tidak usah buru-buru," kata Fallon.

Setelah Avery pergi, Justice tersenyum kepada Fallon. "Kau baik sekali. Karena menawarkan untuk membantu, maksudku."

"Aku tidak keberatan." Gadis itu memandang ke sekeliling bar dengan semacam tatapan mendamba. "Sebenarnya, mungkin itu menyenangkan."

Yeah, betul. "Kau pernah bekerja sebagai pelayan?"

Gadis itu menekuk mulut ke samping. "Dad pasti akan kena serangan jantung." Dengan ujung jari, Fallon merunut serat kayu di daun meja. "Saat sekolah, aku bekerja paruh waktu untuk ayahku sebagai pegawai magang. Sekarang pekerjaanku mendekorasi hotel lokal miliknya. Dekor cepat ketinggalan zaman di industri ini. Kami senang sebisa mungkin menjaganya tetap baru dan kekinian."

"Hotel-hotel itu mewah, kan?"

"Tidak juga. Maksudku, hotelnya bagus, tapi tidak superberkelas atau apa. Aku sibuk mengerjakannya, tapi sengaja menyelesaikan semuanya lebih awal jadi sekarang punya libur satu bulan penuh."

Waktu yang dikumpulkan untuk bermain. Penasaran tentang gadis itu, Justice bertanya, "Kau suka pekerjaan itu?"

"Ya. Perbedaan lokasi memberi mereka karakter masing-masing dan aku harus merefleksikan itu dalam caraku mendekorasi. Aku hanya mengerjakan hotel yang ada di Ohio, Indiana, dan Northern Kentucky, meskipun ayahku punya lokasi di seluruh penjuru negara."

Justice sudah lama bertanya-tanya soal itu. "Kau tidak suka bepergian?"

Gadis itu menggeleng dan kemudian sengaja berusaha mengalihkan perhatiannya. "Bagaimana denganmu?"

Justice mengangkat pundak. "Lumayan. Aku tidak terlalu sering pergi untuk berlibur, tapi petarung pergi ke berbagai tempat, entah untuk berkompetisi atau untuk mendukung teman. Brasil, Jepang, Kanada, Korea Selatan—"

"Wow. Aku baru tahu." Gadis itu melipat kedua lengan di atas meja. "Menarik sekali."

"Tidak, jika kau bertarung. Kuberitahu, persiapan, perjalanan, dan promosinya merepotkan. Setelah itu kau harus menyesuaikan diri dengan zona waktu dan kadang-kadang dengan ketinggiannya. Kau tidak punya banyak kesempatan menjadi turis."

"Aku tidak bisa membayangkan harus tampil setelah terburu-buru dan melakukan semua persiapan itu. Tapi aku terkesan."

Malu, Justice menggeleng. "Tidak perlu. Aku menang di Jepang, tapi tidak di Korea Selatan atau Brasil. Bukan-nya aku babak belur atau apa," jelasnya cepat untuk menenangkan gadis itu. "Aku mendapat bonus uang untuk 'pertarungan terbaik malam ini' di Brasil. Itu pertarungan yang benar-benar hebat, tapi aku kalah dua dari tiga ronde."

"Suatu hari nanti aku ingin menonton pertarungan secara langsung."

Ia baru akan mengatakan kepada Fallon itu terlalu berisiko saat Cannon berbicara di samping mereka. "Kau beruntung. Stack Hannigan akan bertarung akhir pekan depan dan pertandingannya lokal. Minta Justice mengajakmu."

Sementara Fallon terkesima menatap Cannon, Justice berusaha memberi isyarat kepada pria itu dengan gerakan jari mengiris leher.

Cannon mengabaikannya. "Kenalkan aku, Justice."

Armie melenggang mendekat ke samping Justice. "Yeah, kenalkan kami."

"Ya ampun," gumam Justice. Apa mereka mengira gadis itu teman kencannya? "Aku berencana mengajak dia ke ruang biliar untuk berkenalan setelah kami makan."

Muncul sambil membawa makanan yang dipesan, Avery menyuruh Cannon dan Armie memberi jalan dengan senggolan pinggulnya. Wanita itu menurunkan piring dan minuman dari nampan, lalu bertanya, "Ada lagi?"

"Rasanya sudah semua," jawab Fallon sepenuh hati. "Terima kasih."

Armie berkata kepada Avery, "Kau yakin tidak ingin kubantu?"

"Kau manis sekali," sahut Avery, "tapi Crissy baru saja datang. Kami sudah mengatasinya."

Begitu Avery pergi, Cannon dan Armie memaksa duduk. Cannon membuat Fallon bergeser dan Armie pasti sudah duduk di pangkuan Justice jika Justice tidak bergerak cukup cepat.

Dengan wajah serius, Justice bertanya, "Bagaimana kalau kalian bergabung dengan kami?"

Mereka mengabaikan nada garing di suaranya.

"Kurasa aku tidak keberatan," sahut Armie, mencuri salah satu kentang goreng Justice. Kepada Fallon pria itu berkata, "Aku Armie. Itu Cannon."

Fallon tampak... terpukau, matanya terbelalak, menatap penuh perhatian. "Kalian sama-sama petarung?"

Armie menyeringai. "Tebakan bagus."

"Oh, tidak juga. Kalian tampak seberotot Justice."

Sekarang Cannon juga menyeringai lebar. "Dan kau?"

Gadis itu mengulurkan sebelah tangan. "Fallon Wade."

Sementara tangan Cannon sepenuhnya menelan tangan Fallon, Armie berkata, "Bagus, Eugene. Dia sebuah kemajuan."

Sambil terkejut, Fallon menoleh ke Justice. "Eugene?"

Cannon mencondongkan tubuh ke Fallon, berbisik lantang dibuat-buat sambil ditutupi tangan, "Itu nama aslinya."

Sambil mendorong Armie hingga hampir keluar bilik, Justice menggerutu, "Kalian ini brengsek, kalian tahu itu, kan?"

Tergelak, Armie menegakkan tubuh. "Avery baru saja bilang aku manis."

"Dia harus ramah kepadamu karena kau pelanggan."

"Ah, ayolah, Eugene," sahut Armie. "Jangan marah."

"Tak seorang pun," tekan Justice kepada Fallon, "menggilkmu dengan nama itu."

Armie mengangkat sebelah tangan. "Hanya kami, para Brengsek." Pria itu melirik Justice. "Aku, setidaknya, tahu cara berbicara di depan seorang wanita."

Pernyataan itu terdengar konyol, mengingat reputasi Armie belum lama ini. "Di mana istri kalian? Rissy dan Yvette akan membuat kalian tetap tertib."

"Rissy, Vanity, dan Cherry sedang mengunjungi Yvette di tempat kami," kata Cannon. "Para istri berkeras agar kami muncul di sini untuk akhir pekan terakhir Stack sebelum pertarungan itu."

Justice menjelaskan kepada Fallon, "Mereka ini ayah baru. Cannon punya anak kembar, laki-laki dan perempuan, dan Armie punya seorang putri. Biasanya kau tidak bisa menjauhkan mereka dari para bayi itu."

"Lihat siapa yang bicara!" Cannon menunjuk Justice. "Yang satu ini yang berbicara dengan suara bayi. Lucu sekali."

"Dan memualkan," timpal Armie. Lalu ia mengangkat pundak. "Tapi para bayi itu memujanya."

Justice tersenyum lebar. "Memang betul. Aku salah satu orang kesayangan mereka."

"Beda usia anak kami hanya empat bulan." Cannon tersenyum bangga. "Mereka akan tumbuh bersama."

Selama dua puluh menit berikutnya, Justice dan Fallon makan sementara kedua pria itu bercerita.

Seperti penonton di pertandingan tenis, Fallon menoleh ke kanan dan ke kiri, menyimak bergantian saat masing-masing pria itu bercerita dengan bersemangat dan penuh rasa sayang. Justice masih merasa lucu kedua temannya itu begitu terpengaruh oleh anak-anak mereka. Jika salah satu bayi bersendawa, mereka siap. Air liur tidak membuat mereka bingung, dan mereka mengganti popok seperti sepasang juara, dan mereka memang juara.

Selain saat berlatih, atau sesekali di Rowdy's, jika bertemu dengan salah satu dari mereka, kau pasti bertemu bayi.

Justice akhirnya menyela dan berkata, "Kau punya perasaan kalau mereka para papa yang bangga?"

Sambil tersenyum, Fallon mengangguk. "Sangat. Dan menurutku itu indah."

"Jadi aku manis dan indah," kata Armie. "Aku tidak sabar ingin mengatakannya kepada Stretch."

"Saudariku akan mencekikmu jika kau memanggilnya dengan sebutan itu," Cannon memperingatkan Armie. Lalu kepada Fallon, ia berkata, "Stretch hampir setinggi aku."

"Tapi jauh lebih cantik," timpal Armie, alisnya bergerak naik turun.

Justice memperhatikan Fallon sudah menghabiskan setidaknya setengah dari *burger* besar itu dan lumayan banyak kentang goreng sebelum mendorong piring menjauh dan menepuk mulut dengan serbet kertas.

"Pencuci mulut?" tanyanya ke gadis itu.

Fallon mengangkat *milkshake*-nya. "Ini sudah termasuk." Mencondongkan tubuh mendekat, gadis itu berta-

nya, "Jadi, apa menurutmu kita bisa menonton pertarungan temanmu akhir minggu depan?"

Bukan ide bagus. "Entahlah," Justice mengelak. "Pasti penuh sesak."

Sebelah alis terangkat, Cannon duduk bersandar dan mencermati Justice.

Armie menatap Justice dengan sorot mata ingin tahu.

"Aku akan membayar sendiri tiketnya," janji gadis itu. "Maksudnya, jika tiketnya masih ada."

"Tidak untuk tempat duduk yang bagus."

Cannon dan Armie menunggu untuk menerkam; Justice tahu itu dan berusaha memikirkan cara menghalangi mereka agar tidak ikut campur, tapi ia tidak mendapatkan ide apa pun. Ia kan tidak bisa menjelaskan bahwa Fallon hanya sebuah tugas—dan ia nyaris melakukannya.

Akhirnya, Cannon berkata, "Aku punya tiket. Brand dan Miles, teman yang akan kau temui sebentar lagi, akan dengan senang hati—"

Justice menggeram, "Jika pergi, dia pergi bersamaku."

Wajah Fallon berubah *pink* dan gadis itu berdeham. "Ini benar-benar konyol, tapi Justice pengawal pribadiku."

Mengerang, Justice menatap langit-langit. Ia bisa merasakan teman-temannya memperhatikannya, dasar brengsek.

"Kenapa konyol?" tanya Armie.

"Karena tidak ada ancaman terhadap diriku. Hanya saja orangtuaku mengantisipasi hantu di setiap sudut."

"Kita tadi dibuntuti," Justice mengingatkan Fallon.

Cannon berkata, "Sungguh?"

"Yeah." Dan sekarang setelah teringat hal itu, Justice menyadari itu bisa jadi alasan kuat untuk tidak menon-ton pertarungan di arena. Tapi sebelum sempat mengatakannya, suara lain menyela.

"Di situ kau rupanya, dasar bajingan pengecut."

Fallon menoleh terkejut, Armie menggerutu, dan Cannon memejam sejenak seolah-olah kesal.

Tapi Justice tertawa sambil mengulurkan tangan di atas bilik. "Lihat siapa yang merangkak keluar dari tanah." Ia dan Tom bertukar jabat tangan singkat yang kuat, lalu Justice yang memperkenalkan. "Fallon, ini Tom Nelson, alias Tomahawk."

Tom memandang gadis itu singkat sambil menilai. "Katakan kepada kekasihmu agar berhenti menghindari aku."

Armie berkata, "Dia mengalahkanmu, Hawk," menyingkat julukan pria itu. "Dengan telak, sebenarnya. Mere-ngek-rengek sekarang tidak ada gunanya. Lupakanlah."

"Itu pukulan keberuntungan dan kau tahu itu," sang-gah Tom.

"Kau terkunci," ujar Cannon, dengan cara berbicaranya yang tenang seperti biasa. "Itu bukan keberuntungan, tapi latihan yang bagus."

"Kata pria yang melatihnya." Tanpa kehilangan keceria-an, Tom menatap Armie. "Sedang untuk melupakannya... itu tidak akan terjadi. Tidak sampai aku mendapatkan laga ulang."

Justice makan kentang goreng lagi. "Sudah kubilang, aku pensiun. Aku keluar dari bisnis pertarungan."

"Masuk lagi," Tom berkeras. Lalu sekadar untuk me-

mancing emosi Justice, pria itu menambahkan, "Jika kau berani."

Sementara Fallon menonton, Tomahawk menunjuk Justice, menyeringai, dan melenggang pergi.

"Dungu keparat," geram Armie rendah.

"Katanya kau tahu cara berbicara di depan wanita," keluh Justice, melirik Fallon.

"Tidak apa-apa." Fallon memperhatikan, dibandingkan dengan teman-temannya, Justice tidak seberapa terganggu oleh si pengacau tadi. "Dia yang kaukalahkan dengan cepat di pertarungan?"

Sambil mengangkat *milkshake*-nya, Justice mengangguk. "Tepat sekali."

"Tom tidak mau menerima kekalahannya," jelas Cannon kepada Fallon. "Dia berusaha menyembunyikannya dengan lelucon, tapi dia tetap kesal karena hal itu."

"Dia yakin akan mengalahkan aku jika kami bertarung lagi," kata Justice, tak menyalahkan sikap Tom.

Armie menepak pundak Justice, hampir membuat pria itu menyemburkan *milkshake*-nya. "Jika itu sampai terjadi, aku menjagokanmu."

Mengernyit, Justice mengeluarkan sedotan, menandakan minumannya.

"Orang punya pasangannya sendiri-sendiri," ucap Cannon kepada Fallon. "Orang yang mampu mengalahkan semua orang yang lain bisa bertemu satu orang tertentu yang sanggup mengalahkannya setiap mereka bertarung. Tomahawk bagus, tak ada keraguan soal itu. Tapi

melawan Justice? Aku setuju dengan Armie. Tom tidak cukup licin untuk menghindari tinju masif Justice."

Justice tertawa merendah. "Guys, sungguh, dia bukan teman kencanku. Kalian tidak perlu memuji-muji aku di depannya."

"Justice juga sangat rendah hati," imbuah Armie sambil memutar bola mata.

"Aku tidak bisa mengalahkan Cannon."

"Itu barometermu?" Armie tampak siap menepak Justice lagi. "Ya ampun, Bung, Cannon jadi juara bukan tanpa alasan."

Wow. Fallon kembali memandang pria yang duduk di sampingnya. "Juara?"

"Kelas berat-ringan."

"Itu luar biasa." Ia memperhatikan Cannon cenderung percaya diri tanpa banyak bicara. Pria itu memberi kesan serius dan baik hati—janggal untuk pria sebesar dan se-terlatih itu.

Armie, di sisi lain, supercongak. Fallon tersenyum kepada pria itu. "Bagaimana denganmu?"

"Dia juga juara," sahut Justice mendahului Armie. "Kau ditemani orang-orang yang benar-benar berbakat."

"Aku tidak mengerti." Merasa semua ini sangat mengagumkan, Fallon mengubah posisi dan menyandarkan punggung ke dinding. "Bukannya kau jadi juara dengan mengalahkan semua petarung yang lain? Bagaimana mungkin ada dua juara?"

"Beda kelas." Cannon menjelaskan dengan senang hati. "Armie di kelas menengah."

"Kau di kelas apa?" tanya Fallon kepada Justice.

"Aku *dulu* kelas berat."

Itu masuk akal. Para pria itu semuanya besar, tapi Justice menjulang di antara mereka.

"Ayo," kata Justice, dengan kasar mendorong Armie dengan pundak agar keluar dari bilik. "Jika kau ingin tahu soal pertarungan, kita akan bergabung dengan yang lain untuk bermain biliard dan kau bisa bertanya sesukamu."

Ide yang kedengarannya sangat bagus menurut Fallon.

Satu jam kemudian, ia memutuskan ini malam terbaik seumur hidupnya.

Petarung, ternyata, lucu dan sangat ramah.

Setelah Cannon menjelaskan peraturan permainannya, Justice mengajarkan cara memegang tongkat biliard dan cara menyodoknya kepada Fallon. Pelajaran itu sendiri sudah membuat malam itu pantas dikenang; Justice menyejajarkan tubuh di belakangnya, melingkupinya saat mengulurkan tangan untuk membantunya memposisikan tangan dengan tepat, lalu berbicara lirih di telinganya.

Fallon menyodok dengan canggung, hampir menggores kain *felt* pelapis meja. Tapi tidak ada yang meledeknya. Instruksi sabar itu terus berlanjut sampai ia bisa—dan begitu menguasai caranya, ia mulai memasukkan bola.

Siapa yang tahu ia berbakat memperkirakan bagaimana satu bola akan memantulkan bola yang lain?

Armie menyatakan Fallon punya bakat alam, lalu langsung bertaruh lima dolar.

Fallon menang.

Tersenyum bangga, Justice mundur, berdiri sambil bersandar di dinding, dan menyemangatnya.

Sebelum malam ini, Fallon tidak tahu ia berbakat

main biliar. Secara bercanda, mereka berseru menuding ia mengakali mereka dengan sengaja berpura-pura tidak bisa bermain biliar saat ia memenangkan pertandingan ketiganya.

Dua kali Avery datang untuk mengambil gelas kosong dan mengisi ulang minuman. Meskipun kembali memesan bir, Fallon meminumnya sedikit-sedikit, berusaha menghabiskannya selama mungkin.

Satu gelas, putusnya, adalah batasnya.

Saat ia menerima uang yang ia menangkan dan memberikan uang itu ke Avery sebagai tip tambahan, semua orang bersorak mendukungnya.

Meskipun tersipu, ia menyukainya.

Begitu ia menyatakan selesai main biliar, Miles, teman Justice, mengajaknya berdansa.

Justice protes, tapi teman-temannya yang lain mengolok-oloknya begitu hebat, hingga akhirnya pria itu menyerah. Meskipun memperbolehkan dansa itu, jelas Justice tidak menyukainya. Persis seperti sebelumnya, Justice terus mengawasinya. Satu-satunya yang sekarang berbeda adalah teman-teman pria itu sama sekali tak memedulikan tatapan kejamnya.

Malah sebenarnya, mereka seperti menikmati dipelototi seperti itu.

Sambil menyeringai kepada Fallon, Miles bertanya, "Kau yakin kalian tidak punya hubungan pribadi apa pun? Justice bertingkah kelewat posesif."

Fallon tidak cukup mengenal Justice untuk menilai benar-tidaknya hal itu. Ia melirik Justice, melihat ekspresi seriusnya, dan bertanya-tanya apakah pria itu sebal harus menjaganya.

Yah, jika memang seperti itu, sayang sekali. Ini waktunya ia bersantai dan ia berniat menikmatinya.

"Sudah tugasnya untuk waspada, cuma itu."

Miles tersenyum. "Baiklah, jika menurutmu begitu."

Selagi mereka berdansa, tak sedikit wanita yang mengawasi mereka. Kenapa tidak? Dengan mata hijau lembut, rambut cokelat tua, dan senyum yang mengangkat sebelah sudut bibir, Miles benar-benar pria pemikat, yang seketika membuat ia merasa nyaman. Sebagai petarung kelas berat-ringan, pria itu juga seberotot yang lain.

"Kenapa mereka memanggilmu Legend?"

"Karena selera humorku yang legendaris," jawab pria itu sambil mengedipkan sebelah mata.

Fallon tertawa. "Aku tidak percaya."

"Yah, *honey*, jika kukatakan yang sebenarnya, kau akan tersipu-sipu."

Sial, membayangkan kemungkinannya saja sudah membuat ia tersipu!

Itu membuat seringai Miles kian lebar. "Ayo. Mengakulah. Kau dan Justice punya hubungan rahasia, kan?"

Anggapan Miles itu membuat Fallon tersanjung. "Aku jamin, kami tidak ada hubungan apa-apa. Justice hanya sangat serius melaksanakan tanggung jawabnya, itu saja."

"Sebagai pengawal pribadi, maksudmu?"

"Ya." Merasakan intensitas kesiagaan Justice, Fallon melirik pria itu lagi. "Dia belum memahami orangtuaku bersikap ekstrem dalam segala hal yang berhubungan denganku. Itu tidak serta-merta berarti pengawal pribadi benar-benar diperlukan."

Miles hendak bertanya lebih lanjut saat Brand menyela dansa mereka.

Brand petarung kelas berat yang lain. Tidak setinggi Justice, tapi pundak mereka sama lebarnya. Meskipun sering tersenyum, mata gelap pria itu selalu tampak sedikit menerawang, seolah-olah dia menahan diri.

"Kau senang?" tanya pria itu, sementara mereka bergerak mengikuti lagu bertempo cepat.

"Pastinya."

"Apa benar kau akan bergabung bersama kami untuk menonton pertarungan minggu depan?"

Karena tidak yakin, mengingat keengganan Justice terhadap gagasan itu, Fallon bertanya, "Kami?"

"Kami semua akan datang. Area depan, kursi yang bagus." Musik berakhir dan semua orang berhenti untuk menunggu lagu berikutnya. "Para istri juga akan datang. Apa kau sudah bertemu mereka?"

Mereka semua seperti mengasumsikan... sesuatu, tapi Fallon tidak yakin apa. "Ini pertama kalinya aku ke sini, dan jaraknya sekitar satu setengah jam dari tempat tinggalku. Aku tidak yakin akan cukup sering muncul di sini untuk bertemu yang lain."

"Perjalanan yang lumayan jauh, jika sekadar untuk minum-minum."

"Justice lebih memilih bar ini daripada yang lebih dekat."

"Yeah, aku yakin dia begitu." Brand tertawa. "Dia pikir dia lebih mampu mengatasi persaingannya di sini."

Fallon berusaha menyanggah. Ia memahami, meskipun teman-teman Justice tidak, bahwa pria itu tidak khawatir dengan persaingan.

"Armie, Cannon, Stack, Denver, dan Gage semua su-

dah menikah. Saat salah satu dari kami berjuang, kami menyemangati."

Bagi Fallon itu terdengar mengagumkan. "Kurasa Justice punya rencana lain, jadi—"

Melibatkan diri, Tom berkata, "Jika dia tidak setuju, beritahu aku dan aku akan mengajakmu." Lalu, bertepatan dengan dimulainya lagu yang lain, pria itu berkata kepada Brand, "Aku gantikan."

Musik yang ini lebih lamban dan Tom dengan cepat memegang pinggang Fallon.

Fallon terkejut karenanya. "Oh, em..." Ia melihat Brand ditarik berdansa oleh wanita lain. Sial.

"Ada yang tidak beres?" tanya Tom.

Ya, sebenarnya, hinaan pria itu terhadap Justice masih membuat Fallon kesal. Justice mungkin tidak keberatan, tapi ia sebal. Namun sopan santun membuatnya tetap menjaga sikap. "Tidak, tentu saja tidak."

Pria itu merengkuh lebih erat.

Fallon menjauh.

Berpura-pura tidak memperhatikan, Tom bertanya, "Jadi, kudengar kaubilang kau tidak tinggal di dekat sini."

"Betul, tapi aku bersyukur kami ke sini. Tempat ini menyenangkan sekali."

"Memang. Rowdy dan Avery menjalankan usaha dengan baik." Pria itu memutar perlahan, dan dalam prosesnya membuat Fallon semakin dekat. "Aku dulu belum di sini, tapi mereka bilang tempat ini benar-benar parah sebelum dibeli Rowdy. Dia merenovasi besar-besaran, menendang keluar para pengedar narkoba, dan menyediakan ruang biliar."

Pengedar narkoba? Terkesima, Fallon bertanya, "Serius?"

"Ya. Tapi sekarang sudah aman. Semua petarung berkumpul di sini, bersama sebagian besar warga sekitar."

"Kau tinggal di sini?" tanya Fallon.

"Aku tinggal di sini sementara untuk berlatih. Petarung pergi ke sasana yang berbeda-beda untuk mempelajari teknik baru." Pria itu menyeringai kekanak-kanakan dan menambahkan, "Jika sampai berhasil membujuk Justice untuk bertarung lagi, aku ingin siap agar bisa bertahan lebih dari sedetakan jantung."

Mungkin ia salah menilai Tom. "Menurutmu dia mau?"

"Bertarung lagi? Kuharap begitu. Pria itu memeluknya singkat dan membungkuk untuk berbisik di telinga Fallon, "Aku masih kesal dengan kekalahan itu."

Fallon tertawa bersama Tom. "Kurasa kau tidak biasa mengalaminya."

"Kalah, maksudnya? Tidak. Semua petarung pernah kalah. Tapi kalah seperti itu? *Yeah*, itu pertama kalinya aku kalah K.O., dan karena terjadinya begitu cepat, yah, memang, kuakui itu menjengkelkan." Tom memutar lagi dan Fallon mendapati dirinya tertempel di tubuh kokoh pria itu. "Justice punya kepala gada, dan pukulan keberuntungan itu kebetulan tepat mengenaiku."

Dari belakang Fallon persis, Justice berkata, "Kau tahu? Aku sedang merasa sangat beruntung lagi."

Fallon terlonjak; Tom tidak, jadi rupanya pria itu sudah melihat Justice mendekat.

Tetap memerangkap Fallon di tubuhnya, Tom tersenyum. Sekarang, setelah sekali lagi mendapatkan perha-

tian Justice, pria itu kembali dengan hinaannya. "Trik semacam itu hanya akan berhasil satu kali."

"Mungkin kau hanya melihat trik yang satu itu karena selama ini tidak memperhatikan. Lagi pula, denganmu, aku hanya butuh satu trik."

"Aduh," ujar Tom sambil meringis. Mereka sudah berhenti berdansa, tapi pria itu tidak melepaskan Fallon. "Jadi itu yang diperlukan untuk memotivasimu, ya? Sedikit pelukan dengan teman wanitamu?"

"Dia klien."

"Kau tetap akan bilang begitu?"

"Hei!" Fallon akhirnya mengerti. Mendorong tubuh menjauh dengan kekuatan sedikit lebih besar daripada yang diperlukan, ia mendelik marah kepada Tom. "Jika ingin memancing dia berkelahi, manfaatkan orang selain aku!"

Fallon berbalik pergi dengan langkah lebar, tapi Justice menangkap tangannya dan menahannya tetap di sisi pria itu, menggagalkan cara keluarnya yang dramatis.

"Sebentar lagi, Fallon," larang Justice saat Fallon menarik tangan melawan kekangannya. "Ada yang ingin dikatakan Tom kepadamu."

Ya ampun. Ia tidak ingin mendengar apa pun yang hendak dikatakan pria itu.

Dengan wajah gembira, Tom berkata, "Dia benar. Aku janji aku hanya ingin berdansa, bukan memancing keke-
rasan. Maaf jika ledekanku membuat kau berpikir sebaliknya."

Jadi... apa tadi ia bertingkah berlebihan?

Ternyata itu tidak penting, karena Justice berkata, "Dia tidak termasuk yang boleh didekati."

Tom mengangkat sebelah alis. "Yeah? Didekati untuk apa?"

Terdengar seolah-olah mengunyah kerikil, Justice menggeram, "Untuk semuanya."

"Ooh, tadi aku tidak menyadarinya." Tetap menahan senyum, Tom menatap Fallon. "Sungguh, aku tidak berniat menghina, jadi maukah kau memaafkan aku?"

Fallon merasa seperti tontonan. "Ya, tentu saja."

Tom menepuk pundak Justice. "Gencatan senjata, Justice. Kau membuat dia resah."

Justice tidak mengatakan apa-apa, hanya mengganggu.

"Bagus. Aku menginginkan laga ulang, kau tahu itu. Tapi aku tidak ingin atau butuh perkelahian di bar. Kau pasti tahu bukan itu yang kukari."

Justice melonggarkan sikap siaganya. "Yeah, aku tahu."

"Trims." Tom memberi hormat kepada keduanya lalu pergi.

Saat Fallon dan Justice berbalik dan berjalan menuju meja, Cannon dan Armie bertepuk tangan.

Setelah itu, teman-teman Justice meledek habis-habisan pekerjaan pria itu sebagai pengawal pribadi. Mereka menyanjungnya karena begitu teliti dalam bertugas, menyebut pria itu sangat menyeluruh dalam memperkirakan semua ancaman yang mungkin terjadi, baik yang nyata maupun khayalan.

Fallon pasti sudah tersinggung lagi demi Justice, hanya saja para pria itu dengan jelas menyisipkan rasa respek dalam nada bicara mereka sehingga ia tahu mereka cuma bercanda.

Justice tersenyum lebar, sebenarnya, saat memberi tanda hormat dengan satu jari kepada masing-masing temannya. Beberapa menit kemudian, saat pertanyaan mulai berdatangan, Justice menjawab semuanya dengan sabar. Miles, terutama, tampak tertarik dengan beragam tugas yang perlu dilakukan seorang pengawal pribadi.

Fallon tidak keberatan dengan semua pertanyaan itu, sampai topik obrolan tersebut beralih ke Marcus.

"Mantan pacar?" tanya Cannon. "Aku punya beberapa pengalaman dengan yang seperti itu."

Armie mengangkat sebelah tangan. "Aku juga."

"Bukan," sangkal Fallon. "Dia tidak pernah benar-benar—"

"Dulu," potong Justice. "Tapi sekarang tidak lagi. Sekarang dia hanya DDD."

"DDD?" tanya Fallon.

"Duri dalam daging," jelas Justice.

Karena tidak bisa menyangkalnya, Fallon mengalihkan topik ke anak-anak, dan selama sekitar empat puluh menit berikutnya, para pria itu membicarakan bayi mereka. Sepertinya mereka punya cukup bahan untuk diceritakan semalaman.

Saat Cannon menerima pesan di ponselnya, pria itu membacanya dan berdiri. "Pesta di rumahku akhirnya selesai. Aku akan pulang."

Armie mengekor. "Itu artinya sekarang aku juga bisa pergi."

Stack, yang dikenal Fallon sebelumnya, menggeleng-geleng melihat keduanya, lalu menghabiskan minuman air botolannya. "Menyedihkan." Pria itu menguap lebar dan mengklaim istrinya, Vanity, pasti menunggunya.

Justice mengajak Fallon berdiri. "Kau siap pulang?"

"Aku—" Kalimatnya terpotong saat masing-masing teman Justice memeluknya bergantian. Fallon berpindah dari satu tubuh besar dan kencang ke tubuh yang lain, disertai pujian terhadap keterampilannya menyodok bola biliar, caranya berdansa, caranya memperlakukan Tom pada tempatnya, betapa baiknya ia menangani Justice... dan seterusnya, dan seterusnya, dengan mutu penilaian yang dibesar-besarkan. Yah, kecuali untuk permainan biliarnya. Ia benar-benar berhasil baik di sana.

Yang terakhir, Stack bertanya, "Kau akan datang di pertarungan akhir minggu depan? Vanity pasti senang bertemu denganmu."

Fallon melirik Justice tepat saat pria itu memutar bola mata.

Menduga itu akhir pekan spesial bagi Justice, yang hanya dihabiskan pria itu bersama teman-temannya, Fallon tahu ia tidak bisa mengganggu. "Mungkin lebih baik jika aku tidak—"

"Kalian semua bisa berhenti memaksaku," kata Justice tepat sebelum menarik Fallon kembali ke sisinya. "Dia akan datang."

Fallon sebenarnya hendak menolak, tapi Justice mengajaknya bergegas keluar. Ia menoleh ke belakang dan melihat teman-teman Justice semuanya menyingkai lebar.

BAB 6

MINGGU berikutnya berlalu dalam rentetan kebahagiaan. Sesuai permintaan, Fallon memberikan daftar tempat yang ingin dikunjungi kepada Justice. Karena daftarnya panjang, ia mengira tidak akan bisa mendatangi semuanya. Ia berasumsi Justice akan menentukan, memilih, dan memberitahukan mana yang termudah kepadanya.

Tapi ternyata, Justice menyertakan semua yang ada di daftar keinginan Fallon, yang artinya mereka menghabiskan sepanjang hari, setiap harinya, bersama-sama.

Biasanya, pria itu muncul pada pagi menjelang siang atau pada awal sore setelah menghabiskan beberapa jam untuk memeriksa tujuan mereka hari itu. Karena waktu tersebut, yang pertama-tama mereka lakukan adalah makan siang. Justice mengatur sedemikian rupa agar Fallon sempat mengunjungi hampir semua restoran setempat, mulai dari kedai sederhana, jaringan makanan cepat saji, sampai tempat kongko yang trendi. Fallon membuat Justice mencoba beberapa hal baru, dan ia jadi tahu tempat mana saja yang paling disukai pria itu.

Mereka menghabiskan satu hari penuh di pekan raya jalanan dan bahkan memesan karikatur yang menggambarkan mereka berdua. Karena si seniman menggambarkan Justice begitu besar dan mata Fallon begitu lebar secara komikal, Fallon tidak bisa berhenti menertawakannya.

Hari yang lain dihabiskan di museum seni, pameran bunga, pertunjukan kupu-kupu di konservatorium, pameran *Star Trek*, dan pameran patung luar ruang di sebuah taman. Justice paling menikmati pameran *Star Trek*, dan Fallon paling senang di pameran bunga. Tapi semuanya hebat.

Besok hari pertarungan teman Justice, dan Fallon bersemangat, jadi saat pria itu muncul menjelang siang, ia sudah siap dengan selusin pertanyaan.

Namun, saat membuka pintu dan melihat Justice, ia lupa sebagian besar pertanyaannya. "Kau tampak lelah."

Diantara kuap yang lebar, pria itu berkata, "Aku tidak apa-apa."

"Yang benar saja." Apa ia membuat Justice kelelahan? Memang, sudah beberapa hari mereka berkeliling hampir tanpa henti. Tapi pria itu tak sekali pun mengeluh.

Saat itu pukul sepuluh, lebih awal daripada biasanya, dan sinar matahari yang cerah menerpa undakan beserta lansekap di sekelilingnya, memantul pada mobil SUV hitam yang dikendarai Justice. Hari yang sempurna untuk berjalan-jalan di tepi sungai seperti yang ia rencanakan, tapi Fallon siap membatalkannya. Justice, menurutnya, tampak memerlukan tidur siang yang tenang dan panjang.

Ia hendak mengatakan perubahan rencana itu kepada

Justice saat ibunya muncul di belakangnya dan mengundang pria itu masuk.

"Bergabunglah dengan kami untuk minum teh."

Pria itu segera melepas kacamata hitamnya dan berkata, "Tidak, Ma'am, terima kasih. Bukan peminum teh."

"Kopi, kalau begitu."

"Saya bawa sendiri. Ada di mobil."

Ibu Fallon, sayangnya, tidak mau menerima penolakan. "Fallon perlu mengambil tabir suryanya. Ayo, masuklah." Ibunya menahan pintu tetap terbuka dan menunggu.

Sambil mencantelkan kacamata di bagian depan kausnya, Justice masuk dengan enggan, dan seketika tampak tidak nyaman.

"Suamiku sedang pergi selama akhir pekan, jika tidak, aku yakin dia pasti juga senang menyapamu."

Justice tidak tampak yakin. "Untuk urusan bisnis?"

"Ya." Ibu Fallon menunjuk kursi, membuat Justice tidak punya pilihan selain duduk. "Fallon, *honey*, maukah kau membuatkan kopi?"

Fallon tidak ingin, tapi dapurnya cukup dekat dengan ruang duduk sehingga ia masih bisa mendengarkan percakapan mereka. "Baiklah." Ia bergegas pergi untuk mempersiapkan kopi sehingga bisa kembali bergabung dengan mereka sementara kopinya dibuat.

Dari kejauhan ia mendengar ibunya berkata, "Boleh aku menanyakan sesuatu, Justice?"

"Langsung saja."

"Apa gaya rambut itu populer di kalangan petarung?"

Fallon hampir tersedak.

Justice hanya tertawa. "Tidak yakin saya bisa mengatakan ini populer di mana pun, terutama saat ini. Saya

sudah beberapa lama tidak merapikannya. Tapi saat masih bertarung, biasanya saya cat oranye."

"Oranye? Kurang-lebih seperti ayam jantan?"

"Kurang-lebih," pria itu mengiyakan, nadanya bercanda. "Tapi Anda tahu kan, ada banyak sinonim untuk ayam jantan?"

Astaga. Fallon menuang air dengan cepat ke mesin pembuat kopi dan bergegas kembali ke ruang duduk. Ia tiba di sana tepat waktu untuk melihat ibunya tertawa.

Justice tersenyum kepada ibu Fallon, lalu mengusapkan sebelah tangan di kepala. "Sekarang setelah tidak bertarung, saya agak kehilangan minat. Saya rasa seharusnya saya merapikan bentuknya atau mencukurnya hingga habis."

"Yah," kata ibu Fallon, "Menurutku gaya rambut itu menarik. Jadi tolong tidak perlu repot semata-mata karena aku."

Mulut pria itu tertekuk. "Baik, Ma'am."

Ngeri dengan topik pembicaraan itu karena beberapa alasan, Fallon menggigit bibir. Untungnya, ibunya tidak tampak kaget, dan Justice tidak tampak tersinggung.

"Kopinya siap sebentar lagi." Ia mengamati wajah Justice dan melihat kelelahan di sana. "Kita bisa menjadwal ulang untuk lain hari jika kau ingin beristirahat."

Pria itu mendekap jantungnya dan mengerang. "Jangan buat aku tampak loyo di depan mamamu. Apa pendapatnya tentang aku jika kau bersemangat dan penuh energi sementara aku kelelahan padahal kita melakukan hal yang sama?"

"Mamanya," timpal Mrs. Wade, "akan menganggap kau lucu."

Entah mengapa, wajah Fallon menjadi panas. Mungkin dari cara Justice yang berbicara dengan begitu santai di hadapan ibunya yang sangat resmi—serta karena cara ibunya membalas candaan pria itu. "Kegiatan kita tidak sama. Kau pergi lebih awal setiap hari untuk mengecek rute, tempat, dan... apa pun lainnya yang dilakukan pengawal pribadi."

Justice menatapnya dengan pandangan tegas dan sangat intens. "Aku memastikan keselamatanmu. Hanya itu yang kulakukan."

Fallon tidak bisa membantah, tapi itu bukan masalah karena Justice ternyata belum selesai.

"Dan ke mana kau pergi, aku pergi. Ini waktumu, jadi jangan khawatirkan aku." Pria itu meregangkan tubuh. "Lagi pula, aku lelah karena nenekku."

"Nenekmu?" tanya Fallon.

"Kopinya sudah jadi?"

"Oh, iya." Bergegas-gegas agar tidak ketinggalan cerita itu, Fallon mengisi cangkir dan membawanya ke Justice. Krimer dan gula sudah siap di meja. "Jadi," ucapnya saat memberikan cangkir itu kepada Justice, "ada apa dengan nenekmu?"

"Dia harus masuk rumah sakit tadi malam." Pria itu memasukkan sesendok penuh gula ke kopinya dan meminumnya dengan nikmat. "Aku menghabiskan malam di sana bersamanya. Ibuku datang pagi ini, jadi aku bisa pergi."

Fallon dan ibunya sama-sama menatap nanar pria itu. Justice menghabiskan malam bersama neneknya di rumah sakit?

"Kuharap dia tidak apa-apa," akhirnya Fallon terpikir untuk bicara.

"*Yeah*, dia burung tua yang tangguh. Ngotot untuk tinggal sendirian dan pada umumnya, dia menjalaninya dengan baik. Tapi meskipun pandangannya kabur, dia menolak memakai kacamata, jadi tidak heran jika dia tersandung undakan teras depan. Kami mengira mungkin pinggulnya patah karena jatuh itu. Karena dia selalu menyulitkan dokter, selalu lebih baik jika ibuku atau aku menemaninya untuk meluruskan kesalahpahaman." Justice menyeringai. "Jika tidak, nenekku mungkin sudah didorong keluar dari pintu semata-mata karena suka membangkang."

"Kau mengatakannya dengan penuh rasa sayang," ibu Fallon memperhatikan.

"*Yeah*. Granny istimewa." Justice meminum kopinya lagi, lalu bersandar ke belakang. Otot pundaknya digerakkan naik turun saat dia rileks, meskipun begitu perutnya tetap kencang dan rata di balik kaus yang dipakainya. "Dokter datang memeriksa keadaannya pagi ini, tepat sebelum ibuku tiba di sana. Nenekku memar di mana-mana, tapi untungnya tidak ada yang patah. Dia dan ibuku sedang berdebat saat aku pergi." Pria itu menyeringai lebar.

"Berdebat?" tanya Fallon.

"*Yeah*, begini, Mom bilang Granny harus pulang dan tinggal bersamanya sampai bugar kembali, tapi Granny bilang dia bukan bayi dan tidak membutuhkan pengasuh. Meskipun begitu, aku menjagokan Mom. Dia bisa keras kepala seperti kambing saat suasana hatinya mengatakan begitu. Tidak cukup keras kepala untuk membuat

Granny mau memakai kacamata, tapi selain itu, Mom biasanya menang.”

”Kenapa dia tidak mau memakai kacamata?” tanya ibu Fallon.

Justice mengangkat pundak. ”Katanya itu membuat dia tampak tua.”

Terpukau karena melihat sekilas kehidupan pria itu, Fallon menarik kursi. ”Berapa umur nenekmu?”

Justice mengusap-usap rahangnya. ”Coba kita lihat. Mom sekarang enam puluh, jadi Granny pasti umur delapan puluh lima atau sekitar itu. Sulit dipercaya, karena aku sebesar ini, tapi mereka berdua mungil. Tinggi Mom mungkin 155 senti, dan sekarang setelah bungkuk, tinggi Granny tidak sampai 152 senti.”

”Luar biasa.” Ibu Fallon mencondongkan tubuh ke depan. ”Jadi ayahmu pria yang besar?”

”Betul. Dia meninggal saat aku masih sangat muda. Kecelakaan di pabrik tempatnya bekerja. Aku baru berumur tiga tahun jadi tidak ingat banyak tentang dia, tapi Mom memenuhi rumah dengan fotonya, dan di antara dia dan Granny, aku sudah mendengar semua kisah yang ada mengenai Dad, dua kali.”

Rasa simpati membuat dada Fallon terasa sesak. ”Maafkan aku. Aku baru tahu.”

Justice mengangkat pundak. ”Tidak apa-apa.”

”Jadi...” Ibu Fallon terbata, berdeham, dan melanjutkan dengan, ”Granny ibu dari ayahmu?”

”Nope. Tapi dia juga menyayangi ayahku, dia bilang ayah benar-benar membuat ibuku bahagia.” Justice tersenyum mengenang. ”Dad dan Granny senang main poker. Menurut cerita ibuku, mereka bersaing ketat. Tahu seper-

ti apa nenekku, aku bisa membayangkan sesekali permainan itu jadi berisik dan heboh.”

”Ibumu tidak pernah menikah lagi?”

Justice tertawa. ”Tidak. Dia bilang dia memulai dengan yang terbaik dan tidak ingin memilih siapa pun yang kurang dari itu. Menurutku dia sudah puas menikah dengan ayahku.” Setelah menghabiskan kopinya, pria itu mendorong kursinya ke belakang dan memandang Fallon. ”Kau siap berangkat?”

Larut dalam gagasan Justice sebagai anak kecil, Fallon terlonjak. ”Oh, ya. Tentu saja.” Ia segera mengumpulkan cangkir mereka dan membawanya ke mesin pencuci piring.

Ibunya protes. ”Kau tidak perlu mengurus itu, *honey*. Nanti kan ada Lindsey.”

”Tidak apa-apa.”

Beberapa menit kemudian, ia dan Justice masuk ke SUV. Ia melihat beberapa kaus di kursi belakang dan hendak bertanya soal itu kepada Justice, tapi pria itu mengalihkan perhatiannya.

”Siapa Lindsey?”

Karena sangat menyukai wanita itu, Fallon tersenyum. ”Dia yang membantu di rumah.”

”Membantu bagaimana?”

”Pada awal minggu dia hanya mengerjakan tugas rumah tangga yang ringan, tapi pada hari Jumat dia melakukan tugas yang lebih besar, seperti mencuci baju, mengganti seprai, dan berbelanja. Itu sebabnya aku tidak suka meninggalkan hal remeh yang perlu dia bereskan. Sudah cukup banyak yang perlu dia kerjakan hari ini.”

"Kuduga, di rumah yang sebesar itu, kau punya staf lain?"

"Ya." Fallon meneleng, mengawasi Justice mengemudi. "Kami punya tukang kebun yang mengurus lahan di sini. Lindsey datang setiap hari kecuali pada akhir pekan, dan satu kali sebulan kru pembersih datang untuk mengerjakan tugas yang lebih berat, seperti membersihkan semua dinding, memoles lantai, hal-hal semacam itu." Sekarang setelah diucapkan, hal itu terdengar berlebihan, padahal sebelumnya Fallon tidak pernah menganggapnya seperti itu. "Memangnya kenapa?"

"Sepertinya banyak orang yang datang dan pergi. Aku tidak menyukainya." Alis pria itu tertarik mendekat. "Tidak keberatan memberitahukan beberapa nama dan nomor kontak mereka kepadaku?"

Sulit dipercaya. Justice tampak lelah, tapi ingin mengerjakan lebih banyak lagi tugas? Gila.

Melipat lengan di depan dada, Fallon berkata, "Sebenarnya, iya, aku keberatan." Ia tidak ingin situasi jadi tak terkendali. "Aku jamin, ayahku sangat rajin memastikan semua karyawan pribadi sudah diperiksa latar belakangnya. Kau tidak perlu khawatir soal itu."

"Tapi ayahmu keluar kota selama akhir pekan."

"Itu sering terjadi, Justice. Dad sering bepergian untuk bisnis, selain itu juga untuk bermain golf."

Ia bisa melihat Justice tidak mau melupakan masalah itu.

Sambil mendesah, Fallon menambahkan, "Kami punya sistem keamanan yang terbaik. Kau seharusnya menyadarinya. Maksudku, lihat saja betapa berlebihan ayahnya dalam hal aku bepergian ke mana pun."

Mereka hampir keluar dari jalan pekarangan yang panjang ketika Marcus berbelok masuk.

Justice awalnya tampak terperangah, lalu gusar. Pria itu mengarahkan mobil ke tengah jalan, memblokir Marcus, dan memasukkan persneling ke gigi parkir.

Uh-oh. "Jangan cari gara-gara," Fallon memperingatkan.

"Tidak akan." Sudut mulut Justice terangkat membentuk senyum jahat. "Tapi dia tidak akan masuk. Aku mendengar ayahmu melarangnya."

"Dad menyuruh *apa?*" Bagaimana mungkin ia tidak tahu soal itu?

"Menyuruhnya agar tidak datang tanpa diundang."

Fallon menyambar peluang itu. "Berarti, mungkin ibuku mengundangnya."

Ragu-ragu, Justice melirikinya. "Kau benar-benar mengira ibumu mengundang dia?"

Tidak. Mendengus, Fallon berkata, "Mana aku tahu?"

"Dasar pembohong." Justice mengulurkan tangan dan mencubit pelan dagu Fallon. "Aku yakin ibumu tidak cukup menyukai dia sampai bersedia melanggar keinginan ayahmu."

Marcus keluar dari mobil yang mesinnya dibiarkan menyala dan membanting pintu.

Fallon menyambar lengan Justice. "Aku serius, Justice. Jangan sampai kau melakukan apa pun... yang bersifat fisik."

"Takut aku akan menggencet cacing kecil itu?"

"Tidak. Menurutku kau tidak tampak seperti perundung."

"Memang bukan, jadi berhentilah mengkhawatirkan dia."

Sebagian besar, ia takut Marcus akan mempermalukannya. Tapi bagaimana ia bisa mengakhiri ini secara damai? Kedua pria itu tampak meradang.

Saat Marcus beranjak mengitar ke sisi Fallon, Justice bergumam, "Yang benar saja," dan membuka pintu pengemudi dengan kasar.

Fallon juga bergegas turun dari mobil. "Marcus," ucapnya, suaranya terlalu melengking. "Apa yang kaulakukan di sini? Apa kau punya janji dengan Mom?"

"Apa? Tidak." Marcus terus-menerus mengalihkan pandangan ke Justice. "Aku datang untuk menemuimu."

"Yah, seperti yang kaulihat, aku mau keluar." Fallon berusaha terdengar riang, bukan panik.

Saat Justice berhenti di samping Fallon, lengan besar terlipat di depan dada, dengan postur rileks sambil bersandar ke mobil, Marcus pasti memutuskan pria itu bukan masalah dan akhirnya memperhatikan Fallon sepenuhnya.

"Kita perlu bicara."

Fallon tidak ingin bicara. "Lain kali, mungkin."

"Kau terus menghindari aku."

"Karena dia tidak ingin bicara denganmu, Bodoh." Justice tersenyum kepada pria itu. "Pahami sebentar, setelah itu pergi."

Marcus menoleh ke Justice. "Pengawal pribadi seharusnya bersikap sopan!"

"Tidak terhadap orang bodoh," gumam Justice. "Aku sangat sopan kepada Fallon, tidak seperti kau."

Marcus berusaha meredam frustrasi saat berusaha

kembali fokus pada Fallon. "Aku minta maaf aku menyakitimu. Itu bodoh dan andai aku lebih siap—"

Tidak, tidak, tidak. "Tidak apa-apa," potong Fallon dengan suara tercekik. "Aku sudah melupakannya."

"Kalau begitu—"

"Kita sudah putus, Marcus. Tamat. *Please, please*, mengerti lah."

"Aku tidak mau menerima itu." Diraihnya Fallon.

Dan Justice bergerak. "*Nope*. Sentuh dia dan aku akan mematahkan sesuatu. Atau supaya lebih jelas lagi, sesuatu yang ada pada dirimu. Seperti... lengan? Mungkin hanya tangan. Entahlah, sekarang aku belum tahu."

"Kau tidak bisa mengancam orang seenaknya!"

Tak terpengaruh, Justice berkata, "Itu bukan ancaman."

Fallon menuding Justice. "Masuk ke mobil!"

"Segera, setelah kau juga masuk."

Fallon mendelik marah ke Marcus, melihat pria itu bergeming, dan menoleh lagi ke Justice. "Aku akan bicara dengan Marcus di sana." Ditunjuknya sisi jalan. "Kau tidak boleh ikut campur, mengerti?"

"Selama dia tidak menyentuhmu, aku mampu menahan diri." Setelah membunyikan buku jari, Justice bersandar santai kembali ke sisi mobil. "Aku tidak menyukainya, tapi akan kulakukan sesuai perintah."

"Seperti kera terlatih," cibir Marcus.

Fallon mendorong Marcus. "Tutup mulut atau aku sama sekali tidak akan bicara denganmu. Sampai kapan pun!"

Sambil merajuk, Marcus berbalik dan melangkah ke-

sal ke tempat yang ditunjuk Fallon, di dekat rumpun tanaman yang berbunga.

Sekali lagi menatap tajam memperingatkan Justice, yang malah tampak terhibur, Fallon bergabung dengan mantannya.

Begitu ia sampai, Marcus mulai bicara.

Fallon memotongnya dengan mengibaskan tangan. "Aku tidak ingin dengar," desisnya rendah. "Jika kau tidak bisa memahami perasaanku, setidaknya hargai apa yang kukatakan."

"Tidak jika kau terus-menerus mengatakan ini sudah berakhir." Pria itu menelan ludah dan berbisik, "Aku mencintaimu, Fallon."

Pelipis Fallon mulai berdenyut. "Kau tidak begitu," sahutnya lembut. Ia sangat yakin soal itu. "Jika kau bersedia berhenti berpura-pura terluka, kau akan menyadarinya." Sekali lagi Marcus berusaha bicara dan sekali lagi Fallon melarangnya. "Pria yang mencintai wanita tidak jijik saat melihatnya."

"Oh, Tuhan, *honey*, aku tidak begitu," sangkal Marcus berapi-api. "Hanya saja... aku berasumsi keluargamu sudah membayar untuk..."

"Ada hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang."

Marcus menggeleng-geleng cepat. "Ada spesialis yang bisa—"

"*Tidak*." Fallon harus membuat pria itu mengerti. "Tidakkah kau mengerti, Marcus? Ini masalah bagimu, dan ini tidak akan hilang."

Bertekad bulat, pria itu menegapkan pundak. "Ada banyak cara untuk mengatasinya."

Fallon tidak ingin tahu apa yang dimaksud Marcus

dengan kalimat itu. Apa pria itu mengharapkan ia bersembunyi seumur hidup? Tidak, ia tidak mau.

Berusaha bicara baik-baik dengan Marcus, ia meletakkan sebelah tangan di lengan pria itu. "Aku tidak tahu ayahku melarangmu ke sini. Jika kau berjanji berhenti mengejarku, aku akan membujuknya untuk membatalkan itu."

"Kau meminta hal yang mustahil."

Niat baiknya pupus. Fallon menukas, "Baik. Terserah kau saja. Tapi aku tidak mau membicarakan ini lagi." Jantungnya berdegup dengan detak yang lamban dan menyakitkan, Fallon berbalik dan melangkah lebar kembali ke Justice.

Marcus berteriak, "Pria mana pun akan bermasalah dengan parut itu!"

Oh, Tuhan.

Pundak terangkat, Fallon mematung, ngeri dan panik. Kepalan yang tak terlihat meremas jantungnya, membuat ia sulit bernapas.

Tatapannya tertuju ke Justice.

Mata menyipit, lengan terlipat, pria itu menyandarkan pinggul di mobil dan mengawasinya.

Pada momen itu Justice mengingatkan Fallon pada *panther* bergelung yang hanya berpura-pura sedang rileks.

Saat Marcus bergegas menyusul Fallon, Justice bergerak—dan mencapai Fallon dalam dua langkah panjang. Sebelum Fallon sempat menarik napas, Justice berdiri di belakangnya dan menghentikan Marcus dengan mengulurkan sebelah lengan. Telapaknya rata di pundak Marcus.

"Sekadar saran." Justice terdengar dingin dan marah.
"Pergi."

Mendengar nada itu, akal sehat Marcus akhirnya muncul.

Fallon bisa merasakan Justice di belakangnya, tubuh besar pria itu memancarkan gelombang marah. Ia berdoa agar Marcus pergi—dan akhirnya pria itu melakukannya, berjalan menjauh sambil mengumumkan umpatan.

Fallon masih berdiri di sana, terlalu malu untuk bergerak, saat Marcus berputar balik di rumput yang dipangkas rapi dan pergi dengan cepat meninggalkan jalan pekarangan. Bunyi mesin mobilnya yang dipacu melesap perlahan hingga yang bisa didengarnya hanya bunyi burung di pepohonan, gemersik dedaunan, dan detak jantungnya sendiri yang berdentam di telinga.

Apa yang akan dikatakan Justice sekarang? Apa yang akan dilakukan pria itu? Ia sangat menyadari keberadaan Justice di belakangnya, mendukungnya, melindunginya dari rasa sakit yang tidak diketahui dan mungkin tidak akan dipahami Justice. Fallon mual karena cemas, waswas menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lalu kedua tangan besar Justice memegang pundaknya, memijatnya lembut. Pria itu tidak mengatakan apa-apa. Tidak bertanya, tidak memaksa ingin tahu.

Justice mendengar kata-kata Marcus, Fallon tahu itu. Ia tidak tahu harus berpikir apa.

Waktu berlalu dan Justice hanya membelainya. Sedikit demi sedikit, paniknya reda dan detak jantungnya kembali normal. Fallon tahu ia tidak bisa terus membisu dan gemetar tak keruan, jadi ia berdeham, mengulurkan ta-

ngan menepuk tangan Justice, dan bertanya sebiasa mungkin, "Kau sudah siap pergi?"

"Tentu." Tapi pria itu tidak bergerak.

Khawatir kendali dirinya lepas, Fallon berkata ragu-ragu, "Justice..."

Mendadak kedua lengan masif pria itu merengkuhnya, membuat ia terpana. Justice menariknya mendekat ke dada pria itu dan memeluknya, mengurungnya dalam dekapan hangat.

Kenapa Justice selalu begitu hangat? Dan astaga, bagaimana ia bisa berpikir saat aroma *musk* dan parfum pria itu menyelimutinya? Menikmati aroma itu, Fallon menarik napas panjang dan perlahan.

Justice menurunkan dagu ke puncak kepala Fallon, memeluknya lembut. Dengan suara rendah dan serak, pria itu bergumam, "Ayahmu akan menembakku jika melihatku melakukan ini."

Fallon berkata tersendat, "Ini?"

"Menghiburmu."

Harga diri membuat Fallon protes. "Aku tidak butuh—"

Pria itu memeluknya lebih erat agar ia diam. "Memelukmu membuat *aku* merasa lebih baik, oke? Jadi terima saja."

Fallon mengangguk, bahkan berhasil menempatkan diri lebih nyaman di tubuh pria itu. Sebelumnya ia tak pernah merasakan pria sebesar ini memeluknya begitu lembut. Sebenarnya, ia tidak pernah mengenal pria sebesar Justice sebelumnya. Lengan bawah pria itu, terlipat di depan payudaranya, dikelilingi otot kencang yang bergerak saat kedua ibu jari pria itu bergesekan dengan ku-

litnya. Terpesona, Fallon menyentuh ringan rambut halus yang ada di sana, lalu dengan satu jari, ia menelusuri garis menuju bisepe Justice yang menonjol.

Pria itu begitu besar, begitu keras.

Bicara soal keras, di punggungnya ia merasa—

Mulut Justice menyentuh pelipis Fallon, dan pria itu berkata, "Cukup sampai di situ atau aku akan lupa daratan." Dengan kedua tangan di pundak Fallon, pria itu membalikannya agar mereka berhadapan. Justice mencermati wajahnya dan bertanya khawatir, "Kau tidak apa-apa?"

Perubahan mendadak itu seperti siraman air es. *Sekarang* pria itu akan bertanya soal Marcus. "Aku baik-baik saja."

Justice tersenyum mendengar nada datar di suara Fallon. "Aku tidak tahu apa yang diocehkan si bodoh itu. Sst, aku janji tidak akan bertanya." Pria itu menjengitkan dagu Fallon. "Tapi kau bisa bicara denganku jika mau, oke?"

Pria itu seolah-olah bisa melihat ke dalam jiwanya dan itu membuat Fallon tersipu. Mata Justice begitu gelap, begitu serius, dan terlalu intens. Ia mengangguk cepat. "Ya, terima kasih. Sekarang sebaiknya kita berangkat." Menjauhkan diri, ia bergegas naik ke mobil.

Seperti biasa, Justice meraih pintu mendahului Fallon dan membukakan pintu itu untuknya. "Jika Marcus kembali, aku ingin dikabari."

Ia tidak akan melapor ke Justice, tapi sepertinya tidak ada gunanya memperdebatkan hal itu, jadi Fallon hanya mengeluarkan suara mengerti tanpa mengiyakan.

Mereka berada di jalan selama beberapa menit sebe-

lum Fallon teringat pada kaus di kursi belakang. "Mau membawa cucianmu ke mana?"

Teralihkan perhatiannya, Justice melirik Fallon, memahami maksudnya, dan tersenyum lebar. "Itu untukmu. Kau akan bergabung dengan tim kami besok, jadi kau membutuhkan kaus resmi. Aku membawa beberapa kaus yang berbeda untuk kaupilih." Berpura-pura tegas, pria itu menambahkan, "Kebanyakan wanita memakainya dengan sangat ketat dan terbuka. Tapi, aku tidak ingin terpaksa mengusir para pria itu dengan tongkat bisbol, jadi kaus yang kubawakan untukmu semua berleher tinggi. Kuharap itu bukan masalah."

Sama sekali bukan masalah, Fallon malah lebih suka yang seperti itu. "Terima kasih." Ia mengisyaratkan ke kaus itu. "Boleh kulihat?"

"Tentu."

Ia meraih ke belakang dan menarik empat kaus ke pangkuan. Dua hitam, satu abu-abu, dan satu putih. Masing-masing bergambar kepala serigala di bagian muka. Ia membaca keras-keras, "'Howl for the Wolf.'"

"Itu Stack. Kita semua akan mendukung dia." Justice mengedipkan sebelah mata kepadanya. "Sekarang kau sudah resmi."

"Kenapa mereka memanggil dia 'The Wolf?'"

Justice tertawa.

"Ada leluconnya?"

"Tidak. Begini, ada dua arti di balik nama itu, dan aku tidak yakin kau ingin mendengar keduanya."

"Tapi aku ingin," Fallon memaksa.

Pria itu melirikinya dua kali lagi sebelum akhirnya mengangkat pundak. "Baik, kalau begitu. Dia mendapat-

kan julukan itu karena caranya mengincar mangsa di arena.”

”Ooh, seperti serigala. Aku mengerti.”

Seringai Justice kian lebar. ”Itu nama yang bagus, cocok, dan keren. Tapi kemudian segerombolan wanita memulai rumor, dan sekarang kebanyakan orang mengatakan dia dipanggil Wolf karena caranya membuat wanita melolong di kamar tidur.”

Fallon mengerjap kaget—dan merasakan mulutnya berkedut. ”Kau serius?”

”Yup. Dulu Old Stack benar-benar *playboy*. Tapi itu sebelum ada Vanity.” Justice berusaha memasang wajah datar saat berkata, ”Sekarang dia hanya membuat wanita itu melolong.”

Saat Fallon meringis maklum, Justice tertawa bersamanya.

Rasanya... menyenangkan. Santai dan mudah. Sangat berbeda dibandingkan hubungannya dengan Marcus. Meskipun lebih lama saling mengenal, hubungan mereka selalu terasa dibuat-buat, terlalu sopan, dan lurus. ”Sekarang setelah mengetahuinya, aku akan merasa konyol saat memakai kaus ini.”

”Para pria juga akan memakai beragam versi dari kaus itu, jadi tidak perlu dipikirkan. Aku akan memakai yang abu-abu.”

”Oke, kalau begitu aku pilih yang hitam.” Yang hitam berlengan pendek, tapi itu sesuai baginya. ”Dengan jins?”

”Sempurna.”

Selama sisa perjalanan mereka, Justice menjelaskan apa yang akan Fallon hadapi di tempat pertarungan.

Acara itu akan berlangsung sampai larut malam dengan banyak pria berisik di dekat mereka dan, menurut Justice, para wanita yang mengharapkan "kencan semalam" yang kemungkinan akan datang ke bar Rowdy's untuk pesta pascapertandingan.

Semuanya terdengar sangat menarik, dan ya, sangat menyenangkan.

Fallon tidak sabar menunggu.

Ia membuntuti, menjaga jarak hingga mereka akhirnya parkir di dekat sungai. Jadi mereka akan berjalan-jalan di tepi sungai? Itu bisa makan waktu seharian. Sempurna.

Memutar balik mobilnya, ia kembali ke arah mereka datang tadi. Karena mereka sibuk, ia jadi punya waktu untuk mengunjungi dua kediaman itu.

Ia mengencangkan genggamannya di kemudi dan memikirkan beberapa hal—lalu memutuskan apa tepatnya yang harus dilakukan.

Hari sudah malam saat Justice mengantarkan Fallon pulang.

Hari ini, lebih dari hari yang lain, gadis itu begitu sulit ditolak. Mungkin karena Fallon begitu alami, begitu manis, dan senyumnya, oh, senyum itu, senyum itu hampir membuat pertahanannya runtuh. Ia suka melihat gadis itu gembira, rileks. Pada sebagian besar hari itu, ia hampir tak bisa melepaskan pandangan dari Fallon.

Mereka berjalan berkilo-kilometer, dan tak satu pun

dari mereka mengeluh. Justice menikmati cara Fallon mengapresiasi setiap bunga musim semi, bentuk awan, dan berbagai hewan yang mereka temui di jalan di sepanjang tepi sungai. Gadis itu seolah-olah melihat semuanya dengan cara yang tak pernah dilakukan Justice sebelumnya.

Di salah satu bagian jalur yang lebih rimbun, ia membalik batang kayu yang jatuh dan menemukan salamander untuk Fallon. Fallon mengagumi hewan itu dari jarak satu setengah meter, membuat Justice tertawa. Saat gadis itu berkeras agar ia meletakkan kembali makhluk itu dengan hati-hati, beserta batang kayunya, hati Justice teremas sensasi aneh berupa rasa... menghargai. Ya, ia menghargai Fallon. Sangat. Gadis itu kaya, tapi penuh kasih sayang. Dimanjakan, tapi rapuh. Manis, tapi seksi luar biasa.

Mereka makan dengan gaya piknik di tepi sungai; *hot dog*, keripik dalam kemasan, dan *cola* dingin belum pernah terasa lezat itu. Ia seharusnya tadi memilih tempat yang lebih teduh, melihat hidung dan tulang pipi Fallon yang sekarang berwarna *pink*, tapi gadis itu tidak protes. Beberapa angsa berenang melewati mereka, katak sesekali bernyanyi, dan ikan mungil berkelip di air dangkal sepanjang pinggiran sungai. Kupu-kupu di mana-mana dan udara beraroma segar, seperti bunga liar, air, dan... Fallon.

Justice mengajari gadis itu cara melempar batu agar memantul, dan cara melempar dengan tangan di atas. Fallon tidak ahli dalam keduanya, tapi mereka banyak tertawa. Sebelum mereka pulang, gadis itu memilih sebuah batu halus sebagai suvenir.

Sebuah batu. Itu masih membuat Justice tercengang, dan membuat gadis itu semakin mudah disayangi.

Meskipun udara sekarang kian sejuk, mereka sama-sama sedikit berkeringat. Justice tidak ingat kapan terakhir kali ia begitu bersenang-senang dalam satu hari—hah, dalam satu minggu.

Sesuatu dalam diri Fallon membuat Justice tak mungkin menjaga jarak. Cara gadis itu melihat dunia dan perangnya yang riang, kegembiraan sederhana yang didapat Fallon dari hal-hal yang terkecil, memengaruhinya.

Dan ya, ia suka cara gadis itu menatapnya. Fallon mungkin tidak sadar, tapi gadis itu tak menutupi perasaannya. Andai Fallon orang lain, siapa pun selain klien, mungkin seseorang yang sedikit lebih berpengalaman, Justice pasti sudah mengambil langkah pendekatan.

Sebaliknya, ia mengulang-ulang fakta ini di kepalanya seperti litani.

Klien, lugu, tak berpengalaman. Tiga hal itu membuat Fallon tabu didekati sebagai wanita.

Hal itu tidak menghentikan Justice untuk memikirkan hal tertentu, tapi setidaknya mantra itu berhasil membuat ia menyimpan pikirannya untuk diri sendiri... dan menjaga tangannya agar tidak menyentuh gadis itu.

Pendar sinar dari lampu besar SUV terpantul di sekeliling area saat ia berbelok ke jalan pekarangan menuju rumah Fallon—dan saat itulah ia melihatnya. Kali pertama melihat, ia mengira itu darah.

Di mana-mana.

Lalu ia menyadari warnanya terlalu terang, dan dari cipratan melengkung itu tampak seolah-olah seseorang

benar-benar melempar cat langsung dari kalengnya. Justice menghentikan mobil.

Fallon, yang tampak mengantuk, dengan mata terpejam dan bibir melengkung membentuk senyum damai, menoleh kepadanya. "Ada apa?"

Justice benci merusak hari gadis itu, tapi tidak ada cara lain. Ia tidak bisa melewati jalan masuk itu tanpa rodanya mengenai cat dan menyebarkannya lebih luas lagi. Ia menarik napas pelan dan mengangguk ke arah kerusakan itu. "Ada yang berbuat vandal, dan kurasa aku tahu siapa orangnya."

BAB 7

TERBELALAK, Fallon beranjak membuka pintu mobil.

Justice menghentikannya. "Jangan. Bisa jadi ini jebakan."

"Jebakan?" Gadis itu terkesima, tak mampu memahami konsep itu.

Sambil memundurkan mobil, Justice menjelaskan, "Kita tidak bisa lewat, jadi masuk akal jika kita keluar dari mobil. Mungkin itu tujuan utamanya."

Gadis itu mendengar, tapi tidak mendebat. Justice mengemudikan mobil lebih jauh, hingga sampai ke area awal perumahan kelas atas, lalu menepi. Membiarkan mesin mobil tetap menyala, ia mengunci semua pintu dan menggunakan tombol bebas-genggam di *bluetooth* SUV untuk menghubungi 911.

"Apa itu perlu?" tanya Fallon segera. "Sepertinya terlalu berlebihan."

"Perlu." Begitu selesai bicara dengan polisi, yang berjanji akan menemuinya tidak lama lagi di rumah Fallon, Justice menelepon agensi. Semua orang sudah pulang

dari kantor, tapi ia meninggalkan pesan yang akan diterima Sahara besok pagi-pagi sekali.

Sesudah itu, ia berkeras menelepon ibu Fallon.

"Dia pasti sudah tidur."

"Mungkin. Tapi apa kau tidak akan merasa lebih baik setelah tahu dia tidak apa-apa?"

Jelas sejak tadi gadis itu tidak memikirkan kemungkinan lain apa pun, tapi begitu Justice menyebutkannya, Fallon setuju.

Mrs. Wade menjawab telepon pada dering ketiga, dan wanita itu memang terdengar setengah tertidur.

"Mom?" panggil Fallon segera. "Kau tidak apa-apa?"

Sudah lebih sadar, ibunya berkata, "Fallon? Ada apa?"

Justice mendesah dan mengambil alih. "Semua orang baik-baik saja, Mrs. Wade. Apa saya membangunkan Anda?"

Bingung karena menyadari dirinya disambungkan ke pengeras suara, Mrs. Wade berdeham. "Ya. Maaf. Jam berapa ini?"

"Sekarang sudah larut. Saya sedang mengantarkan Fallon pulang, tapi ada yang mengotori pekarangan Anda. Cat merah di mana-mana. Saya akan bicara dengan polisi, dan kemudian mengantarkan Fallon ke pintu serta mengatur agar ada yang datang untuk membersihkan supaya catnya tidak tersebar ke mana-mana."

Setelah senyap sejenak karena kaget, Mrs. Wade berkata, "Aku akan segera ke sana!"

"Jangan," Justice berkeras. "Biarkan polisi melakukan tugasnya lebih dulu. Mereka perlu memastikan tidak ada orang yang masih bersembunyi di sana, dan mereka

mungkin perlu memotret dan semacamnya. Saya akan memberitahu Anda saat mereka sudah selesai.”

“Oh, betul, kurasa itu masuk akal.” Mrs. Wade berhenti sejenak. “Cat merah, katamu?”

“Menurut pengelihatan saya begitu.” Justice berasumsi cat itu dimaksudkan agar tampak seperti darah. Tapi, siapa pun pelakunya, idiot itu sama sekali tidak tahu bagaimana tampilan darah tumpah yang seharusnya.

Lampu berkelap-kelip di belakang mereka saat mobil polisi menepi.

Justice berkata, “Polisi sudah di sini. Saya harus pergi. Setelah tahu, Anda akan segera saya kabari apa yang terjadi.”

Makan waktu satu jam sebelum Justice akhirnya menemani Fallon ke pintu depan rumah. Ia meninggalkan mobil di jalan masuk dan mereka berjalan kaki bersama-sama mengitari kekacauan itu. Perusahaan kebersihan yang buka 24 jam akan tiba tidak lama lagi.

Justice akan tinggal sampai pekerjaan pembersihan itu selesai, tapi ia ingin Fallon masuk, dan membiarkan ibu gadis itu kembali tidur.

Mrs. Wade menyapa begitu mereka sudah dekat, dan kemudian berkeras agar Justice masuk.

Ibu Fallon tampak cemas dan lelah, jadi Justice berusaha sebaik mungkin menenangkan pikiran wanita itu. “Kekacauannya akan beres sebentar lagi. Polisi setuju itu cuma cat. Kemungkinan besar hanya aksi vandalisme.” Bukan berarti ia memercayainya. “Fallon bilang Anda punya sistem keamanan yang sangat bagus, tapi hanya di rumah dan di halaman sekitarnya.”

"Ya. Clayton memasangnya, tapi aku ragu dia pernah membayangkan situasi seperti ini."

"Dia tidak punya alasan untuk itu." Tapi sekarang, pikir Justice, keadaan sudah berubah. "Apa mungkin Anda bisa memasang kamera keamanan di gerbang depan untuk berjaga-jaga seandainya hal semacam ini terulang lagi? Sebenarnya, saya bisa mengurusnya jika Anda mau, karena saya tahu Mr. Wade sedang pergi selama akhir pekan."

Ibu Fallon mengulurkan tangan dan menyentuh pergelangan tangan Justice. "Please, kita pakai nama kecil saja. Kami Rebecca dan Clayton."

Menanggapi senyum wanita itu, Justice mengangguk. "Baiklah, Rebecca. Trims. Sekarang soal keamanan itu?"

"Apa menurutmu itu tidak bisa menunggu sampai Senin saat Clayton kembali?"

Menyadari Fallon tanpa bicara mengamatinya, Justice mengusap-usap kuduk. "Aku lebih suka tidak menunggu." Sambil memberi isyarat dengan tangan, ia berkata, "Dengan cat yang berwarna merah, kurasa seseorang mungkin ingin kita mengira itu... darah."

"Oh Tuhan." Terbelalak lebih lebar, Rebecca menangkap leher dengan sebelah tangan. "Tapi kenapa?"

Justice menganggap vandalisme itu sebagai ancaman tersirat, tapi tidak melihat perlunya menakut-nakuti kedua wanita itu lebih jauh. "Entahlah." Beralih dari topik itu, ia bertanya, "Tidak keberatan jika saya memeriksa sistem keamanannya?"

"Oh, tentu saja boleh." Mengenakan jubah cantik dan selop halus, Rebecca memandunya melihat semua kamera keamanan yang ada di lantai pertama.

Justice juga memeriksa kunci yang ada di pintu dan jendela. "Bagaimana dengan lantai bawah?"

"Di sana area rekreasi yang sudah selesai. Kenapa?"

"Dengan asumsi di sana ada pintu dan jendela, saya ingin memeriksanya juga."

Ibu Fallon setuju, memandu jalan menuju apa yang benar-benar merupakan pusat rekreasi. Ada ruang teater, bar dan dapur, ruang permainan, sauna, ruang olahraga, dan bahkan kolam renang di dalam ruangan. Berusaha tidak merasa terintimidasi lagi, Justice berkonsentrasi pada pintu ganda yang membuka ke area perjamuan luar ruang yang mewah, dan saat mendapati pintu itu cukup aman, ia memeriksa semua jendela.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Rebecca.

Justice tersenyum kepada wanita itu. "Aku sudah lebih yakin. Sekarang soal lantai atas?"

"Kau sudah memeriksa lantai utama."

"Maksudku di atas lantai itu. Ada kamar tidur di atas sana, kan? Apa ada cara bagi seseorang untuk masuk?"

Rebecca merenungkannya. "Ada balkon di luar kamar tidur..."

"Ayo kita lihat, oke?"

"Baiklah."

Justice terkejut karena ibu Fallon sama sekali tidak keberatan ia berkeliaran di rumah itu. Sambil mengikuti wanita itu menaiki tangga, ia bertanya, "Berapa banyak orang yang pernah masuk rumah Anda?"

"Ke atas sini? Seingat saya tidak ada. Saat mengadakan acara di rumah, para tamu umumnya tetap berada di lantai utama."

Ruangan pertama yang ditunjukkan kepada Justice

adalah kamar tidur wanita itu dan suaminya. Kamarnya begitu resmi, Justice sampai tidak tahu bagaimana mereka bisa tertidur—atau bergairah. Ia cenderung tidak suka melangkah masuk ruangan itu karena takut akan merusak sesuatu.

Salah satu dindingnya dipenuhi jendela yang dilengkapi pengendali jarak jauh untuk membuka dan menutup tirainya serta menggelapkan panel kacanya. Ia memandang ke luar dan melihat pemandangan halaman luar yang memukau, membuat ia nyaris tak bisa berkata-kata.

Jendelanya, tentu saja, aman.

Kamar mandi yang mewah, ruang duduk, dan bilik pakaian yang cukup besar untuk didiami melengkapi kamar besar itu.

Kesal, tanpa tahu sebabnya, Justice selanjutnya memeriksa dua kamar tidur tamu, perpustakaan, dan kemudian, disertai senyum usil, Rebecca memandunya ke kamar Fallon.

"Dia masih sedikit berantakan," ungkap Rebecca. "Dan jelas tidak mengira siapa pun akan ada di sini, jadi jangan dianggap serius."

Berantakan? Selain dari sepasang sepatu yang tidak benar-benar masuk ke dalam lemari yang terbuka, kardigan yang tersampir di lengan kursi goyang yang kelewat besar dan empuk, serta beberapa perhiasan di atas meja rias, ruangan itu tampak sempurna.

Seperti Fallon.

"Saat kami mempekerjakan desainer, Fallon berkeras menata kamarnya sendiri." Rasa bangga berpendar di sorot mata wanita itu. "Dia punya gaya yang segar."

"Fallon seorang dekorator, tapi kau mempekerjakan orang luar?" Hal itu terasa mencurigakan bagi Justice—dan penghinaan bagi Fallon.

Rebecca segera berpaling, tapi Justice sempat melihat kilas penyesalan, dan sesuatu yang lain lagi, di mata wanita itu.

"Saat itu Fallon sedang kurang sehat." Semakin membuktikan dirinya tidak ingin ditanyai soal itu, Rebecca segera mengganti topik. "Dia membuat sendiri *quilt* itu. Indah, kan?"

"Ya." Tapi Justice hanya melirik sekilas *quilt* cantik dari berbagai warna biru yang tampak seolah bergradasi dari warna terang ke gelap. Ia terlalu sibuk mencermati ibu Fallon.

"Seperti yang bisa kaulihat, jendelanya juga terkunci rapat. Fallon tidak menginginkan jendela sedinding penuh seperti yang ada di kamar kami. Tapi jendela arsitektural itu bagus, kan? Agar tampak luar rumah tetap seimbang, ada dinding yang dipenuhi jendela di ruang kerja di sebelah."

Mengoceh sekenanya? Justice rasa wanita itu benar-benar tidak ingin memusatkan perhatian pada Fallon, jadi ia dengan patuh memeriksa kunci di dua jendela yang berbentuk busur. Tirai tipis, juga dengan gradasi warna biru, cukup untuk melindungi dari sinar matahari terpanas di siang hari, tapi tidak akan benar-benar memberikan privasi pada malam hari.

Meskipun begitu, halaman belakang yang sangat luas memastikan tidak ada tetangga dekat yang mengintip ke dalam.

Fallon, pun, memiliki kamar mandi dalam, yang dide-

korasi serba krem dengan karpet empuk di depan bak mandi berkaki dan satu karpet empuk lagi di depan pancuran berdinding kaca. Saat Justice menarik napas dalam, ia mencium aroma sampo dan *lotion* Fallon.

Berbahaya.

Saat Justice selesai memeriksa semuanya, ia dan Rebecca kembali ke pintu depan tempat sebuah panel memuat kode keamanan rumah. Di ruang bawah tanah tadi, Justice melihat panel yang berisi semua pengaturan sistem keamanannya.

"Kameranya juga bisa dilihat dari ponsel dan *tablet* kami," kata Rebecca. "Privasi sangat penting bagi kami."

Bicara soal privasi... tiba-tiba Justice tersadar Fallon menghilang sejak tadi. Di mana gadis itu? Ia tahu Fallon belum tidur karena ia baru saja dari kamar gadis itu. Apa Fallon kesal kepadanya karena sesuatu hal? Mungkin menganggap ia terlalu berlebihan berusaha menjaga keamanannya?

"Jadi?" tanya Rebecca. "Bagaimana menurutmu?"

"Mr. Wade melakukan tugasnya dengan sangat baik. Semuanya seaman yang bisa kalian capai tanpa penjagaan selama 24 jam. Aku kenal sistem keamanan ini. Ini yang terbaik dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Menambahkan beberapa kamera lagi tidak akan jadi masalah, dan tidak akan terlalu mahal." Bukan berarti mereka mungkin akan keberatan dengan biayanya. "Besok aku akan datang beberapa jam lebih awal dan mengurusnya. Tapi malam ini, pastikan kau mengunci pintu setelah aku pergi, oke?"

"Tentu, dan terima kasih perhatiannya."

Justice memandang ke sekeliling tapi tetap tidak meli-

hat Fallon, jadi ia bertanya, "Siapa lagi yang tahu tentang sistem keamanan kalian? Tentang apa yang diamankan dan apa yang tidak?"

"Entahlah, aku tidak yakin." Rebecca memikirkan hal itu. "Fallon, tentu saja."

"Karyawan kalian? Orang-orang yang bekerja di sekitar rumah?"

"Tidak. Clayton tidak akan pernah mengatakannya kepada mereka." Ibu Fallon mengerutkan bibir dan mencermati Justice saat berkata, "Aku rasa Marcus tahu, karena dia dan Fallon praktis bertunangan."

Wow. Ia baru tahu soal itu! Berusaha terdengar netral, ia bertanya, "Bertunangan?"

"Ya. Marcus sering mengantar Fallon pulang dari berbagai acara."

Marcus. Memikirkan namanya saja membuat Justice mengernyit. "Kapan terakhir kali kau bertemu dia?"

Alis terangkat, Rebecca menjawab, "Oh, dia tadi mam-pir—tidak lama setelah kau dan Fallon berangkat."

Ketegangan merambati pundak Justice. "Untuk apa?"

"Dia ingin bekerjasama denganku di program mem-baca untuk anak-anak yang kurang beruntung. Marcus sangat dermawan dan mengamalkan waktu serta uangnya secara sukarela."

Dibutuhkan upaya yang cukup besar, tetapi Justice berhasil tidak menggeram saat berkata, "Kukira suaminya tidak suka dia."

Wanita itu mengibaskan sebelah tangan. "Clayton mudah tersinggung jika ada hubungannya dengan Fallon. Tak jadi soal berapa pun dewasanya usia Fallon, suamiku tetap ingin memperlakukan dia seperti putri kecilnya."

Cara ibu Fallon mengatakannya mengungkapkan kepada Justice bahwa Rebecca tidak melihat hal itu sebagai kekurangan. "Meskipun begitu, aku percaya Fallon mampu membuat pilihan yang baik. Dia dan Marcus tidak lagi bersama, tapi Fallon bilang tidak ada alasan bagi kami untuk memutuskan hubungan dengan Marcus."

Justice berharap punya hak suara dalam hal ini—sudah pasti ia akan memihak Clayton. "Apa menurutmu cuma kebetulan jika aku mengusirnya, lalu dia kembali, dan sekarang seseorang mengotori propertimu?"

Alis wanita itu terangkat. "Apa maksudmu, kau mengusirnya?"

Sambil membawa nampan berisi *sandwich* dan teh, Fallon memilih momen itu untuk kembali. Gadis itu meletakkan nampan di meja *foyer* dengan dentang yang sengaja menarik perhatian mereka.

Setelah melirik gusar ke Justice, Fallon berkata kepada ibunya, "Marcus bersikap memaksa. Tapi *aku* yang menyuruh dia pergi."

Justice mengangkat pundak. Fallon bisa menceritakan dongeng itu jika mau, tapi mereka sama-sama tahu Marcus pasti akan terus menekannya jika Justice tidak turun tangan. "Intinya, dia di sini, mengganggu, lalu menyelip masuk untuk bertemu mamamu setelah kita pergi—"

"Dia tidak benar-benar menyelip masuk," kata Rebecca.

"Dan sekarang jalan di pekaranganmu dikotori cipratan cat merah darah."

Fallon mendesakkan piring kepadanya.

Justice melihat *sandwich* itu dibuat dari roti jenis me-

wah yang bulat dan kecil. Di sebelahnya, acar mentimun dan keripik kentang diletakkan secara berseni. Hingga momen itu, ia tidak terpikir merasa lapar. "Trims."

Sambil menyodorkan piring ke ibunya, Fallon berkata, "Aku yakin Marcus tidak ada hubungannya dengan cat itu."

Lega, Rebecca mengangguk. "Aku tidak bisa membayangkan dia pelakunya."

"Pengawal pribadi," imbuah Fallon dengan nada mence-mooh, "rupanya cenderung menyukai melodrama."

Rebecca bergumam, "Begitu," sambil berusaha menyembunyikan senyumnya.

Justice mendengus. "Itu namanya aku melakukan tugasku." Lalu dimakannya *sandwich* mungil itu dalam satu gigitan besar.

Bingung, Fallon menonton ia mengunyah dan menelan, lalu gadis itu melihat *sandwich*-nya sendiri, dan menawarkan setengahnya kepada Justice.

Justice menyeringai. "Nggak, trims. Bahkan kami yang melodramatik ini tahu tidak boleh mengambil hak orang lain."

"Fallon biasanya toh makan hanya setengahnya," bujuk Rebecca, sambil menggiring mereka ke ruang makan.

Masing-masing wanita itu akhirnya meletakkan setengah *sandwich* di piring Justice. Dan memang betul, ia sudah menghabiskan semuanya sementara mereka masih menikmati *sandwich* mereka dengan gigitan kecil. "Jadi bagaimana menurutmu? Aku bisa dengan cepat mengambil apa yang kubutuhkan dan sampai di sini sore hari. Kita tidak perlu berangkat ke pertarungan sampai pukul lima."

Fallon ragu-ragu dengan keripik setengah jalan ke mulut. "Kukira pertandingan yang pertama dimulai pukul delapan."

"Pertandingan pendahuluan dimulai pukul delapan. Stack termasuk dalam acara utama yang dimulai pukul sepuluh. Tapi aku selalu sampai di sana lebih awal saat seseorang dari sasana ikut bertarung. Sebagai dukungan moral dan semacamnya." Akan menarik melihat cara Fallon bertingkah laku di atmosfer yang berisik dan sarat testosteron. Setengah berharap gadis itu menolak, tapi sekaligus tidak sabar ingin memperkenalkan dunianya kepada Fallon, Justice bertanya, "Tidak apa-apa seperti itu?"

"Oh, tentu. Apa pun maumu."

Sangat akomodatif, batin Justice, tahu Fallon sama sekali tak menyadari apa saja sebenarnya yang ia mau. Bukan berarti ia seharusnya memikirkan itu, apalagi saat ibu Fallon mengawasinya dengan cermat seolah-olah wanita itu, paling sedikit, tahu persis ke mana arah pikirannya.

Bunyi *bip* panjang ponselnya menyelamatkan Justice. Ia menjawab panggilan dari perusahaan jasa pembersihan, menjawab ia akan segera keluar, dan berdiri.

"Aku akan di sini sampai mereka selesai membereskan kekacauan itu, tapi kalian bisa pergi tidur." *Yeah*, ia juga tidak seharusnya memikirkan Fallon bergelung di ranjang yang tampak nyaman itu. "Tagihan untuk pekerjaan ini akan kubawa besok, saat aku datang untuk menambah kamera keamanan."

"Itu berlebihan," protes Rebecca. "Aku bisa mengurus—"

"Jangan, Ma'am. Aku lebih suka kau tidak melakukannya." Melodramatik atau tidak, pada titik ini Justice memilih tidak memercayai banyak orang. "Biar aku yang mengurusnya, oke?"

Wanita itu mengalah. "Jika itu maumu. Tapi, Justice?" Justice mengangkat sebelah alis.

"Terima kasih."

"Berterimakasihlah dengan mengunci pintu setelah aku pergi. Dan usahakan jangan membiarkan Marcus masuk sampai aku menyatakan dia tidak terlibat."

Sambil memutar bola mata, Fallon meninggalkan piringnya dan berdiri untuk menemani Justice.

"Dia persisten," kata ibu Fallon, tersenyum ke Justice seolah-olah tidak keberatan.

"Sepertinya begitu."

Melipat lengan di depan dada, Justice bertahan. "Berjanjilah."

"Bukan masalah bagiku," gerutu Fallon. "Aku toh tidak ingin bertemu dengannya."

Justice tahu itu. *Parut apa yang mungkin dimiliki Fallon?*

Dari apa yang bisa dilihatnya, gadis itu secara fisik sempurna. Berlekuk di semua tempat yang seharusnya, ramping di tempat yang lain. Payudaranya sudah pasti asli; kelihatannya tidak besar, tapi cara keduanya berayun saat gadis itu berjalan hampir membuat Justice gila.

Marcus memang idiot. *Apa gadis itu punya bekas luka operasi usus buntu?*

Justice mendengus lagi, sebagai akibatnya ia mendapatkan perhatian tambahan dari dua wanita itu. Berusaha menutupinya, ia berkata, "Ibumu bekerja dengan orang

itu." Fakta yang dibenci Justice. "Kau pasti akan bertemu dia."

"Mulai sekarang," janji Rebecca, "Marcus dan aku akan rapat di tempat lain."

Lumayan daripada tidak sama sekali. Justice mengangguk. "Berhati-hati saja jika di dekatnya."

Ibu Fallon tersenyum mengabulkan keinginan Justice sambil berkata, "Baik, Justice."

Fallon menyambar lengan Justice dan praktis mengge-retnya keluar ruangan. Tentu saja, Justice membiarkan diri digeret. Gadis itu tampak lebih menggemaskan saat marah.

Begitu mereka berada di luar jangkauan pendengaran, Justice bertanya, "Apa ibumu tadi memperlakukan aku seperti anak kecil?"

Melepaskan Justice setelah sampai di pintu, Fallon menghadap ke arahnya sambil bertolak pinggang. "Ya, dengan alasan yang bagus."

Justice mengernyit. Ia suka tangan gadis itu memegangnya. "Bagaimana bisa begitu?"

"Oh, tidak. Tidak bisa. Kau tidak akan bisa mengalihkan perhatianku. Ada hal penting yang ingin kujelaskan kepadamu."

Nada serius gadis itu membuat Justice menaikkan dagu, waspada dan siap membangkang. "Apa?"

Gadis itu melirik ke tempat tadi mereka meninggalkan ibunya, lalu merendahkan suara. "Aku berusaha melepaskan diri dari orang-orang yang kelewat protektif."

"Orangtuamu?" tanya Justice, ingin memastikan.

Fallon mengangkat cepat kedua tangannya. "Ya, orangtuaku. Mereka menyayangiku—"

"Tapi mereka membuatmu terbelenggu. Ya, aku mengerti itu."

"Kalau begitu, *mengertilah* bahwa kau melakukan hal yang sama!"

"Sst," Justice memperingatkan. "Nanti terdengar mama-mu dan kau akan menyakiti perasaannya." Secara naluri Justice tahu Fallon tidak menginginkan itu.

Gadis itu menarik napas, lalu berhasil tersenyum tipis. "Ini penting bagiku, Justice. Sekali saja aku ingin bebas, tidak diperlakukan seperti bayi."

Sebentar lagi ia pasti memahami Fallon... mungkin setelah ia tahu mengapa orangtua gadis itu begitu ketat mengawasi putrinya—dan mengapa Fallon membiarkannya. "Percayalah, *honey*, aku tahu kau bukan anak-anak."

Dari cara mata gadis itu terbelalak, Justice tahu ia seharusnya tidak mengatakan itu.

Kesal pada diri sendiri, ia mulai menjelaskan. "Maksudku—"

"Terima kasih." Ekspresi gadis itu melunak. "Aku menghargai pendapatmu dan bersyukur *seseorang* menyadari aku mampu mengurus diri sendiri."

Bukan itu maksud kata-katanya tadi, tapi Justice bersyukur Fallon membebaskannya dari situasi itu, jadi ia bergumam, "Sama-sama."

"Daripada mencemaskan aku, bagaimana kalau kau pulang dan istirahat?"

Istirahat? Setidaknya kali ini Fallon tidak menghinanya di depan ibunya. "Apa menurutmu aku tampak ringkih?"

"Lemah?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, kenapa kaupikir aku butuh istirahat?"

Gadis itu hampir tak bisa meredam tawanya. "Kau mengatakannya seolah-olah itu penghinaan. Semua orang sesekali butuh istirahat. Kau menjalani beberapa hari yang sibuk dan—"

Menganggap gadis itu perlu memahami betapa energetik rasanya ia sekarang, Justice maju selangkah lebih dekat—tapi tersadar sebelum ia melakukan hal bodoh apa pun. Seperti menyentuh Fallon. Atau menciumnya.

Ya Tuhan, betapa ia ingin mencium gadis itu.

Sebagai gantinya, ia menggumam tak jelas. Belum pernah ia seimbang ini terhadap wanita, tapi sial, Fallon bukan sembarang wanita.

Gadis itu klien.

Ia perlu mengingat itu.

Dengan mata besar dan kelam, Fallon menatapnya, tak yakin pada diri sendiri, gadis itu mencari-cari jawaban di mata Justice. "Justice?" bisiknya, terdengar sedikit terengah dan sepenuhnya setuju dengan apa pun yang mungkin ingin dilakukan Justice saat itu.

"Sial."

Fallon mengerjap, kabut hasrat menghilang. "Apa?"

"Hanya... sial." Justice tertawa sendiri dan mengusap wajah dengan kedua tangan. "Aku harus pergi. Kunci pintu di belakangku, dan jangan izinkan siapa pun masuk. Kutemui kau besok."

Justice tidak menunggu untuk mengetahui apakah masih ada yang ingin dikatakan Fallon. Sebaliknya, ia melangkah lebar di jalan pekarangan, yang sekarang terasa satu setengah kilometer jauhnya, meskipun ia tahu ti-

dak begitu. Dan seiring setiap langkah, ia merasakan tatapan gadis itu di punggungnya. Ia telah membuat Fallon bingung.

Tapi sebenarnya, ia lebih bingung.

Dibutuhkan hampir dua jam untuk membersihkan cat itu. Untungnya, itu cat murah yang berbahan dasar air dan mereka bisa sepenuhnya membersihkan jalanan yang terbuat dari beton itu. Halaman rumputnya, akan tetapi, tampak tidak keruan. Kru kebersihan mengatakan catnya tidak akan mematikan apa pun dan, setelah dua kali pemotongan rumput, cat itu tidak akan kelihatan.

Dengan hujan musim semi, bahkan rumputnya pun akan segera tampak sebagus masih baru.

Menjelang tiba di rumah kecil yang baru saja dibelinya, Justice benar-benar lelah. Berkat Fallon yang sudah memberi ia makan, sekarang ia hanya perlu mandi sebentar dan sesudah itu bisa ambruk ke tempat tidur.

Begitu lampu depan mobilnya menerangi bagian muka rumah, Justice menyadari tadi ia kedatangan tamu.

Ada bedebah yang menginjak-injak semua bunga yang baru ditanamnya di sekeliling teras depan.

Keparat. Keluarga Wade bukan satu-satunya yang mengalami vandalisme. Mungkinkah itu berarti ada orang yang tidak menyukai koneksinya dengan keluarga itu? Bisa jadi, dan sepengetahuannya, Marcus-lah tersangka utamanya.

Duduk di agensi Body Armor, nyaman di ruangan bosnya ditemani kopi dan kudapan lezat, Justice memberitahukan kabar terbaru kepada Leese dan Sahara. Tahu

mereka pasti penasaran, ia telah memotret rumahnya sendiri dan rumah Fallon dengan ponsel agar bisa menunjukkan kerusakannya dengan lebih baik.

Mereka mengernyit melihat cat merah itu dan bersimpati kepada Justice atas bunganya yang rusak.

"Sial," kata Leese. "Tapi aku masih terkejut mengetahui kau menanam sendiri semua bunga itu."

"Nenek dan ibuku membelikannya untukku. Aku tidak punya banyak pilihan. Mereka akan sangat marah saat melihat kekacauan itu."

Sahara menatap Justice dari balik cangkir kopinya, dan saat selesai minum, wanita itu menyarankan, "Tanam kembali. Jangan ceritakan kepada mereka."

"Boleh juga." Gagasan itu ada baiknya, meskipun ia tahu betapa ibunya selalu sangat kecewa jika ia berbohong, sekecil apa pun. Namun jika ia tidak berbohong soal ini, ibunya akan mulai mengkhawatirkannya.

Jelas tak seorang pun sanggup menandingi ibunya dalam hal khawatir. Ibunya memonopoli kekhawatiran. Jika Fallon ingin melihat melodrama, ia sebaiknya memperkenalkan mereka—Tidak. *Apa sebenarnya yang ia pikirkan?*

Segala macam konotasi gila menyertai pertemuan seorang gadis dengan ibu seorang pemuda. Ia jelas tidak boleh pergi ke sana.

"Apa?" tanya Leese. "Apa kau punya ide lain?"

"Tidak." Tidak, jika itu berupa gagasan yang bisa ia ceritakan kepada siapa pun.

Leese berkata, "Menurutku diperlukan lebih banyak lagi riset. Mungkin ada koneksi yang kita lewatkan."

"Fallon dan keluarganya bersumpah tidak ada ancam-

an sungguhan. Mereka hanya ingin dia dilindungi terhadap apa pun yang mungkin muncul.”

”Jadi bisa saja mereka tidak tahu. Bisa saja mereka melewatkan sesuatu.”

Sahara memberi tanda salut kepada Leese dengan kopinya. ”Kau tahu, kau terbukti jadi yang terbaik dalam riset, bahkan seringkali lebih baik daripada detektif pribadiku. Kau punya bakat alami untuk tahu jejak mana yang perlu diikuti. Jika kau punya waktu luang, mungkin kau bisa membantu Justice. Catat saja jam kerjamu untuk kuhitung lembur.”

Leese menatap Justice. ”Aku tidak ingin melangkahi wewenangmu. Jika kau lebih suka merisetnya sendiri—”

”Sama sekali tidak tersinggung,” janji Justice. ”Aku tidak sebaik dirimu, dan aku tahu itu, jadi aku menyambut baik bantuan itu.”

Leese tersenyum karena sudah menduganya. ”Kalau begitu, anggap saja itu sudah beres.”

”Aku senang itu sudah diputuskan.” Sahara pindah untuk duduk di balik meja kerjanya, menyuruh mereka pergi dengan gerakan tangan mengusir. ”Terus kabari aku,” ujarnya sambil lalu, sudah mulai bekerja di komputernya.

Tanpa bicara, Justice dan Leese keluar bersama-sama dan naik lift. Begitu pintu tertutup, Leese bertanya, ”Kau tidak apa-apa?”

Terkejut oleh pertanyaan itu, Justice menggeram, ”Yah, tentu.” Tapi ia jadi kesal.

Leese mendengus. ”Katakan saja. Ada yang kaupikirkan. Aku tahu.”

Apakah sebaiknya ia berterus terang? Ia merasa Leese

teman yang baik, tapi tetap saja, ada hal-hal yang sebaiknya tetap disimpan sendiri.

Melipat kedua lengan di depan dada dan bersandar ke dinding lift, Leese menunggu.

Yah, apa pun yang terjadi, terjadilah. Justice menger-nyit. "Masalahnya, ini akan terdengar konyol." Semelodramatik yang dikatakan Fallon.

"Mungkin tidak sekonyol yang kaukira."

Mengusap wajah dengan sebelah tangan, Justice berusaha memikirkan harus mulai dari mana, dan akhirnya mengatakannya begitu saja. "Aku tidak lagi merasa seperti diriku. Hah, aku bahkan tidak tahu apa yang kulakukan. Rasanya seperti, selama ini aku petarung. Titik. Tahu, kan? Aku bangun dan tahu apa yang akan kulakukan hari itu. Apa yang aku inginkan dan cara mendapatkan keinginan itu."

Leese mengangguk. "Dalam bertarung, banyak hal yang sifatnya lebih rutin. Pelatihan, perjalanan, pertandingan. Entah baik atau buruk, kau tahu apa yang akan terjadi. Di pekerjaan ini, tidak sejelas itu."

"Betul," Justice mengiyakan, menyambar pemahaman Leese terhadap situasinya. "Aku melakukan pekerjaan ini dan menyukainya. Sangat. Tapi orang yang dulu kukenal sekarang tidak ada lagi. Hal-hal yang dengan alami sanggup kulakukan, tidak boleh kulakukan. Hal-hal yang *boleh* kulakukan... yah, rasanya terlalu alami. Seolah-olah aku terlahir untuk melakukannya." Frustrasi merambati Justice; ia tahu sebagian besar rasa frustrasi itu berpusat pada Fallon.

Mereka melangkah keluar lift tapi tidak mengarah ke pintu depan.

"Aku mengerti," Leese menenangkan Justice.

"Sungguh?" Karena Justice sendiri tidak sepenuhnya yakin dirinya mengerti, jadi bagaimana mungkin Leese bisa mengerti?

"Aku sendiri menjalani beberapa perubahan." Sambil tersenyum mencemooh diri sendiri, Leese berkata, "Aku dulu brengsek."

Justice berusaha menyanggah. "Dulu kau cuma—"

"Kita sama-sama tahu itu benar. Lalu aku terlibat di sasana Cannon dan akhirnya merasa fokus. Aku memberikan segalanya untuk mengikuti apa yang kukira kuinginkan—bertarung."

"Memang itu yang kauinginkan," balas Justice. Hah, Leese lebih serius di olahraga ini ketimbang para juara.

"Tidak. Begitu menerima kenyataan bahwa aku tidak akan pernah jadi yang terbaik, aku mulai memikirkan pilihan lain, dan hal-hal yang lebih kusukai."

"Itu alasan kau akhirnya bekerja di Body Armor?"

"Ya." Leese tampak sama tak nyamannya dengan percakapan itu seperti Justice. "Dan itu bagus, karena sekarang aku tahu ini yang seharusnya aku lakukan. Rasanya pas, tahu kan? Jauh lebih nyaman daripada bertarung. Ini lebih alami bagiku."

"Nah," timpal Justice, "perasaanku kurang lebih seperti itu. Hanya saja, ada beberapa konflik tambahan."

Leese tersenyum perlahan. "Gadis itu? Itu konflik yang kita bicarakan, kan?"

Apakah mengiyakan Leese berarti bersikap tidak loyal terhadap Fallon?

"Aku juga pernah mengalaminya," Leese mengingatkan. "Jelas aku tidak pantas menghakimimu."

Betul. Leese akan segera menikahi gadis yang pernah jadi konflik baginya, jadi temannya itu sudah melangkah lebih jauh ketimbang jalan yang rencananya akan dipilih Justice. Setelah mengingat hal itu, ia tidak butuh dibujuk lebih banyak lagi. Ia menumpahkan isi hatinya, menceritakan kepada Leese tentang Marcus, tentang ucapan pria itu soal parut, dan tentang reaksi Fallon. "Apa kesimpulanmu?"

Alis bertaut, Leese memikirkannya sejenak, lalu memberi saran. "Kurasa aku perlu menggali latar belakang gadis itu sedikit lebih dalam lagi."

"Kukira kau sudah melakukannya."

"Aku melakukan pencarian di permukaan untuk hal-hal yang tampak jelas, tapi sekarang aku mungkin punya petunjuk baru." Pria itu menepuk Justice di pundak. "Sementara itu, tetap siaga—dan pastikan dia setuju sebelum kau mengajukan apa pun di luar hubungan bisnis."

Justice bertolak pinggang. "Apa itu yang kaulakukan dengan Catalina?"

Sambil menyeringai, Leese berkata, "Catalina tidak memberi aku banyak pilihan dalam hal itu. Aku berusaha menolak, tapi dia sangat memaksa."

Setelah sama-sama tertawa, mereka berpisah; Leese menuju tempat latihan menembak di ruang bawah tanah dan Justice mengarah ke mobilnya. Banyak yang harus ia selesaikan sebelum berangkat ke rumah keluarga Wade.

Tidak seperti Catalina, ia tahu Fallon tidak akan pernah memaksakan sebuah hubungan. Gadis itu terlalu pemalu, terlalu dilindungi. Itu artinya Justice harus berkonsentrasi menjaga diri tetap profesional, betapa pun sulitnya.

BAB 8

FALLON begitu bersemangat hingga tak mampu menahan senyum. Halaman parkirnya akan sangat penuh, jelas Justice, jadi pria itu parkir di tempat parkir berbayar, satu blok jauhnya dari tempat acara. Selama perjalanan ke dalam, mereka melewati kerumunan orang yang siap menonton pertarungan, banyak di antara mereka mengenakan jenis kaus yang sama dengan yang diberikan Justice kepadanya, tapi dengan nama petarung yang berbeda di bagian muka.

Kelompok pemuda berkumpul bersama, sudah sedikit mabuk. Para wanita, yang berdandan untuk membuat orang lain terkesan, menggoda genit saat lewat.

Sepasang pria mengenali Justice dan meminta foto bersama. Bahkan setelah Justice menjelaskan dia tidak lagi bertanding, mereka masih terkesan dan kagum, jadi Justice mengalah, sambil menjaga Fallon tetap di dekatnya.

Justice memasukkan mereka ke tempat acara melalui pintu samping, jauh dari deretan panjang orang yang

mengantre masuk. Mereka meyusuri lorong yang dipenuhi pria bercelana pendek dan kaus, beberapa mondar-mandir, beberapa bergegas-gegas, yang lainnya membawa perlengkapan.

Saat jalannya jadi sulit dilewati, Justice menggenggam tangannya, kemungkinan agar tidak kehilangan jejaknya. Apa pun alasannya, Fallon merasakan gairah konyol dari sentuhan pria itu. Tangan Justice tak kurang dari dua kali besar tangannya, kuat dan hangat. Jantungnya mulai berdentam, dan saat pria itu melirik ke belakang, memandangnya sambil tersenyum jemawa, Fallon menyadari ia mencengkeram tangan pria itu.

Mereka menyelinap cepat melewati pintu yang sebelumnya tertutup. Fallon terkejut mendapati Cannon, Armie, dan Denver di dalam.

"Kau berhasil sampai ke sini," sambut Cannon, maju menyambut Fallon.

"Ini seru sekali," bisik Fallon, lalu terenyak saat Cannon menariknya untuk dipeluk. Armie giliran berikutnya, kemudian Denver.

Andai hidup sampai seratus tahun pun, ia tidak akan pernah terbiasa pada betapa demonstratif dan lembutnya para spesimen besar berotot itu. Itu saja sudah cukup membuat wanita mengalami detak jantung tak beraturan yang permanen.

Tahu ia tersipu, Fallon tidak menolak saat Justice menariknya kembali ke sisinya.

Ia tetap diam saat Justice bertanya ke kelompok itu, "Bagaimana keadaan Stack?"

"Dia siap," jawab Cannon percaya diri. "Aku akan bergabung dengannya sebentar lagi." Lalu kepada Fallon

pria itu berkata, "Ada makanan jika kau lapar." Cannon menunjuk meja yang berisi bermacam-macam makanan dan termos pendingin berisi minuman. "Atau jika kau tertarik, Justice bisa mengajakmu berkeliling, memperkenalkanmu kepada beberapa orang."

"Apa pun yang ingin dilakukan Justice, aku tidak keberatan."

Semua pria itu menyeringai kepadanya sementara Justice mengusap-usap kuduk. Fallon menyadari apa yang baru saja ia katakan, menekuk mulut, dan menambahkan, "Selama masih masuk akal."

Imbuan itu membuat mereka tertawa.

Armie mengangguk ke dada Fallon. "Kaus yang bagus."

Fallon menunduk melihat kausnya sambil tersenyum. "Ini pemberian Justice." Ia memakai kaus petarung warna hitam yang ukurannya terlalu besar di atas kemeja putih lengan panjang. Justice mengenakan kaus abu-abunya saja.

Dan astaga, betapa pas pria itu mengenakannya. Fallon harus mengakui, kaus itu tampak jauh lebih baik di tubuh Justice daripada di tubuhnya.

Armie berkata, "Saat para wanita memakainya, mereka mengikatnya di samping." Pria itu tersenyum. "Boleh kutunjukkan?"

"Oh... em..." Fallon melirik Justice.

Justice memutar bola matanya. "Lakukanlah," katanya kepada Armie, "tapi pastikan kau menjaga sikapmu."

"Stretch akan menghajar bokongku jika aku tidak begitu."

Stretch, seingat Fallon, adalah adik perempuan Cannon sekaligus istri Armie.

Armie menghampiri Fallon, menghadapkannya ke samping, lalu mengambil sisi bawah kaus dan menyimpulkannya di pinggul. Tampilan itu tidak mempengaruhi gambar serigala di bagian muka, tapi memang membuat kausnya menjadi lebih pas badan dan lebih bergaya.

Pria itu membalikkan Fallon menghadap cermin dan bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

Rupanya, Armie punya banyak bakat. "Aku suka. Terima kasih."

"Kau akan kepanasan dengan kemeja dalaman itu," Denver memperkirakan. "Biasanya setelah pertandingan berlangsung setengah jalan, hawanya sangat panas."

"Oh, yah..." Fallon tidak mungkin melepas dalaman itu, jadi ia hanya mengangkat pundak dan berusaha bertindak seolah-olah itu bukan masalah. "Aku pasti baik-baik saja, aku yakin."

Justice mengawasinya hingga pintu terbuka dan lebih banyak lagi orang masuk. Jelas ini para petarung lain di kelompok itu dan karena ia satu-satunya wanita, Fallon mulai merasa seperti pengganggu.

Situasi menjadi semakin canggung saat salah satu dari pria itu bertanya apakah ia "bersama" Justice dan Justice menjelaskan mereka tidak berkencan.

Para pria itu sontak berusaha mengakrabkan diri dengannya.

Justice langsung protes—dan itu membuat semua teman-temannya tertawa.

Armie menarik Justice menepi untuk berbicara empat mata, dan selagi Justice sibuk, dua pria dengan mulus

mendekat dan menanyakan tentang status Fallon. Fallon tersanjung sekaligus tersipu. Ia tidak pernah mendapatkan perhatian sebanyak itu sebelumnya.

Bahkan saat memberi alasan mengapa sebaiknya ia tidak memberitahukan nomor ponselnya, ia tersenyum sampai pipinya sakit.

Beberapa menit kemudian, Justice bergabung kembali dengannya dan itu membuat para pria yang tertarik menyinkir dengan sangat cepat.

Mungkin itu ada hubungannya dengan suasana hati Justice yang mendadak muram. Pria itu mendelik marah kepada semua orang, termasuk Armie, yang terus-menerus meringis meledek.

Sambil menggeramkan alasan akan mengajak Fallon berkeliling, Justice mengangkat jari tengahnya ke Armie, melambai setengah hati ke yang lain, dan mendesak Fallon keluar dari ruangan.

"Ada apa?" tanya Fallon.

"Tidak ada."

Situasinya terlalu padat untuk berdebat sambil berjalan di lorong, jadi Fallon berhenti. Saat Justice menoleh padanya, ia berkata, "*Ada*, dan aku ingin tahu apa."

Justice melangkah mendekat, membuat Fallon mundur ke dinding, lalu menggunakan tubuhnya untuk melindungi Fallon dari orang yang lewat. Pria itu menopangkan sebelah lengan besarnya di dinding di atas kepala Fallon dan mencondongkan tubuh mendekat. "Baik. Kau ingin tahu apa yang membuatku kesal?"

Ia belum pernah melihat Justice dalam suasana hati seperti ini. Dan, astaga, pria itu melingkupinya! Seiring semua tarikan napas, ia menghirup aroma memikat pria

itu, membuat ia gugup. Tak lagi seyakini tadi, Fallon berbisik, "Ya?"

Justice menepatkan diri lebih dekat lagi hingga wajahnya dekat dengan wajah Fallon dan Fallon bisa melihat refleksinya sendiri di mata gelap pria itu. Lalu Justice tidak mengatakan apa-apa.

Tatapan pria itu turun ke mulutnya.

Jantung Fallon serasa terlonjak ke tenggorokan dan jari kakinya melengkung di dalam sepatu. "Justice?"

Pria itu menarik napas perlahan dan tatapan mereka bertemu kembali. Pengaruhnya cukup membuat lutut Fallon lemas.

Mendadak mulut pria itu naik di sebelah sisi. "Jangan pingsan."

Fallon menggeleng, tak bersedia menjanjikan apa pun.

"Para pria berusaha mendekatimu."

"Benarkah?" Itulah yang mengganggu Justice?

"Ya, dan jangan berpura-pura lugu." Pria itu menjimpit dagu Fallon. "Kau menyukainya. Tapi, *honey*, ini bukan tempatnya. Setengah dari pria di sini akan mabuk pada akhir malam, dan setengah dari wanita di sini tetap tidak keberatan dengan itu. Jadi, Armie mengajukan saran."

Jadi, apa saran Armie itu yang membuat Justice kesal? Tak gentar, Fallon mendesak Justice. "Katakan."

Justice tidak terburu-buru, menyibak rambut Fallon ke belakang, lalu mengusap pipinya dengan ibu jari. "Malam ini, jika siapa pun bertanya, katakan kau bersamaku."

Dengan napas tertahan, Fallon mengulang, "Bersamamu?"

"Ya. Itu cara teraman bagi kita untuk melakukannya." Pria itu menyusurkan punggung buku jarinya di sepanjang leher Fallon, lalu menangkap ringan pundaknya. "Jadi malam ini kita akan melakukan hal semacam ini."

"Semacam... apa?"

"Membelai. Merayu. Aku memastikan semua berandalan di luar sana tahu dengan jelas kau milikku."

Fallon sama sekali tak tahu harus berkata apa. Letupan kecil rasa gugup meledak-ledak di tubuhnya, membuat ia sulit bernapas, sulit berpikir, tapi tidak sulit merasakan. Tidak, indera perasanya bekerja dengan baik dan cara Justice menyentuhnya...

"Oke?"

Yah, sial. Pria itu mengharapkan percakapan. Fallon berhasil mengganggu.

Saat Justice menyeringai, tampak kerut di sudut matanya yang gelap. "Kau sungguh manis." Pria itu menatapnya, lalu dengan bercanda bertanya, "Kau yakin tidak akan pingsan?"

Tidak. "Sangat yakin."

Seringai Justice melebar. "Suaramu terdengar serak." Pria itu menunduk, lalu berkata lirih di telinga Fallon, "Jangan gugup. Aku tidak akan melanggar batas. Kita hanya perlu meyakinkan orang lain."

Betul. Demi melindungi hatinya—juga harga dirinya—Fallon benar-benar perlu mengingat itu. Bagi Justice, ini tidak lebih dari pekerjaan. Semua rayuan dan keintiman mendadak itu hanya permainan yang dijalankan untuk mempermudah pekerjaan itu. Lebih dari bodoh namanya jika ia terus bereaksi begitu emosional terhadap pria itu.

Yang perlu ia lakukan, putus Fallon, adalah memanfaatkan peluang luar biasa yang sekarang ia dapatkan. Berapa banyak pria besar, kekar, jantan, dan seksi yang ingin berada sedekat ini dengannya? Ia bisa menikmati setiap detiknya sambil tetap berpikiran jernih dengan mengingatkan kepada diri sendiri bahwa ini bukan sungguhan.

Lakukan dengan tenang, katanya kepada diri sendiri, tapi yang pasti lanjutkan dan nikmati.

"Fallon?"

Suara Justice yang rendah dan kasar, juga napas hangatnya yang menggoda telinga tidak membantu Fallon mendapatkan kendali diri.

Pria itu tetap berada sangat dekat dengannya, dan rahang yang berjenggot kasar mengusap rahangnya.

"Hmm?"

"Kau siap?"

Untuk apa? Fallon tidak benar-benar bertanya, karena tahu apa pun itu, ya, ia lebih dari siap. Bahkan tidak sabar. Ia menginginkan pengalaman baru; sekarang rupanya ia mendapatkan apa yang ia bayar.

Sambil tercenung karena dipengaruhi gairah, Fallon mengangguk. Puas, Justice menekankan mulutnya yang hangat ke pelipis Fallon dengan kecupan singkat yang membuat napas Fallon tertahan.

"Untuk siapa pun yang melihat," jelas Justice, lalu menarik diri, merangkul pundak Fallon, dan menjaganya tetap di pelukan saat kembali menyusuri lorong yang lebar.

Untungnya mereka punya beberapa menit sebelum Fallon diharapkan berbicara dengan siapa pun. Kerumun-

an yang kian padat memberi ia waktu untuk mengendalikan diri saat mereka bergerak meliuk-liuk menghindari sesaknya manusia. Akhirnya mereka tiba di dekat "kerangkeng". Justice menunjukkan di mana tempat duduk mereka nanti, tepat di belakang pembawa acara. Seluruh bagian itu dikelilingi tali tambang untuk kelompok mereka.

Banyak orang—petarung beserta para istri mereka, mantan juara dan juara yang sekarang, selebriti yang muncul untuk menonton, wasit dan pembawa acara—yang menyapa Justice seperti teman. Lingkup pergaulan pria itu mencengangkan Fallon.

Setiap kali, pria itu memperkenalkan Fallon dan membiarkan orang-orang berasumsi mereka pasangan. Seorang pria menyeringai dan memberi Justice salam tinju sambil menggumamkan pujian, "Hebat."

Setelah pria itu menjauh, Justice berbisik, "Yang dia maksud itu kau," dan meremas Fallon dengan sayang.

Fallon menggigit bibir, tapi sanjungan tersirat itu tetap membuat ia menyeringai.

Begitu pertarungan dimulai, kebanyakan wanita di kelompok mereka duduk bersama-sama tapi Justice tidak menyukai pengaturan itu. Pria itu tak melepaskan Fallon dari sisinya dan Fallon akhirnya duduk di antara Justice dan Denver.

Karena keduanya bertubuh raksasa, ia merasa sangat mungil dan sepenuhnya terlindung dari saling senggol saat orang-orang berulang kali berdiri untuk bersorak atau meneriakkan instruksi. Fallon menduga para pria yang bertarung tidak mendengar semua teriakan itu. Jika ya, mereka tidak menurutinya. Meskipun begitu, ia rasa para penonton tetap senang memberi saran.

Armie duduk di belakang bersama para wanita, termasuk istrinya. Fallon sekarang tahu istri Cannon tinggal di rumah bersama para bayi. Rupanya istri Cannon dan istri Armie bergantian melakukannya.

Karena Justice begitu larut dalam pertarungan yang sedang berlangsung, Fallon bertanya soal Cannon kepada Denver. Pria itu menjelaskan bahwa sebagai asisten pelatih, Cannon ada di belakang bersama Stack, dan saat waktu bertarung tiba, pria itu akan berada di samping arena.

Berusaha memahami, Fallon bertanya, "Jadi, Cannon bukan hanya mengelola *gym* dan bertarung, tapi juga melatih?"

Denver beranjak mencondongkan tubuh mendekat untuk menjawab, dan Fallon mendadak mendapati dirinya ditarik ke sisi Justice. Pria itu mengambil alih penjelasannya. "Cannon yang memulai *gym* itu, tapi semua orang ikut membantu di sana. Dan tergantung siapa yang bertanding, petarung yang berbeda mengambil peran sebagai asisten pelatih. Tapi, untuk pelatihan yang sesungguhnya, mereka menyerahkannya kepada pelatih tetap yang berdedikasi." Saat pertandingan pendahuluan berakhir, Justice menjelaskan lebih dalam tentang proses tersebut, dan para pria yang lain menimpali, memberi Fallon banyak wawasan baru.

Para wanitanya, juga, punya banyak pendapat, dan ternyata perspektif mereka sangat berbeda dari para prianya.

Secara keseluruhan, ia memahami bahwa para petarung kurang lebih seperti keluarga. Mereka bersatu, saling mendukung, dan menerima ketidaksempurnaan.

Meskipun tidak lagi bertanding, Justice jelas masih bagian dari keluarga itu, dan Fallon menyukainya. Keluarganya sendiri selalu kecil, dan setelah kehilangan kakak perempuannya—

"Brengsek."

Gumaman Justice menarik Fallon dari pikirannya yang melayang. Ia menaikkan pandangan—dan mendapati Marcus menatapnya dari seberang gang antar tempat duduk, beberapa baris jauhnya. Pria itu juga mendapatkan tempat duduk yang bagus, tapi di seksi yang berbeda.

"Itu Marcus," ucap Fallon terkejut.

"Ya, dan aku yakin musang kecil itu bukan penggemar MMA."

Justice terdengar menuduh dan bukan sekadar marah.

"Mungkin memang bukan," ucap Fallon segera. "Tapi kelihatannya dia di sini bersama klien. Lihat para pria lain di sekitarnya? Mereka mungkin penggemar dan Marcus menghibur mereka demi bisnis."

Saat Marcus beranjak menghampiri mereka, Justice berkata, "Biar kutangani ini," ucapnya dengan nada puas dan kejam. Pria itu hendak keluar dari deretan kursi.

"Jangan." Fallon menangkap bagian belakang ban pinggang Justice, yang merupakan satu-satunya hal yang bisa ia raih, dan secara tak sengaja ikut tertarik dari tempat duduknya. Ia hampir terjatuh di atas kursi, tapi tiga pasang tangan pria menahannya.

Malu, Fallon berterima kasih kepada semuanya, lalu dengan suara sangat lirih berdesis kepada Justice, "Jangan mempermalukan aku dengan mencari gara-gara. Aku serius."

Dengan ekspresi garang, Denver berkata, "Aku tidak akan begitu."

Yang lain sudah menatap mereka, bertanya-tanya apa yang terjadi. Fallon menempelkan senyum di wajah sebelum menggiring Justice. Saat mereka tiba di gang antar-kursi, ia berkata, "Beri aku waktu sebentar."

Pengawalnya itu tertawa seolah-olah ia tidak waras. "Tidak akan."

"Justice," geram Fallon.

Pria itu menangkapkan sebelah tangan di kuduk Fallon, menghentikan keluhannya. "Dengan atau tanpa pacarmu, di tempat ini aku tidak akan melepaskanmu dari pandanganku. Tapi, akan kuizinkan kau memegang kendali. Bagaimana?"

Tidak cukup bagus; meskipun begitu, berdebat di depan semua orang hanya akan menimbulkan lebih banyak konflik. Jadi, sebagai gantinya Fallon berkata, "Dia *bukan* pacarku," lalu memandang Marcus dan menunjuk ke aula di belakang mereka.

Marcus mengangguk dan menuju ke sana.

Mengernyit tegas ke Justice, Fallon berkata, "Aku percaya kau sanggup menjaga sikap."

"Baik, Ma'am." Tetap meletakkan tangan di kuduk Fallon, Justice berjalan bersamanya menuju aula utama yang sangat padat.

Mengawasi keduanya, ia menyadari hubungan mereka lebih dari sekadar klien dan pengawal pribadi. Apa mereka pasangan? Tampaknya memang seperti itu.

Berkelas, kaya, dan dimanjakan, Fallon Wade tak

mungkin tipe yang biasa ditemui Justice. Mungkin perbedaan itu membuat Fallon jadi lebih menarik, bahkan mungkin istimewa bagi pria itu.

Jika ya, itu membuat keadaan jadi lebih mudah. Justice lelaki keras kepala yang tidak merasa perlu membuktikan apa pun kepada siapa pun.

Namun, wanita punya bakat melemahkan pria yang paling kuat sekali pun.

Ia jelas akan memanfaatkan ini demi kepentingannya.

Semua pintu yang tertutup bisa dibuka, selama kau punya kuncinya. Ia tersenyum, merasa baru saja mendapatkan kunci yang ia butuhkan.

"Astaga, padat sekali."

Justice menarik Fallon lebih dekat, memindahkan gadis itu ke hadapannya, dan menggunakan kedua lengan untuk mencegah gadis itu terdorong-dorong. "Semua orang membeli minum sebelum pertarungan utama dimulai."

"Apa selalu sesibuk ini?"

"Yeah." Ia menggiring Fallon ke ceruk dangkal di dekat pintu keluar kebakaran. Sementara mereka menunggu Marcus, ia rasa sekalian saja menegaskan kembali peraturannya kepada Fallon. "Ini pertunjukanmu—"

"Terima kasih."

"Selama dia tidak menghinamu."

Gadis itu membalas ucapannya dengan galak. "Jika dia menghinaku—"

"Dia akan digilas."

"Aku yang menanganinya." Mata Fallon menyipit. "Kita sudah membicarakan ini, Justice."

"Yeah." Justice kesulitan berpikir jernih. Karena tuntutan keadaan, ia mengikuti saran Armie dan menjaga Fallon sedekat yang ia lakukan terhadap teman intimnya di ranjang. Namun, wajar saja jika itu hanya membuat ia semakin memikirkan Fallon sebagai teman tidur.

"Dan?" tanya gadis itu, sedikit tersengal.

"Entahlah." Semakin lama ia menatap Fallon, kemarahan gadis itu tampak semakin reda. Justice menyentuh pipi Fallon dan mendapati pipi itu sehangat dan selembut yang diingatnya.

Fallon bergeser sedikit, berdeham, membasahi bibir. "Justice?"

Ya Tuhan, ia menyukai mata itu, begitu besar dan sarat emosi. Dan mulut itu—*pink* dan basah belaka... Tanpa bermaksud melakukannya, Justice mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, lebih dari siap untuk mencicipi.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Mendengar pertanyaan lugas Marcus, Fallon terlonjak seolah-olah seseorang baru mencomot bokongnya. Gadis itu berbalik cepat, sambil mengumpat, "Brengsek!"

Marcus mengernyit.

"Fallon, Fallon," cela Justice meledek. "Aku baru tahu mulutmu sekasar itu."

Sikut gadis itu bertemu perut Justice.

Tak menduga serangan itu, Justice mengeluh, "Uh," lalu menangkap lengan Fallon. "Juga galak, ternyata."

Gadis itu memasang senyum untuk Marcus. "Aku di sini untuk menonton pertarungan, tentunya."

Dengan sangat sengaja, Marcus tak mengalihkan pandangan dari Fallon. Meskipun Justice melontarkan tatapan mematikan kepadanya, bedebah itu menghindari kontak mata dengannya.

Memasukkan kedua tangan ke saku, Marcus mengangguk. "Aku tidak tahu kau penggemar olahraga ini."

"Kau penggemar?"

"Tidak juga. Tapi aku menemani beberapa donatur potensial untuk penggalangan dana penanggulangan buta huruf. Saat seorang teman punya beberapa tiket yang tidak bisa dia pakai, aku membelinya."

Justice menyandarkan sebelah pundak ke dinding, menderita sepanjang percakapan sopan itu. Ia sebal mendengar Fallon berbicara begitu manis terhadap mantannya, dan terutama kesal karena si mantan sekali ini bersikap pada tempatnya.

Ia lebih suka Marcus sebagai bedebah yang bisa dibencinya.

"Jadi, mereka menyukai olahraga ini?" tanya Fallon.

"Aku benar-benar tidak tahu," jawab Marcus. "Tapi mereka kakak-beradik yang sangat kompetitif dan suka bertaruh dalam segala hal."

Fallon mengernyit. "Mereka bertaruh di pertarungan ini?"

"Mereka bertaruh pada apa saja, dan terutama menyukai pertarungan bersahabat di jenis olahraga apa pun." Marcus meringis. "Mereka menyuruhku mencatat skor pertarungan mereka, karena aku tidak ikut bertanding."

"Kuduga mereka berkantong tebal?" goda Fallon.

"Ya, sangat tebal. Tapi mereka bertaruh bukan hanya dengan uang. Aku pernah melihat mereka memper-

taruhkan mobil, rumah, dan, beberapa kali, wanita. Siapa pun yang kalah selalu membayar taruhannya."

Fallon menegang. "Bagaimana persisnya kau membayar menggunakan wanita?"

Marcus tersenyum simpul. "Aku yakin tak seorang pun berada di bawah paksaan. Saat kau sekaya dua orang itu, wanita selalu ada dan bersedia menurut."

Fallon menyipit. "Tetap saja itu salah."

Marcus mengangkat pundak. "Aku tidak bilang tidak setuju denganmu."

Untuk sedikit mengganti topik, Justice angkat bicara. "Kau bilang mereka pengusaha?"

Dengan wajah menegang, Marcus mengalihkan pandangan. "Mereka bersedia berkontribusi."

Sesuatu dalam nada bicara dan sikap pria itu semakin mempertajam minat Justice. "Jadi *bukan* pengusaha?"

"Tentu saja mereka punya beberapa usaha."

"Dan usahanya adalah?"

Bukannya menjawab, Marcus mengabaikan Justice dan bertanya kepada Fallon, "Apa kau senang?"

"Ya. Ini seru sekali. Aku tidak pernah mengira."

Ekspresi Marcus melunak. "Kau bahkan tidak mau menonton tinju denganku."

"Dibandingkan olahraga ini, tinju tampak membosankan."

"Membosankan?" goda Marcus. "Mungkin kau perlu mencobanya lagi."

Justice mengencangkan rahang.

"Dari apa yang kuingat tentang tinju," balas Fallon, "isinya hanya pukulan. Di olahraga ini ada pukulan, tendangan, sodokan siku dan lutut, *grappling* dan—"

Membiarkan Fallon gembira, Marcus tersenyum. "Kau sudah jadi pakar?"

"Masih jauh. Tapi aku banyak belajar dari teman-teman Justice. Sebenarnya, salah satu teman Justice turun di laga utama malam ini."

"Laga utama? Sungguh?" Tidak tampak kekagetan sungguhan di sorot mata Marcus saat pria itu kembali menatap Justice. "Jadi kau kenal Stack Hannigan?"

"Kenal, dan kuberi Fallon kaus itu."

Menggunakan kedua ibu jari, Fallon menunjuk dadanya untuk memamerkan logo The Wolf.

Justice meraih tangan Fallon dan menurunkannya. Ia tidak ingin gadis itu menarik perhatian Marcus ke payudaranya.

Sayangnya, ia terlambat.

Dengan tatapan tertuju ke tempat yang tak semestinya, Marcus menelan ludah. "Bagus."

Menahan dorongan untuk meninju pria itu, Justice berkata. "Astaga, Bung, dilihat dari caramu meneteskan air liur, kau pasti salah satu penggemar fanatik Stack."

Seolah-olah baru menyadari ke mana tatapannya tadi tertuju, Marcus tersentak. Pria itu terbatuk dan berusaha menutupinya dengan pertanyaan. "Kuduga kau akan mendukung Stack?"

Berpura-pura tak menyadari konflik antarpria itu, Fallon mengangguk. "Ya. Dan Justice menjamin Stack akan menang."

"Pasti," tegas Justice.

"Akan kusampaikan info itu, kalau begitu," janji Marcus. "Kedua bersaudara itu akan menghargainya."

Pria itu melirik Justice, menengok ke belakang, lalu berkata kepada Fallon, "Apa menurutmu kita bisa—"

Dengan garang, Justice menolak, "Nope."

Karena ia memegang tangan Fallon, gadis itu tidak bisa menyikutnya lagi. Sebagai gantinya, Fallon menarik tangannya agar lepas dari pegangan. Tapi Justice tidak mengizinkannya, bahkan saat gadis itu berusaha melepaskan diri.

Tentu saja hal itu tak lepas dari perhatian Marcus.

Dengan sorot mata berubah menjadi dingin, sang mantan maju selangkah. "Tunggu dulu—"

Untuk mencegah Marcus ikut campur, Fallon seketika berubah sikap. "Ibuku bilang kau akan bekerjasama dengannya di kegiatan pemberantasan buta huruf. Kau sangat murah hati."

Bimbang, Marcus terombang-ambing antara menunjukkan amarahnya atau menerima tawaran perdamaian gadis itu.

Tahu yang mana yang akan lebih dipilih pria itu, Justice menunggu.

Marcus akhirnya memilih tawaran perdamaian. "Ya. Tujuannya mulia." Dengan suara lebih lembut, pria itu berkata, "Dan tadinya aku berharap bisa bertemu denganmu."

Nah! Justice sejak awal sudah menduga Marcus punya maksud tersembunyi.

Tak goyah, Fallon menggeleng. "Itu tidak akan terjadi."

"Tapi—"

"Ibuku sudah setuju hanya akan bertemu denganmu jauh dari rumah kami."

Marcus mengarahkan tatapan marah penuh kebenciannya pada Justice. "Kurasa itu yang *dia* inginkan?"

Justice tersenyum jahat.

"Itu yang *aku* inginkan," sahut Fallon segera.

Tak tahan lagi dengan adegan dramatik itu, Justice menarik Fallon ke sisinya dan merangkul pundak gadis itu agar dia tidak ke mana-mana. "Pertarungan akan segera dimulai. Kita sebaiknya kembali ke tempat duduk."

Untungnya Fallon setuju, dan kali ini, Marcus tidak mencari gara-gara. Pria itu menoleh lagi ke belakang, mengangguk pada Fallon, dan berkata, "Sampai jumpa lagi."

Sesuatu membuat Justice merasa tidak enak.

Mungkin karena cara Marcus yang terus-menerus memandang berkeliling dengan waspada, juga karena pria itu bergerak ke arah yang berlawanan dari arah datangnya. Kulitnya meremang, Justice juga menyisir cepat area itu dengan pandangannya—dan mendapati salah satu dari teman petaruh Marcus berdiri beberapa meter jauhnya dari mereka. Dengan lengan terlipat di depan dada, pria itu mengawasi mereka dengan terlalu berminat.

Beraksi mengikuti insting untuk langsung menghadapi ancaman yang muncul, Justice maju. Hampir serentak, Fallon membalik tubuh ke depan Justice, mungkin untuk mengomelinya—yang, okelah, mungkin memang pantas ia dapatkan.

Mereka bertumbukan.

Justice menangkap lengan atas Fallon agar gadis itu tidak jatuh. Fallon otomatis memegang dada Justice. Keduanya mematung.

Mungkin karena Marcus berusaha mendekati Fallon,

atau mungkin karena semua pria lain berusaha mendapatkan perhatian gadis itu. Apa pun alasannya, Justice merasa sangat posesif dan bertekad menyatakan klaimnya.

Menolak wanita bukan hal yang mudah. Hah, bahkan tidak wajar. Menolak Fallon... itu hampir mustahil. Pertahanan Justice kian tipis.

Rasanya menyiksa, terutama saat gadis itu menengadahkan ke wajahnya.

Kesadaran di sorot mata Fallon hampir membuat Justice runtuh.

Semua yang ada di sekelilingnya memudar saat ketegangan seksual mulai muncul. Tatapan Fallon turun ke mulut Justice, gadis itu membasahi bibir, dan, memilih menganggap itu sebagai undangan, Justice menyerah.

Ditangkupnya kuduk gadis itu dengan sebelah tangan, dibawanya mendekat, dan ditutupnya bibir Fallon dengan bibirnya sendiri. Justice tidak bisa mengatakan dengan pasti apa yang merasukinya, dan jelas tidak bisa membenarkan tindakannya, tapi pada momen itu, hasratnya meledak-ledak.

Ini harusnya jadi kecupan ringan.

Ini harusnya dilakukan dengan cepat.

Tapi sial, mulut Fallon lembut dan basah, dan dengan napas gemetar gadis itu menguakkan bibirnya.

Justice sedikit kehilangan akal sehatnya, terutama saat Fallon meleleh di tubuhnya dan tangan kecil gadis itu mencengkeram dadanya.

Sekali lagi, karena insting, Justice membalikkan tubuh mereka agar punggung Fallon rapat ke dinding, tubuh bagian depan gadis itu terlindung oleh tubuhnya, memastikan tidak seorang pun bisa melihat gadis itu.

Ini gila. Jelas salah. Tapi, ia harus mencicipi gadis itu.

Lidahnya meluncur di bibir Fallon, terbenam menyentuh gigi, lalu lidah gadis itu balas menggoda dengan cara yang sama.

Sambil mengerang, Justice mendesak agar mulut gadis itu terbuka, memperdalam ciuman dengan belaian berani lidahnya. Mulut Fallon hangat dan manis, dan Justice akan terus menginginkannya.

Suara lirih terkejut gadis itu membuat Justice tersadar sesaat. *Apa yang sedang ia lakukan?*

Ia memutuskan harus berhenti, dan berusaha melakukannya dengan mendongak. Ia mengira Fallon akan mengatakan sesuatu, bahkan mungkin mendorongnya menjauh. Namun sebaliknya, napas gadis itu kian memburu, matanya tetap terpejam, dan mulutnya yang mengembang tampak begitu *pink*, begitu basah...

Kali ini, Justice mencium Fallon tanpa menahan diri sedikit pun. Ia ingin terus merasakan gadis itu sambil menahan kuduk Fallon dengan sebelah tangan, dan tangan yang lain meluncur menuruni punggung menuju pinggul.

Sebagai tanda menerima, kedua lengan gadis itu menyelinap naik dan melingkari leher Justice.

Justice menekankan tubuhnya—

"Astaga, Justice, apa yang kaulakukan?"

Kenyataan yang kejam menghantamnya. Oh, sial.

Justice menoleh ke belakang dan melihat Leese mengernyit. Armie menyeringai. *Ketahuan*. Setelah berdeham, ia bertanya, "Kapan kau sampai di sini?"

"Baru saja," jawab Leese, nada dan ekspresinya tak setuju.

Armie melengkungkan sebelah alis. "Benar-benar mendalami peran, ya? Itu menyakinkan. Tak seorang pun akan ragu kalian saling menyukai."

"Yah, em..." Apa yang harus ia lakukan? Fallon sejak tadi menyurukkan wajah di dadanya, jelas bersembunyi, dan sial, Justice bisa merasakan napas panas gadis itu meskipun melalui kausnya. Ia juga merasakan Fallon gemetar.

Butuh sesaat baginya untuk memahami fakta bahwa dirinya mendadak harus berhenti, padahal beberapa detik yang lalu hasratnya begitu membara.

Gagasan menonton Stack bertanding sekarang tampak tidak terlalu penting, tapi mustahil ia bisa melakukan apa yang sebenarnya ingin ia lakukan, yang melibatkan mendapatkan tempat pribadi dan mencetak skor besar-besaran dengan si mungil manis Fallon Wade.

"Apa kau butuh waktu sebentar?" tanya Armie dengan sikap resmi yang absurd. "Bukan untuk menyelesaikannya, tahu. Maksudku, sekarang kau di sini, di ruang terbuka. Tapi mungkin untuk minta maaf kepada kekasihmu? Untuk mengatur rencana buat nanti?"

"Pergi, Armie."

Itu membuat temannya tertawa. Sambil menyatukan tangan, Armie berkata, "Cinta yang baru bersemi. Begitu indah. Begitu bergairah."

Leese mendorong Armie, lalu kembali mengernyit kepada Justice. "Bereskan," saran pria itu, nada bicaranya kaku. Sambil mendorong lagi, Cannon mendesak Armie pergi untuk memberi mereka privasi.

Merasa luar biasa konyol, Justice kembali memperhatikan Fallon.

Gadis itu terus bersembunyi di dadanya, dan sekarang pundak gadis itu berguncang.

Oh, sial. Jika sampai membuat Fallon menangis, Justice akan menendang bokongnya sendiri. "Fallon?" Ia berusaha menaikkan dagu gadis itu.

Gadis itu menolak dengan kian menyuruk padanya.

Justice tidak tahu harus berbuat apa. Ia membelai rambut Fallon yang selembut sutera, kemudian mengelus punggungnya. Dikecupnya pelipis gadis itu—dan sekali lagi ia bergairah.

Mengernyit kesal karena tak bisa mengendalikan diri, Justice berbisik, "Kau tidak apa-apa, *honey*?"

Kedua tangan gadis itu mengempal di kemeja Justice, dan Fallon mengeluarkan suara seperti tercekik yang membuat ia waswas.

"Fallon?"

Ia mendengarnya lagi, bukan suara isak, tapi mungkin—

Gadis itu mendongak menatapnya dan Justice melihat mata besar yang seperti mata rusa betina itu cerah oleh tawa, pipinya panas, dan gadis itu tidak bisa berhenti terkikik.

Lucu?

Justice menekukkan senyum lega. "Saraf lucumu tergelitik, ya?"

Tak bisa bicara karena tertawa, Fallon memeluknya lagi.

Ya Tuhan, gadis itu tampak sangat cantik di matanya. "Kendalikan dirimu, Nona. Kita di tempat umum."

Di antara gelak, Fallon mengaku, "Betul—*sekarang* aku ingat!"

Artinya, tadi gadis itu juga lupa? "Bukan kau yang harus berhadapan dengan Leese dan Armie."

Fallon terkikik beberapa lama sebelum mampu menatap Justice lagi. "Ya Tuhan, itu tadi *sangat* memalukan."

Bukannya mendamprat Justice, Fallon malah tertawa? Hebat. Justice suka reaksi itu. Ia melilitkan sebelah tangan di rambut gadis itu sambil berkata, "Percayalah, Armie pernah berbuat lebih buruk."

Itu hanya membuat Fallon tergelak-gelak lagi—sampai Justice bergumam, "Kau nikmat, Fallon."

Sambil menarik napas tajam, gadis itu menatapnya dan menggigit bibir.

Hasrat baru mengencangkan perut Justice. Demi diri sendiri dan demi Fallon, ia berkata, "Kita harus kembali ke tempat duduk."

"Betul." Fallon berpaling, merapikan rambut dan kemejanya. "Kurasa ciuman itu untuk membantu meyakinkan orang-orang bahwa kita bersama?"

Tentu, dan ia jadi bergairah karena alasan yang sama.

Tidak, ia tidak bisa mengatakan itu; itu hanya akan memperburuk keadaan.

Tapi, karena tidak punya jawaban yang bagus, dan tidak ingin sepenuhnya berbohong kepada gadis itu, sebagai gantinya Justice mencium Fallon lagi.

Kali ini ia berhasil menjaga ciuman itu tetap ringan dan singkat.

"Aku menyesal membuatmu malu." Sambil merangkul Fallon dengan sebelah tangan, ia menggiring gadis itu keluar ceruk dan menyusuri aula yang luas menuju pintu

masuk gang tempat mereka duduk. "Tapi jangan suruh aku minta maaf."

"Oke."

Justice mengernyit. Tak seharusnya Fallon sepenurut itu. "Untuk ciuman itu, maksudku."

"Aku tahu maksudmu."

Sial. "Memaksamu seperti itu bukan hal yang benar, apalagi di sini dan sekarang, tapi—"

"Justice, aku tidak keberatan."

Memang, gadis itu memang tidak keberatan.

Justice tidak tahu harus berpikir apa soal itu.

Berbicara menjadi hal yang mustahil dilakukan selagi mereka berdesak-desakan melewati kerumunan orang yang kembali ke kursi mereka. Justice melihat Marcus dan kroni-kroninya kembali duduk, sekarang dengan minuman di tangan mereka.

Merasa lebih kesal daripada sebelumnya, Justice mengamati masing-masing pria itu. Pria yang sama, yang tadi mengamatinya, menaikkan pandangan membalas tatapannya. Pria itu tersenyum, lalu mengangkat minumannya dengan gerakan bersulang pura-pura.

Justice terus menatap pria itu—sampai Fallon menarik tangannya agar ia duduk. Banyak candaan meledek dari para teman prianya sementara mereka menunggu pertandingan berikutnya. Justice mengabaikannya hingga melihat Fallon tersipu.

Lalu ia berusaha menakuti-nakuti mereka semua dengan tatapan marahnya—tanpa hasil.

"Aw, dia sensitif," celetuk Denver dengan bisik nyaring yang dibuat-buat.

Armie menyeringai. "Dan sama sekali tidak menutupinya."

"Tidak sopan, pula," imbuh Leese, "karena belum memperkenalkan aku."

Fallon menoleh sambil tersenyum dan memperkenalkan diri sendiri. Selama beberapa menit, gadis itu dan Leese mengobrol tentang usaha pengawal pribadi. Justice memikirkan Marcus, bertanya-tanya bagaimana ia bisa mendapatkan nama para pria yang sedang bersama mantan Fallon itu.

Saat Tom menghampirinya, ia hampir mengerang frustrasi, terutama saat Tom duduk di kursi di sampingnya.

"Malam yang penuh pertarungan bagus, sejauh ini."

"Yeah," Justice mengiyakan, tidak benar-benar dalam suasana hati untuk mengobrol.

Tom menyikutnya. "Membuatmu ingin terlibat lagi, kan?"

"Tidak."

"Omong kosong. Itu mengalir di darahmu, Justice."

Dulu. Tapi sekarang? Banyak sekali hal yang ia pikirkan hingga ia—

Tom menepaknya keras di pundak. "Katakan ya, dan aku akan bicara dengan orang-orang yang punya wewenang. Mereka sudah berjanji akan menyiapkan pertandingan kita dengan cepat. Dan kau tahu para penggemar akan menyukainya."

Justice berusaha mengabaikan pria itu.

"Kekasih mungilmu itu pasti senang melihatmu bertanding."

Duduk bersandar di kursinya, Justice menyahut, "Tidak akan terjadi. Lupakanlah."

"Tidak bisa, Bung. Kau bagian dari rencanaku, dan kau tahu itu."

"Buat rencana baru."

Tom tersenyum lebar, tapi kekesalan itu tampak di matanya. "Fallon, *honey*, apa kau tidak ingin melihat Justice di arena?"

Diseret terlibat dalam diskusi itu membuat Fallon tertegun, tapi tidak lama. "Justice bisa mengambil keputusan sendiri."

"Tapi kau pasti ingin melihatnya, kan? Atau mungkin tidak, menimbang betapa parah kekalahannya nanti."

Gadis itu menyambar umpan yang diberikan, dan berkata, "Mungkin aku tonton saja pertarungan Justice yang membuatmu K.O."

"Aku merekamnya," celetuk Armie. "Kau boleh menontonnya."

"Itu cuma keberuntungan," dengus Tom. "Jika Justice benar-benar seyakini itu, dia pasti sudah bertarung ulang denganku."

Armie tertawa. "Jika kau ingin tetap bisa mengatakan itu keberuntungan, pertarungan ulang adalah gagasan yang buruk."

"Kau takut?" Tom mencondongkan tubuh ke depan Justice untuk melihat Fallon. "Biasanya aku tidak percaya dia takut, tapi karena dia menghindari aku..."

Justice meraih tangan Fallon untuk menghentikan sanggahan gadis itu. "Terserah apa yang ingin kau percaya, tapi aku tetap tidak akan bertanding lagi."

Akhirnya senyum Tom lenyap. "Brengsek. Aku tidak bisa menerimanya."

Justice menatap langsung mata pria itu. "Kalau begitu, itu masalahmu."

Fallon menatap gelisah kedua pria itu bergantian. Justice meremas tangannya untuk memberitahu ia tidak terganggu. Tapi, yah, itu bohong. Tom memengaruhinya—meskipun tidak cukup untuk membuat ia kembali ke arena.

Hanya cukup untuk membuatnya ingin melayangkan tinju.

Lalu, ia melihat para pria yang bersama Marcus mengawasi dengan penuh minat. Tak mungkin mereka mendengar apa pun yang mereka bicarakan, tidak dari jarak sejauh itu, tapi bahasa tubuh saja mungkin sudah menunjukkan adanya konflik, dan itu membuat mereka tertarik.

Tom membujuk, "Kuberikan setengah bayaranku padamu." Lalu sambil memaksa lirik, "Terima pertarungan sialan itu."

Muak, Justice setengah membalik tubuh menghadap Tom. "Egomu ingin bertarung, tapi ini sekilas kabar untukmu—aku tidak peduli dengan egomu, jadi jangan ganggu aku."

Tom tampak terkejut sesaat, lalu senyumnya merekah lebar. "Aku membuatmu lelah, Kawan, aku merasakannya. Tidak, jangan mulai mengertakkan gigi. Aku akan berhenti—untuk sekarang."

Untungnya musik dimulai, mengiringi para petarung masuk ke arena dengan gegap gempita. Ini awal dari babak utama yang menyajikan banyak petarung favorit penggemar.

Fallon memegang tangan Justice dan menyimak baik-

baik pengenalan para petarung. Leese, cermat Justice, tetap mengamati dengan saksama ke segala arah.

Apakah Leese merasakan apa yang ia rasakan? Perasaan itu pasti menular, karena menjelang berakhirnya pertarungan, Armie dan Denver juga lebih waspada.

Sesuatu sedang terjadi, andai ia tahu *apa*.

BAB 9

SEMANGAT menonton pertarungan rupanya menular, dan meskipun tidak kenal satu pun dari para atlet itu, atas nama loyalitas Fallon bersorak untuk siapa pun yang disukai Justice.

Kompetisi itu terbukti lebih seru daripada yang ia bayangkan. Berdarah, iya. Brutal, tidak disangkal. Tapi ia memperhatikan ada aliran yang memukau dari pertahanan dan serangan setiap petarung. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memahami gaya yang dipakai dan mengenali kapan seorang petarung lebih memilih berdiri atau memilih permainan bawah.

Fallon bersyukur mereka mendapatkan 'kursi bagus', mengingat banyaknya orang yang lalu-lalang untuk membeli bir lagi. Ia mendapati hal itu sangat mengganggu meskipun mereka tidak lewat di depannya.

Denver mencondongkan tubuh ke dekat telinga Fallon untuk memastikan ia mendengarnya. "Terlalu banyak orang di sini yang tidak benar-benar berminat pada perta-

rungannya. Tapi kau sepertinya menikmati pertarungan itu.”

”Oh, iya, pastinya.” Diam-diam, ia terus-menerus membayangkan Justice bertanding dan, setiap kali, gairah yang tersembunyi mengembang dalam dirinya. Namun jika direnungkan lagi, sapuan lengan Justice di lengannya, cara pria itu tersenyum, juga memengaruhinya.

Ia menonton sementara Justice meneriakkan saran dan memperagakannya dari tempat duduk. Pria itu memutar tubuh, menciutkan diri, dan merunduk seolah-olah dia yang sedang bertarung.

Mencermati profil Justice, Fallon bertanya, ”Apa kau merindukannya?”

Pria itu menatapnya. ”Apa?”

”Bertanding. Aku tahu kau bilang tidak, tapi—”

”Kadang-kadang,” aku Justice sambil tersenyum, mengangkat sebelah sudut bibir. ”Tapi aku tidak berniat kembali, jadi jangan bilang pada Tom atau dia akan lebih ngotot lagi.”

Fallon tidak mengenal Tom dengan baik, tapi dari apa yang sejauh ini dilihatnya, pria itu tetap akan ngotot. Jika Tom sampai berhasil mengembalikan Justice ke arena, Fallon akan menjagokan Justice setiap saat. Sikap merendah Justice tak memengaruhi opininya. Pria itu memiliki rasa percaya diri dan ketenangan memukau yang menurut Fallon luar biasa menarik.

Dan, ya Tuhan, pria itu tahu cara mencium.

Hanya memikirkannya saja sekarang membuat bibirnya meremang dan napasnya sedikit terengah.

Ia begitu hanyut dalam lamunan hingga nyaris melewatkan submisi atau aksi penundukan lawan. Saat semua

orang mendadak berdiri, ia menepis kabut sensual itu dan ikut melompat berdiri.

Oh, sungguh mengerikan!

Ia hampir menjerit... tapi kemudian wasit menghentikan pertarungan itu dan Fallon menonton pria malang yang lengannya baru saja dipuntir itu melompat berdiri sambil mengumpat lirih—sebelum menepuk keras lawannya di pundak.

Justice melingkarkan lengan di pinggang Fallon. Terhibur, pria itu berkata, "Kau termasuk yang gampang ngeri."

Fallon meringis. "Kukira lengannya akan patah."

Tom mencondongkan tubuh mengitari Justice untuk mengatakan, "Kadang-kadang itu terjadi."

Astaga. Fallon memucat. "Kau bercanda."

"Nope."

"Aku senang itu tidak terjadi malam ini."

"Satu pertarungan lagi," ucap Justice. "Tapi Stack lumayan bagus dalam menghindari submisi."

Tom berdiri. "Minumku habis. Ada yang mau titip?"

Justice menggeleng dan Fallon berkata, "Terima kasih, tapi aku tidak butuh."

Sambil mengangguk, pria itu pergi.

Beberapa menit kemudian Armie kembali dan mencondongkan tubuh ke depan, lengannya ditopangkan ke sandaran kursi Fallon dan Justice. "Jadi Tom kenal dengan... temanmu?"

Fallon setengah menoleh. "Temanku? Siapa?"

Armie meneleng ke arah tempat Marcus tadi duduk, tapi sekarang kursi itu kosong.

Justice mengernyit. "Apa yang kaubicarakan?"

"Tom di luar sana bersama mereka bertiga, mengobrol seperti sahabat lama."

"Yang benar saja!" Justice berdiri sebelum Fallon sempat menghentikannya.

Justice baru maju dua langkah saat musik *intro* untuk pertarungan Stack dimulai, dan ia pun bimbang. Kemudian Marcus beserta teman-temannya masuk kembali—tanpa Tom.

"Justice," panggil Fallon, mengaitkan jemari di saku belakang jins pria itu, yang merupakan satu-satunya bagian yang bisa diraihnya. "Kenapa kau peduli?"

Saat Justice berbalik perlahan menghadap Fallon, arah yang menakutkan telah pergi dari sorot matanya, digantikan oleh sesuatu yang lain. Sesuatu yang jauh dari menakutkan.

Tatapan pria itu tertuju ke tangan yang ada di saku belakang celananya, lalu beralih ke wajah Fallon dengan sebelah alis terangkat.

Armie mulai terkikik. "*Dude*, kau benar-benar dalam masalah."

Armie harus berteriak agar suaranya mengalahkan musik, dan itu menarik perhatian teman-teman mereka yang lain, yang semuanya langsung ikut melontarkan komentar miring soal teman mereka yang diperlakukan tidak senonoh.

Saat gadis itu hendak menarik diri, Justice menjalinkan jemari di tangan Fallon dan menatap Marcus serta yang lain. Mengabaikan komentar provokatif teman-temannya.

Akhirnya Tom bergabung kembali bersama mereka, dengan tangan kosong, menurut pengamatan Fallon.

Justice tidak mengatakan apa-apa soal itu, tapi tetap mengernyit saat Tom duduk kembali di tempatnya tadi.

Leese mencondongkan tubuh ke depan melewati Fallon untuk bertanya kepada Justice, "Apa yang kau pikirkan?"

"Ada sesuatu yang terjadi."

Musik yang baru membahana, lalu Stack dan rombongan, yang dipimpin Cannon, masuk arena melalui pintu samping dan semua percakapan terhenti saat para pria berteriak-teriak liar mengelu-elukan petarung mereka.

Jelas, Stack favorit penggemar. Sebagian besar penonton berdiri, beberapa memegang papan tanda dukungan, banyak yang memotret. Fallon lupa sama sekali tentang Tom, Marcus, dan apa pun pesan terselubung antara Leese dan Justice.

Untuk laga yang ini, ia waswas. Semua orang begitu yakin Stack akan menang, sehingga ia terus bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika pria itu kalah. Dan tentu saja, petarung yang satu lagi juga punya banyak penggemar. Akan seberapa kecewa mereka?

Ia teringat Tom; jelas, pria itu belum bisa melupakan kekalahannya.

Bersama semua tinju atau tendangan yang dilancarkan, serta setiap usaha untuk membanting atau mengunci lawan, Fallon menjadi semakin tegang hingga mengira dirinya tidak akan kuat lagi menonton. Sekali ini, Justice terlalu larut dalam pertarungan untuk memperhatikan bagaimana Fallon terus mengoceh karena cemas.

Siksaan itu berlangsung hingga pertengahan ronde ketiga. Kedua petarung babak belur. Stack mengalami

lebam mata yang parah dan pria yang satu lagi keningnya robek. Keringat menyelimuti otot mereka, yang seper-
tinya membesar setiap pukulan dilancarkan. Meskipun
Stack terus bernapas teratur, pria yang satu lagi mulai
kehabisan napas dan itu tampak jelas.

Layak menyandang julukannya, Stack memburu maju
tanpa henti, dan saat lawannya melangkah mundur,
Stack menerjang. Mereka berakhir saling lilit di lantai.

Di samping Fallon, Justice menggila. Teriakan semua
pria itu hampir memekakkan telinga Fallon. Ia terus ber-
ganti posisi agar bisa melihat dari balik orang-orang, yang
semuanya sekarang berdiri. Saat akhirnya bisa melihat lagi
dengan jelas, Fallon melihat Stack sudah menindih lawan-
nya sepenuhnya. Pria itu mendaratkan empat pukulan
berturut-turut, dan tubuh di bawahnya berubah lunglai.

Wasit menyatakan K.O.

Suasana karut-marut pun terjadi sesudah itu, saat
beberapa petarung yang duduk di dekat Fallon maju
menuju kerangkeng. Fallon tahu Justice ingin bergabung
bersama mereka, tapi sebaliknya, pria itu mengangkat
dan memeluknya sambil tertawa.

Justice memeluknya seolah-olah bobotnya tak berarti,
dan berada di pelukan pria itu menyalakan semua ujung
saraf Fallon.

Saat Justice menurunkannya, Fallon memperhatikan
bahwa Armie juga tetap di tempatnya bersama para istri,
yang saling berpelukan, tertawa dan menangis bergan-
tian.

Mereka para pria yang begitu protektif dan perhatian,
dan Fallon mendesah, pikirannya teralihkan oleh hal
itu.

Sampai Justice menangkap sisi wajahnya dan menekan bibir ke bibirnya.

Itu tidak lebih dari kecupan perayaan, yang terlalu cepat lenyap sebelum Fallon sempat membalasnya, tapi lututnya yang payah nyaris lunglai.

Sementara ucapan selamat dan tepukan keras di pundak saling dilontarkan di kelompok mereka yang merasakan kemenangan, Fallon diam-diam mengipasi wajah. Justice sedang berbicara dengan yang lain, dan pikiran Fallon melayang—ke ciuman dan genggaman tangan, ke sikap protektif dan sayang.

Kebenaran merasuk ke dalam hatinya dan ia tahu... ia terlalu peduli pada pria itu.

Selama ini ia berusaha menjaga kehidupan pribadinya sesuai sebutannya—pribadi. Dalam usahanya itu, ia merasa Justice hanya tahu sebagian kecil dari dirinya. Sama sekali tidak mendalam.

Sama sekali bukan yang sesungguhnya.

Dengan kesadaran baru yang dimilikinya sekarang, Fallon memutuskan pria itu berhak tahu mengapa ia tidak pernah berkencan. Justice perlu memahami masalah yang ia miliki, seburuk apa pun masalah itu untuk diceritakan. Meskipun pria itu menganggap sentuhan dan ciuman malam ini sebagai bagian dari sandiwara, bagi Fallon itu sungguhan.

Bagaimana Justice akan bereaksi setelah mengenalnya secara keseluruhan?

Denver kembali ke deretan kursi mereka untuk menjemput istrinya, yang langsung masuk ke pelukannya. Sambil memeluk erat istrinya, Denver berkata kepada Justice, "Pesta lanjutan di kelab."

Justice langsung menggeleng. "Tidak kali ini."

Denver melirik Fallon, lalu mengangguk. "Oke. Yah, jika kau tertarik, kami semua akan ke rumah Cannon besok untuk kumpul-kumpul."

"Untuk merayakan kemenangan Stack?"

Denver mengangkat pundak. "Rencananya bukan untuk itu, tapi tidak ada salahnya."

Sambil tertawa, Justice menjelaskan kepada Fallon, "Semua orang bisa apes, jadi seandainya dia kalah, kami akan berkumpul untuk menggerutu bersama-sama."

"Begitulah," Denver mengiyakan.

Justice merangkul Fallon. "Bagaimana menurutmu? Apa kau punya rencana untuk hari Minggu?"

Girang karena Justice bersedia mengikutsertakan dirinya, Fallon segera menggeleng. "Aku tidak punya acara."

Setelah memberi Fallon pelukan singkat dengan sebelah tangan, Justice berkata kepada Denver, "Kalau begitu, kami ikut."

Setelah selesai membuat rencana, semua orang mulai keluar dengan kepadatan yang jauh lebih buruk daripada saat mereka masuk. Karena sebagian teman Justice beserta istri mereka pergi ke arah yang berbeda untuk bergabung dengan Stack, Fallon dan Justice berada di antara orang asing. Justice menjaga agar Fallon tetap di depannya, sesekali menaikkan lengan depan untuk mencegah siapa pun menabraknya.

Mereka akhirnya sampai di aula utama yang mengarah ke eskalator saat sesuatu terjadi. Orang-orang mulai memaki dan terdengar suara pertengkaran. Fallon berusaha berjinjit agar bisa melihat dengan lebih baik, tapi Justice

langsung menyelipkan gadis itu ke belakangnya sambil berkata, "Berpengangan padaku."

Fallon merapatkan sebelah telapak tangan ke bagian tengah punggung Justice.

Otot mengencang dan mengendur di bawah telapak tangannya; tubuh pria itu keras di semua tempat.

Lalu seorang laki-laki di belakang mendorong maju, melewati Fallon dengan bersemangat sambil berteriak, "Hajar!" seolah-olah menyukai gagasan itu.

Seorang wanita terdorong ke depan Fallon, memisahkannya dari Justice selagi ia merapat ke punggung pria itu.

Orang yang lain lagi menyeruak di depannya, lalu lebih banyak dan lebih banyak lagi orang. Dalam hitungan detik, Fallon bahkan tidak bisa melihat Justice. Ketidakpastian mencengkeram, ia terdorong ke kiri dan ke kanan.

Merasa ada baiknya keluar dari arus utama tubuh manusia, ia menepi, berharap bisa merapat ke dinding sampai Justice kembali menjemputnya.

Ia sudah hampir sampai, sebenarnya, tapi seseorang mendorongnya keras dengan bahu dan ia kehilangan pijakan. Tasnya ditarik lepas dari pundaknya. Ia tersandung.

Bahkan tak menyadari dirinya berada di dekat tangga, Fallon jatuh menuruni tangga, hampir membuat beberapa orang lain yang terkejut ikut jatuh bersamanya. Pinggulnya membentur pagar tangga, tulang keringnya menghantam anak tangga.

Pada bordes sempit di mana tangga itu berbelok sebelum turun kembali, ia akhirnya menabrak dinding sudut, tubuhnya teronggok tak keruan.

Di tengah kejadian itu pasti kepalanya terbentur, karena pandangannya berkunang-kunang.

"Hei." Tom berjongkok di depannya. "Kau tidak apa-apa, *honey*?"

Tubuh besar pria itu menghadang yang lain dari mengerumuninya. "Justice..."

"Aku yakin dia akan segera datang." Pria itu meletakkan sebelah tangan di pundak Fallon saat ia hendak berdiri. "Bagaimana kalau kau diam dulu sebentar? Atur napasmu dan biar kulihat, apa ada yang sakit?"

Sejujurnya, semuanya sakit, terutama harga dirinya. Orang-orang yang menyerah menggunakan eskalator terus menatapnya saat turun melewati tangga.

Fallon menyibak rambut ke belakang dan meringis. Menatap pergelangan tangan, ia melihat memarnya mulai tampak.

Tom meraih tangannya dan memutarnya dengan lembut. "Apa kau menahan dirimu saat jatuh?"

"Aku tidak tahu. Kejadiannya begitu cepat."

Ia mendengar teriakan marah dan sedikit kemudian Justice mendorong Tom ke samping. "Fallon? Ah, sial." Justice menyentuh wajahnya. "*Baby*, apa yang terjadi?"

Merasa seperti orang bodoh, Fallon meraih pria itu.

Justice mengangkatnya berdiri dan mendekapnya.

"Aku jatuh," jelas Fallon dengan wajah memanas jengah. Ia berharap tidak sebanyak itu orang yang menyaksikan kejadian memalukan tadi.

Sambil mengernyit serius, Justice bertanya, "Di tangga?" Pria itu balas menatap orang-orang yang menonton.

"Ya. Jangan tanya bagaimana. Itu terjadi... begitu saja."

Perlahan Justice mendongakkan wajah Fallon. "Kau juga terbentur."

Itu belum seberapa, pria itu tidak tahu yang sebenarnya. Pinggulnya nyeri, tulang keringnya berdenyut-denyut, tapi setidaknya pandangannya sudah tidak berkunang-kunang.

Tom melangkah mendekat lagi. "Tasnya ada padaku."

Fallon melepaskan cengkeramannya pada Justice, terpin-cang saat menempatkan bobotnya di kaki, dan berusaha tersenyum. "Terima kasih, Tom." Ia mengambil tasnya dari pria itu. "Isinya bertebaran ke mana-mana—"

"Kau juga." Seperti Justice, Tom tampak marah. "Kurasa sebagian besar isinya berhasil kukumpulkan."

Justice mencium pelipis Fallon, lalu berkata kepada Tom, "Maaf jika aku—"

"Bukan masalah." Tom membungkuk mencermati Fallon. "Kau tampak agak linglung saat pertama tadi ku-lihat. Kau yakin tidak apa-apa?"

"Ya. Hanya malu."

Tom menawarkan, "Mau kubukakan jalan?"

Mengangguk, Justice mendekap erat Fallon saat mereka melanjutkan menuruni tangga perlahan, mengikuti arus orang yang keluar melalui pintu samping yang terbuka ke lahan yang nyaris kosong.

"Kita parkir di depan," kata Justice sambil mengernyit. "Kau bisa jalan?"

"Tentu saja." Udara yang sejuk membantu memulihkan Fallon dan setelah beberapa langkah kemudian, nyeri di pinggulnya berkurang. Untuk mengalihkan perhatian dari dirinya, ia bertanya, "Apa tadi ada perkelahian?"

Dengan ekspresi tak berubah sedikit pun, Justice menjawab, "Tidak. Hanya dua orang idiot bertengkar." Pria itu tetap mengawasinya dengan saksama, membuktikan bahwa muslihat Fallon tidak berhasil.

"Apa sering terjadi seperti itu?"

Tom menjawab pertanyaannya. "Aku pernah melihat beberapa kericuhan, tapi biasanya keributan itu selesai sebelum benar-benar membesar."

"Pipimu memar."

"Benarkah?" Terkejut oleh geraman Justice, Fallon menyentuh wajahnya.

Pria itu menangkap tangannya dan menurunkannya. "Jangan dipegang. Kita butuh es."

"Mau aku kembali ke dalam dan mengambilkan kantung es?" Tom menawarkan.

Fallon menjawab mendahului Justice. "Tidak usah. Sungguh, aku tidak apa-apa."

Kedua pria itu tak ada yang setuju.

Bahkan setelah mereka sampai di tempat parkir, keduanya tampak terlalu muram.

Kenapa Tom masih di sini? "Apa kau parkir di dekat kami?" tanya Fallon.

Pria itu menggeleng. "Punya waktu sebentar?" tanya Tom kepada Justice. "Maksudku, mungkin setelah kau membantu dia duduk?"

Ekspresi Justice semakin tegang, dan pria itu mengangguk. Justice memperlakukan Fallon seperti kaca yang mudah pecah saat ia masuk ke mobil, lalu pria itu menutup pintu dan berjalan menjauh sedikit ke tempat Tom menunggu.

Tahu mereka sengaja mengucilkannya membuat Fallon

kesal. Ia ingin protes, tapi lebih ingin memeriksa cedernya.

Ia mendapati memor besar yang mengungu di tulang keringnya, dan dari kaca spion tengah ia melihat bengkok mengerikan di tulang pipinya. Memeriksa pinggul harus ditunda sampai ia punya privasi. Ia tidak akan menurunkan celana sementara ada orang yang begitu dekat dengan mobilnya.

Fallon menaikkan pandangan, mendapati Justice mengawasinya dengan saksama sambil mendengarkan apa pun yang dikatakan Tom. Semakin lama ekspresi pria itu semakin suram hingga tampak memendam marah.

Kedua pria itu menyelesaikan percakapan mereka, berjabat tangan singkat, dan Justice beranjak ke arahnya.

Ya ampun. Fallon tidak tahu apa yang membuat Justice begitu marah, tapi ia berasumsi akan segera mengetahuinya.

Seseorang mendorong Fallon.

Justice tetap belum bisa mencerna hal itu. Kenapa ada orang yang ingin menyakiti Fallon? Dan bagaimana mungkin Tom mengetahui apa yang tidak diketahui gadis itu?

Ia sudah mendesak agar Fallon menceritakan apa yang terjadi, tapi gadis itu berulang kali ngotot mengatakan dia kehilangan keseimbangan dalam kerusuhan itu. Tidak ada seorang pun, jamin gadis itu, yang mendorongnya.

Justice ingin memercayainya—hanya saja Tom begitu yakin. Pria itu mengaku melihat kejadiannya, Fallon ber-

upaya mendekati dinding, tapi dua pria dengan sengaja memojokkan gadis itu ke dekat tangga, lalu menolaknya dengan bahu.

Membayangkan kejadian itu membuat Justice serasa ingin membunuh.

Ia mengacau, membiarkan gadis itu lepas dari pandangannya, dan itu juga membuat ia kesal. Mereka hampir sampai di rumah Fallon saat ia menggeramkan tuduhan, "Kau seharusnya berpegangan padaku."

Gadis itu berubah tegang karena tersinggung. "Tadinya, sampai ada banyak orang di depanku. Bagaimana mungkin kau tidak tahu aku sudah tidak ada?"

"Aku merasakan tangan di punggungku dan kupikir itu tanganmu."

Fallon balas menyergah, "Ternyata aku tak ada bedanya dengan orang banyak. Bagus."

Justice menarik napas perlahan, menenangkan diri. "Kau berbeda, percayalah."

"Oh, sungguh?"

Dengan nada sarkastik itu, Fallon terdengar sama kesalnya seperti Justice. "Ya."

"Jadi, kapan tepatnya kau menyadari aku terpisah darimu?"

Justice berdeham. "Saat perempuan itu mencomotku dari belakang."

Fallon sontak berubah tegang dan dengan bisik memantikan, bertanya, "Dia apa?"

Sambil mengangkat pundak, Justice menjelaskan, "Merogoh ke antara kakiku dan mencomot. Aku hampir melompat." Dilirikinya Fallon. "Aku langsung tahu itu bukan kau."

Rasa gusar membuat mata gadis itu menyipit. "Dari semua—"

"Dia hanya sempat menyentuh sedikit. Lalu kulihat kau sudah tidak ada..." Amarah Justice mulai kembali. "Kau bisa saja terbunuh," gumamnya.

"Itu konyol. Memar, iya. Meninggal? Rasanya tidak mungkin."

Justice berhenti di tepi jalan menjelang satu setengah kilometer dari rumah gadis itu.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku ingin bicara denganmu." *Dan menyentuhmu.* "Aku ingin ini tuntas sebelum aku memulangkanmu malam ini."

"Justice." Fallon melunakkan nada bicaranya. "Aku jamin, aku tidak apa-apa."

Sambil menggenggam tangan Fallon, Justice mencium pergelangan tangan gadis itu yang sakit. "Aku seharusnya melindungimu dengan lebih baik."

Dengan napas agak tertahan, Fallon berbisik, "Itu bukan salahmu."

Justice tidak mengingatkan bahwa gadis itu baru saja menyalahkannya karena tidak lebih cepat mengetahui mereka telah terpisah. "Entah Tom benar atau salah, aku ingin kau berhati-hati."

"Aku selalu berhati-hati."

Tidak, Fallon tidak begitu. Kegembiraan dan semangat gadis itu membuatnya sigap menyerap segala hal, tapi bukan waspada. Beberapa kali Justice merasa Fallon seolah-olah terburu-buru melahap sebanyak mungkin pengalaman baru, secepatnya, seolah-olah merasa kesempatan itu tidak akan bertahan lama.

Dalam melakukannya, gadis itu sekaligus memberi Justice perspektif baru. Ia mulai memperhatikan hal-hal yang sudah lama ia abaikan.

Berkat Fallon, ia punya pandangan baru tentang kehidupan. Menerima perubahan yang diperlukan akibat langkah yang telah diambilnya menjadi lebih mudah daripada yang ia kira. Hah, ia bahkan mulai berpikir seolah-olah baru saja menemukan takdirnya.

Dengan sangat ringan, dibelainya pipi Fallon yang memar. "Maafkan aku." Sakit rasanya melihat gadis itu terluka. Ia ingin mendekap Fallon, dan ingin mengamuk marah.

Andai kejadian itu disengaja, ia akan mengetahuinya.

Gadis itu mendekatkan diri ke telapak tangan Justice.

Pertunjukan sikap percaya yang sederhana itu mempengaruhi Justice. "Fallon..."

"Hmm?"

Dengan hati-hati, Justice menyisipkan jemari ke rambut Fallon yang sehalus sutera, lalu mendekatkan gadis itu. Mencoba lagi, Justice berkata, "Fallon."

Gadis itu menatapnya dengan mata yang besar dan gelap, membuat ia bergairah. "Ya?"

"Sungguh, kau membuatku tergoda." Terucap sudah, biarkan Fallon menghadapinya.

Mata gadis itu terbelalak kaget, lalu kelopakannya turun setelah mengerti. Fallon menatap mulut Justice—dan melakukan hal yang tak terduga.

Gadis itu mencondongkan tubuh kepadanya, menyerahkan diri tanpa bicara.

"Sial," bisik Justice, sudah menarik Fallon lebih dekat

dan menekankan mulut ke mulut gadis itu. Ia mulai dengan pelan dan ringan, tapi saat gadis itu mengeluarkan suara lirih bergairah, niat baik Justice lenyap. Ia melenong, mendesak bibir Fallon agar terbuka, dan mencicipi gadis itu dengan lidah.

Begitu manis.

Justice mengatakan kepada dirinya sendiri untuk mundur, tapi Fallon meletakkan tangan di pundaknya, menancapkan ringan jemarinya ke otot Justice, dan itu membuat ia lupa.

Tak masuk akal bagaimana sentuhan sesederhana itu dari Fallon bisa memengaruhinya.

Ciuman mereka agak sedikit liar dalam cara yang tak diketahui Justice sebelumnya. Ia tahu seperti apa *chemistry* yang bagus, tapi ini berbeda.

Dari ciuman.

Karena Fallon.

Ia seharusnya melindungi gadis itu, bukan menggeryanginya di kursi depan mobil.

Tapi sebelum ia sempat berpikir, tangannya sudah di payudara gadis itu, membelai ringan. Ya Tuhan, rasanya nikmat. Bahkan dari balik lapisan baju yang dipakai Fallon, puncak payudara yang mengencang menggesek telapak tangan Justice, itu juga membuat darahnya serasa terbakar.

Kesiap terkejut Fallon berubah menjadi erangan serak, bukti gadis itu menikmati sentuhannya sebesar Justice.

Sambil membelai puncak payudara dengan ibu jari, Justice menarik diri ke belakang dan meletakkan dahi di dahi Fallon. Napas berat mereka berbaur.

"Kita harus berhenti," gumam Justice rendah, berusaha

meyakinkan diri sendiri sekaligus meyakinkan Fallon. Meskipun begitu, ia terus mencumbu gadis itu, menyukai bagaimana gadis itu gemetar, bagaimana Fallon berpegangan erat padanya. Payudara gadis itu peka dan Justice tahu andai sampai punya kesempatan tidur bersama Fallon, ia akan menikmati menghabiskan waktu ekstra di sana.

Ia hampir berhasil mengendalikan diri dan akan mundur saat Fallon menyentuhkan bibir ke bibirnya lagi.

Belum pernah ada pernyataan setuju yang terasa separas itu.

Konsol tengah sialan itu menghalanginya, tapi Justice tetap berhasil mencium Fallon cukup kuat untuk menekan kepala gadis itu ke sandaran jok mobil. Mendambakan sentuhan di kulit gadis itu, Justice meraih tepi bawah kaus Fallon.

Menyusup ke balik kaus petarung SBC yang kebesar-an tidak sulit, tapi Fallon memakai kemeja lain di bawahnya, yang dimasukkan ke celana. Terus mencium gadis itu dan merasa kembali seperti anak SMA yang ceroboh, Justice berusaha sedikit demi sedikit.

Satu kali pun Fallon tidak protes, gadis itu tampak begitu hanyut dalam ciuman mereka, begitu larut dalam sensasi, sehingga Justice tidak yakin Fallon menyadari usahanya.

Saat akhirnya telapak tangannya mengusap bagian pinggang telanjang yang lembut—yap, gadis itu menyadarinya.

Fallon menyentak diri ke belakang sambil memekik, kelabakan merapikan kemejanya, dan mundur sejauh mungkin dari Justice.

Justice ditinggal memeluk udara.

Dengan napas berat, ia mengawasi Fallon dengan perasaan khawatir dan waswas. "Kurasa aku melewati batas?" Ia ingin menendang bokongnya sendiri. *Tentu saja itu melewati batas.* Hah, tak semestinya ia mencium gadis itu, apalagi mencumbunya.

"Aku tidak sadar... aku tidak bisa..." Fallon bersedekap dan menatapnya. "Aku tidak bisa."

Berusaha memikirkan langkah selanjutnya, Justice mengangguk. "Oke." Gairahnya meledak-ledak dan ia menepatkan letak jinsnya.

Fallon mengawasi setiap gerakannya, seolah-olah memperkirakan Justice akan menerkamnya.

"Aku mengerti." Justice duduk bersandar, memberi gadis itu sebanyak mungkin ruang. "Maaf. Aku tidak bermaksud mendesakmu."

Fallon tidak mengucapkan apa pun.

Sial, Justice tak sanggup menerimanya dan mengulurkan tangan untuk membelai lembut pipi gadis itu. "*Honey*, sungguh, tidak apa-apa. Salahku. Seharusnya tidak kubiarkan sampai sejauh itu."

Seolah-olah kesakitan, Fallon memejam. "Tidak, aku yang seharusnya minta maaf. Aku bereaksi berlebihan. Hanya saja..."

Gadis itu tampak begitu menderita, membuat Justice bertanya lembut, "Hanya apa?"

"Aku... aku bermaksud bicara denganmu. Untuk menjelaskan."

Justice menunggu, tapi sekali lagi gadis itu terdiam. "Kau ingin mengatakan sesuatu kepadaku?"

"Tidak. Jangan malam ini." Fallon mengenyakkan diri

di jok, tampak seperti dibebani masalah. Lalu dengan sama cepatnya, gadis itu duduk tegak dan menghadap ke Justice. "Besok. Bisa kita bicara besok?"

Apa pun isi pembicaraan itu, Justice tidak yakin ingin mendengarnya. "Tentu. Kita akan pergi ke tempat Cannon, kan?"

Fallon menggeleng seketika. "Tidak, kita perlu bicara sebelum itu. Mungkin sambil sarapan?"

Apa gadis itu berencana memecatnya, kalau begitu? Justice mungkin sangat pantas menerimanya. Bukan berarti itu akan jadi masalah. Baik bekerja untuk Fallon atau tidak, ia tetap akan melindungi gadis itu—dan berusaha memenangkan hatinya. Pada titik ini, sepertinya ia tidak mampu berbuat apa pun selain itu. "Aku berencana untuk berkebun."

Fallon mengerjap. "Berkebun?"

"*Yeah*. Saat pekaranganmu disiram cat, bungaku di-injak-injak."

"Bunga?"

Apa Fallon harus terdengar sekaget itu? "Kau tahu benda warna-warni yang kautanam di sekeliling rumput?" Justice mengangkat dagu. "Ibu dan nenekku membelikannya untukku sebagai hadiah pindah rumah, jadi aku memanfaatkannya di halaman. Jika Mom tahu bunga-bunga itu dirusak, dia akan sedih. Jadi, aku akan menggantinya sebelum ibuku sempat berkunjung." Dengan nada membela diri, ia menambahkan, "Aku tidak ingin ibuku sedih."

Perlahan-lahan kekagetan meninggalkan wajah Fallon dan alis gadis itu merapat. "Apa maksudmu bunganya

diinjak-injak?" Dan dengan nada lebih tinggi, Fallon menambahkan, "Dengan sengaja?"

"Sepertinya begitu."

Berubah gusar, gadis itu bertanya, "Kenapa kau tidak bilang?"

Bingung karena reaksi itu, Justice mengangkat pundak. "Sudah cukup banyak yang kaupikirkan."

"Cukup banyak yang..."

Sambil mendesah, Justice menumpukan sebelah lengan di kemudi dan menatap gadis itu. "Kau terus-menerus mengulangi kata-kataku. Apa sedikit sentuhan penyebabnya, atau karena ciumannya?"

Fallon menarik diri. "Bukan keduanya!"

"Tenang," bujuk Justice, lega gadis itu tidak lagi menutup diri. Kapan pun, ia lebih memilih Fallon kesal daripada diam tercenung. "Aku cuma ingin tahu."

"Kau tidak berhak tidak menceritakannya kepadaku! Jika bungamu disabotase, ada kemungkinan besar kedua insiden itu berhubungan."

Apa ada keraguan soal itu? "Kurasa juga begitu." Yang berarti memang ada ancaman, baik Fallon mau melihatnya ataupun tidak.

Seolah-olah membaca pikiran Justice, Fallon membuang napas kesal. "Kau terus menduga ada orang yang menggangguku, tapi apa terpikir olehmu bahwa bisa jadi *kau* yang diganggu?"

Justice mendengus. "Tidak." Tapi sekarang karena Fallon mengatakannya... Justice hanya satu atau dua detik mempertimbangkan hal itu sebelum berkata, "Aku tidak khawatir dengan diriku. Aku bisa menjaga diri."

"Nyatanya, kau tidak bisa menjaga bungamu."

Astaga, gadis itu benar-benar kesal rupanya. Untuk meredakan ketegangan, Justice berkata, "Maaf aku tidak menceritakannya kepadamu. Kau benar. Semakin banyak tahu, kau akan semakin waspada." Setidaknya ia harap begitu.

Kekesalan Fallon memudar dengan menerima permintaan maaf Justice, meskipun dengan terpaksa. "Terima kasih."

Untuk menutup masalah itu, Justice menambahkan, "Jika selesai tepat waktu, aku bisa datang lebih awal dan kita bisa bicara saat itu."

Ia mengawasi sementara Fallon menggigiti bibir bawah.

"Atau," usul gadis itu, "aku bisa membantumu menanam besok?"

Gadis itu tampak sangat tak yakin, seolah-olah mengira Justice akan menolak. Yang benar saja, ia senang ditemani. Masalahnya, wanita seperti Fallon tak seharusnya menggali tanah, apalagi dengan pengawal pribadinya. "Ada sekitar tiga lusin bunga yang harus kutanam dan besok cuacanya panas."

"Aku tidak akan layu."

Justice hanya sedetik memikirkannya. Ia bisa paling baik melindungi Fallon jika gadis itu berada di dekatnya—dan yah, itu alasan yang bagus, serta jelas lebih bisa diterima dibandingkan karena semata-mata ingin ditemani gadis itu. "Jika kau yakin tidak keberatan, aku bisa menjemputmu pagi hari."

Yang mencengangkan, wajah Fallon berseri-seri. "Jam berapa kira-kira kau datang?"

Sial, ia sangat ingin mencium gadis itu lagi. Justice

punya cukup akal sehat untuk menahan diri, tapi itu tidak mudah.

Setelah mematangkan rencana mereka, ia mengemudi menghabiskan sisa perjalanan menuju rumah Fallon dan mengantar gadis itu ke pintu. Dengan kedua tangan di dalam saku untuk mencegah menyentuh gadis itu, ia berkata, "Kompres memarnya dengan es, oke?"

"Baiklah." Dan tetap saja gadis itu menatapnya.

"Selamat malam, Fallon."

Tatapan Fallon beralih ke mulut Justice. "Selamat malam." Secepat kilat, gadis itu berjinjit menciumnya. Hanya sentuhan hangat mulut Fallon ke mulutnya sebelum gadis itu melesat masuk rumah dan menutup pintu.

Kedua tangannya masih di saku, tapi senyum merekah di wajah Justice.

Betapa menakjubkan bahwa sesuatu yang begitu salah bisa terasa begitu benar.

Brengsek, ia membutuhkan kemenangan ini.

Frustrasi yang meningkat berkobar di perutnya. Keadaan tidak berjalan secepat yang ia butuhkan, dan kesabarannya mulai menipis.

Ia pria yang senang beraksi, pria yang membuat sesuatu terjadi, tapi saat ini hanya bisa mengamati sampai mendapatkan alat bantu yang dibutuhkan.

Kenapa Justice tidak mau ikut?

Kenapa dia harus sekeras kepala itu?

Murni karena keberuntungan, hari ini ia mendahului mereka. Tadi ia menunggu di jalan masuk pekarangan rumah seseorang, dengan lampu depan dimatikan, dan

merencanakan kecelakaan yang cerdik jika nanti mobil Justice mendekat.

Saat buruannya berhenti di tepi jalan, niatnya teralihkan. Dibantu pencahayaan bulan yang terang, ia menonton mereka bercumbu.

Menarik.

Rupanya, jatuhnya gadis itu dari tangga memang menyulut insting posesif Justice.

Ketika akhirnya mereka melanjutkan perjalanan, ia mengambil keputusan mendadak untuk tidak mengganggu. Ia akan menunda rencana kecelakaannya dan menggunakan rencana itu pada malam lain yang lebih menjanjikan. Seiring berjalannya waktu, taruhannya semakin tinggi, dan itu menguntungkan baginya.

Sekarang, setelah tahu gadis itu bisa dimanfaatkan sebagai motivasi, ia tidak ingin terburu-buru dan mengambil risiko salah langkah.

Ia perlu merencanakan dengan hati-hati.

Pada akhirnya, semua akan berada pada tempatnya.

BAB 10

FALLON berlutut di rumput yang lembut, tangannya mengenakan sarung tangan berkebun, dikeliling pot berisi bunga *daffodil* dan *pansy*.

Ia sangat menyukai rumah Justice.

Rumah itu satu lantai, berukuran sedang, dengan tiga kamar tidur, dua kamar mandi, garasi yang muat untuk satu mobil, dan teras yang mengikuti panjang rumah.

"Aku mengecat semuanya setelah pindah ke sini," jelas Justice sambil membuka sekarung pupuk. "Dulu warnanya hijau tentara kusam."

"Aku suka kuning dengan pinggiran putihnya. Juga atap hitamnya. Daun jendelanya klasik. Pintu depannya juga sangat indah. Apa pintu itu juga baru?"

"Yeah. Dulunya itu pintu biasa, tapi aku memasang angin-angin di kanan-kiri dan atasnya."

"Kelihatan bagus sekali."

Membungkuk di sebelah Fallon, Justice berjongkok. "Ukuran seluruh rumah ini hampir sama dengan ukuran garasimu."

"Ukuran bukan masalah."

Pria itu mendengar. "Tergantung pada siapa kau bertanya."

Memahami apa yang dipikirkan Justice, Fallon menunduk. "Kau tahu maksudku."

"Aku tahu." Pria itu mencermatinya. "Luar biasanya, aku merasa kau benar-benar menyakini itu."

"Tentu saja aku begitu." Melakukan percakapan yang normal bukan hal yang mudah. Hari ini Justice mengenakan celana *training* pendek dan sepatu kets. Saat Justice menjemputnya, Fallon mengagumi kaus putih yang dipakai pria itu, tapi begitu mereka tiba di rumah Justice, pria itu melepas kausnya dan Fallon lebih mengagumi lagi dada telanjangnya.

Melihat pria itu saja sudah cukup membuat napasnya tersendat. Tambahkan aroma kulit Justice yang membangkitkan gairah, diperkuat oleh sinar matahari pagi yang cerah, sungguh suatu keajaiban ia sanggup merangkai dua kata jadi satu.

Saat melihat mulut Justice melengkung membentuk senyum, Fallon menyadari dirinya menatap terpana dan segera berdeham. "Lagi pula, jika kau ingat, itu rumah orangtuaku, bukan rumahku." Ia meletakkan segerombol *daffodil* ke dalam lubang yang sudah disiapkan dan dengan lembut menekan tanah yang subur ke sekelilingnya.

Justice juga kembali bekerja, dan tanpa memandang Fallon, pria itu berkata, "Itu tipe rumah yang biasa kau tinggali."

Itukah yang ada di pikiran Justice, bahwa ia mengharapkan rumah besar seumur hidupnya? Dengan lembut,

Fallon bercerita. "Aku tinggal di sana karena itu sangat penting bagi Mom dan Dad. Tapi saat membayangkan pindah—dan pada akhirnya aku akan pindah dari sana—aku tidak membayangkan rumah yang besar."

"Rumah seperti apa yang kaubayangkan?" tanya pria itu.

Fallon menaikkan pandangan, menatap rumah Justice. Ia benar-benar menyukainya dan lingkungannya tampak menyenangkan. Rumah-rumahnya tidak terlalu berdekatan, tapi anak-anak akan punya banyak teman untuk bermain dan itu adalah bonus.

Tapi sejujurnya... "Aku selalu memikirkan tinggal di suatu tempat yang terpencil. Di mana aku bisa melangkah ke luar dan tak ada orang di sekeliling yang melihatku. Aku bisa datang dan pergi tanpa... diperhatikan."

Pria itu memikirkan ucapan Fallon, mengangguk, lalu bertanya, "Kenapa?"

Dengan selesainya satu tanaman, Fallon membungkuk untuk mengerjakan yang lain. Keheningan memanjang, tapi Justice tidak mendesaknya.

Pria itu selalu sabar. Terlalu sabar.

Fallon benar-benar berharap Justice mendesaknya. Sekarang, di bawah teriknya siang, ia mencemaskan percakapan itu dan membutuhkan dorongan.

"Aku senang menyendiri, itu saja." Pembohong. Senang menyendiri sangat berbeda dengan bersembunyi.

"Apa ibumu melihat memarmu?"

Bersyukur atas penundaan sementara itu, Fallon menggeleng. "Dia sudah tidur saat aku sampai rumah, dan aku sedang tidur saat dia pergi pagi ini. Dia mengintip ke kamarku cukup lama untuk mengatakan dia tidak

akan ada di rumah sampai waktu makan malam. Ayahku juga pulang sekitar waktu itu." Dengan punggung tangan, ia mengusap keringat dari alis. "Lebih baik begitu, karena aku bisa sekalian menceritakannya kepada mereka. Mereka cenderung panik kapan pun aku cedera."

"Kau pernah cedera sebelumnya?"

Celah yang sempurna, tapi keberanian Fallon lenyap. Berkonsentrasi penuh memindahkan bunga yang lain dengan hati-hati dari pot plastik tanpa merusak akarnya, ia menjawab, "Jika jari kakiku tergores, mereka ribut."

Justice mengangguk. "Ingin kutemani saat kau menjelaskan kepada mereka?"

Itu tawaran paling menyenangkan yang pernah ia terima. Justice pengawal pribadinya, tapi sekaligus orang paling apa adanya yang ia kenal. Pria itu sudah menciumnya. Berulang kali. Dan sekarang menawarkan untuk menemaninya menghadapi orangtuanya yang kesal.

Keragu-raguannya lenyap dan Fallon berbisik, "Ingat pembicaraan yang ingin kulakukan?"

Kepala Justice tersentak mendongak dan pria itu menatapnya. "Ya."

Fallon sama sekali tak memperkirakan reaksi itu. Justice tampak sangat santai soal percakapan ini, hampir seperti tidak tertarik. Tapi begitu disinggung, pria itu langsung menyambarnya.

Karena tidak sanggup menatap langsung, Fallon kembali menanam bunga. Akan lebih mudah jika tidak menatap Justice saat ia mengungkapkan jiwanya. "Aku punya kakak perempuan yang meninggal dalam kebakaran."

Dengan sangat lembut, Justice berkata, "Aku tahu."

"Sungguh?"

Pria itu mengangguk. "Tidak banyak detail yang bisa ditemukan. Kuduga orangtuamu sebisa mungkin menjauhkan kejadian itu dari berita."

Tanpa bisa ditahan, Fallon melepas tawa tanpa humor. *Gali*, ucapnya kepada diri sendiri. *Tanam*. Fokus pada sesuatu selain simpati Justice.

Ia beralih ke bunga *pansy*. "Kejadiannya lima tahun yang lalu. Kami sedang—"

"Kami?"

Pria itu lumayan cepat menyahut meminta klarifikasi. Tapi jika dipikirkan lagi, Fallon tahu bagaimana Justice selalu sangat memahaminya.

Tenggorokannya serasa terganjal. "Aku ada di sana." Karena sangat berkonsentrasi pada tanaman, ia tidak menyadari Justice sudah berdiri dan sekarang berada di belakangnya. Ia baru mengetahuinya ketika pria itu memegang kedua lengannya dan menariknya agar berdiri.

Justice tidak memaksanya berbalik, tapi pria itu membelainya, kedua tangan Justice yang besar dan hangat diletakkan di pundak Fallon. "Lanjutkan."

Menahan dorongan untuk bersandar ke belakang, ke tubuh pria itu, Fallon menarik napas dan menjawab lirih. "Kejadiannya lima tahun yang lalu. Waktu itu aku berumur sembilan belas dan Cindy dua puluh satu. Dia selalu sedikit... lebih bebas daripada aku. Aku pemalu, sedangkan dia yang membuat pesta jadi hidup."

"Kalian akrab?"

"Sangat." Senyum Fallon menyakiti perasaannya sendiri dan suaranya pecah. "Dia bukan hanya kakakku. Dia juga sahabatku dan pahlawanku." Beberapa tarikan napas

dalam dibutuhkan sebelum ia sanggup mengakui kebenarannya. "Dia meninggal karena aku."

Justice mematung, tangannya yang panas kokoh di pundak Fallon, sebelum menarik Fallon mendekat. Dengan suara rendah dan menenteramkan, pria itu bertanya, "Kau mau menceritakan apa yang terjadi?"

Memberi waktu kepada diri sendiri untuk kembali mengendalikan diri, Fallon mengangguk. Aneh rasanya, berdiri di tempat terbuka, di halaman kecil Justice dengan rumah-rumah lain tak jauh dari sana dan tetangga yang lalu-lalang, sambil membicarakan momen yang sangat mengubah jalan hidupnya.

Tapi Fallon tetap melakukannya—karena Justice pantas tahu.

"Orangtuaku membeli properti baru yang letaknya di tepi danau. Properti itu dilengkapi pondok mungil untuk memancing. Mereka berencana membangun rumah liburan yang bagus dan merasa kontraktor bisa memanfaatkan pondok itu sampai pembangunan rumah selesai, sebelum pondok itu dirobohkan. Tapi karena pondok itu ada di sana, Cindy memutuskan dia dan aku harus berakhir pekan khusus para gadis."

"Hanya kalian berdua?"

"Ya." Seekor lebah berdengung di dekat wajahnya dan Fallon mengibasnya pergi. Matahari begitu terang, hampir menyilaukan, memberinya alasan bagus untuk memejam. "Kami mengemas sejumlah besar camilan, baju renang, dan berencana hanya akan saling bertukar cerita. Dia selama ini tinggal di luar negeri dan aku merindukannya, jadi kedengarannya itu rencana yang bagus. Dad tidak terlalu suka gagasan itu, tapi kami meyakinkan dia.

Dan Mom selalu berpendapat kami aman jika bersama-sama.”

Justice melingkarkan lengan, memeluk Fallon merapat ke dadanya, dagu pria itu di puncak kepala Fallon. “Apa yang terjadi?”

“Cindy membawa lintingan ganja dan aku... shock.”

Justice ragu sejenak. “Itu bukan hal yang aneh untuk orang seusianya—”

“Aku tahu. Tapi putri Rebecca Rothschild Wade tidak mengisap ganja.” Senyum lain mengejutkan Fallon. “Itu yang dikatakan Mom kapan pun kami melakukan sesuatu yang tidak dia setujui. Aku pernah mendapat nilai D untuk tugasku karena tidak belajar, dan ibuku menatapku, lalu berkata, ‘Putri Rebecca Rothschild Wade selalu berusaha sebaik yang dia bisa—dan, Fallon, ini bukan hasil terbaikmu.’”

Justice mengusapkan hidung ke pelipis Fallon. “Aku suka ibumu.”

“Aku juga.”

“Jadi kalian melanggar aturan sedikit, bersenang-senang, dan sesuatu terjadi?”

“Aku tidak melanggar aturan,” protes Fallon, memutar tubuh memandang Justice. “Seumur hidup aku tidak pernah mengisap ganja.”

Pria itu menyibak poni Fallon ke belakang. “Gadis yang sangat baik.”

“Tidak,” bisik Fallon. “Aku tidak baik.” Tarikan napas yang dalam membantunya melanjutkan. “Cindy meledekku, berusaha membujukku melakukannya, menyebut aku pengecut dan sok alim. Aku memutuskan untuk membalasnya, jadi aku pergi ke jendela depan dan berpura-pura

orangtua kami muncul. Aku berpura-pura panik, seolah-olah kami ketahuan."

Justice tetap memeluknya. "Tapi mereka tidak di sana?"

"Tidak. Kami masih sendirian, di jalan pedesaan yang kosong, di area yang terisolasi di tepi danau."

Rasa cemas menyuramkan ekspresi Justice. "Sial."

"Yeah." Pernyataan yang sangat meremehkan. "Cindy panik, yang membuatku tertawa karena dia berumur dua puluh satu dan biasanya melakukan apa pun yang dia mau. Tapi seperti aku, dia tidak ingin membuat Mom sedih. Jadi, dia berusaha membuang semuanya ke tempat sampah."

Justice menebak, "Hanya saja, abunya masih panas dan tempat sampah itu tersulut?"

"Api menyebar sangat cepat." Fallon benci mengingatnya lagi. Ia kembali melihat jilatan lidah api dari bawah lemari, melihat Cindy berusaha menggeret tong sampah keluar tapi akhirnya malah menggulingkan tong itu. "Semuanya begitu tua dan getas, sepertinya baru satu menit aku menertawakan dia, dan kemudian mendadak api meluas ke semua tempat. Ke lemari dan dinding." Tenggorokannya tersumbat. "Ke Cindy."

Justice mendekapnya erat. "Ya Tuhan, *babe*, aku sungguh menyesal."

Fallon mengepalkan tangan. "Aku berusaha menolongnya, tapi aku tidak bisa mematikan apinya, lalu dia tidak bergerak. Aku tidak bisa bernapas. Aku tidak bisa bernapas!"

Justice membuai Fallon, pelukannya kencang. "Ssst. Aku sungguh menyesal. Sekarang sudah tidak apa-apa."

"Aku terluka. Cindy meninggal dan aku terluka."

Pria itu mematung.

"Aku meninggalkan dia, Justice." Air mata menuruni wajah Fallon, dan ia tergagap karena rasa malu dan sakit yang diingatnya. "Aku meninggalkan dia."

"Kau lolos," Justice berkeras.

Andai ia tetap tenang, mereka berdua mungkin masih hidup. Tapi sebaliknya, ia meninggalkan kakaknya yang malang di pondok yang dilalap api.

Justice mengguncang Fallon perlahan. "*Kau selamat.*"

Betul, ia selamat. Dan ia tidak tahu apakah ia mampu memaafkan dirinya sendiri. "Aku berhasil sampai ke teras sebelum kantilevernya ambruk menimpaku." Kenangan membanjir dan Fallon tanpa sadar mengusap-usap pundaknya. "Selama beberapa saat aku tertindih kayu yang terbakar."

Ngeri, Justice menatapnya. Dengan suara serak tersiksa, pria itu bertanya, "Kau terbakar?"

Fallon mendorong diri menjauh, satu langkah, lalu dua. Memaksakan diri menatap mata pria itu, ia mengguguk. "Pundak dan sebagian dadaku."

Sambil bernapas tersendat, pria itu mendengarkan, tatapannya tidak pernah meninggalkan Fallon.

"Di mobil... saat kau menyentuhku..." Begitu banyak emosi muncul di wajah Justice, tapi Fallon tidak tahu cara membacanya. "Aku tidak ingin membuatmu terkejut."

Dengan sangat perlahan, pria itu menarik napas, lalu mengulurkan sebelah tangan kepada Fallon.

Tak yakin dan waswas, Fallon menerima, menjalinkan jemarinya dengan jemari Justice.

Pria itu menariknya mendekat, mengecup pelan ke-ningnya, pipinya yang memar, lalu bibirnya dengan singkat. "Maukah kau menunjukkannya kepadaku?"

Tangan Fallon, begitu kecil di genggamannya, sedikit gemetar. Ekspresi gadis itu... rasa putus asa sebesar itu membuat Justice terenyuh. Andai ada cara untuk mengubah masa lalu, untuk meringankan beban itu bagi Fallon, tapi gadis itu jelas menderita, bukan hanya sakit fisik tapi juga siksaan emosional yang ditanggungnya sejak kejadian itu.

Jantung Justice berdegup keras saat membimbing Fallon masuk ke rumahnya. Ia tidak membawa gadis itu jauh-jauh, mereka berhenti tepat di balik pintu depan yang tertutup. Sebelumnya ia sudah memperlihatkan rumah itu kepada Fallon, bukan berarti banyak yang bisa dilihat. Tapi keberadaan gadis itu di dekat kamar tidurnya, meskipun hanya beberapa menit yang singkat, benar-benar menguji keteguhan tekadnya.

Justice menyanyikan litani di kepalanya: Fallon ingin bicara, Fallon ingin bicara.

Andai ia tahu apa yang akan dikatakan gadis itu, ia pasti lebih siap. Tapi ia sama sekali tidak mengira....

"Apa sisa bunganya tidak apa-apa?" Fallon bergerak gelisah, melipat dan meluruskan kedua lengan bergantian. "Mungkin kita seharusnya menanam bunga-bunga itu. Atau setidaknya meletakkannya di tempat yang teduh. Jika kau mau, aku bisa—"

Dengan menangkap wajah dan mencium Fallon, Justice mengakhiri pertanyaan gugup gadis itu. Itu bukan

ciuman lapar, tapi ciuman yang, mungkin, menunjukkan betapa ia peduli.

Di bibir Fallon, ia berkata serak, "Ini menyiksaku, *honey*."

Hati-hati, gadis itu melebarkan telapak tangan di dada telanjang Justice. "Apa?"

"Memikirkan kau terluka." Kembali memeluk Fallon, Justice menekankan kepala gadis itu ke pundaknya.

"Ibuku lebih terluka." Jemari gadis itu, sejuk di atas kulit Justice yang panas, membelainya sambil lalu. "Dia harus mempersiapkan upacara pemakaman dari rumah sakit."

Saat suara Fallon pecah, Justice juga nyaris menangis. Ia menyusupkan sebelah tangan di rambut gadis itu, mendekapnya sedikit lebih erat lagi. Ia membutuhkan kontak itu, ingin mendekatkan Fallon sedekat mungkin ke jantungnya.

"Dia tidak pernah meninggalkan aku. Setiap kali aku membuka mata, dia ada di sana. Jika dia tidak tahu aku sedang bangun, aku memergoki dia menangis dengan sangat-sangat lirih. Tapi... tapi begitu dia melihatku, dia tersenyum, menyentuhku, dan mengatakan dia... menyangiku."

Mata Justice terasa perih dan ia tidak sanggup menahan air mata. Ya Tuhan, apa yang dijalani ibu Fallon pasti sangat berat. Tak seorang pun pernah harus sekuat itu. Dan ayahnya... Mr. Wade begitu tenang, begitu penuh harga diri, tapi Justice tahu pria itu pasti juga menderita. Mana mungkin tidak?

Seolah-olah membaca pikiran Justice, Fallon berbisik, "Dad juga sering di sana. Dia selalu tampak sangat mu-

ram, sangat terpuakul. Tapi dia pun tersenyum kepadaku—seolah-olah entah bagaimana semuanya akan baik-baik saja.”

Suara gadis itu semakin lirih hingga Justice nyaris tak mendengarnya. “Aku sangat menghargai orangtuamu.”

“Mereka luar biasa.” Fallon ragu sejenak, menarik napas. “Aku dirawat di rumah sakit selama tiga minggu, jadi aku melewatkan pemakamannya. Hanya satu kali itu saja aku sendirian di rumah sakit.”

Dan mungkin itu waktu yang terburuk untuk sendirian. Bukan berarti itu bisa dihindari. Hati Justice penuh merasakan penderitaan Fallon dan orangtuanya.

Justice tidak memikirkannya. Ia membopong Fallon begitu saja dan bergerak ke sofa, lalu duduk bersama gadis itu di pangkuannya.

Fallon tidak mengeluh. Gadis itu duduk bersamanya sambil mendesah. “Aku tidak banyak membicarakan soal itu. Mom dan Dad... kejadian itu masih menyakiti mereka. Dan tidak banyak orang lain yang tahu soal itu.”

“Saat Leese dan aku melakukan riset, kami tidak melihat dokumentasi apa pun tentang kau yang terluka.”

Fallon mendongak menatapnya. “Leese?”

“Yeah, kau ingat kan, sebagai pengawal pribadi, kami melakukan pemeriksaan latar belakang sebelum menerima kasus.” Dan mulai sekarang, Justice akan ingat betapa langkah penting itu harus dilakukan selengkap mungkin. “Leese lebih ahli melakukannya daripada aku, tapi dia tidak menemukan apa pun soal kau terluka. Jika menemukannya, Leese pasti sudah mengatakannya kepadaku.”

“Uang bisa membeli banyak privasi,” kata Fallon.

"Pengawal bayaran berdiri mengawasi di luar kamarku saat aku di rumah sakit, supaya tidak ada orang yang muncul dan menanyai aku tanpa sepengetahuan Dad. Sudah terlalu banyak berita tentang... meninggalnya Cindy."

Justice memperhatikan Fallon sulit mengucapkan kata-kata itu, seolah-olah rasa sakit akibat kehilangan itu masih baru.

"Orang-orang berspekulasi mengenai perasaan Mom dan Dad, dan reporter terus-menerus berusaha mendapatkan berita dari orang dalam. Karena siapa dia dan pengaruh finansialnya, Dad harus mengeluarkan pernyataan, tapi dia tidak menyebutkan soal aku. Dia tidak ingin aku juga jadi pusat perhatian."

"Itu urusan yang sangat pribadi," Justice sepakat. "Tak ada orang yang berhak mendesak kalian."

Fallon mengangguk, menunggu sejenak, lalu berbisik, "Aku sangat ingin keluar dari rumah sakit, tapi mereka harus menunggu tujuh hari untuk melakukan transplantasi kulit. Luka bakar seperti punyaku perlu dirawat lebih dulu. Karena kerusakannya... akibat kebakaran itu..."

Justice membelai rambut gadis itu.

"Lukanya bisa memburuk selama beberapa hari pertama."

Jadi bahkan setelah aman di rumah sakit, luka Fallon tidak membaik? Selagi bicara, gadis itu tampak lebih tenang, dan Justice bertanya-tanya apakah Fallon pernah menceritakan hal itu kepada orang lain sebelumnya. Ibu Justice selalu berkata cara terbaik mengatasi masalah adalah dengan mengungkapkannya.

Tapi jika keterlibatan Fallon dalam kebakaran itu dirahasiakan, dan orangtuanya tampak jelas berduka, apa Fallon diberi kesempatan untuk bicara dengan *siapa pun*?

Justice rasa tidak. "Apa kau mau menceritakan soal itu padaku?"

"Kenapa?"

"Karena itu terjadi padamu, dan aku peduli."

Gadis itu menatapnya, mungkin mengukur ketulusannya, lalu mengangguk. "Saat mereka mengambil kulit dari area donor, itu lebih menyakitkan."

"Lebih sakit daripada luka bakarnya?"

Fallon mengangguk. "Mereka mengambil seluruh lapisan atas kulit, sampai ke sarafnya. Sarafnya hidup dan terekspos—"

Oh Tuhan. Justice mendekap gadis itu lagi.

Tiba-tiba cerita Fallon melompat jauh, mungkin agar Justice tidak perlu mendengar detail yang mengerikan. "Saat akhirnya bisa pulang, aku masih dirawat lagi satu bulan, dan harus memakai rompi dan lengan pembekat dalam jangka waktu yang rasanya seperti selamanya."

"Berapa lama?"

Gadis itu mengerutkan hidung dan mengaku, "Lebih dari satu tahun."

Justice bersiul rendah.

Fallon mengejutkannya dengan tersenyum simpul. "Pembekat itu memang tidak terlalu nyaman, tapi katanya itu membantu pemulihan parutnya."

Bukan parut fisik yang dikhawatirkan Justice. "Sekarang kau baik-baik saja?"

Alis Fallon berkedut, seolah-olah gadis itu mengira

mungkin Justice tidak mengerti. "Ya, aku baik-baik saja." Lalu dia menegaskan, "Tapi aku *punya parut*."

Meskipun Justice sama sekali tak peduli dengan parut bodoh apa pun, jelas Fallon peduli. "Di mana?"

Gadis itu menyentuh pundak dan sebagian dada bawah ke arah payudara. "Sebelah sini yang paling buruk." Sambil melirik Justice, Fallon juga mengusap pahanya. "Ada satu lagi di sini, tapi bukan karena terbakar. Ini area donornya, tempat mereka mengambil kulit dari paku untuk ditanam di luka bakarnya."

Tangan besar Justice diletakkan di paha Fallon. "Aku benci kau mengalami begitu banyak kesakitan." Lalu, sebelum gadis itu sempat mengatakan apa pun, ia bertanya, "Maukah kau menunjukkannya kepadaku?" Bagi Justice, cara terbaik membuktikan kepada Fallon bahwa parut itu bukan masalah adalah dengan mengungkapkannya. Setelah itu, mereka bisa meneruskan hidup.

Tatapan mereka bertemu. Gadis itu tampak ngeri dengan gagasan membuka diri di hadapan Justice. Ngeri, tapi sekaligus pasrah.

Akhirnya Fallon mengangguk. "Jika kau benar-benar ingin melihatnya."

Oh, Justice ingin melihat setiap senti tubuh gadis itu. Dan karena bekas luka bakar itu merupakan masalah besar bagi Fallon, mereka akan mulai dari sana. "Ya."

Fallon memperingatkan, "Aku tidak akan melepas celanaku."

"Perusak kesenangan orang," canda Justice, berusaha meringankan suasana hati kelam gadis itu.

Mulut Fallon terkuak, gadis itu berhenti sejenak, lalu

menutup mulut. Butuh sedetik lagi sebelum Fallon berkata, "Aku bisa membuka kemejaku."

Justice mengangguk. "Ya." Ia pasti orang mesum yang tak punya hati karena bahkan saat ini, dengan kekawatiran yang begitu peka terhadap Fallon, gairahnya terbangkitkan. Hah, ia tidak sanggup bercanda soal melepas celana dan membuka blus dengan gadis itu tanpa jadi bergairah. Ia tidak akan berbuat apa pun soal itu, tapi tetap saja, itu terjadi.

Fallon duduk di pangkuannya, setengah menghadap padanya, dan jemari gadis itu bergerak ke kancing kemeja.

Justice menahan napas.

Malu-malu, Fallon membuka satu kancing, mengintip Justice, lalu membuka satu lagi. Justice bisa melihat dada atas gadis itu sekarang, dan sedikit belahan dada.

Menahan tangannya agar tidak berkeliaran bukan hal yang mudah. Ia benar-benar ingin membantu Fallon agar lebih cepat. Diam saja saat seorang wanita di pangkuannya membuka baju merupakan hal baru bagi Justice.

Tapi, jika dipikirkan lagi, wanita seperti Fallon juga hal yang baru, dan Justice belum pernah berurusan dengan masalah seperti yang dimiliki gadis itu.

Berusaha rileks, ia melingkarkan sebelah tangan ke pinggang Fallon, membiarkan tangan yang satu lagi diletakkan di paha gadis situ.

Terdengar serak, Justice berkata, "Kau tidak perlu malu denganku."

"Bukan itu," sanggah Fallon. "Hanya saja..."

Kesadaran yang meninggi mencengkeram Justice. "Apa?"

"Parutnya buruk."

"Itu hanya parut," Justice mengingatkan.

"Marcus juga beranggapan begitu, sampai melihatnya, lalu—"

"Fallon."

Mendengar teguran lembut Justice, kedua alis gadis itu terangkat.

"Jangan bandingkan aku dengan bedebah itu, oke?"

Sambil mengangguk, Fallon menegapkan pundak, membuka tiga kancing lagi, dan dengan rasa takut yang tampak jelas, menarik turun kain yang sudah longgar itu melewati pundak kanannya, sambil secara bersamaan menurunkan tali branya.

Justice kesulitan mengalihkan pandang dari wajah gadis itu. Fallon tampak sangat menderita karena tegang menunggu dinilai.

Gadis bodoh. Akhirnya Justice melihat ke bawah.

Ia hanya bisa melihat sedikit bekas lukanya, dan, seperti dugaanya, itu tampak seperti seharusnya—parut. Ia tidak jijik karenanya, dan untuk membuktikannya kepada Fallon, dengan ringan dirunutnya bagian teratas kulit yang menebal dengan ujung jari.

Fallon sudah akan menciutkan tubuh, tapi Justice membuka telapak tangannya di punggung gadis itu dan menahannya agar tidak bergerak.

Karena hanya bisa sedikit melihat bekas luka itu, Justice bertanya, "Seberapa besar parutnya?"

Dengan enggan, Fallon membuka tiga kancing lagi.

Kulit yang mengerut dan rusak itu melebar berbentuk busur di pundak, juga di setengah ke bawah bisep lengannya, terus ke pangkal tulang selangka dan melebar seperti

kipas ke lengkung payudaranya. Kulitnya lebih tebal, wamanya *pink* lebih gelap, garis-garis kecil seperti ekor menyebar ke arah yang berbeda-beda.

Melihat bukti penderitaan Fallon membuat Justice menelan ludah. Hanya kekhawatiran gadis itu akan salah memahami simpati dan keprihatinannya sebagai hal lain, yang membuat Justice menahan diri dari bereaksi apa pun.

"Ada lagi?" tanya Justice.

Jelas tampak bingung, Fallon menggeleng. Gadis itu begitu tegang hingga tampak seolah sewaktu-waktu akan patah. "Yah, di pahaku. Aku sudah menceritakannya." Ketegangan membuat suara Fallon lirih. "Parutnya tidak sekacau ini."

Justice hendak mengatakan lebih banyak lagi saat mendengar mobil masuk ke pekarangan rumahnya. Ia melirik melalui jendela dan melihat Leese sedang parkir.

Sebelum kehabisan waktu, Justice dengan hati-hati menyatukan kembali kain kemeja Fallon dan menutup kancingnya.

"Justice?"

Justice merengkuh Fallon untuk mendaratkan kecupan lembut sebelum menjelaskan, "Kita kedatangan tamu."

Gadis itu mengerjap cepat. "Sungguh?"

Ia tersenyum melihat kebingungan Fallon yang tampak jelas. Gadis itu sudah sepenuhnya siap jika ia bereaksi dengan cara tertentu, tapi ia tidak begitu, dan sekarang gadis itu tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Tak diragukan lagi Fallon pasti bertanya-tanya apa yang ada di pikirannya, tapi gadis itu belum siap mendengar kebe-

narannya, dan Justice membutuhkan waktu untuk memikirkan langkah selanjutnya.

"Leese di sini." Ia mengangkat Fallon agar berdiri tepat saat terdengar ketukan di pintu depan. Melangkah mengitari gadis itu, Justice membuka pintu.

"Kita harus bicara," kata Leese begitu masuk—lalu berhenti mendadak saat melihat Fallon. Pria itu bergeming. "Maaf. Aku tidak tahu kau sedang ada tamu."

Fallon menyahut begitu saja, "Kami tadi menanam bunga."

Menahan seringai, Justice mengangguk. "*Yeah*, itu tepatnya yang tadi kami lakukan."

Leese menyikutnya. "Jangan buat dia malu, dasar brengsek." Pria itu menoleh dan tersenyum kepada Fallon. "Miss Wade. Apa kabar?"

"Panggil Fallon saja. Kabarku baik." Gadis itu melemparkan tatapan khawatir dan tak yakin ke Justice. "Aku akan... mengerjakan bunganya sementara kalian bicara."

"Aku tidak akan lama," janji Justice.

Begitu gadis itu menutup pintu di belakangnya dengan sopan, Leese perlahan berbalik untuk menatap Justice.

"Tutup mulut."

"Aku tidak bilang apa-apa."

"Tapi kau akan bicara." Justice berjalan menghampiri jendela dan melihat Fallon berdiri di sana, di sebelah bunga, menatap rumput sambil bergeming. Sesuatu dalam dirinya bergerak, seolah-olah memberi tempat untuk emosi yang tak dikenal. Bukan perasaan yang nyaman—tapi juga bukan perasaan yang buruk.

"Dia ada dalam kebakaran itu," kata Leese.

Jika berharap mendapatkan reaksi besar, Leese akan kecewa. "Aku juga baru saja mengetahuinya."

"Dia bilang padamu?"

"Yeah." Justice pergi ke dapur untuk minum. "Dia punya parut dan sangat sensitif soal itu."

"Dari apa yang kubaca, itu cukup mengerikan."

Memang, tapi Justice merasa perlu melindungi privasi Fallon. "Apa yang kautemukan?"

"Salah satu perusahaan yang dimiliki ayahnya membuat semacam laporan pendek soal itu, tujuan utamanya agar karyawan yang lain tahu dan bisa turut menyampaikan rasa duka cita. Mr. Wade mengetahuinya dan menghentikannya, tapi kau tahu seperti apa hal semacam itu. Jejak digital tidak pernah terhapus sepenuhnya."

"Ayahnya tidak ingin dia diganggu. Aku tidak menyalahkan pria itu."

Leese bersandar ke konter dapur sementara Justice menuang teh. "Aku juga ingin berbicara denganmu tentang hal lain."

Tekad bulat mengalir cepat dalam diri Justice. Ia benci Fallon pernah menderita, benci gadis itu sekarang menilai rendah daya tarik fisiknya, dan ia benar-benar ingin menginjak-injak Marcus karena ia tahu bedebah itu kian merusak ego Fallon yang rapuh. Di atas semua itu, ia ingin membuktikan kepada Fallon bahwa parut itu, betapa pun kasarnya, sama sekali tidak mengurangi daya tariknya.

Akan tetapi, ia tidak ingin Leese tahu apa pun soal itu, jadi ia mengangkat pundak dan berkata, "Langsung saja. Aku menyimak."

"Kudengar dia jatuh di tangga tadi malam."

"Ya." Dan Justice merasa sangat bersalah soal itu. "Kukira dia tepat di belakangku, tapi—"

Leese menyela untuk mengatakan, "Seseorang menelepon agensi dengan suatu tuduhan."

Justice berhenti dengan teh setengah perjalanan ke mulutnya. "Yang benar saja. Siapa yang menelepon?"

"Anonim."

Dengan sangat perlahan, Justice menyisihkan tehnya. "Menuduhku berbuat *apa?*"

Leese menggeleng sambil melangkah menjauhi konter. "Pria yang menelepon mengklaim melihat Tom bersama Fallon."

Amarah yang terpendam melunakkan nada bicara Justice saat ia bertanya, "Melakukan apa?"

"Yah..." Leese mengusap-usap kuduk. "Katanya Tom mendorong Fallon—ke tangga."

Fallon berusaha menyembunyikan rasa terlukanya saat Justice secara tak terduga bergegas menggiringnya ke mobil dan mengantarnya pulang. Pria itu begitu terburu-buru ingin menyingkirkannya, hingga hampir tak memberinya waktu untuk membilas tanah dari kedua tangannya.

Saat ia protes masih ada satu bunga lagi yang harus ditanam, Leese menawarkan diri untuk melakukannya.

Tapi sial, *ia* ingin menanam bunga itu.

Dan ia ingin tahu apa yang dipikirkan Justice.

Justice menatapnya, menatap bukti luka bakarnya dan

apa yang ia sebabkan lima tahun yang lalu... tapi tidak mengatakan apa pun. Apa pria itu jijik?

Tidak. Justice tidak seperti itu.

Tapi, apakah rasa tertarik pria itu berubah menjadi rasa kasihan? Kalau itu, Fallon bisa percaya. Lebih dari apa pun, Justice bersifat protektif. Saat mendengar kisah kemalangannya, Justice tampak sama terganggunya seperti yang ia rasakan.

Jadi, apa yang ia harapkan akan terjadi? Berharap pria itu mengatakan bahwa itu bukan masalah? Mengatakan akan mengabaikan fakta bahwa dia pengawal pribadinya, dan ia gadis kacau yang berparut, dan mereka akan... apa?

Berkencan?

Rasa malu membuat Fallon mual. Ia sepenuhnya bodoh karena mengira—

"Trims sudah menanam bunganya." Meraih melewati jok, Justice memegang tangannya.

Fallon sangat ingin bergantung pada Justice, ingin menggunakan kekuatan pria itu, tapi sebaliknya ia meremas tangan Justice dan berkata, "Tidak masalah. Aku menikmatinya," dan menarik diri menjauh.

Justice begitu larut dalam pikirannya sehingga tampak tak memperhatikan. Fallon tidak terbiasa pria itu terasa sejauh ini. Bahkan pada hari pertama mereka berkenalan, pria itu lebih... akrab.

Begitu Justice menepi di depan rumah, Fallon melepas sabuk keselamatannya. "Kau tidak perlu mengantarku masuk."

Pria itu mengerpyit dan memindahkan persneling ke gigi P. "Tidak, aku perlu mengantarmu." Justice keluar

dan berjalan mengitar menghampiri, meskipun Fallon sudah meninggalkan mobil dan sedang berada di setengah perjalanan menaiki undakan.

Saat tiba di dekatnya, pria itu meraih sikunya. "Fallon—"

Oh Tuhan, tidak. Ia tidak sanggup mendengarnya, tidak sekarang. Belum. Ia berbalik menghadap pria itu dan memaksa diri tersenyum. "Pastikan kau menyirami bunganya saat tiba di rumah. Aku benci jika semuanya mati. Ibumu pasti tidak akan senang."

Bibir Justice menekuk tersenyum. "Jangan sampai membuat dia tidak senang."

Fallon menunggu.

Tiba-tiba ponsel Justice berdering. Pria itu mengeluarkannya dari saku untuk melihat sekilas, mengernyit lebih dalam lagi, dan berkata, "Aku harus pergi. Trims sekali lagi, Sayang." Bersamaan dengan itu, Justice berbalik dan pergi.

Pria itu tidak mengatakan akan pergi ke tempat temannya malam ini. Apa Justice berencana membatalkannya? Melihat kepergian Justice yang tergesa-gesa, Fallon merasa harus berasumsi begitu.

Tentu saja ia bisa bertanya... *Tidak.*

Ia sudah hampir tak sanggup menahan diri agar tetap tenang. Jika mulai bertanya, ia akan membuat Justice terpaksa mencari-cari alasan.

Ia tidak sanggup mengalami itu lagi.

Bersyukur orangtuanya belum pulang, Fallon mengawasi Justice mengemudi menjauh sebelum masuk rumah, dengan tertib naik tangga menuju kamar tidur, lalu duduk menangis.

BAB 11

JUSTICE melangkah lebar masuk ke pusat rekreasi, tatapannya menyapu bagian dalam ruangan saat mencari Tom. Ia tidak memperhatikan siapa atau apa pun yang lain, karena itu ia terkejut saat tiba-tiba Armie berdiri di depannya. Hampir saja ia menabrak temannya itu.

Dengan tenang, Armie menyapa, "Justice. Ada apa?"

"Tom di sini?" Ia terus memandang berkeliling, mengabaikan Armie—sampai temannya itu melangkah lebih dekat. Mundur selangkah, Justice berseru, "Apa-apaan ini?"

Tetap santai, Armie bertanya, "Bisa aku bicara denganmu sebentar?"

"Aku sibuk."

"Ayo kita bicara." Armie mendorong Justice ke arah meja penerima, jauh dari peralatan latihan dan matras yang ramai dipenuhi petarung, baik baru maupun veteran.

Kesal, Justice memutuskan akan lebih mudah berurusan dengan Armie daripada mengabaikan temannya itu.

Ia menemukan sudut tersembunyi dan berbalik untuk berkata, "Singkat saja."

Armie mengangguk. "Mau menceritakan kepadaku ada apa sebenarnya?"

"Tidak." Penuh rasa tak sabar, ia bertanya, "Sudah?"

Menggeleng, Armie menolak. "Sori, *dude*, tapi masalahnya, kau tampak siap membunuh dan aku ada kelas dengan anak-anak satu jam lagi. Aku tidak ingin mereka harus melewati darah, isi perut, dan hal-hal semacam itu, jadi tarik napas, kendalikan diri, dan ceritakan padaku apa yang terjadi."

Yang benar saja! "Bukan urusanmu."

"Urusanku jika melibatkan pusat rekreasi ini."

Justice menggeram. Armie mungkin tidak sebesar dirinya, tapi bukan berarti dia kecil. Temannya itu petarung terbaik yang dikenal Justice. Refleks secepat kilat, daya tahan tanpa akhir, kekuatan yang menipu, dan rasa loyalitas aneh terhadap teman-temannya.

Yang artinya, Armie ingin menyelamatkan Justice dari dirinya sendiri.

Sambil mendesah, Justice menyerah dan menjelaskan apa yang terjadi.

Armie menyimak, sesekali mengangguk, lalu bertanya, "Ingat apa yang kukatakan padamu soal menghadapi bedebah tulen?"

"Yeah. Tetap tenang."

"Sekarang kau tidak tenang, Justice."

Itu tidak bisa disangkal. Hah, dari jari kaki hingga telinga, ia siaga dan siap untuk kekerasan.

Namun hal itu tidak membuat Armie terpengaruh. "Aku tidak percaya Tom ada hubungannya dengan itu,

dan sampai kau punya bukti, kau seharusnya juga tidak memercayainya. Apa pun yang berasal dari sumber tanpa nama membuatku kesal."

"Yeah, bagian itu juga membuatku kesal."

"Di matakmu, sepertinya semua bagian membuatmu kesal. Tapi, inti pembicaraanku adalah kau tidak seharusnya terlalu memercayai tuduhan dari sumber tanpa nama."

"Aku tidak begitu." Atau ia memang begitu? "Aku hanya akan bicara dengan Tom."

"Baik. Bicara dengannya, dengar apa katanya. Tapi aku berani jamin dia akan marah—sama seperti kau atau aku jika dituduh seperti itu—jadi *kau* harus tenang agar bisa mendapatkan faktanya."

Justice benci mengakuinya, tapi Armie masuk akal.

"Apa kau benar-benar bisa membayangkan Tom menyakiti wanita?"

Tidak juga. Tapi bedebah itu ngotot sekali soal pertarungan ulang. Justice menarik napas dalam, mengembuskannya dengan sangat perlahan, dan merasakan sebagian ketegangan lepas dari ototnya. "Aku mengerti. Sekarang menyingkirlah."

"Dia di ruang loker." Menyeringai lebar, Armie mene-puk Justice di pundak dan memperingatkan, "Awat, Justice—sampai ada pukulan, aku akan menggilas kalian berdua." Setelah mengucapkan itu, Armie kembali untuk memberi instruksi kepada beberapa petarung yang lebih baru.

Justice melontarkan tawa pendek. Sekarang, setelah lebih tenang, harus diakui ia menghargai campur tangan Armie. Ia tidak ingin membuat keributan, terutama de-

ngan adanya anak-anak yang sebentar lagi akan datang. Semua orang tahu, perilaku tidak pantas di pusat rekreasi bisa membuat seseorang dikeluarkan.

Saat Cannon mulai, penggunaan utama klub itu sebagai tempat berlatih. Tapi berkat Cannon dan Armie, yang merupakan sahabat lama, tak lama kemudian tempat itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunitas. Sekarang, petarung pada tingkat apa pun berlatih di sana, wanita mengambil kelas pertahanan diri, anak-anak yang berisiko jadi punya tempat penyaluran dan menerima pengaruh positif, dan semuanya tampak saling terkait karena semua orang bergantian membantu dengan mengajar, membersihkan, dan melatih.

Meskipun merupakan bintang MMA yang paling melejit, Armie tetap jadi orang yang biasanya mengorganisir semuanya. Pria itu memiliki lebih banyak energi daripada tiga orang digabung menjadi satu. Dia juga memiliki kedekatan khusus dengan asal-usul dan tujuan pusat rekreasi itu.

Dengan pola pikir baru, Justice mulai lagi dari awal. Ia akan bicara dengan Tom, menilai reaksi pria itu, kemudian memutuskan apa yang akan ia lakukan.

Uap memenuhi ruang loker saat ia masuk. Baru saja selesai mandi, Tom duduk di bangku dengan hanya mengenakan jins sambil memakai sepatu dan kaus kaki. Pria itu melirik ke atas, berkata, "Hei, Justice," dan melanjutkan berpakaian.

Salam bersahabat seperti biasanya.

Sambil melipat lengan di depan dada dan bersandar ke sederet loker di belakangnya, Justice mencermati pria itu.

Dengan kedua alis terangkat, Tom duduk lebih tegak dan bertanya, "Apa?"

"Kau bilang Fallon didorong hingga jatuh ke tangga."

"Disikut. Oleh laki-laki kecil kumal yang menghilangkan tepat sesudahnya."

"Kau tidak berusaha menangkap orang itu?"

"Dengan Fallon berguling jatuh di tangga? Aku lebih mementingkan menghampiri Fallon."

Justice perlahan mengangguk. "Kau di sana, mengurung menutupi dia, saat aku tiba."

"Aku bukannya mengurung, brengsek." Mulai terdengar gusar, Tom berkata, "Semua orang tahu dia bersamamu."

Yah, memang. "Aku pengawal pribadinya."

"Yah, pakai saja terus cerita itu jika kau mau, tapi tak ada yang percaya." Tom menatapnya. "Harus kuakui, dia berbeda dengan gadis-gadis yang biasanya kausukai."

Karena tidak ingin membandingkan Fallon dengan hubungan tanpa status yang dimilikinya di masa lalu, Justice memutus komentar itu. "Jadi, kenapa kau mengikuti dia?"

"Aku tidak mengikuti dia." Tom duduk lebih tegak, alisnya bertaub. "Oke, aku memang berharap bisa membujukmu, berusaha berbicara denganmu soal laga ulang itu, tapi kemudian aku melihat Fallon terpisah darimu. Tepat setelah itu, dia mulai terdorong-dorong dan akhirnya jatuh. Jatuh sekeras itu, aku tidak tahu dia patah tulang atau pingsan."

Semua penjelasan itu terdengar masuk akal. "Menurutmu, orang itu sengaja menyikutnya?"

"Bagiku kelihatannya jelas seperti itu."

"Sepertinya kebetulan sekali kau tepat berada di sana saat itu terjadi, tapi tidak menangkap orang yang katanya menyebabkan Fallon jatuh."

Perlahan-lahan, Tom berdiri. "Jika kau menuduhku melakukan sesuatu, langsung saja."

Justice bisa melihat amarah mulai tersulut. Tom memang tidak pernah terlalu bisa mengendalikan diri. Dalam hal itu, Justice juga sering kali sama, tapi ia sedang belajar. Dari Leese, dari Armie. Untungnya begitu, karena perkelahian antara dua petarung kelas berat yang marah tidak selalu berakhir baik. "Hanya bertanya."

"Kau tahu?" Tom melangkah mendekat, dengan sikap siap berkelahi. "Aku memang mengawasi Fallon begitu melihat dia sendirian dan tampak agak bingung. Di mana kau saat itu, Justice?"

Justice memutar sebelah pundaknya. "Kami terpisah. Begitu aku menyadarinya, aku berbalik kembali untuk mencari dia."

"Tapi terlambat."

Justice tidak bisa menyangkal.

Tetap mendekat dengan sikap mengancam, Tom menggeram, "Kau seharusnya berterima kasih padaku karena berada di sana. Jika tidak, dia bisa saja terinjak-injak."

Tom tampak jelas ingin berkelahi, sehingga Justice bertanya-tanya apakah dia mau berbuat serendah itu hanya untuk mendapatkan perhatiannya, untuk, mungkin, memaksakan konfrontasi. Apa pun mungkin terjadi, dan selama ada hubungannya dengan kesejahteraan Fallon, Justice berencana mengamankan semua sisi yang ada.

Tanpa menarik diri, Justice berpura-pura melonggarkan kuda-kudanya.

Jika Tom menerjang, ia akan menggilasnya.

"Seseorang," ucapnya santai, sambil mengawasi reaksi Tom, "menelepon agensi tempatku bekerja."

"Oh ya? Siapa?"

"Siapa pun itu, dia tidak memberitahukan namanya."

Penuh ketidaksabaran, Tom menunggu.

"Si penelepon mengatakan kau bersama Fallon."

"Kau sudah tahu itu. Aku..." Kekagetan menghapus semua emosi lain di wajah Tom, dan segera digantikan rasa tersinggung. "Tunggu dulu. Kau menuduhku melakukan sesuatu?"

Justice menatap pria itu.

Dengan rahang mengencang marah, Tom berkata, "Jika kaukira aku ada hubungannya dengan insiden itu—"

Justice rileks. Tom mendadak tampak murka, bukan karena rasa bersalah, tapi karena terhina. "Kau tidak mendorong dia?"

"Tidak, aku tidak mendorong dia! *Aku tidak mengasari wanita!*"

"Tenang."

"Kau yang tenang!"

Justice tertawa. Untung tadi Armie memaksa bicara sedikit dengannya, jika tidak, sekarang mereka pasti sudah baku hantam. Dan apa manfaatnya baginya? Ia tidak benar-benar mencurigai Tom, tidak lagi, tapi ia juga tidak akan sepenuhnya melepaskan pria itu, tidak sampai ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Santai," kata Justice. "Mengingat informasi yang kupunya, aku harus bertanya."

"Aku tidak akan santai!" Tom praktis tersengal marah.

"Memangnya bagaimana perasaanmu jika kutuduh melakukan hal semacam itu?"

"Aku pasti marah." Karena, Justice tahu pasti dirinya tidak akan menyakiti wanita.

Tom mengangkat kedua lengan dengan pose 'betul sekali'. "Membalas melalui kekasihmu berarti pengecut."

"Setuju."

"Aku bukan pengecut."

Justice mengangkat pundak. Pada akhirnya Tom akan paham dia tidak akan mendapatkan laga resmi di kerangkeng, jadi mungkin dia berpikir akan membuat Justice marah dengan memanfaatkan Fallon. Apakah Tom akan puas dengan perkelahian gaya lama tanpa penonton, di luar lampu sorot?

"Kupegang ucapanmu," ujar Justice.

"Yah, halleluya, dasar brengsek."

"Tapi jauhi Fallon."

Sikap Justice hanya membuat Tom semakin marah.

Bukan berarti Justice peduli. Karena jika bukan Tom pelakunya, ia perlu mencari tahu siapa yang benar-benar mendorong Fallon—dan mengapa orang itu ingin Tom yang disalahkan.

Beberapa jam kemudian, saat ibunya memeriksa keadaannya, Fallon berpura-pura tidur siang. Ia tidak ingin ibunya melihat matanya yang bengkak. Air mata tak ada gunanya—ia tahu itu, dan sekarang ia malu karena tadi menangis.

Ia tidak berniat berbagi kesedihan dengan ibu atau ayahnya. Itu hanya akan membuat mereka sedih. Berta-

hun-tahun yang lalu, ia belajar bagaimana buruknya reaksi orangtuanya terhadap ekspresi kesedihan macam apa pun.

Tetap memejam, Fallon berharap ibunya akan berbalik dan pergi—namun sebaliknya, ibunya duduk di sisi ranjang dan mengguncangnya.

"Fallon, bangun!"

Nada mendesak di suara ibunya mengejutkannya, dan ia bangun sambil bertopang pada sebelah siku sebelum menyadarinya. "Apa? Ada apa?"

Ibunya melihatnya sekilas dan menarik diri dengan ngeri. "Kau habis menangis!" Wanita itu mengamati lebih cermat, lalu terkesiap, "Dan ya Tuhan, kau memar!"

Bergegas menenangkan ibunya, Fallon menjelaskan, "Aku jatuh, cuma itu. Aku tidak apa-apa."

Ibunya mengernyit menuduh. "Jika baik-baik saja, kenapa kau menangis?"

Tidak ada jawaban langsung yang terpikir, jadi Fallon mengulur waktu. "Kenapa kau membangunkan aku, Mom? Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

Seolah-olah baru teringat, ibunya berdiri dan berkata, "Kita bicarakan soal jatuhmu nanti. Sekarang kau harus bergegas. Justice di bawah dan sedang berbicara dengan ayahmu." Wanita itu menambahkan untuk menegaskan, "*Sendirian.*"

Siraman air es tidak akan terasa semengejutkan ini. "Justice di sini?"

"Ya. Dia ingin menemuimu juga, tapi sebelum itu dia bilang dia butuh bicara empat mata dengan ayahmu."

Mustahil. Fallon melempar penutup seprai, berdiri,

lalu mematung. Rasa bingung beradu dengan rasa mendesak. "Apa dia mengatakan apa yang dia inginkan?"

Ibunya menggeleng. "Tidak, tapi dia tampak berbeda dan sangat penuh tekad, dan berkeras harus bicara lebih dulu dengan Clayton sebelum aku memanggilmu."

Kesedihan membuat dada Fallon sesak. Justice di sini untuk mengundurkan diri. Terenyak duduk kembali di sisi ranjang, Fallon melipat kedua lengan dan berkonsentrasi agar tidak tampak kehilangan arah. "Aku tidak bisa mengganggu mereka."

"Kenapa tidak?"

Ia mendesah, mencari jalan keluar, tapi akhirnya memutuskan harus mengatakan yang sebenarnya. "Aku menunjukkan parutku kepada Justice."

Ibunya terbelalak, lalu sorot matanya seketika melunak. "Dan?"

"Entahlah."

Ibunya segera duduk di sampingnya dan menggenggam tangannya. "Ceritakan padaku semua yang terjadi."

Ini lebih dari memalukan, tapi Fallon butuh seseorang untuk diajak bicara, jadi ia menceritakan semuanya tanpa mengungkapkan bahwa Marcus sudah lebih dulu melihat parutnya atau tentang reaksi pria itu.

"Justice tidak bilang apa-apa selama perjalanan pulang." Fallon menarik napas. "Kurasa... kurasa dia mungkin mengundurkan diri."

Ibunya berdiri. "Turun ke sana dan hadapi dia. Katakan padanya kau pantas tahu apa yang sedang dia lakukan."

"Mom, aku tidak bisa melakukan itu."

"Oh, ya, kau bisa, Nona!" Wanita itu menarik putri-

nya agar berdiri, dengan cepat mengelus merapikan rambut Fallon, meluruskan pakaian yang sekarang kusut, dan mundur. "Begitu. Jauh lebih baik."

Fallon tahu itu bohong. Ia tampak mengerikan. "Mom—"

"Kau akan turun sekarang juga, nona. Putri Rebecca Rothschild Wade tidak meringkuk ketakutan di kamar tidurnya."

Mendengar ibunya menegurnya seperti anak sekolah, Fallon setengah tersenyum. "Aku bukan anak kecil lagi."

"Persis. Sekarang ayo kita turun."

Sebelum Fallon mampu memikirkan cara membujuk ibunya, wanita itu sudah membuka pintu dan menggiringnya ke lorong. Fallon begitu tertekan secara emosional sehingga rasanya lebih mudah menurut daripada melawan.

Pada akhirnya, apa bedanya jika ia mendengarnya langsung dari Justice, atau jika ayahnya yang menjelaskan situasinya kepadanya?

Di setengah perjalanan menuruni tangga, nada bicara yang meninggi membuat Fallon dan ibunya sama-sama berhenti. *Justice dan ayahnya bertengkar!*

Kedua pria itu ada di ruang makan. Melalui bukaan ruang yang berbentuk busur, Fallon bisa melihat Justice dari samping—dan penampilan pria itu membuatnya lebih terkejut lagi.

Pria itu bercukur! Lenyap sudah gaya acak-acakan seksi yang begitu ia sukai; jenggot pria itu sekarang dibentuk rapi. Dan... dan rambutnya dipotong pendek sama panjang di seluruh kepala, melenyapkan rambut jabriknya!

Fallon mengerjap dua kali untuk mencerna hal itu.

Dibalut jinsnya yang biasa, tapi dengan kaus polo hitam yang memeluk pundaknya yang besar, pria itu tetap tampak menawan, tapi sekaligus sangat, sangat berbeda.

Apa maksud perubahan itu?

Lalu ia mendengar Justice berkata, "Berhenti adalah satu-satunya pilihan."

Meskipun sudah menduganya, kebenaran itu menghantam Fallon begitu keras hingga ia harus membekap mulut dengan sebelah tangan agar tidak bersuara.

Bagaimana mungkin Justice menjadi begitu berarti baginya dalam waktu sesingkat itu?

Kenapa ia begitu bodoh membiarkan hal itu terjadi?

"Aku akan membayarmu," ayah Fallon berkeras.

Mengalahkan rasa terluka, harga diri Fallon membe-rontak. Ia tidak akan membiarkan ayahnya memohon pelayanan Justice.

"Ini tak ada gunanya," jawab Justice, sama kesalnya. "Baik Anda membayar saya atau tidak, saya tidak akan terpengaruh. Saya tetap akan menjaganya. Sifatnya sekarang pribadi, bukan bisnis."

Tunggu... apa?

Berusaha memahami, Fallon menarik napas. Bagaimana Justice bisa jadi pengawal pribadinya jika mengundurkan diri? Ia melirik ibunya, dan mendapati wanita itu tersenyum. Semakin bingung, Fallon kembali menatap Justice.

"Kau mengatakannya seolah-olah itu keputusanmu," sergah ayah Fallon. "Fallon juga punya hak bicara dalam hal ini, tahu."

"Saya akan meyakinkan dia." Justice melipat kedua le-

ngan di depan dada dalam pose yang sekarang dikenali Fallon sebagai sikap arogan dan penuh tekad. "Dan karena saya akan mengencani dia, tidak masuk akal jika Anda membayar saya sebagai pengawal pribadi."

Mengencaninya?

Sebelum ia jatuh dari tangga secara memalukan, Fallon bergegas turun. "Ada apa ini? Justice, apa yang kaubicarakan? Kenapa kalian saling berteriak?"

Justice cepat menoleh, melihat wajah Fallon, dan mengernyit. "Apa yang terjadi padamu?"

Ayah Fallon mendorong kasar melewati pria itu. "Kau habis menangis."

"Menangis?" ulang Justice lalu mendelik marah ke ayah Fallon. "Anda membuat dia menangis?"

"Aku?" Ayah Fallon seketika balas membentak. "Aku baru saja pulang!"

Ibunya berkata, "Aku rasa, Justice, itu kesalahanmu."

"Mom!" Fallon tahu, tersipu tidak akan menambahkan apa pun pada penampilannya yang tak keruan. Ia jelek sekali saat menangis. Seiring tetes air mata pertama, hidungnya langsung merah, matanya bengkak, dan bercak merah muncul di kedua pipinya.

"Ya Tuhan." Perlahan-lahan ayahnya mendekat, tatapannya mencermati wajah Fallon. Dengan sorot mata murka, pria itu berbalik menghadap ke Justice. "Bagaimana dia bisa memar?"

Fallon tak percaya mendengar pekatnya tuduhan di nada bicara ayahnya. "Aku jatuh di tangga, Dad, cuma itu."

"Kau *jatuh*?" tanya ayahnya, tak percaya.

"Ya, dan tidak masuk akal jika kau bertingkah seolah-olah Justice ada hubungannya dengan itu."

"Sebagian memang salah saya," kata Justice, menerima disalahkan. "Seharusnya saya memegang dia—"

Ayah Fallon ternganga memandang Justice, mungkin karena tidak ingin pria itu memegang putrinya.

Sebelum kekacauan ini bertambah parah, Fallon mengernyit ke Justice. "Kita harus bicara berdua saja."

Pria itu menggeleng, menolaknya, lalu menggoyangkan jari menunjuk Fallon, diri sendiri, lalu ke Fallon lagi. "Ada sesuatu di antara kita. Kau tahu itu, sama seperti aku. Aku berusaha berterus terang dengan orangtuamu soal itu."

Marah, Mr. Wade berkata kepada putrinya, "Dia memanfaatkanmu, membuatmu menangis, membiarkan kau terluka, dan sekarang ingin berhenti."

Ibu Fallon menyergah, "Hus, Clayton. Biarkan mereka bicara."

"Dia ingin bicara soal *mengencani* anak kita!"

"Ya, aku tahu." Berbeda dengan ayahnya, ibu Fallon terdengar senang.

"Dia sepenuhnya tidak cocok—"

"Cukup!" Tak akan membiarkan ayahnya ikut campur, Fallon mengembuskan napas keras. "Justice tidak memanfaatkan aku. Aku jatuh karena kesalahanku sendiri, dan jika dia ingin berhenti, yah—" Itu akan membuat ia patah hati, tapi ia tidak ingin pria itu tetap tinggal karena merasa bersalah.

Justice maju selangkah, mendekati Fallon. "Aku tahu seharusnya itu tidak terjadi, Sayang. Pada tingkat apa pun,

itu salah. Tapi, aku sudah lebih dari pengawal pribadi dan kita sama-sama tahu itu. Aku capek dibatasi etika."

"Dari semua—"

"Clayton," tukas ibu Fallon, suaranya melengking, "Sudah kubilang, hus!"

Pria itu menutup mulut seketika dan menggantinya dengan kernyit menakutkan.

Justice dan Fallon sama-sama mengabaikan orangtua gadis itu.

"Aku akan bicara dengan bosku besok, untuk mengatakan bagaimana aku mengacau dan menerima konsekuensinya. Tapi mengertilah, Fallon, apa pun yang terjadi, kau tidak akan lepas dariku."

"Tidak lepas darimu?" Fallon kesulitan mencerna ucapan itu.

"Yeah." Pria itu tetap mendekat ke arahnya. "Entah Sahara menendangku dari industri ini, atau ayahmu mengusirku, bahkan jika kau tidak ingin bertemu denganku pada tingkat yang lebih pribadi, aku tidak akan membiarkan apa pun menimpamu."

Ibu Fallon mendesah bahagia.

"Kau tidak bisa membuntuti dia begitu saja," sergah ayahnya. "Itu tidak masuk akal."

Justice menyentuh wajah Fallon, mengusapkan jemari di atas memarnya. "Kenapa kau menangis?"

Ia tidak akan menjelaskan soal itu kepada Justice sekarang, tidak dengan kedua orangtuanya menonton penuh perhatian. "Maukah kau keluar sebentar bersamaku?"

Pria itu mengangguk. "Setelah kau mengatakan aku bisa berhenti dari hubungan bisnis kita dan melanjutkan-nya sebagai hubungan pribadi."

Rahang Fallon terkunci. Ia tidak suka dengan konfrontasi yang dipaksakan itu.

"Aku ingin kau melindungi Fallon," ucap ibunya, melancarkan momen itu. "Terutama dengan kesalahpahaman yang terjadi malam itu."

"Salah paham?" sambar ayah Fallon. "Salah paham apa?"

"Akan kujelaskan sebentar lagi," sahut ibunya untuk menenangkan ayah Fallon, sebelum pria itu kembali bicara kepada Justice. "Meskipun begitu, aku setuju dengan Clayton. Kami harus tetap membayar."

Justice mengambil sikap kaku. "Saya tidak bersedia menerima uang Anda."

"Kau," sergah ayah Fallon, "menandatangani kontrak!" Lalu pria itu melangkah pergi dengan marah.

"Nah, berarti itu sudah diputuskan." Ibu Fallon memeluk putrinya, dan mengejutkan Justice dengan memeluk pria itu juga. "Aku senang sekali." Wanita itu berbalik dan menyusul suaminya, sambil menjelaskan masalah cat, kamera tambahan di pekarangan, dan kekhawatiran Justice.

Justice mengumpat lirih, sikapnya sarat rasa frustrasi. "Orangtuamu akan sangat kecewa saat keadaan tidak berjalan sesuai keinginan mereka."

Jantung Fallon tersendat oleh ketidakpastian dan... harapan. "Maksudnya?"

"Aku tidak akan menerima uang untuk bisa bersamamu. Itu salah." Pria itu mengamati Fallon dengan saksama, suaranya berubah serak. "Oh, *babe*, aku tidak tahan melihat kau menangis."

"Aku tidak menangis." Tidak lagi, meskipun Fallon tahu ia masih tampak mengerikan.

Jemari Justice mengusap pipinya. "Apa sesakit itu?"

"Aku tidak cengeng." Tersinggung, Fallon berusaha menjelaskan. "Bukan jatuhnya. Hanya saja, kukira... dari caramu mengantarku pulang, dan kau begitu pendiam, aku tidak yakin..." Ia mendesah. Bagaimana mungkin mencari tahu apa yang terjadi, jika ia tidak mampu menyelesaikan satu kalimat pun yang bisa dimengerti? Semuanya terasa begitu canggung. Ia benci membuat dirinya sendiri tampak bodoh. Ia benci gagasan tidak bertemu Justice.

Ia benci jadi pengecut.

Tanpa canggung sama sekali, Justice merengkuhnya dan menekankan bibir hangat ke bibirnya beberapa lama. Tangan pria itu membuai sisi wajah Fallon, sentuhannya begitu lembut.

"Aku tidak mengerti," akhirnya Fallon berkata, dan agar tidak bertele-tele, ia menyatakan, "Kau melihat parutku."

"Yeah, aku melihatnya."

Pernyataan datar pria itu hanya membuat Fallon semakin bingung. "Aku punya lebih banyak lagi," terpikir olehnya untuk mengingatkan Justice. "Di kakiku yang dipakai sebagai area donor, dan—"

"Aku tahu." Tangan Justice, begitu besar dan panas—ia sangat menyukai tangan pria itu—naik-turun mengelus punggungnya sementara napas pria itu semakin dalam. Di bibir Fallon, pria itu bergumam, "Aku juga ingin melihat yang itu."

Bingung semata, Fallon menatap Justice. "Kenapa?"

"Parut itu bagian dari dirimu, dan semua bagian dirimu membuatku terpukau." Pria itu menciumnya lagi, membelai bibir bawah Fallon dengan lidahnya, lalu menariknya ringan dengan gigi.

"Justice..."

Hampir seperti menuduh, pria itu berkata, "Kau membuka blusmu dan aku bergairah, *babe*. Aku *benci* kau terluka. Aku berharap bisa menghapus memori itu dari pikiranmu. Tapi sungguh, apa kau benar-benar mengira satu atau dua parut memang sepenting itu?"

Tentu saja ia beranggapan begitu, karena parut itu masalah bagi semua orang lain. Parut itu jelas membuat Marcus jijik, meskipun saat ini pria itu menyesal dan menegaskan tidak begitu. Melihat parut itu masih membuat orangtuanya menangis. Dan kenangan yang berhubungan dengan parut itu... Fallon menelan ludah, mengangguk dan menjawab, "Ya."

Justice melontarkan senyum simpul yang seksi kepadanya. "Aku hanya lelaki biasa, dan kapan pun wanita cantik mulai membuka atasannya, aku bereaksi." Dengan suara lebih rendah lagi, pria itu mengaku, "Jika tidak menjauh darimu, aku pasti sudah melakukan hal yang tidak-tidak, mempermalukan agensi sekaligus diriku sendiri."

"Apa maksudmu?"

Kedua tangan pria itu berpindah ke pinggul Fallon sementara tatapannya menuruni tubuh gadis itu. "Jika kau melepas celanamu..." Cuping hidung Justice mengembang karena tarikan napas yang dalam, lalu pria itu setengah tertawa saat mengembuskannya. "Faktanya, aku tidak akan sanggup tidak menyentuhmu."

Jadi, bahkan setelah melihat tanda cacat pada tubuhnya, tanda yang melebar ke salah satu payudaranya, Justice masih menginginkannya?

"Aku berusaha bersikap terhormat dan jujur," jelas Justice. "Itu yang pantas kauterima."

Fallon benar-benar membutuhkan klarifikasi. "Kau tidak..." Bagaimana cara menanyakannya kepada pria itu? "Maksudnya..."

Mulut Justice kembali ke mulutnya, sedikit lebih lapar, sedikit lebih berani. Saat menarik diri, pria itu berkata serak, "Kau menyiksaku di sini, *honey*."

Fallon menyemburkan pertanyaannya. "Kau ingin aku percaya parut itu sama sekali tidak mengganggumu?"

"Parut itu hampir menghancurkan aku." Pria itu memeluknya, mendekapnya erat di dadanya yang lebar. "Andai aku mampu kembali ke masa lalu dan melenyapkan bekas luka itu dari dirimu, demi Tuhan, aku bersedia." Kembali menjauhkan Fallon, Justice menatapnya dengan sangat serius, sangat tegas, sampai-sampai Fallon menahan napas. "Tapi, mustahil luka itu mengurangi hasratku padamu. Hah, aku tidak yakin ada yang bisa membuatku begitu."

Fallon memikirkan parutnya, memikirkan apa yang telah dilihat Justice dan bagaimana pria itu bereaksi, dan sangat ingin memercayai pria itu.

Mata gelap Justice menatap matanya. "Katakan kau juga menginginkan aku, dan aku berjanji akan membuktikannya kepadamu."

Fallon mengangguk cepat mengiyakan. "Aku bersedia." Begitu kalimat itu terucap, panas memenuhi pipi Fallon.

Kata-kata itu terdengar terlalu mirip dengan persetujuan untuk pernikahan. "Maksudku—"

Tersenyum, Justice mengecupnya. "Sekarang sudah terlambat untuk menarik ucapanmu." Pria itu mengelus rambut Fallon dengan sebelah tangan. "Kita harus pergi sekarang jika ingin tiba di tempat Cannon tepat waktu. Kau sudah siap?"

Oh, astaga! "Kita tetap jadi pergi ke sana?"

"Kau tidak ingin pergi?"

"Aku bersedia!" Sialan, ia mengucapkan kata-kata itu lagi. "Hanya saja, kukira—"

"Sekumpulan omong kosong, itu yang kaupikirkan." Justice menatapnya secara menyeluruh, tapi pria itu juga tidak tampak jijik dengan tanda bekas air matanya.

Rupanya, pria itu tidak terganggu oleh apa pun.

"Aku ingin kau mengenal teman-temanku lebih baik lagi, dan para istri mereka akan hadir di sana. Kau menyukai mereka semua, kan?"

"Ya. Mereka sangat menyenangkan."

"Mereka yang terbaik." Jelas tampak lega, pria itu mengusapkan ibu jari di sudut mulut Fallon dan bertanya, "Kau siap pergi?"

Fallon suka bagaimana Justice terus menyentuhnya, seolah-olah pria itu tidak bisa menahan diri. Justice membuatnya merasa cantik, bahkan saat ia tahu sekarang dirinya tampak tidak keruan dari sisi mana pun. "Tidak, tentu saja aku tidak siap."

Seolah-olah tidak benar-benar menyadarinya, Justice bertanya, "Kenapa tidak?"

Fallon tak bisa tidak tertawa. Pria itu benar-benar khas lelaki, begitu menerima, hingga membuat dunianya

cerah hanya dengan berada di dalamnya. "Aku berantakan, Justice, itu alasannya. Aku harus mengganti pakaianku yang kusut, memperbaiki riasanku, dan..."

"Kau cantik," bisik pria itu.

Ucapan itu begitu lembut dan tulus sehingga Fallon yakin hatinya meleleh. "Justice—"

"Semua bagian dari dirimu, Fallon." Tampak dan terdengar sangat tulus, pria itu menggoda bibir Fallon dengan kecupan ringan. "Aku akan terus mengatakannya sampai kau memercayainya."

Dengan sebelah tangan membekap mulut, Fallon setengah menangis, setengah tertawa. "Kau tidak waras."

Pria itu mencondongkan tubuh mendekat untuk berbisik, "Salahkan saja gairah yang terlalu lama tak tersalurkan, oke?" Sambil menepuk ringan pinggul Fallon, Justice menambahkan, "Sekarang bersiap-siaplah, sebelum orangtuamu kembali untuk menginterogasi kamu lagi."

"Lima menit," janji Fallon, dan lari menaiki tangga, tak sabar untuk kembali menemui Justice.

Ia memutuskan hari ini semuanya akan berbeda.

Marcus melihat jam tangannya, lalu menatap dua temannya. Ia semakin tidak sabar menunggu mereka menegosiasikan proposal bernilai tinggi untuk partisipasi mereka. "Aku harus pergi sebentar lagi." Ia tahu mereka akan menolak permintaan pertamanya, tapi ia juga berasumsi mereka akan memberikan sesuatu, meskipun jumlahnya tidak sebesar yang ia minta. Dalam bisnis, Marcus tahu selalu menguntungkan untuk mulai dari angka yang ting-

gi dan menurunkannya secara bertahap, daripada mulai dengan angka yang terlalu rendah.

"Ada janji dengan pacarmu?" tanya Kern Arnold, si sulung dari dua bersaudara itu, sambil menutup dokumen yang tadi dibacanya. Kern menoleh ke adiknya, York. "Siapa namanya?"

"Fallon," sahut York sambil tersenyum culas. "Dan dia imut."

"Memang," Kern mengiyakan sambil meletakkan kedua lengan di meja. "Imut, cerdas, dan jelas berasal dari keluarga yang bagus. Dia tangkapan besar, Marcus."

Marcus benci pertanyaan pribadi, tapi ia menginginkan sumbangan yang akan diberikan Kern dan York untuk usaha penggalangan dana untuk pembebasan buta huruf. Tuhan tahu kedua pria itu mampu memberi donasi.

Di pertarungan MMA, mereka mempertaruhkan uang dua puluh ribu dolar seolah-olah jumlah itu tidak ada artinya, dan saat kalah dari adiknya tiga kali berturut-turut, Kern hanya tertawa. Rupanya York sedang dinaungi dewi keberuntungan, karena dia mengolok-olok kakaknya tanpa ampun. Marcus jauh dari miskin, tapi tetap sulit baginya untuk mencerna betapa mudahnya kedua orang itu membuang uang.

Sambil tersenyum ramah, Marcus membetulkan asumsi itu. "Sebenarnya, aku akan bertemu Mrs. Wade."

"Oh, ibu si imut?" tanya York.

"Ya." Marcus mengangguk ke arah dokumen tadi. "Aku bekerja sama dengan beliau di penggalangan dananya."

"Mencari jalan masuk lagi, ya? Pintar," puji Kern. "Jika si ibu menyetujuimu, putrinya akan lebih lunak."

"Sebenarnya," sanggah Marcus, rahangnya mengencang. "Aku benar-benar ingin membantu."

York menepuk keras pundak Marcus dan tertawa. "Bagaimana dengan tukang pukul yang bersamanya?"

"Sudah kubilang, pria itu pengawal pribadinya."

"He-eh." York menaik-turunkan alis ke arah kakaknya. "Bagiku, kelihatannya orang itu mengawal setiap senti tubuh gadis itu."

"Kelihatannya dia juga sangat menyukai tugasnya itu," imbuh Kern sambil tergelak.

Semakin lama semakin kesal, Marcus membisu.

"Siapa petarung lain yang kita temui? Tomahawk, betul?"

Ada sesuatu dari cara York menanyakan hal itu, seolah-olah dia merahasiakan sesuatu, yang membuat Marcus waspada. Ia menjawab pendek, "Ya."

"Tomahawk ingin si pengawal pribadi itu kembali bertarung. Pikirkan saja, jika dia berhasil, Fallon manismu itu akan bebas kauambil." Kern menatap Marcus dengan sorot tajam dan dingin. "Kau bisa masuk dan menjadi pelindung si mungil itu."

"Dia bisa menang besar," imbuh York, "terutama jika gadis itu benar-benar membutuhkan perlindungan."

Marcus menatap kakak-beradik itu sambil menahan hasrat untuk bereaksi. Meskipun mengenali ada hal tersembunyi yang tidak sepenuhnya ia mengerti, ia tetap tidak suka mendengar kedua pria itu membicarakan Fallon dengan respek serendah itu. Tak jadi soal ia mengacau; ia tetap peduli pada Fallon—pada seluruh keluarga gadis itu—tapi ia juga menginginkan keamanan yang akan diperoleh dari persekutuan semacam itu. Dengan

satu atau lain cara, ia akan mendapatkan Fallon kembali. Saat gadis itu menjadi istrinya, bocah kaya manja seperti Kern dan York tidak akan berani memfitnah Fallon.

Ia memaksa diri tersenyum. "Fallon dan aku punya sejarah. Pada akhirnya itu akan berhasil. Sekarang, soal penggalangan dananya—"

"Sertakan kami," kata Kern, menyorongkan map kembali ke arah Marcus.

Bagus sekali. Tidak sabar lagi untuk mengakhirinya, Marcus langsung beralih ke penawarannya. "Jika kalian siap berkomitmen menentukan jumlahnya—"

"Proposalnya sudah oke."

Tak percaya, Marcus mundur perlahan sambil mengamati wajah keduanya. Penasaran jangan-jangan ini hanya omong-kosong, ia bertanya, "Semuanya?"

"Tentu."

York menambahkan, "Dari kami masing-masing."

Terkesima, Marcus berusaha berkonsentrasi kembali. Ia tidak bisa berhenti menatap seperti orang bodoh. "Begitu rupanya." Tapi untuk memastikan, ia membuka map dan menunjukkan angka totalnya kepada kedua pria itu. "Kalian mengerti—"

Kern dengan lembut menutup map itu lagi dan tersenyum. "Kami sepenuhnya mengerti, dan kami ingin ikut berpartisipasi."

Marcus tidak tahu harus berkata apa. Ia pasti sudah cukup senang menerima setengah dari jumlah yang ia ajukan, dari salah satu kakak-beradik itu, bukan secara keseluruhan dan dari masing-masing mereka. "Aku..." *Tutup mulut dan bersyukurlah*, ia memperingatkan diri sendiri. "Terima kasih. Ini bagus sekali."

York mengangkat pundak. "Ini masuk dalam penghapusan pajak."

"Yah, apa pun motif kalian untuk kedermawanan sebesar ini, aku sangat berterima kasih." Mereka benar, memenangkan hati Mrs. Rotschild Wade akan membantunya memenangkan Fallon kembali. Karena kedua wanita itu sangat peduli pada mereka yang kurang beruntung, ini merupakan awal yang luar biasa.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Marcus, Kern tersenyum. "Beritahu aku kapan dan di mana kau ingin kami membawa ceknya."

Gampang, pikir Marcus. Mungkin *terlalu* gampang. Ya, kakak-beradik itu mudah menghambur-hamburkan uang, tapi biasanya disertai bahan taruhan. Meskipun begitu, ia tidak akan terlalu mempertanyakan kemujurannya.

Ia tidak ingin mereka berubah pikiran.

Setelah dengan cepat membicarakan pengaturannya dan mendapatkan komitmen mereka hitam di atas putih, Marcus meninggalkan bar.

Kakak-beradik itu manja, tapi Marcus tersenyum karena sekali ini uang mereka akan disalurkan untuk hal yang berguna—penggalangan dana... dan kepentingannya sendiri.

BAB 12

JUSTICE bersandar di tiang panggung dengan bir di tangan, dan mengawasi sementara Leese, Catalina, Stack dan Vanity mengobrol bersama Fallon. Pemandangan teman-temannya menjadi teman Fallon menghangatkan hatinya.

Gadis itu layak mendapatkan lebih banyak teman. Teman yang baik—seperti teman-temannya.

"Apa kau memperhatikan dia duduk sejauh mungkin dari api unggun?" Armie terdengar penasaran sekaligus bingung.

Ya, Justice memperhatikan hal itu. Fallon diam-diam mendorong kursi tamannya mundur—semakin lama semakin jauh—sampai berjarak tak kurang dari dua setengah meter dari semua orang. Tanpa menanyai Fallon, yang lain perlahan-lahan ikut pindah.

Mereka menjaga gadis itu berada tetap di dekat mereka, teralihkan perhatiannya, dan, dengan cara khas mereka sendiri, terlindungi—meskipun mungkin mereka tidak menyadarinya.

Miles mencermati Fallon. "Kapan pun api meletup, dia juga meletup." Tepat pada saat itu, kayu berderak dan Fallon terlonjak.

Tapi gadis itu tidak beranjak, dan rasa bangga yang mekar di dada Justice meningkatkan semua perasaan rumit yang ia miliki terhadap Fallon. Ia harus berdua saja bersama Fallon, dan dalam waktu dekat. Ia menginginkan gadis itu—lebih dari siapa pun atau apa pun yang bisa diingatnya.

Armie dan Miles berdiri bersama Justice, mengobrol lirih sambil bergantian memanggang *hamburger*—dan memperhatikan Fallon.

Kedua pria itu masih mengamati Fallon saat Justice menjelaskan, "Dia tidak mengumumkannya, tapi dia pernah terbakar."

Miles tersentak dan berbalik menatap Justice, mengerenyit. "Parah?"

Justice tidak bisa memikirkan apa yang diderita Fallon tanpa kembali merasakan marah, empati, dan hasrat membingungkan untuk melindungi gadis itu.

"Parah," jawabnya lirih. "Secara fisik dan emosional." Agar yang lain tidak mendengarnya, ia menjelaskan dengan suara rendah apa yang dialami Fallon. "Saat melihat pengaturan pesta ini, kukatakan padanya kami tidak harus tinggal, tapi dia ingin tinggal, bahkan berkeras untuk bergabung dengan yang lain di sekeliling api unggun."

"Dia punya nyali," komentar Armie kagum. "Aku suka dia."

Miles mengangguk. "Aku juga."

Justice tidak keberatan mengakuinya. "Aku lebih dari menyukainya."

Kedua alis terangkat, Miles bertanya, "Apa itu diperbolehkan?"

"Karena aku pengawal pribadinya? Mungkin tidak." Justice mengusap wajah. "Yang pasti, Sahara akan marah."

Armie meringis. "Bosmu belum tahu?"

"Aku mengatakannya kepada orangtua Fallon hari ini. Mereka akhirnya menerima—kurasa." Bahkan, Rebecca sepertinya berada di pihaknya. Bukan berarti Justice membutuhkan persetujuan atau dukungan mereka, karena bagaimana pun juga ia tetap akan mengejar Fallon. "Besok, pagi-pagi sekali, aku akan mengatakannya kepada Sahara. Kurasa aku harus melakukannya secara langsung."

"Pertama Leese, dan sekarang kau," keluh Miles sambil tertawa. "Tadinya aku berpikir untuk mencari tahu semua tentang pekerjaan sebagai pengawal pribadi, tapi si bos wanita tidak akan menyukai rekam jejaknya dengan petarung."

Justice berasumsi Miles hanya bercanda—hah, temannya itu masih punya karir yang panjang di hadapannya. Memang, pada pertarungan terakhirnya Miles menerima beberapa pukulan serius, tapi pria itu tetap menang.

Dengan kekhawatiran membayangi wajahnya, Armie menatap kelompok yang mengelilingi api unggun. "Rasanya tidak benar membiarkan Fallon melakukan itu. Lihat wajahnya. Dia hampir panik."

Memang, dan kepanikan Fallon membuat hati Justice

terasa seperti dicengkeram. Ia ingin sekali menghampiri Fallon, menggendongnya, dan menjauhkannya dari sumber siksaan gadis itu.

Tapi, ia juga menginginkan lebih dari itu.

"Dia perlu membicarakan soal itu. Dia tidak punya banyak kesempatan untuk melakukannya. Bahkan saat dia menceritakannya kepadaku, aku bisa merasakan itu hal baru baginya. Sudah selama itu dia menyimpan semuanya, dan kurasa sudah lebih dari saatnya dia mengungkapkannya."

"Kejadian itu dirahasiakan?" tanya Miles.

"Semacam itulah," aku Justice. "Orangtuanya sedih jika dia membicarakannya." Sebelum kedua temannya meributkan hal itu, ia menambahkan, "Sekarang mereka kelewat protektif setelah kehilangan putri mereka yang satunya dan melihat Fallon begitu terluka. Aku tidak yakin di antara mereka ada yang sudah benar-benar pulih."

"Pasti sulit," aku Armie.

"Ayahnya berusaha melindungi Fallon saat mencegah nama putrinya muncul di berita. Pria itu sedang mengurus pemakaman putri sulungnya, dan dengan keadaan Fallon di rumah sakit serta kesedihan istrinya... dia tidak ingin Fallon diganggu wartawan, dan dalam prosesnya, hanya sedikit orang yang tahu gadis itu terluka. Bahkan, andaikan ingin, Fallon tidak bisa membicarakan soal itu dengan siapa pun."

"Ya Tuhan," bisik Armie. "Kasihlah orangtuanya."

"Yeah."

"Niatnya baik," ujar Miles. "Aku bahkan tidak bisa membayangkan penderitaan mereka."

"Neraka." Justice melangkah menjauh dari teman-te-

mannya dan mengisi penuh dua *hamburger*. "Jangan bilang apa-apa dulu kepadanya, tapi jika Fallon menyinggungnya—"

"Kami siap mendengarkan," janji Armie.

"Pastikan kau tidak menunjukkan rasa iba. Dia benci itu."

"Apa kau sudah bilang ke yang lain?" tanya Miles.

"Belum, tapi silakan saja kalau kau ingin menceritakannya. Hanya saja, lakukan diam-diam. Aku ingin Fallon merasa diterima, bukan merasa seperti bahan omongan." Justice pergi membawa sepiring makanan untuk mereka berdua, tangannya yang satu lagi membawa minuman, dan dalam perjalanan ia mengumumkan ke kelompok yang berkumpul itu, "Makanan sudah siap."

Seruan itu memberi hasil yang diinginkan. Semua orang bergerak ke arah panggangan, memberi Justice kesempatan untuk berduaan sebentar dengan Fallon.

Gadis itu baru saja berdiri saat ia tiba di dekatnya dan, dengan tangan penuh, ia membungkuk dan mencium Fallon dengan rasa posesif yang baru. Tahu bahwa yang lain bisa saja menyaksikan ciuman itu tidak mengganggu Justice.

Ia ingin semua orang mengetahui sisi baru hubungan mereka ini.

Sebagai pasangan, Fallon akan mendapatkan semua penerimaan, dukungan, dan loyalitas yang didapatkan Justice dari teman-temannya. Gadis itu layak menerimanya, dan pantas menerima lebih banyak lagi.

Awalnya Fallon kaku karena terkejut, tapi gadis itu segera luluh padanya, kedua tangan Fallon meluncur naik di dada lalu melingkari leher Justice.

Merasakan tubuh mungil hangat Fallon di tubuhnya, Justice hampir menjatuhkan makanan yang dibawanya, lalu ia tersadar dan menegakkan tubuh menjauh. "Hai."

Masih bersandar pada Justice, dengan mata sayu, Fallon tersenyum. "Hai."

"Aku merindukanmu." Justice mencium gadis itu lagi, kali ini singkat saja, kemudian mengangsurkan minuman mereka.

Fallon menatap minuman itu sesaat sebelum akhirnya mengerti. Dengan penerangan api unggun, Justice melihat rona di pipi gadis itu. Fallon mengambil bir mereka dari tangannya.

"Kalau kau tidak keberatan duduk di sini, aku akan menemanimu."

"Tidak masalah."

Bukan. Itu masalah. Sekarang, setelah Justice membuat Fallon teringat pada api itu, sorot waswas kembali ke tatapan gadis itu. "Kita tidak harus tetap di sini."

"Aku mau tetap di sini." Fallon duduk di kursi kebun-nya dan mengambil piring dari Justice, agar pria itu bisa menarik kursi ke dekatnya. "Boleh aku menanyakan sesuatu, Justice?"

Ia menempatkan diri di samping Fallon. "Kau boleh menanyakan apa saja."

Gadis itu mengejutkannya dengan mengulurkan tangan dan mengelus rahangnya yang dicukur bersih. "Kenapa kau berubah sekali?"

"Berubah?"

Senyum Fallon lembut dan ingin tahu. "Potongan rambut, cukuran yang licin, kemeja?"

"Yah, begini, Sayang, bukan hanya kau yang kurayu,

kan?" Justice mengambil *burger* yang padat isi. "Aku harus memenangkan hati orangtuamu juga."

"Jadi, kau melakukan ini untuk mereka?"

"Untukmu." Ia menggigit besar *burger*-nya sambil menatap Fallon, mendorong gadis itu untuk melakukan hal yang sama.

Fallon menggigit kecil—dan menanti penjelasan.

Setelah menelan, Justice membuka bir untuk mereka. "Satu saja untukku—aku akan mengemudi, dan satu saja untukmu karena sekarang aku tahu kau tidak tahan minum alkohol." Ia mencondongkan tubuh mendekat untuk berbisik, "Dan aku mau pikiranmu jernih untuk nanti."

Seketika teralihkan perhatiannya, Fallon berbisik, "Nanti?"

"Saat aku menciummu dari kepala sampai ujung jari kaki."

Gadis itu tersipu... oleh rasa tertarik. Menelan ludah, Fallon memandang ke sekeliling untuk memastikan tidak seorang pun mendengar, lalu melompat kembali ke pertanyaannya semula yang, sejujurnya, Justice harap bisa ia hindari.

"Jadi kau mengubah semuanya—"

"Bukan semuanya. Bukan seberapa besar aku menginginkanmu. Bukan siapa diriku." Ia menggaruk dagu. "Aku hanya mengira akan lebih mudah bagi orangtuamu untuk mencerna gagasan kau dan aku bersama jika mereka tahu aku tidak sepenuhnya tidak bisa diperbaiki. Maksudku, bercukur dan memotong rambut bukan hal besar, tapi itu menunjukkan kompromi, kan?"

"Aku tidak ingin kau berubah sedikit pun."

Justice tersenyum, luar-dalam. "Sungguh?"

"Semua tentang dirimu menarik. Cambangmu yang sebelumnya, dan caramu bercukur sekarang. Jambul yang acak-acakan dan potongan rambut yang lebih pendek. Apa pun yang kaupakai—" gadis itu menatapnya penuh arti, "—atau tidak kaupakai, aku sudah menyukaimu." Fallon mengembuskan napas gemetar, perhatiannya ditujukan ke *burger*-nya. "Aku hanya merasa sebaiknya kau tahu itu."

Senyum Justice melebar menjadi seringai puas. Sial, tapi gadis itu membuatnya senang. "Jadi, jika aku tidak bercukur setiap hari, atau rambutku berantakan lagi, kau tidak keberatan?"

Sorot mata Fallon sarat emosi saat gadis itu menaikkan pandangan menatapnya. Fallon hendak mengatakan sesuatu—

Dan yang lain bergabung dengan mereka.

Justice berasumsi Miles dan Armie sudah memberitahukan latar belakang Fallon kepada teman-temannya yang lain, tapi hal itu tidak kelihatan. Mereka tidak memperlakukan gadis itu dengan cara yang berbeda. Tapi, ia memperhatikan beberapa wanita di sana menceritakan latar belakang mereka, kesulitan yang mereka hadapi—dan bagaimana mereka mengatasinya.

Armie, pun, membicarakan tentang ayahnya, topik yang dulu sangat tabu tapi sepertinya sekarang lebih mudah dia bicarakan karena sekarang dia juga seorang ayah. Secara keseluruhan, mereka menciptakan atmosfer perasa-an senasib yang terasa aman sekaligus menerima.

Fallon mendengarkan cerita setiap orang dengan keprihatinan dan rasa sayang yang tulus. Gadis itu tidak

menghindar dari pengakuan mereka, tapi juga tidak terlalu banyak bertanya.

Justice tidak kecewa Fallon belum ikut bercerita; gadis itu butuh waktu, ia memahami itu.

Tapi, ia merasa malam ini merupakan awal yang bagus.

Tomahawk muncul sekitar satu jam kemudian, bersama beberapa petarung yang lebih baru. Semua orang yang bergabung bersama mereka dengan membawa bir atau makanan ringan, dan tak lama kemudian semua orang menjadi lebih santai karena makanan, minuman, dan persahabatan.

Sejuta bintang menggantung di langit yang gelap. Angin dingin bertiup lembut menggoda di udara. Jangkrik bernyanyi di sekeliling mereka.

Dan Justice begitu bergairah hingga napasnya sesak.

Sudah hampir tengah malam saat ia memutuskan tidak sanggup lagi menunggu lebih lama.

Api unggun sudah padam dan sepertinya tak seorang pun tertarik menjaganya tetap berkobar. Beberapa orang sudah meninggalkan tempat dengan pengemudi yang ditunjuk, dan pasangan yang tersisa duduk saling berdekatan, mengobrol pelan. Sesekali tawa lirih mengisi udara.

Justice mengangkat Fallon ke pangkuan, dan... "Kau siap pergi?"

Pertanyaan itu, disertai keakraban intimnya, membuat Fallon bingung. "Aku... Maksudnya..."

Dengan sengaja, Justice menempatkan mulut di dekat parut luka bakar gadis itu. Ia ingin Fallon tahu ia merasa setiap senti tubuh gadis itu seksi.

Sambil menangkupkan sebelah tangan di pipi Fallon, Justice menyemangati, "Katakan ya."

Fallon mengembuskan napas gemetar dan mengangguk. "Ya."

Justice tidak sanggup menahan seringai. Jawaban gadis itu terdengar seperti mengiyakan jauh lebih banyak daripada yang ia minta. "Ada beberapa hal yang ingin kukatakan, tapi nanti saja setelah kita sendirian di mobil."

Berpamitan dengan yang lain makan waktu beberapa menit lamanya. Seperti biasa, para pria pasti memeluk Fallon, juga sebagian besar teman Justice yang wanita. Namun kali ini, gadis itu tampak lebih santai menerimanya.

Setelah acara berpelukan itu selesai, Fallon kembali ke sisinya. Justice merangkul pundak gadis itu dan mereka berjalan bersama-sama ke halaman samping.

Begitu mereka mengitari rumah ke depan, Justice melihat Corvette gelap yang parkir di jalanan.

Mobil yang sama dengan mobil yang membuntuti mereka beberapa hari yang lalu.

Setelah menghitung cepat kendaraan yang lain dan menghubungkan masing-masing kendaraan itu dengan orang yang ia kenal, Justice menoleh cepat, menatap ke halaman belakang—dan menyadari Tom datang paling akhir. Jadi, apa itu mobil Tom?

Apa Tom yang membuntuti mereka? Apa mungkin pria itu yang...

Tapi kenapa? Apa tujuannya?

Justice ingat Tom bersama Fallon saat gadis itu jatuh—atau *didorong*—dan amarahnya membesar.

"Justice?" Fallon menyipitkan mata memandangnya,

kulit gadis itu pucat di bawah siraman cahaya bulan, matanya besar dan terang. "Ada yang tidak beres?"

Begitu Fallon berbicara, Justice menyadari ia mengencangkan genggamannya di tangan gadis itu. Seketika, ia melunak dan mengatakan, "Semua baik-baik saja." Ia perlu memusatkan pikirannya yang kacau dan menenangkan kemarahannya sampai ia bisa bicara dengan Tom.

Bukan malam ini. Sebenarnya, ia pikir, mungkin sebaiknya ia tidak mengatakan apa-apa. Ia akan menjaga Fallon, jadi ia tahu tidak akan ada bahaya yang menimpa gadis itu. Dan mungkin jika ia memberi cukup kesempatan kepada Tom, pria itu entah akan mengungkapkan sendiri kejahatannya atau membuktikan dirinya tidak bersalah.

Justice memutuskan menyukai rencana itu. Besok, setelah mengaku kepada Sahara, ia akan membicarakan perkembangan baru ini dengan Leese. Mungkin dengan Armie dan Cannon juga, karena mereka akan lebih sering berada di dekat Tom.

"Ayo." Ia berjalan bersama Fallon melewati rumput yang basah oleh embun, menuju trotoar tempat ia parkir. Tetap waspada mengamati jalan, ia membuka kunci pintu dan menunggu sementara Fallon menempatkan diri di dalam, lalu ia berjalan mengitari mobil menuju sisi pengemudi.

Justice menunggu sampai mereka sudah jauh dari trotoar dan mengemudi dua blok sebelum bicara. "Aku tidak ingin kau gugup."

Gadis itu bersedekap dan, setelah melirikinya, menatap ke luar melalui jendela depan. "Aku tidak gugup."

"Bohong," canda Justice. Jantungnya berdentam, ia su-

dah setengah bergairah, tapi tidak ingin Fallon merasa tak yakin bersamanya. "Kau tahu aku menginginkanmu, Fallon. Sangat menginginkanmu. Tapi itu tidak membuatmu punya kewajiban apa pun. Jika kau ingin menjalani ini pelan-pelan, aku mengerti. Kau yang memegang kendali, dan jika kau butuh waktu untuk memikirkan hal-hal—"

"Hal-hal?"

Memikirkannya membangkitkan gairah Justice. "Bercinta yang bergairah, berkeringat, dan polos. Bersamaku."

Saat gadis itu menarik napas tajam dan mengerjap cepat, Justice menyadari seharusnya ia tak selugas itu.

Ia tersenyum menyesal. "Maaf, *honey*, tapi tak ada yang pernah mengatakan aku pandai bicara. Kau sudah tahu aku menginginkanmu. Tapi, aku ingin kau juga menginginkanku. Dan sebelum kau merasa begitu—"

"Aku bersedia!" Lalu gadis itu mengernyit. Dan tertawa. "Kenapa aku terus mengatakan itu?" Fallon tidak memberi Justice waktu untuk menjawab. "Aku juga menginginkanmu."

Justice mengembuskan napas lega. "Kabar terbaik yang pernah kudengar dalam waktu yang sangat lama."

"Hanya saja..." Gadis itu ragu, berdeham. "Masalahnya, aku belum pernah... maksudku, aku hampir melakukannya bersama Marcus, tapi kemudian—"

"*Yeah*, kita tidak usah membicarakan itu, oke? Jika mendengar sejarah antara kau dan Marcus, ada kemungkinan aku terdorong untuk menginjak-injak sedikit orang itu, dan aku lebih suka membicarakan soal kau menginginkan aku." Justice mempertimbangkan apa yang dikatakan Fallon. Rasa penasaran dan hasratnya menajam

menjadi rasa sakit menusuk yang hanya bisa diredakan oleh rasa sayang. "Kau bermaksud mengatakan kau masih gadis?"

Fallon bergegas menjelaskan untuk membela diri. "Waktu itu aku masih muda, lalu aku terbakar, dan—"

"Dan kau harus percaya pria mana pun pasti bergairah melihatmu telentang."

Gadis itu menggigit bibir dan terdiam.

Cepat atau lambat, Justice tahu Fallon akan memercayainya. Tapi untuk saat ini, gadis itu perlu tahu bahwa ia memahaminya. "Tapi *yeah*, aku mengerti. Selama beberapa waktu, kau tertutup." Ia bergeser sedikit, berharap bisa melonggarkan kekangan di jinsnya, karena sekarang ia mengalami kegairahan penuh. "Aku akan jadi yang pertama bagimu?" Namun kepada diri sendiri ia membatain, *aku akan jadi satu-satunya bagimu*. "Harus kukatakan, itu benar-benar hebat."

Sambil tertawa gugup, Fallon menekankan kedua tangan ke pipi. Setelah beberapa saat, gadis itu bertanya sambil menyeringai lega, "Menurutmu begitu?"

Nyaris terlalu bergairah untuk bicara, Justice memutar sebelah pundak. "Maksudku, jika kau tidak seperti itu, aku juga tidak apa-apa. Tuhan tahu aku juga sama sekali bukan perjaka."

Kernyit mengalahkan seringai Fallon.

Ekspresi itu membuat Justice tergelak. "Umurku tiga puluh tahun, *honey*. Semoga kau tidak mengharapkan pertapa."

Gadis itu menegakkan kepala. "Aku tidak bodoh. Tentu saja aku memperkirakan kau... punya pengalaman."

Menutup topik itu sebelum suasana hati Fallon rusak,

Justice berkata, "Jadi bagaimana menurutmu? Rumahku?"

"Oke."

Suara lirih itu memengaruhi Justice dan ia melirik gadis itu. "Andai kau bertanya-tanya, aku tidak akan mendesakmu langsung ke ranjang." Tidak, sebelumnya ia akan banyak mencium dan membelai.

"Oke."

Masih lirih. Justice nyaris menyeringai, tapi sebagai gantinya mengalihkan topik agar Fallon memusatkan pikiran pada hal yang lain. "Seberapa aneh bagi orangtuamu jika malam ini kau tidak pulang?"

Gadis itu kesulitan menjawabnya. "Entahlah. Aku belum pernah begitu."

Luar biasa. Justice tahu Fallon berumur dua puluh empat tahun, hampir dua puluh lima, tapi kehidupannya selama ini terhenti. Dengan lirih, ia menyarankan, "Kau mau menelepon mereka dan memberitahu?"

Sambil menatap Justice, Fallon bertanya sama lirihnya, "Apa aku akan menginap?"

Pastinya. "Aku ingin kau begitu."

"Kau yakin?"

Justice memikirkannya sejenak. Ia tidak biasa mengajak orang menginap. Kapan pun ia menghabiskan malam bersama seorang wanita, itu demi kepraktisan saja, dan ia tidak pernah melakukannya bersama wanita seperti Fallon. Yang lebih sering terjadi, ia cenderung memilih penggemar wanita yang hanya menginginkan pengalaman yang berbeda. Seperti dirinya, mereka ingin sedikit bersewang-senang, sedikit pelampiasan, tidak lebih.

Selama ini, perhatiannya tertuju pada latihan. Tapi

sekarang tidak lagi. Sekarang ia bisa memperhatikan hal yang lain, seperti masa depan.

"Yap, aku yakin. Bahkan jika kau tidak siap untuk semua yang kuinginkan—" dan ia menginginkan banyak hal, "—aku tetap akan menikmati kau ada di dekatku."

"Kau ingin aku tidur denganmu meskipun kita tidak..."

Saat gadis itu tidak menyelesaikan kalimatnya, Justice mengangguk. "Meskipun kita tidak berhubungan intim. Bagaimana?"

Mengulurkan tangan, Fallon menyentuh ringan pundak Justice. Suara gadis itu selembut sentuhannya. "Kurasa aku menginginkan semuanya, dan ya, aku senang sekali bisa mengininap." Fallon menarik tangan dan mengeluarkan ponsel dari tasnya, lalu ragu-ragu. "Apa yang harus kukatakan?"

Hah, Justice sama sekali tidak tahu, tidak dengan orangtua seperti orangtua Fallon. "Saat aku berumur sembilan belas dan masih tinggal di rumah, dan tahu akan keluar semalaman, aku akan menelepon ibuku supaya dia tidak khawatir." Dilirikinya Fallon. "Aku sudah bilang dia tukang khawatir nomor satu, kan? Pokoknya, aku mencegat semua peringatan ibuku dengan lebih dulu berjanji aku akan aman, akan memakai pelindung, dan akan pulang untuk sarapan. Itu petunjuk baginya agar tidak berjaga menungguku pulang."

"Apa dia akan melakukannya?" tanya Fallon sambil tersenyum. "Tidak tidur menunggumu pulang?"

"Tidak, tapi pernah beberapa kali aku lupa menelepon. Aku sampai di rumah pagi hari dan ibuku pulas di sofa, mendengkur nyaring, lalu tersentak bangun dengan kaget

dan hampir jatuh ke lantai. Dia langsung memarahiku dan bersumpah tidak tidur sekejap pun semalaman." Justice tertawa mengingatnya. "Tak jadi soal seberapa besarnya aku, dia bilang dia tetap boleh membentakku jika perlu." Tawa Justice reda menjadi senyum simpul. "Jadi aku berusaha mengingatnya."

Fallon mendesah. "Orangtuaku berbeda sekali dengan ibumu. Mereka mungkin akan benar-benar terjaga semalaman dan memikirkan semua hal mengerikan yang bisa kaubayangkan."

"Yeah, dan kurasa penjelasan yang sama tidak akan berhasil menenangkan orangtuamu, kan?" Saat Fallon tampak bingung, Justice berkata, "Kau akan aman, aku akan menggunakan pelindung, dan aku bisa mengantarmu pulang tepat waktu untuk sarapan jika kau mau."

Fallon tertawa dan tersipu, dan itu membuat Justice semakin bergairah.

"Kau cantik sekali."

Gadis itu menunduk, tapi Justice bisa melihat mulutnya tersenyum menerima pujian itu. "Terima kasih." Fallon menyentuh sebuah nomor dan mendekatkan ponsel ke telinganya. Setelah beberapa saat, gadis itu berkata lirih, "Hai, Mom. Maaf aku membangunkanmu. Ya, semua baik-baik saja. Aku hanya ingin memberitahu aku akan keluar semalaman." Fallon mendengarkan, mengangguk kecil. "Ya, aku masih bersama Justice. Dia merasa kau sebaiknya diberitahu agar tidak khawatir." Dia melirik Justice, sorot matanya jail. "Ya, dia manis sekali."

Justice merasa sangat canggung mendengarkan percakapan itu. Ini pertama kalinya ia mendengarkan seorang gadis menelepon ibunya untuk minta izin. Hah, selepas

SMA ia tidak pernah lagi mengencani siapa pun yang masih tinggal bersama orangtua mereka.

Fallon meliriknya. "Oke, ya, akan kusampaikan padanya. Aku juga sayang padamu. Selamat tidur."

"Kau membangunkan dia?" tanya Justice sambil berbelok ke jalan tempat tinggalnya.

"Sepertinya begitu. Tapi dia ingin kau tahu dia menghargai kepedulianmu."

Tidak ada teguran? Rebecca pandai membaca situasi, jadi wanita itu pasti tahu bagaimana kelanjutan malam ini. Mustahil wanita itu senang Fallon akan bersama pria seperti dirinya—kecuali wanita itu lebih memilihnya karena tahu ia akan melindungi Fallon.

Itu sesuatu yang harus dipikirkan—tapi nanti. Sekarang, ketika tiba di pekarangan rumah, ia tidak ingin memikirkan orangtua Fallon.

Menggunakan pengendali jarak jauh, Justice membuka pintu garasi dan mengemudi masuk.

Fallon membisu.

Justice tahu, merayu bukanlah keahliannya. Sebelum sekarang, keahlian itu tidak diperlukan.

Setelah mematikan mesin mobil, ia berhenti dengan dua tangan di kemudi, cengkeramannya kuat sementara ia berusaha menemukan kata-kata yang tepat.

Sabuk keselamatan Fallon berbunyi klik saat dilepas, dan lampu berkedip menyala saat gadis itu membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Wah, wah. Fallon bergerak lebih cepat daripada dirinya!

Saat bergegas turun dari mobil, Justice berhenti merasa khawatir telah mendesak Fallon terlalu cepat.

Fallon tidak mau mengakui kebimbangannya sendiri. Lagi pula, Justice jelas berbeda dengan Marcus. Kedua pria itu tidak punya persamaan satu pun, jadi masuk akal jika reaksi Justice terhadap parutnya berbeda.

Tapi rasa takut bukan hal yang rasional.

Fallon mengingatkan diri sendiri bahwa Justice sudah melihat yang terburuk dan sama sekali tidak menunjukkan tanda jijik apa pun. Disemangati perbincangan yang memotivasi diri sendiri, ia berjanji dirinya akan baik-baik saja—andai bisa membuat detak jantungnya yang tidak keruan melambat sedikit.

Garasi membuka ke lorong pendek di antara ruang makan dan ruang duduk, mengarah ke dapur.

"Mau minum?"

Fallon menggeleng. "Tidak."

Senyum kekanak-kanakan Justice mengejutkannya. "Bagaimana dengan ciuman, kalau begitu?"

"Ya." Saat pria itu menciumnya, ia tidak akan mampu berpikir, dan dengan begitu ia tidak akan khawatir.

Perlahan, di lorong itu juga, Justice merapatkannya ke dinding. Dengan tahapan yang menyiksa, pria itu menempatkan bibir panasnya di bibir Fallon dengan ciuman yang lembap dan tegas. Mulanya pria itu mengeksplorasi lembut, bibirnya merayu bibir Fallon, lidahnya menyentuh bibir bawah, menenggelamkan diri perlahan.

Cara dada keras pria itu menekan payudaranya membuat puncak payudara Fallon mengencang. Entah bagaimana, dengan cara yang tidak kentara, pria itu menyisipkan sebelah paha ke antara tungkainya—lalu menekankan

diri padanya. Fallon melengkungkan tubuh, mendambakan, membutuhkan, lebih banyak lagi.

Melabuhkan tangan di kedua pundak Justice yang menonjol, ia menikmati kekuatan dan gerakan otot kencang pria itu. Justice terus mendekat, hingga ia merasa diselimiuti pria itu dan tekanan tubuh Justice yang besar membuat ia melengkungkan jari kaki.

Pria itu menguak bibirnya dengan mudah, dan lidah Justice membelai lebih dalam, lebih panas.

Astaga, pria itu terasa nikmat dan bahkan beraroma lebih baik. Fallon menghirup dalam-dalam aroma indah yang membangkitkan gairah itu, lalu melengkungkan tubuh, meminta lebih.

Dengan suara lapar, Justice memegang wajah Fallon dengan kedua tangan dan melahap mulutnya. Lidah pria itu mendesak untuk bermain dengan lidahnya sendiri. Fallon tidak sanggup dan tidak ingin berpikir. Menyukai betapa Justice tampak lepas kendali, ia melingkarkan kedua lengan di leher pria itu dan berpegangan.

Lama sesudahnya, saat berhenti menciumi lehernya, pria itu berbisik, "Kau sungguh menggairahkan." Justice mengusap kulit Fallon dengan giginya, membuat Fallon terkesiap oleh kenikmatannya.

Justice salah. Bibir pria itu, lidahnya yang lembap, dan tubuhnya yang keraslah yang menggairahkan.

Di dekat telinganya, pria itu berbisik, "Aku ingin bercinta denganmu, Fallon."

Tak seorang pun pernah bicara seperti itu kepadanya, dan mendengarnya sekarang, dengan suara seserak itu, membuat ia bergairah.

Justice menyapukan tepi gigi menuruni sisi leher

Fallon, menuju titik peka pertemuan leher dengan pundak, lalu mengigit kecil di sana.

Sebagai reaksinya, kuku Fallon membenam di kedua pundak pria itu.

Justice menegakkan diri menatapnya, dan lutut Fallon nyaris lunglai.

Pria itu memiliki mata paling indah dan paling memukau, yang saat ini dipenuhi sorot penuh nafsu.

Tatapan pria itu menyapu wajahnya, berulang kali berlama-lama di mulut hingga akhirnya pria itu menyentuhnya dengan ujung jari yang lembut. "Aku juga ingin memperlakukanmu dengan hati-hati, mencintaimu dengan perlahan, dan menciummu di semua tempat."

Jantung Fallon berdetak dua kali lebih cepat.

Tatapan mereka bertemu, pria itu berbisik, "Aku ingin menjadikan ini sangat indah untukmu, Fallon."

Berpegangan pada pria itu, berusaha mengatur napas, Fallon tahu apa yang ia inginkan: agar Justice tidak berhenti. Ia berusaha tersenyum untuk meyakinkan pria itu, tapi bernapas saja sudah sulit. "Jujur, yang mana pun aku setuju."

Senyum Justice yang melelehkan hati membuat pria itu nyaris kelewat tampan. "Cantik, seksi, dan benar-benar pandai merayu. Sial, Fallon, apa mungkin kau lebih sempurna lagi?"

Itu membuat Fallon tersadar. "Aku tidak sempurna," bisiknya. "Kau tahu itu."

"Cukup untuk membuatku takluk." Kali ini membungkuk perlahan, Justice menggigiti sepanjang rahang, leher, dan saat menyibak kerah leher kemeja Fallon, pria

itu membelai lehernya dengan lidah. Fallon merasakan tekstur lidah dan napas panas pria itu.

Ia tidak menyadari lehernya akan sepeka itu. Cara pria itu membelai kulitnya terus-menerus membuat jantungnya berdebar. Saat gigi Justice menarik cuping telinganya, Fallon mengerang lirih.

Ia merasakan sebelah tangan besar pria itu menuruni tulang punggungnya sampai ke bawah. Pria itu membuainya, mengeluarkan suara kasar lagi, dan kembali ke mulutnya, tapi tidak lama.

Menyambar tangan Fallon, Justice beranjak ke kamar tidur dengan langkah panjang yang tergesa-gesa.

Bernapas terengah-engah tak sabar, Fallon tertawa dan bergegas agar tidak ketinggalan.

BAB 13

JUSTICE tahu dirinya hampir lepas kendali. Sial, Fallon pantas mendapatkan lebih dari seks kilat, tapi ia nyaris tak sanggup menahan diri untuk bercinta dengan gadis itu di sana, di lorong. Ia ingin gadis itu telanjang, dirinya telanjang, kulit bertemu kulit.

Ia ingin meluncur masuk, merasakan Fallon meremas erat.

Dan ia menginginkannya *sekarang*.

Kamar tidur, putusnya. Setidaknya ia harus bisa sampai ke kamar tidur—meskipun ruangan itu terasa sangat jauh.

Ia membawa Fallon masuk kamar, menutup pintu, dan sengaja memberi sedikit jarak di antara mereka. Ia tidak bisa menyentuh gadis itu. Belum. Jika merasakan kelembutan Fallon, ia akan runtuh dan melumat gadis itu.

Bahkan di tengah nafsu yang berkobar, ia tahu bahwa melepas pakaian Fallon merupakan hal penting. Gadis

itu harus tahu—harus *melihat*—bahwa ia tidak akan kehilangan selera karena bekas luka bakar itu.

Hah, saat ini, tornado pun mungkin tidak sanggup mematikan hasratnya.

Pernahkah ia menginginkan seorang wanita dengan hasrat sebesar ini? Mungkin pada kali pertama ia berhubungan intim, tapi Justice meragukan itu. Ia tahu seperti apa rasanya nafsu yang membara, tapi sekarang, bersama Fallon, lebih panas, lebih kuat, lebih dalam.

Nyaris membuat ia kebingungan.

Seolah-olah membutuhkan topangan, Fallon bersandar ke dinding, dadanya naik-turun seiring napas yang cepat dan dalam. Matanya yang sayu mengamati Justice, ekspresinya memikat.

Justice mengunci tatapan gadis itu sementara melepas kemeja dan melemparnya ke samping. Sambil duduk di ranjang, ia melepas sepatu dan kaus kaki. Perhatiannya tidak pernah lepas dari Fallon.

Jika gadis itu gugup, ia perlu tahu.

Saat menatap dada dan pundak telanjang Justice, bibir Fallon terkuak dan napasnya kian cepat. Gadis itu menangkap leher dengan sebelah tangan, pipinya merona. Justice berdiri lagi, dan tatapan penuh konsentrasi Fallon turun ke perutnya.

Astaga, ia suka cara Fallon memandangnya, sarat dengan keluguan, kekaguman, dan penuh rasa ingin tahu. Ia begitu bergairah hingga jinsnya teregang. Mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang akan ia lakukan, bahwa tidak lama lagi ia akan berada di dalam dekapan gadis itu, meluncur masuk, membuat otot Justice mengengcang.

Saat ia hanya berdiri di sana, membiarkan Fallon mengamati sepuasnya dan berusaha mendapatkan kembali kendali dirinya, gadis itu mendesak, "Teruskan."

Justice berusaha dan gagal menahan seringai. "Sementara ini jins akan tetap di tempatnya, *babe*. Setidaknya sampai kau menyamai aku." Ia tahu begitu celana panjangnya lepas, begitu pula kendali dirinya.

Dari segala sisi, Fallon merupakan prioritas—bahkan lebih penting daripada kesenangannya sendiri. Justice ingin gadis itu menikmati setiap detik dari apa yang akan mereka lakukan.

Fallon menatap area intimnya dan Justice merasakan dirinya berkedut. Jika terjadi lebih banyak lagi yang seperti itu, ia pasti kalah.

"Oke." Mengangkat sebelah tangan, Fallon menyentuh kancing di bagian atas blusnya.

"Jangan." Ingin mewujudkan fantasi pribadinya, Justice melangkah mendekati gadis itu. "Aku saja." Ia sudah membayangkan melucuti pakaian Fallon sejak hari pertama mereka bertemu, dan demi Tuhan, ia akan menikmati setiap detiknya.

Gadis itu mematung, sedikit waswas.

"Tetaplah bernapas," perintah Justice, menghendaki Fallon menginginkan ini sebesar dirinya.

Fallon mengangguk, dan malah semakin tegang.

Bukannya langsung menuju kancing, yang dengan cepat akan membuat gadis itu terekspos, Justice menangkap wajah Fallon dan selama beberapa waktu menghujani bibir lembut basah gadis itu dengan ciuman panas. Tugas yang mudah; kekasihnya itu memiliki bibir yang luar biasa, dan rasanya...

Memikirkan rasa Fallon membuat tubuh Justice berde-nyut. Ia tidak sabar ingin membelai, menyepak, dan menggigiti setiap senti kulit wangi gadis itu, dan pasti akan melakukannya; payudaranya, perutnya... di antara tungkainya yang lembut.

Ia menahan erang bergairah yang ditimbulkan oleh gambaran itu.

Kulit Fallon hangat dan licin, dan Justice ingin menggesekkan diri di seluruh tubuh gadis itu.

Dengan sambil lalu, seolah-olah tidak hampir meledak, ia menangkapkan sebelah tangan di payudara kiri—untuk sementara, menjauhi parut Fallon. Bahkan melalui bra dan kemeja gadis itu, ibu jarinya menemukan puncak yang menegang. Ia membelainya, membuatnya semakin kencang.

Fallon mengakhiri ciuman itu dengan tarikan napas tajam.

Berniat membuat gadis itu putus asa, Justice melahap lagi bibirnya. Sambil memiringkan kepala ia memperdalam ciumannya, melumat bibir lembut Fallon sampai gadis itu meleleh di tubuhnya. Dengan hati-hati, sambil mengekang nafsu agar sanggup bergerak perlahan, ia menyelipkan tangan ke balik kemeja Fallon. Justice memaksa diri agar bergerak perlahan, agar puas hanya dengan membelai pinggang ramping gadis itu, menyerap kehangatan kulit Fallon sebelum meluncurkan telapak tangan di sisi tubuh, merasakan dari balik bra, jemarinya menggoda di atas lengkung atas payudara—dan setelah itu, nyaris tanpa ragu, ia menyelipkan telapak tangan untuk merasakan kulit telanjang Fallon.

Gadis itu segera mengakhiri lagi ciuman mereka un-

tuk menatapnya dengan sorot mata kelam, terkesima, dan dipenuhi kabut hasrat.

Memaksa bra yang kokoh itu agar turun, Justice membelai isinya. "Dasar penipu kecil," gumamnya, menyukai bentuk dan bobot payudara gadis itu. "Bagaimana bramu bisa menyembunyikan ini?"

"Ini?" ulang Fallon serak sambil memejam.

"Ukuranmu besar sekali." Astaga, gadis itu berpayudara besar dan Justice bahkan tidak menyadarinya. "Jangan salah mengerti, ini kejutan yang menyenangkan, tapi kau pasti mengekang habis para bayi malang ini."

"Bra pengecil," Fallon terkesiap, teralihkan oleh cara Justice menyentuhnya.

"Wanita mana yang ingin mengecilkan payudaranya? Kau seharusnya memamerkannya."

Fallon menengadahkan sambil mengeluarkan suara nikmat yang tertahan. "Aku tidak ingin diperhatikan... ah, Justice."

Menarik tangan Fallon menjauh dari lehernya, Justice menahan keduanya dengan sebelah tangan dan menekannya ke dinding di atas kepala gadis itu. Jantungnya berdetak hebat saat ia menemukan pengait depan bra dan, dengan sentakan jari yang terlatih, melepaskannya. "Ah, itu lebih baik." Memberi sedikit jarak di antara mereka, ia menaikkan kemeja Fallon sedikit demi sedikit hingga ia bisa melihat gadis itu.

Bernapas menjadi hal yang sulit.

Bra putih praktis Fallon bekerja sangat baik menahan payudaranya yang montok, yang sekarang dibingkai mangkuk katun. *Apa mungkin seorang wanita lebih cantik daripada ini?* Ia rasa tidak.

Dengan kemeja yang diangkat tinggi, parut gadis itu tetap tersembunyi. Mudah-mudahan itu membuat Fallon tetap percaya diri, setidaknya untuk saat ini.

Memegang pergelangan tangan Fallon di atas kepala, Justice mencermati gadis itu. Fallon memiliki tubuh yang luar biasa, lebih dari dugaan siapa pun.

Ia mengusapkan buku jari di perut atas gadis itu. "Kau tampak seperti ini, dan tak seorang pun tahu selain aku." Tatapannya naik, membalas tatapan Fallon. "Ini akan membuatku kelewat gila setiap kali melihatmu memakai pakaianmu yang biasa."

Fallon bergeser sedikit, tapi tidak menarik lepas tangannya. Gairah memekatkan sorot mata gadis itu. "Kau membuatku malu."

"*Tidak*, aku membuatmu bergairah." Dengan ringan, Justice menjimpit sebelah puncak payudara. "Tapi, kau tunggu saja." Ia membungkuk dan, setelah melembapkan puncak itu dengan lidah, menyapnya dengan bernafsu.

Erang gemetar bernada tinggi Fallon terasa bagai usapan di tubuh Justice.

Gadis itu menarik kedua tangannya dari pegangan Justice, tapi hanya untuk menarik Justice lebih dekat. "Oh, Tuhan," bisiknya.

Justice menyukai cara Fallon bergelung padanya, juga cara gadis itu terengah-engah menarik napas.

Berpindah ke payudara yang satu lagi, dengan lembut ia menyurukkan hidung sementara jemarinya bermain-main dengan puncak yang ia tinggalkan dalam keadaan basah dan tegang. Sekarang ia berada dekat dengan parut Fallon, tapi gadis itu sepertinya tidak memperhatikan.

"Justice, *please...*"

Berniat membuat pikiran Fallon tetap kabur, Justice menekankan sebelah kaki ke antara tungkai gadis itu, tangannya mencengkeram pinggul dan mengayun tubuh Fallon sementara ia menikmati payudara dengan perlahan.

Saat napas gadis itu berubah tak teratur, diselingi hanya oleh erang lirih putus asa, Justice menyerah pada dorongan untuk tahu lebih banyak tentang gadis itu. Sembari bergumam kepada Fallon, ia menyusurkan tangan di atas perut yang halus, turun ke panggul.

Ujung jari gadis itu membenam di pundak Justice.

"Tenang dulu." Sambil memegang Fallon, membiarkan gadis itu terbiasa dengan tangannya, Justice menyusurkan ciuman naik kembali ke dada, leher, dan mulut.

Kali ini Fallon menciumnya dengan intensitas yang menuntut, dan saat gadis itu menggerakkan tubuh, mengungkapkan hasrat tanpa kata-kata, Justice tahu Fallon sudah semakin dekat.

Belum benar-benar sampai, tapi mungkin—

"Kakiku gemetar," bisik gadis itu tersengal. "Aku perlu duduk."

Justice menggendong dan membawa Fallon ke ranjang, menurunkannya, dan saat menegakkan tubuh, ia membawa serta kemeja gadis itu, melucutinya dari kepala dengan satu gerakan mulus.

Fallon terkesiap dan segera menutupi torsonya. Shock membuat dia terbelalak, tapi Justice tidak akan membiarkan gadis itu memikirkan apa pun selain hasratnya.

"Tanganku lebih besar." Perlahan-lahan, satu demi

satu, Justice memegang masing-masing pergelangan tangan dan menekan lengan Fallon ke kedua sisi kepala. "Biarkan aku melakukannya."

Fallon memejam, memalingkan wajah.

Duduk di samping Fallon, Justice menyingkirkan bra dan hanya memandang Fallon. Gadis itu sungguh langsing, rangka rusuknya sempit, perutnya melengkung seksi. Seiring tiap tarikan napas yang cepat, payudaranya yang montok naik dan turun. Nadi berdetak cepat di lehernya. Puncak payudaranya bersemu gelap, kaku dan masih basah karena Justice.

Dengan hati-hati, Justice menutupi Fallon dengan telapak tangan, menangkupkan jemari di sekeliling masing-masing payudara.

Kencang, penuh, dan sangat lembut. Puncak payudaranya terasa kaku di telapak tangan. Justice memejam merasakan sensasi itu, tapi hanya sesaat. Ia tidak ingin melewatkan apa pun.

"Justice?"

Fallon terdengar sama terpengaruhnya seperti Justice, tapi sekaligus penasaran, ingin tahu apa yang ia pikirkan.

Tentu saja ia melihat parut itu, dan tidak menghindari melihatnya. Fallon tidak bodoh; gadis itu akan segera tahu jika ia berusaha berpura-pura parut itu tidak ada. Fallon mengamatinya dengan sangat saksama, sehingga Justice tidak mau repot-repot menyembunyikan apa pun yang ia pikirkan maupun rasakan.

"Katakan sesuatu," bisik gadis itu.

"Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku berusaha mati-matian agar pelan-pelan, Sayang. Tapi kau adalah

segala yang pernah kubayangkan, dan lebih dari itu." Ia mencermati tubuh Fallon dengan cepat dan mengakui, "Buah dadamu jauh lebih besar daripada yang kukira."

Mengerjap kaget, mulut Fallon berkedut. "Buah dadaku?"

"Apa seharusnya aku bilang *payudara*? Seharusnya begitu, kan?" Ia terus membelai gadis itu sambil bicara. "Kau wanita berkelas dan mungkin tidak mendengar hal-hal seperti—"

Fallon menyentuh mulut Justice. "Aku ingin kau jadi dirimu, Justice. Kau tidak perlu mengatakan apa pun dengan cara yang berbeda. Aku cuma kaget."

Sambil menggeram, Justice berkata, "Aku sangat menginginkanmu, sampai-sampai mulai berkeringat."

Rasa lega mengisi sorot mata Fallon dan senyum gadis itu melebar. "Itu sungguh romantis."

"Apa kau meledekku?" tanya Justice, senang melihat ketegangan gadis itu jelas tampak berkurang.

Fallon mengangguk. "Kau juga membuatku gila. Aku belum pernah merasa seperti ini."

"Karena belum pernah ada pria yang melakukan ini padamu." Ia harus mengingatkan diri sendiri soal itu. Fallon masih gadis, dan satu-satunya usaha gadis itu untuk berhubungan intim gagal total, berkat Marcus—si bedebah itu.

"Ya, tapi aku janji, kau tidak perlu memperlakukan aku seperti anak kecil, aku hanya ingin seperti wanita yang lain."

Hanya saja Fallon tidak begitu, tidak bagi Justice. "Caramu bereaksi terhadapku..." Ia berhasil mengalihkan perhatian cukup lama dari tubuh Fallon untuk menatap

mata indah gadis itu. Justice melihat gairah dan hasrat yang sama dengan yang ia rasakan dalam ekspresi Fallon. Bahkan saat memegang payudara Fallon, ia merasakan gadis itu gemetar. "Oh, Fallon, ini sungguh menggairahkan. Aku hampir tidak tahan lagi, tapi ini kali pertamamu, jadi aku ingin melakukannya perlahan-lahan. Ini istimewa."

Gadis itu menggigit bibir, lalu bertanya, "Karena aku masih gadis?"

"Karena kau adalah kau," jawab Justice sangat serius. "Karena kau istimewa."

Fallon menekankan sebelah tangan ke rahang Justice. "Jadi... bukan karena aku punya parut?"

Mengernyit, Justice menyentuh ringan kulit yang mengasar di pundak, sebagian dada, dan di atas payudara Fallon. Gadis itu menolak, berusaha menghentikannya, tapi Justice tetap melakukan apa yang ia inginkan.

Bahkan saat Fallon berubah kaku, Justice tidak membiarkan hal itu menggoyahkannya.

"Ini hanya tanda, *honey*. Secara emosi, ini besar, aku tahu. Tapi secara fisik, ini sama sekali tidak berarti." Ia menatap wajah Fallon, melihat gadis itu memejam rapat dan bertanya, "Apa kau terganggu karena telingaku lebih tebal?"

Mata Fallon tersentak terbuka. "Apa?"

"Akibat bertarung. Telingaku menebal. Tidak seburuk yang lain yang pernah kulihat, tapi aku memperhatikannya. Telinga kananku lebih parah daripada yang kiri. Tapi itu tidak cukup penting bagiku hingga membuatku ingin mengoperasinya atau melakukan apa pun—"

"Kau tampan!"

Justice meringis lebar. Tidak pernah ada wanita yang berteriak marah seperti itu kepadanya sebelumnya. "Hidungku juga pernah patah beberapa kali. Tak mungkin kau tak melihat keanehan di sana. Hidungku bengkok sekali."

"Mungkin sedikit, tapi itu hanya menambah daya tarikmu."

Apa kebutaan Fallon terhadap kekurangannya berarti gadis itu juga peduli padanya, lebih dari ketertarikan seksual? Justice harap begitu, tapi dengan Fallon, hal itu sulit ditebak. Fallon menjalani hidup yang begitu tertutup, dan karena Justice tidak mau memasukkan Marcus dalam hitungan, maka dirinyalah kekasih dewasa pertama gadis itu. Ia yang pertama intim secara seksual dengan Fallon. Ia bedebah mujur yang kebetulan muncul saat gadis itu memutuskan untuk melebarkan sayapnya.

Selagi berhasil membuat gadis itu bicara lagi, ia meraih ke bawah untuk membuka celana Fallon. "Nah, seperti itu juga denganku. Aku memandangmu dan kau begitu menggairahkan, begitu seksi, siapa yang peduli dengan sedikit parut? Yang jelas aku tidak begitu."

"Marcus begitu."

Mengernyit, Justice melucuti celana panjang Fallon, dalamannya juga. Gadis itu terkesiap, tapi tidak menolak. Mengamati Fallon secara menyeluruh, Justice berjuang mengendalikan diri. "Bagaimana kalau kita tidak akan pernah lagi menyebut namanya, oke? Apalagi pada saat seperti ini." Ditariknya Fallon hingga duduk, dilepasnya bra yang tersangkut di lengan, dan dilemparnya bersamasama dengan celana dalam.

"Tapi—"

Justice merebahkan gadis itu kembali ke ranjang. "Dia idiot yang tidak pantas kaupikirkan." Karena tidak sanggup menahan diri, Justice sejenak menyusurkan jemari menuruni tubuh Fallon. Gadis itu tetap merapatkan tungkainya, tapi Justice tidak membiarkan hal itu menggangu, lalu mengikuti dorongan hati, ia membungkuk, mencium tulang panggul gadis itu.

Napas Fallon kian cepat dan gadis itu berkata, "Sudah kubilang aku juga punya parut di kaki—"

Justice berdiri dan melepas jinsnya.

Itu membuat Fallon terdiam. Dan siaga.

Sementara Justice mengamati tubuh Fallon, gadis itu mengeksplorasinya secara visual. Justice tidak keberatan. Fallon boleh menatap dirinya semaunya.

Yang jelas, ia berencana untuk melakukan hal yang sama.

Fallon berdeham. "Kau... mengesankan."

"Kejantananku?"

Gadis itu setengah tertawa, setengah terbatuk. "Maksudku secara keseluruhan. Kau keras di semua tempat."

"Terutama di kejantananku."

Kali ini, suara yang keluar dari mulut gadis itu lucu belaka. "Apa kau berusaha menghiburku?"

"Berusaha membuatmu rileks." Berdiri di dekat ranjang, Justice kembali menyusurkan jemari di tubuh gadis itu, mulai dari payudara, turun ke perut, melewati tulang pinggul, dan ke paha luar di mana ia menyentuh parut yang lain, bekas tempat mereka mengambil kulit untuk merawat luka bakar Fallon. Area donor, kata Fallon waktu itu.

Parut yang ini lebih datar, berbentuk persegi rapi dengan pola menyerupai kotak-kotak di atasnya.

Meskipun Fallon tidak melawan, Justice memilih tidak berlama-lama di sana. Masih ada sisa bagian tubuh lain yang perlu ia ajak bermain.

Ia kembali membelai otot kencang di paha gadis itu. "Rileks, *honey*."

"Aku tidak mau rileks," sahut Fallon. "Aku ingin menyentuhmu seperti kau menyentuhku."

"*Yeah*," geram Justice, memikirkan tangan mungil gadis itu di tubuhnya. "Aku juga suka itu." *Kontrol*, ia mengingatkan diri sendiri. "Jika kau rileks, aku bisa menyentuhmu lebih banyak lagi."

Meraih Justice, Fallon berkata, "Aku akan lebih rileks jika kau menciumku."

"Benarkah?" Justice dengan senang hati merebahkan diri di sisi Fallon, menarik gadis itu ke dekatnya. Fallon otomatis mengaitkan sebelah tungkai padanya, dan saat Justice merasakan panas tubuh gadis itu di tubuhnya, ia hampir lepas kendali. Sambil melilitkan jemari di rambut Fallon yang lembut, ia mendekatkan wajah gadis itu ke wajahnya dan menciumnya dengan keras, membenamkan lidah ke mulut, membungkam erang lirih Fallon.

Dengan tangannya yang bebas, Justice menyentuh di segala tempat, menyapu tubuh gadis itu, ingin mempelajari semuanya, seluruh rahasia gadis itu. Ia menyukai kelembutan kulit Fallon, yang hanya terganggu oleh parut itu.

"Ssst," gumam Justice, saat gadis itu menarik diri dari sentuhannya. Dengan sengaja, ditangkupnya payudara Fallon, dibiarkannya jemari panjangnya membentang

hingga ke parut itu. Ia mendongak, menatap mata Fallon, sambil berkata lirih, "Tidak ada rahasia di antara kita, oke?"

Beberapa detak jantung kemudian, gadis itu mengganggu hati-hati.

"Aku suka menyentuhmu, Fallon. Aku tidak ingin ada ganjalan yang mengganggu."

Gadis itu mengangguk lagi, lalu berbisik, "Oke."

"Kau cantik dan seksi. Percaya padaku?"

Mulut Fallon berkedut, bahkan saat matanya berkaca-kaca. Sambil tertawa tersendat, gadis itu mengiyakan. "Oke."

Sial, Fallon memang istimewa. Justice mencium mulut gadis itu lagi, lahap karena hasratnya, sambil membelai pinggul yang berisi, paha yang langsing, dan perut yang lembut seperti embun. Seiring setiap belaian, Fallon merapat padanya, tangan gadis itu memegang erat pundaknya.

Justice tidak mendapatkan cukup banyak, tidak cukup cepat.

Mendesak Fallon agar berbaring, Justice membungkuk, menyesap kuat dan tegas payudaranya, sementara pada saat yang sama jemarinya bermain di antara tungkai.

Kali ini gadis itu menurut, dengan sukarela memberinya jalan, bahkan melengkungkan tubuh mendekat padanya. Justice berlama-lama mengeksplorasi, semakin lama semakin berani seiring setiap sentuhan.

Beringsut gelisah, Fallon mengerang.

Justice mengelus lipatan intim gadis itu hingga terkuak, lalu menambahkan tekanan di sana. Rasanya begitu basah, panas, dan *kencang*.

Otot bagian dalam Fallon mencengkeram belaiannya, dan ia merasakan lonjakan gairah yang begitu kuat hingga nyaris mencapai puncak.

Setelah meluangkan waktu sesaat untuk mengendalikan diri, ia bertopang pada siku dan mengawasi ekspresi Fallon sambil perlahan-lahan melanjutkan permainannya.

Bulu mata lebat gadis itu menurun, matanya dilapisi hasrat yang menggoda. Rona merah muda mewarnai pipinya.

"Sial," rutuk Justice serak, sebelum melihat tubuh Fallon. Pemandangan tangannya berada di tubuh gadis itu menarik semua perhatiannya.

Ia menambah intensitas permainannya dan tungkai gadis itu kian terkuak, pinggulnya semakin mendekati sentuhan Justice.

Reaksi yang begitu alami dan primitif; Justice sangat menyukainya.

Ia suka Fallon telentang, gemetar karena kenikmatan, menunggunya melanjutkan... ya, sungguh menggairahkan.

Justice menggeser tangan ke atas dan mengawasi tubuh langsing itu menegang. Ia lupa ia sedang berusaha melakukannya dengan santai bersama Fallon, lupa ia ingin gadis itu merasa dicintai.

Ia lupa segalanya, kecuali hasrat memiliki Fallon.

Mengikuti jalur menuruni tubuh panas gadis itu, ia membelai, mencium, menggoda, hingga akhirnya menempatkan diri. Dengan suara sarat nafsu, ia bertanya, "Kau menginginkan ini, kan?" Ia perlu mendengar Fallon mengatakannya.

Tegang oleh penantian, Fallon menutup mata dengan sebelah lengan dan tidak bersuara—selain napasnya yang terengah-engah dan tidak teratur.

Justice menaikkan tungkai Fallon ke pundak, mendekatkan wajah, dan menghirup aroma manis wanita yang bergairah. Aroma yang memabukkan. Hanya dengan ujung jari, ia membelai, menyusurkan lidah naik-turun di sepanjang bagian tubuh yang merah muda dan tegang.

Rasa gadis itu hanya membuat ia tamak dan menginginkan lebih banyak.

Saat Justice melahapnya, Fallon memekik karena sensasinya.

"Katakan, Fallon," geram Justice, membelai lagi, menekan lidah ke panas tubuh gadis itu untuk mengumpulkan setiap tetes gairahnya.

Fallon merengek, "Ya."

Menahan Fallon agar tidak bergerak dengan sebelah tangan di perut, Justice kembali mencumbu.

Fallon nyaris mencapai puncak—dan Justice menyukai itu. Menahan bukti gairahnya di matras, tubuhnya begitu tegang, berdenyut karena hasratnya. Justice tahu, begitu menyatukan diri dengan Fallon, ia akan lepas kendali. Sebelum itu terjadi, ia akan memastikan gadis itu mencapai puncak gairahnya.

Ia tidak akan meninggalkan penyesalan untuk Fallon.

Saat pinggul Fallon mulai bergerak seirama dengan napasnya yang tersengal pendek, Justice tahu ia nyaris mencapai puncak. Sekali lagi ia menekan bagian intim gadis itu, meregangkannya sejauh mungkin.

Tubuh Fallon basah, matang, dan siap, gemetar mendekati pelampiasan.

Tahu apa yang ia lakukan akan mempermudah pengalaman pertama gadis itu, Justice menirukan aksi yang sebenarnya dengan tangan. Fallon mengencangkan tubuh semakin rapat—dan tiba-tiba puncak gairah menerpa.

Panas yang basah mengiringi pekik Fallon beserta gerakan tubuhnya yang mendesak dan tak terkendali. Kenikmatan membuat wajah gadis itu tertekuk, kepuasannya nyata dan jujur.

Itu hal yang paling panas dan paling menggairahkan, dan menyulut nafsu Justice.

Begitu Fallon mulai rileks dan tungkainya melemas, Justice berdiri. Ia nyaris menarik lepas laci dari nakas karena terburu-buru mengambil pelindung. Dengan gigi, disentaknya bungkusnya hingga terbuka dan dipandangnya Fallon dengan sorot mata membara saat ia memasang pelindung itu.

Tergolek telentang, bulu matanya yang panjang ditopang pipi yang basah oleh keringat, payudaranya naik-turun sementara gadis itu terus berusaha mengatur napas.

Menurunkan diri mendekat, Justice mencium bibir Fallon yang terkuak dan meregangkan tungkainya lebih jauh. "Kondisiku sedang buruk, *honey*, jika tidak aku pasti sudah memberimu waktu beristirahat sebentar."

Tampak berusaha keras, kelopak mata Fallon yang berat terbuka. "Aku tidak butuh waktu," desahnya. "Aku hanya butuh kau."

Gadis itu tahu cara menundukkannya.

Justice menyisipkan lengan ke bawah, mengangkat pinggul dan menyuruh, "Lilitkan kakimu."

Dengan perlahan, gadis itu menurut.

Pandangan Justice menyempit hingga hanya Fallon yang tampak. "Pegang yang kuat."

"Ya, Sir." Sambil tersenyum, gadis itu melingkarkan lengannya yang lunglai ke leher Justice.

Justice berjanji, "Lain kali aku akan lebih santai." Ia menempatkan tubuhnya, dan tanpa peringatan, mendesak penuh ke tubuh Fallon.

Yah, itu melenyapkan senyum gadis itu.

Fallon terkesiap keras, ujung jarinya membenam di pundak Justice.

Menggeram merasakan nikmatnya, Justice berusaha sebaik mungkin tidak bergerak sementara seluruh serat dalam dirinya menyuruh yang sebaliknya. "Kau rapat sekali."

Fallon berusaha bergeser dan Justice mengerang. Seke-tika, gadis itu bergeming.

"Sebentar lagi akan baik-baik saja." Setidaknya, Justice berharap itu benar. Ia tidak ingat perawan lain yang pernah ditidurnya. Bahkan saat masih SMA.

"Aku... aku tidak apa-apa."

"Aku tahu soal itu." Suara Justice kasar, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Terperangkap dalam pusaran hasrat fisik dan emosi menakjubkan yang tak dikenalnya, ia menyuruk ke bibir Fallon. "Kau yakin kau juga tahu soal itu?"

"Ya. Maaf. Kau hanya membuatku kaget."

Bahkan saat ini, di dalam kabut gairah, ia tidak bisa menahan diri untuk menggoda Fallon. "Kaupikir kita

akan melakukan hal yang lain?" Berbicara sungguh bukan hal yang mudah. Cengkeraman panas dan licin di seputar kejantanannya membuat Justice kaku dari kepala hingga jari kaki. Payudara yang montok mengalasi dadanya, dan puncaknya masih kencang. Napas gadis itu mengembus tulang selangka Justice, memperbesar gairahnya.

Ini seperti siksaan yang sangat manis, tapi ia bertekad untuk tidak menyakiti Fallon.

"Justice?"

"Hmm?"

"Maukah kau menciumku lagi?"

Sambil mengerang berat, dilahapnya bibie gadis itu. Hah, ia bisa lupa diri saat mencium Fallon. Ia menahan diri tanpa ampun sampai gadis itu akhirnya rileks. Begitu itu terjadi, Justice menarik diri, dan langsung mendekapkan tubuh masuk kembali. Fallon terpekik lirih.

"*Yeah*, itu yang kuinginkan." Kali ini gadis itu mencengkeramnya dengan gairah, bukan karena tidak nyaman. Menjaga gerakan tetap teratur, Justice berkonsentrasi pada reaksi Fallon, merasakan kesenangan dari kenikmatan gadis itu.

Saat Fallon berbisik, "Lebih keras," Justice melepas semua kekangan dan bergegas membawa mereka menuju puncak gairah.

Kepala terdongak, tubuh langsing melengkung, Fallon memekik puas sekali lagi. Respons indahanya memicu respons Justice, dan ia menyurukkan wajah di leher Fallon, mendekap erat hingga kenikmatan yang terasa hampir menyakitkan itu mulai memudar.

* * *

Sambil mengatur napas, Fallon membelai pundak dan punggung Justice sambil lalu, menuruni ceruk tulang punggung yang dalam, menuju bokong yang sangat kencang.

Ya Tuhan, pria itu kokoh di semua tempat.

Ia tidak butuh pengalaman untuk tahu bahwa pria seperti Justice langka. Begitu sederhana, begitu perhatian, dan begitu seksi. Saat ini, pria itu miliknya, dan ia berniat memanfaatkannya sebaik mungkin.

Ujung saraf di seluruh tubuhnya masih berdenyar oleh kesadaran baru. Tubuh Justice yang menutupi tubuhnya merupakan sensasi yang lezat, pinggul pria itu menahan tungkainya tetap terbuka, napas pria itu terasa di lehernya, dan bulu dada Justice menggelitik payudaranya.

Tak mampu menahan luapan kebahagiaan, ia memeluk ringan pria itu.

"Mmm," gumam Justice, diiringi ucapan lirih, "Beri aku waktu sebentar."

Rasa puas membuat bibir Fallon melengkungkan senyum diam-diam. Dengan senang hati ia bersedia memberi waktu seumur hidup jika Justice menginginkannya.

Kemungkinan besar, Justice tidak ingin. Mereka belum cukup lama saling kenal sehingga ia perlu memikirkan hal semacam itu, apalagi bagi Justice.

Meskipun begitu, ia punya saat ini, dan tidak akan merusaknya dengan meminta lebih. "Aku tidak keberatan." Ia mengelus naik kembali ke pundak yang lebar, yang sekarang basah oleh lapisan tipis keringat yang memperkuat aroma Justice.

Bagaimana mungkin seorang pria bisa beraroma begitu menyenangkan?

Ia menarik napas sedikit lebih dalam lagi, dan merasakan tempat-tempat yang tadi meremang kini bergairah lagi.

Ia belum pernah tahu aroma apa pun yang seperti ini. Tentu, ia suka aroma *aftershave* dan kolonye mahal. Tapi aroma segar, maskulin, penekuk jari kaki ini, seperti aroma Bumi, lelaki, dan seks, membuat ia ingin melahap pria itu. Aroma itu khas Justice, dan semua hal yang bersifat wanita dalam dirinya bereaksi terhadap aroma itu.

Ia menyusurkan sebelah tangan di rambut Justice yang dipangkas pendek. Ia suka potongan rambut pria itu yang sebelumnya dan saat ini pun sudah merindukannya, tapi potongan baru yang rapi ini sama sekali tidak mengurangi daya tarik seksual pria itu.

Merasa berani, ia menyusurkan jemari kaki di salah satu betis yang berbulu.

Mendadak Justice mengangkat tubuh untuk melihatnya.

Tatapan pria itu intens, sedikit penasaran, banyak menunjukkan rasa menang.

Fallon merasa konyol karena malu, terutama karena Justice masih berada di dalam dirinya, tidak sebanyak tadi, tapi ia merasakan pria itu di sana, menggoda tubuhnya yang kini peka.

Tanpa kata, Justice menurunkan tubuh dan menghadiahi Fallon ciuman yang hangat dan lama.

Ya ampun, ia sangat menyukai ciuman pria itu.

Saat memikirkan apa yang telah dilakukan Justice dengan mulut itu, betapa pria itu membuatnya gila, juga ledakan kenikmatan yang dialaminya, Fallon mengerang lirih.

Justice membungkam suara itu, mengambil keuntungan dan memperdalam ciuman dengan sapuan lidah.

Fallon tidak ingat melakukannya, tapi saat Justice akhirnya berhenti mencium, tungkainya sudah melingkari pinggang pria itu, lengannya terkait di seputar leher Justice.

Pria itu beralih ke leher. "Kau terasa sangat nikmat, Fallon."

Ia tidak mengira Justice akan membicarakannya. Sedikit tersipu-sipu, ia berbisik, "Terima kasih?"

Tawa Justice menggoda kulitnya. "Sama-sama." Lalu pria itu bergeser menjauh. "Aku tidak ingin kau tertindih." Meninggalkan tubuh Fallon, Justice berbaring miring dan menariknya ke dalam pelukan.

Fallon bisa saja mengatakan betapa ia menyukai bobot pria itu di tubuhnya, tapi posisi ini juga menyenangkan.

Justice menyentuh mulut Fallon. "Kau tidak apa-apa?"

"Sama sekali." Lebih baik daripada kapan pun.

"Tidak perih?"

Meskipun perih sedikit, Fallon menggeleng. "Terima kasih sudah memintaku mengingap. Kita akan melakukan ini lagi, kan?"

Sorot mata Justice menghangat, dan senyum pria itu muncul perlahan. "Mauku seperti itu."

"Bagus." Merasa lebih bebas daripada yang pernah ia rasakan selama bertahun-tahun, Fallon telentang dan meregangkan tubuh. Ia tetap menyadari parutnya seperti biasa, tapi tidak dengan cara yang tragis. Keberadaan parut itu lebih bisa diterima... tidak seberapa memalukan.

Justice meletakkan sebelah tangan yang besar di perut Fallon, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan menyapukan mulut di bekas luka bakar di pundaknya. Tindakan itu mengejutkan Fallon, sampai pria itu dengan santai berkata, "Kau membuatku lemas. Aku butuh waktu beberapa menit, dan mungkin aku bisa membujukmu untuk mandi bersama. Mudah-mudahan, kali berikutnya aku sanggup mengendalikan diri dan menunjukkan kepadamu beberapa gerakanku yang lebih baik."

Fallon tertawa karena komentar lucu itu, juga karena cara santai Justice memperlakukan parutnya. Ia benar-benar mulai percaya parut itu tidak mengganggu Justice, dan entah bagaimana itu juga membuat bekas luka itu tidak terlalu mengganggunya.

"Gerakan yang *lebih baik*?" Ia menoleh untuk tersenyum pada Justice. "Aku tidak bisa membayangkan apa pun yang lebih baik daripada yang telah kaulakukan."

"Bagus." Berpura-pura serius, Justice berkata, "Ekspektasi yang rendah mempermudah usahaku." Pria itu menekankan tangan ke bawah, mengisyaratkan ke antara tungkai Fallon.

Jantung Fallon berdentam menerima betapa mudahnya Justice akrab dengan tubuhnya.

"Sebentar lagi," gumam pria itu, "kau akan tahu semua gerakanku. Aku ingin kau berjanji untuk mengatakan yang mana yang paling kausukai, oke?"

Tidak sulit. Berharap tidak bertindak kelewatan, Fallon berbisik, "Aku suka kau."

Kekhawatirannya lenyap saat Justice berkata, "Itu awal yang bagus."

Jadi, ia bukan hanya bisa bebas menunjukkan tubuh-

nya, ia juga bisa mengutarakan pikirannya? Dorongan untuk tertawa, bahkan mungkin untuk berdansa, membengkak di dalam dirinya. Penerimaan Justice berhasil membebaskannya dari rantai yang membelenggu selama lima tahun terakhir.

Kepala Fallon sarat memikirkan masa depan, dan dengan cepat ia mengambil beberapa keputusan, semua berkat Justice.

"Aku juga sangat menyukaimu," kata pria itu. "Kau tahu itu, kan?"

Sebenarnya, ya. Tentu, ia mudah ditaklukkan, tapi Justice bukan oportunis. Dia bukan tipe pria yang mau memanfaatkan siapa pun, apalagi wanita. Tahu orangtua Fallon tidak akan setuju, tahu itu bertentangan dengan protokol agensi dan bisa merusak karirnya, Justice tetap mengejanya. Jika pria itu hanya menginginkan seks, Fallon yakin Justice punya banyak pilihan wanita. Dan jika secara spesifik menginginkan Fallon, yah, pria itu bisa saja mendapatkan dirinya tanpa ada orang yang tahu.

Keterbukaan Justice, serta caranya menghadapi situasi ini, menunjukkan dia peduli. Seberapa besarnya, Fallon tidak tahu. Hah, ia bahkan tidak tahu seberapa besar *dirinya* peduli.

Tapi ia tidak sabar untuk mencari tahu.

Dengan kernyit yang kian dalam, Justice bergumam, "Kau lama sekali menjawab pertanyaanku."

"Aku hanya sedang berpikir—dan, ya, aku tahu kau menyukaiku."

Tatapan pria itu menghangat. "Bagus." Bangkit duduk, Justice mengulurkan kedua lengan tinggi-tinggi, membuat

bisep yang menonjol itu bergerak dan otot di punggungnya mengencang dan mengendur. Pria itu memutar tubuh dan memandang Fallon. "Tetap di sini dan aku akan menjalankan peran seorang *gentleman*."

Tidak mengerti, Fallon mengangkat sebelah alis.

Justice bersiul saat meninggalkan ranjang, kembali beberapa menit kemudian tanpa pelindung dan sambil memegang kain yang setengah basah.

Sampai pria itu bergerak membasuhnya di antara tungkai, Fallon tidak memahami niatnya. Seperti biasa, Justice tidak membiarkan ia bersikap malu, dan begitu selesai, pria itu kembali ke ranjang dan menariknya mendekat.

Fallon tidak bisa ingat kapan pernah merasa sedamai ini.

BAB 14

PAGI menjelang siang, matahari merangkak perlahan ke langit dan memudahkan bayang-bayang di kamar tidur saat Justice mulai bergerak lagi. Fallon mengawasi pria itu dengan kagum. Ia seharusnya lelah, tapi sebaliknya, malah merasa cukup berenergi.

Mereka tiga kali bercinta sepanjang malam sebelum mandi bersama dan akhirnya tidur.

Ia suka hasrat Justice yang tak terpuaskan, karena itu memenuhi hasratnya sendiri.

Ia bangun sekitar satu jam yang lalu dan seketika menyadari keberadaan Justice di sisinya. Lengan berat pria itu memeluknya, sebelah tangan yang besar dan kasar terbuka menutupi payudaranya.

Ujung jemari Justice sudah menyentuh bagian terburuk parutnya, tapi itu hampir tidak ada artinya dibandingkan kenyataan berada di ranjang tanpa busana bersama pria itu, dipenuhi kenangan tentang semua yang sudah dan belum sempat mereka lakukan.

Tadi ia perlahan-lahan melepaskan diri dari pelukan

Justice dan sekarang ia bertopang pada sebelah siku, hanya memandangi pria itu.

Bahkan dengan bakal jenggot yang menggelapkan rahangnya, pria itu tidak tampak menakutkan, tidak dengan wajah yang begitu rileks. Secara visual Fallon menyusuri bibir Justice yang bergaris tegas dan tekuk samar di hidungnya yang kokoh.

Sambil mengumumkan sesuatu dalam tidurnya, pria itu bergerak sedikit dan seprainya merosot, nyaris tak menyisakan kesopanan.

Bukan berarti dia sangat sopan.

Justice Wallington pria yang berhasrat tinggi, dan tidak malu memperlihatkan. Sebenarnya, tadi malam pria itu menyalahkan Fallon, mengatakan Fallon yang membuatnya jadi seperti itu. Fallon tersenyum mengingatnya.

Itu salah satu pujian paling menyenangkan yang pernah ia terima.

Bergeser lagi, Justice menurunkan sebelah tangan ke perut untuk menggaruk.

Fallon menarik napas lebih dalam. *Perut pria itu sangat mengesankan.* "Justice?"

Sebelah mata terbuka, pria itu menatapnya, lalu meregangkan tubuh lebih jauh dan menoleh ke arahnya. "Kemarilah."

Sambil meluruskan lengan menolak, Fallon tertawa. "Tunggu."

Pria itu tetap menariknya mendekat, bibir yang hangat mengusap pelipis Fallon. "Menunggu apa—selain aku?" Untuk menekankan pernyataannya, pria itu mendekatkan bukti gairah paginya ke perut Fallon.

"Ya, memang," gumam Fallon, membelai bulu dada Justice. "Sebelum kau mengambil alih, kau harus tahu aku juga ingin menyentuhmu."

"Yeah," geram pria itu dengan muatan gairah yang kini dikenali Fallon dalam nada bicaranya.

Menyurukkan hidung ke leher Justice, Fallon menarik napas dalam sambil menyusurkan tangan di pundak dan bisep pria itu. Ia bisa menghabiskan seharian hanya dengan menyentuh Justice, dan tetap belum puas.

"Apa semua belaian ini akan mengarah ke hubungan intim pagi?" tanya pria itu sambil menarik tubuh Fallon lebih dekat ke tubuhnya. "Jika ya, sebaiknya kuperingatkan bahwa aku harus ada di kantor dua jam lagi untuk bicara dengan Sahara, dan aku akan membutuhkan satu jam untuk mengantarmu pulang dan kembali ke sini."

Mencari jalan untuk menghemat waktu, Fallon bertanya, "Apa membantu jika aku pulang naik taksi?"

"Jangan. Tapi jika kita bergegas, itu akan membantu."

"Yeah?" Sambil tersenyum, ia menurunkan tangan melewati rusuk, perut kokoh yang baru saja ia kagumi, menyeberangi pinggul... dan menuju bukti gairah pria itu.

Justice mematung, tapi hanya sejenak. "Sekarang baru kita benar-benar bicara." Sambil mengerang, pria itu telentang, mengundang Fallon menyentuh semaunya.

"Yang ada di kepalaku memang itu." Membiarkan jemari menggenggam bukti gairah Justice, Fallon duduk untuk memastikan dirinya tidak melewatkan apa pun. Sekarang setelah bisa mengamati pria itu sebanyak yang ia inginkan, ia berbisik, "Kau sungguh jantan."

Saat Justice tidak mengatakan apa pun, ia melirik wa-

jah pria itu. Gairah membara berkobar di sorot mata Justice, membuat ia tahu rasanya kekuatan seksual.

"Kau mendapatkan perhatianku sepenuhnya, *babe*."

Ya, memang. Meskipun Justice tidak menyentuhnya, tak ada pria lain yang lebih mampu memahaminya dibandingkan Justice. Bukan hanya sekarang, tapi sejak hari pertama ia bertemu pria itu.

Sebelum terhanyut, ia harus menjelaskan sesuatu. "Kemarini, saat aku dengan bodohnya menangis—"

"Tidak ada yang bodoh soal itu." Dengan lebih lembut, pria itu menambahkan, "Maaf aku menyakitimu."

"Kau tidak menyakitiku. Kekhawatiranku sendiri penyebabnya. Aku tahu itu. Aku janji, tak biasanya aku menangis seperti bayi. Sebenarnya, aku jarang menangis." Menangis selalu terasa seperti terlalu memanjakan diri.

Saat bukti gairah Justice melunak di tangannya, Fallon memutuskan untuk segera menyelesaikan pembicaraannya. Lagi pula, pria itu sudah luar biasa sabar terhadapnya.

Jadi, bagaimana cara ia menjelaskannya? Karena Justice selalu begitu lugas, ia memutuskan mengikuti gaya pria itu. "Parut di kakiku tidak terlalu mengganggu karena letaknya bukan di tempat yang... sangat intim. Selain itu, tidak ada orang lain yang melihatnya. Maksudku, aku bisa dengan mudah memakai celana yang lebih panjang dan parut itu tersembunyi."

"Kau tidak perlu bersembunyi."

Ia suka sekali Justice berpikir begitu. "Tapi yang ini—" Ia memajukan pundaknya untuk menunjuk pada parut yang lebih buruk. "Bagian ini bagian yang sangat wanita bagiku. Bagian yang bersifat seksual."

"Kurasa begitu. Tapi kau lebih dari onggokan tubuh, *honey*. Jauh lebih daripada itu. Bedebah mana pun yang tidak melihat itu tidak pantas mendapatkan waktumu."

Humor melengkungkan mulut Fallon. "Kupikir kita tidak akan membicarakan Marcus."

"Memang tidak." Dengan congkak, pria itu menambahkan, "Tapi kau tahu persis siapa yang kumaksud."

"Aku ingin berterima kasih kepadamu."

"Karena mengizinkanmu memegang *milikku* dan tidak mengeluh karena kau *hanya* memegangnya?"

Justice begitu lucu, bahkan pada saat yang paling canggung, sehingga mau tidak mau Fallon tertawa. "Ya, untuk itu juga. Tapi, maksudku untuk menegaskan bahwa bukan parut itu yang menentukan siapa diriku."

"Sama sekali."

"Aku tidak ingin malu lagi."

"Kau masih malu? Karena yang benar saja, *honey*, kau menggenggam *milikku* dan—"

Fallon menghentikan lelucon Justice dengan meremasnya lembut.

"Silakan saja," ujar pria itu serak, tangannya mencengkeram seprai. "Jadilah pemalu, pemberani, atau apa pun. Asalkan kau terus menyentuhku."

"Aku berencana begitu." Merasakan pria itu, selembut beledu di atas baja yang kaku, membuat Fallon terpukau. Penasaran dengan setiap senti tubuh Justice, ditangkupnya sejenak kejantanan yang sekarang kencang, lalu disusurkannya ujung jari ke atas sebelum kembali menggenggam pria itu. Justice cukup besar hingga jemari Fallon tidak benar-benar bertemu dengan ibu jari, tapi

saat berada di dalam tubuhnya, ia hanya merasakan kenikmatan yang tak bisa digambarkan.

Terkesima oleh tetesan di puncaknya, ia mengusapkan ibu jari di sana.

Seolah-olah kesakitan, pria itu memejam, mengencangkan rahang, dan tubuhnya menegang.

"Kau suka itu."

Kelopak mata Justice perlahan terbuka. "Yeah."

"Aku tidak sepenuhnya yakin ke mana ini menuju—dan bukan, maksudku bukan ini," ucapnya, menekan pelan bukti gairah pria itu.

Erang kasar memotong celetukan apa pun yang hendak diucapkan Justice.

"Maksudku kau dan aku, di ranjang. Kau bilang kau ingin berkencan. Aku tidak senaif itu hingga tidak memahami berkencan merupakan bahasa halus untuk seks." Berbohong kepada Justice dan diri sendiri, ia berkata, "Aku ingin kau tahu, jika hanya seks yang kauinginkan, aku tidak keberatan."

"Bagus untukmu, tapi yang jelas aku tidak bisa."

Fallon segera melanjutkan tanpa menanggapi sanggahan Justice. Ia perlu mengatakan semuanya. "Aku sudah lama mendambakan ini." Ia menyamankan diri, duduk di hadapan Justice, dan menyusurkan sebelah tangan menu-runi tubuh besar dan indah pria itu. "Begitu banyak malam kulalui dengan membayangkan bagaimana rasanya bersama seorang pria, mencium, menyentuh, dan melakukan segala hal yang dilakukan kebanyakan wanita." Sam-bil tertawa lirih, ia mengaku, "Aku tidak pernah membayangkan pria seperti dirimu." Dengan ukuran, otot, dan bulu tubuhnya, Justice lelaki yang benar-benar sempurna.

Selama ini ia terlalu realistis untuk mengharapkan siapa pun yang seperti Justice. "Tapi, sekarang aku memilikimu dan ingin memanfaatkan setiap detik yang kita punya bersama."

Justice menangkap kedua pergelangan tangan Fallon dan dengan hati-hati menariknya turun agar berbaring di tubuhnya, lalu pria itu memeluknya. "Kau bisa kembali menyiksaku sebentar lagi. Tapi sebelum itu, ada yang harus kukatakan kepadamu, dan aku tidak bisa berpikir jernih saat kau melakukan itu."

Fallon tersenyum. "Oke."

Di bawah pipi Fallon, dada Justice naik oleh tarikan napas yang pelan dan panjang. "Pertama-tama, tentu saja sebelumnya aku ingin bercinta denganmu. Sekarang pun masih. Dan aku tahu, besok dan lusa aku masih menginginkannya."

Pria itu tidak menawarkan pernikahan, dan setelah mengenal Justice dalam waktu sesingkat itu, itu masuk akal—bagi pikiran Fallon. Namun bagi hatinya, ia menginginkan semuanya.

Pikirannya mengingatkan hatinya bahwa ia harus berpikir jernih.

Menekan pria itu tidak akan menghasilkan apa-apa baginya, dan siapa yang tahu apakah mereka akan cocok untuk hubungan jangka panjang? Berparut atau tidak, ia pantas mendapatkan kebahagiaan. Saat ini, itu berarti Justice.

Ia menoleh untuk mencium leher pria itu. "Oke."

"Kau tahu apa yang langsung menarik perhatianku darimu? Matamu. Begitu besar, lembut, dan pekat. Mata itu memikatku sejak awal. Kemudian kejujuranmu. Cara-

mu bereaksi terhadap semuanya." Jemari pria itu menyusup ke rambutnya, dekat ke kulit kepala. "Dan rambut halus ini, begitu klimis dan seksi."

Rambutnya? Fallon mengangkat tubuh untuk menatap mata Justice. "Sungguh?" Rambutnya... biasa saja. Ia bisa memanjangkannya, bisa menatanya lebih bergaya, tapi ia telah menghabiskan begitu banyak waktu dalam hidupnya untuk berusaha agar tidak diperhatikan sebagai wanita...

"Oke, mungkin aku juga memperhatikan pinggulmu." Justice mengecup dahinya. "Tapi rambutmu juga menarik perhatianku. Begitu juga kulitmu." Bibir pria itu menyapu telinganya. "Juga hal-hal yang kaukatakan dan kaukakukan." Justice bergeser ke leher, dan Fallon merasakan sapuan panas lidahnya. "Caramu tersenyum." Sambil menggeram lembut, pria itu menambahkan, "Betapa enaknya aromamu, begitu enak hingga aku bisa saja melahapmu."

Justice *sudah* melahapnya, dan seluruh tubuh Fallon meremang lagi karena kenangan itu.

Saat kedua tangan Justice bergerak turun dan mulai mengayunkan tubuh Fallon di tubuhnya, Fallon tahu ia harus mendapatkan kembali kendali dirinya.

Ia mendorong tubuh lepas dari pelukan Justice dan duduk di perut pria itu. "Jadi," ia mulai bicara, hanya untuk terkesiap saat pria itu menangkap payudaranya. *Bicara tentang membuat orang sulit berpikir.*

"Kau ingin tahu apa yang sedang kita lakukan? Kita berkenan. Secara eksklusif."

Karena pria itu menunggu—sambil bermain-main dengan puncak payudaranya—Fallon segera mengangguk setuju.

"Bagus."

"Kita berkencan," ulang Fallon, "dan menjalaninya hari demi hari."

"Tentu." Justice tidak terdengar antusias dengan bagian yang itu, tapi Fallon memperhatikan pria itu juga tidak menyanggahnya.

"Aku tidak akan menekanmu," janji Fallon. "Dan kau tidak akan menahan diri jika ada yang ingin kaukatakan kepadaku."

"Kau tahu, Fallon?"

"Apa?"

"Kau terlalu banyak bicara." Justice meraihnya.

Sambil tertawa, Fallon menepis tangan pria itu. "Satu hal lagi."

Erang panjang pria itu kelewat menghibur.

"Kau ingat bagaimana kau ingin aku mengatakan apa yang kusuka?"

Pertanyaan itu menajamkan minat Justice. "Yeah? Ada yang ingin kauberitahukan secara spesifik?"

Fallon menggeleng. "Itu juga berlaku bagimu." Mencondongkan tubuh ke depan, diciumnya bibir seksi pria itu dan ia berbisik, "Beritahu aku jika aku melakukan apa pun dengan cara yang salah."

Pria itu menarik napas tajam, terutama saat ia menderetkan ciuman basah di bagian tubuh yang kini tegang. Jemari pria itu menyusup ke rambutnya, dan saat ia tiba di antara tungkai, pria itu mengerang tegang menanti.

Fallon sangat menyukai penantian menegangkan itu, menyukai cara Justice menahan diri tetap diam, hampir seolah-olah takut akan membuat ia berhenti.

"Kau suka ini?" tanyanya, dan memegang bagian tubuh pria itu.

"Yeah." Sambil tertahan, Justice menambahkan, "Lebih kencang."

Ia meremas, dan dihadaahi geram panjang pria itu.

"Bagaimana dengan ini?" Ia mengecup ringan di sepanjang bagian yang dipegangnya.

"Yup."

Dikecupnya perlahan bagian di atas genggamannya. "Dan bagaimana dengan—"

Justice terkesiap menarik napas. "*Pastinya.*"

Memenuhi kepalanya dengan aroma *musk* Justice, Fallon melahap, menyesap pria itu lebih dalam.

Ia sudah memperkirakan ada reaksi, tapi mendapatkan lebih dari yang ia duga. Justice memegang kepalanya, napas pria itu terengah-engah, ototnya bergerak. Baru beberapa menit saja, pria itu telah menariknya dan menggulingkannya, melumat bibirnya. Fallon merasakan pria itu berkutat di nakas, lalu kembali, memakai pelindung, dan sedetik kemudian, menyatukan tubuh mereka dengan satu dorongan kuat dan mulus.

Saat mulai mengayunkan tubuh, Justice menggeram di bibir Fallon, "Kuharap kau suka yang cepat, karena aku tidak akan tahan lama."

Ia suka *pria itu*, dan mengingat kenikmatan tajam itu sudah tergulung rapat, itu tidak akan jadi masalah. Melilitkan tungkai, memeluk erat, ia berbisik, "Jangan menunggu," saat puncak gairah melandanya.

Sambil memegang pinggul Fallon, Justice bergerak lebih keras, lebih cepat—dan mendapatkan kepuasannya sendiri.

Saat selesai, pria itu ambruk, mencium alis Fallon, dan berbisik, "Sial, Fallon, kau membuatku tak terkendali."

Untuk hubungan yang sangat baru, Fallon merasa itu awal yang cukup bagus.

Tiba di agensi Body Armor dengan sisa waktu dua menit, Justice melangkah lebar melewati *foyer* dan mengarah ke lift. Tepat sebelum ia masuk, Miles bergabung dengannya.

"Hei, Justice." Miles menatapnya lagi untuk memastikan dan bertanya, "Apa yang kaulakukan pada dirimu?"

"Tidak ada." Sadar diri, Justice mengusap rahangnya yang licin sehabis dicukur. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Ada janji dengan Miss Silver."

"Jangan bercanda."

Miles menyeringai. "Tidak bercanda."

"Hah." Pintu lift tertutup dan Justice baru teringat untuk menekan tombol lantai yang benar. "Jadi, ada apa?"

"Jangan dibesar-besarkan, Justice. Aku cuma melihat-lihat saja."

Perlahan-lahan, Justice menyeringai. "Kau akan bergabung dengan kami, kan?"

"Aku belum tahu."

Awalnya, gagasan Miles bergabung tampak sangat bagus. Lalu Justice berpikir ulang soal itu. "Kau sedang menang berturut-turut. Kenapa kau ingin meninggalkan—"

Pintu lift terbuka satu lantai lebih awal dan Leese masuk. Seperti Miles, pria itu juga terkejut melihat penampilan rapi Justice. "Apa Fallon penyebabnya?"

"Ini hanya bercukur, oke? Bukan hal besar."

"Juga memangkas rambut. Kapan terakhir kali aku melihatmu tanpa rambut berantakan itu?"

"Usili saja dirimu sendiri."

Sambil menyeringai, Leese mengalihkan pandangan ke Miles. "Ada apa?"

"Dia akan bergabung dengan kita," sahut Justice.

"Aku tidak bilang begitu," koreksi Miles, tampak terganggu. "Cuma bilang sedang melihat-lihat."

Leese mengernyit. "Tapi kau sedang menang berturut-turut."

"Itu yang tadi kukatakan padanya." Justice lega perhatian mereka teralihkan. "Tapi setelah kupikirkan lagi, tadi malam di tempat Cannon dia bilang dia tertarik. Kupikir dia bercanda."

Leese menatap Justice dengan sorot mata menduga-duga.

"Aku sedang mempertimbangkannya, cuma itu." Miles mengangkat pundak. "Miss Silver punya penawaran yang bagus."

"Memang," Leese setuju. "Dan aku yang akan lebih dulu mengatakan ini pekerjaan yang bagus. Tapi ini bukan bertarung."

Sambil membuat gerakan mencubit di udara, Justice berkata, "Mungkin ada sedikit."

Lift berdenting saat mereka tiba di lantai tempat ruang kantor Sahara berada. Mungkin demi menghindari interogasi, Miles segera melangkah keluar.

Mengikuti di belakangnya, Justice berkata, "Hei, aku harus lebih dulu bicara dengan bosku." Ia sama sekali tidak tahu bagaimana Sahara akan bereaksi, apakah wanita itu akan murka kepadanya, atau apakah ia akan kehilangan pekerjaannya. Ketidaktahuan itu menyebalkan, jadi ia ingin segera menuntaskannya.

"Aku punya janji," bantah Miles. "Jadi, mengantrelah."

"Aku bekerja di sini, sialan!"

Tersenyum lebar, Leese mengikuti mereka. "Kurasa aku ikut saja untuk menonton."

Baik Miles maupun Justice sama-sama mengernyit pada pria itu.

Pintu ruang kantor Sahara tidak ditutup. Dengan bos berkelas seperti itu, pintu terbuka bisa disamakan dengan mempersilakan masuk. Justice menyelinap ke depan Miles dan, setelah mengetuk cepat sebagai formalitas, ia masuk.

Miles menempel ketat di belakangnya.

Leese bersandar di ambang pintu, dengan kedua lengan terlipat.

Justice *tidak* menginginkan penonton untuk apa yang akan ia lakukan. "Sahara—"

Pada saat yang bersamaan, Miles menyapa, "Miss Silver—"

Dengan satu acungan jari, Sahara membungkam keduanya.

Wanita itu duduk di balik meja kerjanya yang sangat besar, mendengarkan sambil mencatat di kalendernya sementara asisten pribadinya, Enoch, menyebutkan jadwal kegiatannya. Seperti biasa, Enoch sudah menyajikan kopi dan pastri.

Sahara tidak terburu-buru, mengubah beberapa janji temu, menambahkan beberapa janji lain, dan mengatur kunjungan yang harus dia lakukan. Secara keseluruhan dia mengabaikan para pria itu dengan sangat baik, bahkan menatap mereka pun tidak.

Setelah Sahara selesai dan Enoch keluar menuju ruang kerjanya sendiri, wanita itu menaikkan pandangan—dan terbelalak. "Justice!"

Dengan nada mengeluh, Justice menyahut, "Ini hanya bercukur dan potong rambut. Aku sudah lama menundanya, itu saja."

"Yah, aku kaget." Sambil menatap mereka bergantian, Sahara menangkupkan sebelah tangan yang dimanikur ke jantungnya. "Kalian menjadi pemandangan pertama yang menyenangkan di pagi hari. Ini seperti iklan testosteron." Wanita itu mengipasi wajahnya. "Sebaiknya aku memikirkan papan iklan bergambar kalian bertiga untuk merepresentasikan agensi ini."

"Saya tidak bekerja di sini," kata Miles.

"Belum. Tapi aku akan meyakinkanmu."

Sambil menggeleng, Leese berkomentar, "Ucapanmu hampir mendekati pelecehan seksual."

Sahara tertawa dan meninggalkan kursinya untuk berjalan mengitari meja. Seperti kebiasaannya, wanita itu menyandarkan pinggulnya ke tepi meja dan menyamankan diri. "Aku serius. Kita bisa mendapatkan berbagai macam klien baru."

"Terlalu mahal," tolak Leese. "Kebanyakan orang yang melihat papan iklan itu tidak mampu membayar tarifmu yang luar biasa tinggi."

Wanita itu mengangkat pundaknya yang indah. "Ada uang, ada barang."

Tak sabar lagi, Justice maju. "Sudah, cukup omong kosongnya. Aku harus bicara denganmu."

Dengan sangat perlahan, wanita itu menoleh dan menghujamkan tatapan mata birunya ke Justice. "Oh, aku tidak yakin kau perlu bicara, Justice. Kau tahu, Rebecca Rothschild Wade tadi meneleponku pagi-pagi sekali."

Justice menarik dagunya. "Sekarang bahkan belum jam sembilan."

"Dia bilang dia ingin mendahului hukuman apa pun yang kaujatuhkan pada dirimu sendiri."

Justice sama sekali tidak mengerti maksud Sahara. Dengan rasa curiga, ia berkata, "Kedengarannya tidak bagus."

"Kau tahu apa yang tidak bagus? Dibangunkan pukul enam pagi oleh klien."

Justice tidak yakin harus berkata apa soal itu. Ia mencoba, "Maaf?" dan tahu dari tatapan tajam Sahara bahwa usahanya itu tidak membantu.

Beralih kembali ke Miles, Sahara tersenyum. "Aku suka keteraturan, kalian semua tahu itu. Jadi, Justice, duduk sementara aku bicara dengan temanmu."

"Apa?" Ia tahu Sahara bisa sulit ditebak. Bos yang hebat, tapi ia tidak memahami suasana hati wanita itu saat ini. "Kenapa dia lebih dulu?"

Mata Sahara menyipit. "Karena aku bilang begitu."

Yah, sudahlah. Justice bisa merasakan Miles dan Leese menatapnya, dan ia merasa seperti anak kecil yang disuruh berdiri di sudut kelas. "Baik, tidak masalah." Meno-

lak tampak jeri, ia melipat lengan di depan dada dan tak bergerak. "Setidaknya katakan padaku jika aku dipecat."

Senyum jahat melengkungkan bibir Sahara yang mengilap. "Sungguh, Justice, apa kau benar-benar mengira aku akan melepaskanmu semudah itu?"

"Em..."

"Tidak akan."

Huh. Oke, jadi setidaknya ia masih punya pekerjaan. Mengangkat kedua tangan dengan sikap berdamai, ia bergerak ke sofa dan duduk menunggu. Ia sudah merasa lebih baik. Jika Sahara harus marah, tidak apa-apa. Ia akan menerimanya. Ia tidak keberatan diomeli. Ia menyukai pekerjaannya, dan benar-benar tidak ingin harus memulai lagi di tempat lain.

Demi Fallon, ia bersedia melakukannya. Tapi, tetap bekerja di Body Armor cocok baginya.

Setelah menarik napas yang dalam dan menenangkan, Sahara membebaskan Justice dari tatapannya. "Leese, ini melibatkanmu, jadi masuklah."

Sekarang, baik Leese maupun Miles juga tampak tidak nyaman. Bagus. Rasa sedih menyukai teman senasib. Justice tersenyum mengejek kedua temannya saat mereka perlahan-lahan masuk lebih jauh.

"Please, gentlemen, silakan duduk."

"Ada apa dengan sebutan *gentlemen* itu?" tanya Leese.

Sahara memutar bola mata. "Aku sedang membujuk Miles, jadi aku berusaha menjaga perasaannya."

Justice menggeram. Sahara tadi tidak bersikap begitu kepadanya.

"Membujuk saya?" tanya Miles. "Saya di sini hanya—"

"Dia hanya *ingin tahu*," kata Leese, meledek teman mereka itu.

Sahara berpura-pura melempar pancing ke Miles, lalu perlahan-lahan menariknya. "Aku sudah menangkapmu dan kita tahu itu. Jangan bertahan terlalu keras, oke? Justice sudah menghabiskan cadangan kesabaranku untuk hari ini."

Semakin lama semakin tampak tidak nyaman, Miles memutar sebelah pundak. "Sejujurnya, dari cara dia gemetar ketakutan di sebelah sana membuatku berpikir untuk lari ke arah yang berlawanan."

"Aku tidak gemetar!"

Sambil tertawa, Sahara berkata, "Tidak, dia tidak gemetar. Si bongsor itu tahu aku menghargai perannya di agensi ini."

Sungguh? Justice berusaha menyembunyikan kekagetannya. Tentu, Sahara selalu membuatnya merasa penting, dan ia tahu wanita itu memercayainya. Tapi, ia juga memahami betapa pentingnya agensi ini bagi wanita itu. Sahara mewarisi usaha ini dari saudara laki-laknya setelah saudaranya itu dibunuh, dan wanita itu bersedia melakukan hampir apa pun demi menjaga agensi ini tetap sukses mungkin.

Itu artinya, menjaga reputasi usahanya tetap baik.

Kedekatan pribadinya dengan klien bisa menimbulkan kerusakan yang sebenarnya, jadi ia pasti mengerti jika Sahara murka kepadanya.

Dalam situasi seperti ini, beberapa tatapan tajam bukan hal yang terlalu buruk.

Selama dua puluh menit berikutnya, Justice terpaksa duduk di sana sementara Sahara memuji-muji Body

Armor, berusaha sebaik mungkin meyakinkan Miles. Justice tetap belum mengerti mengapa Miles bahkan tertarik, tapi sekarang ia menyaksikan sendiri bagaimana temannya itu mengajukan cukup banyak pertanyaan yang mencakup semua hal yang mendasar.

Sahara menjelaskan secara lebih terperinci persyaratan apa saja yang dibutuhkan, jenis pelatihan yang harus diikuti, skenario apa saja yang ada, dan keuntungan tambahan dari bekerja untuk agensi ini.

Saat wanita itu selesai bicara, Leese bertanya, "Kenapa aku di sini?"

"Aku ingin kau mengantar Miles berkeliling gedung ini. Bukan hanya tempat yang sudah dia lihat saat mengunjungi salah satu dari kalian, tapi semuanya yang tertutup untuk umum, seperti tempat di mana dia bisa berlatih, praktik menembak, dan—"

"Aku mengerti," potong Leese.

"Jika dia menerima pekerjaan ini, kau yang akan melatihnya." Wanita itu kembali menatap tajam Justice. "Yang satu ini sementara waktu akan sibuk."

Miles mulai tertawa. "Aku punya perasaan ini lebih mirip keluarga besar daripada bos dan pegawai."

"Jangan," Justice memperingatkan. "Dia bisa bersikap sangat mirip bos jika mau."

"Betul," Sahara mengiyakan. "Aku bisa." Wanita itu menyilangkan kaki dan mencermati Miles. "Tapi memang betul, keakraban tertentu dibutuhkan di sini, mengingat sifat pekerjaannya. Ada saatnya, tergantung dari apa yang diinginkan klien, kau bekerja dua puluh empat jam."

Justice membuka mulut dan Sahara menukas, "Diam!"

Ia merapatkan bibir.

Sambil mengernyit kepadanya, Sahara menambahkan, "Bekerja dua puluh empat jam bukan berarti, pada situasi yang umum, mencakup keterlibatan intim dengan klien tersebut."

Justice bukan satu-satunya yang wajahnya memerah. Leese juga tampak jengah, dan karena alasan yang kuat. Istrinya, Catalina, awalnya seorang klien.

"Baik," sahut Miles, berdeham. "Saya mengerti itu. Tapi demi kejelasan, saya juga ingin tahu apa yang sedang terjadi, jadi jika Anda ingin menangani Justice, saya tidak keberatan tetap di sini."

"Brengsek," gumam Justice.

"Boleh saja," Sahara setuju. Sambil mendesah, wanita itu beralih menghadapi Justice.

Saat keheningan memanjang, Justice berkata, "Jadi?"

"Rebecca sangat senang dengan apa yang sedang terjadi."

Hah. Sama sekali tak terduga. "Sungguh?"

"Sangat."

Karena alasan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, Justice tersenyum. "Yah... itu bagus, kalau begitu, kan?"

"Jika semua baik-baik saja," sela Leese, "apa masalahnya?"

"Masalahnya, jika Justice mematahkan hati gadis itu, aku akan punya beberapa klien yang sangat kesal."

Justice berdiri. "Aku sudah mengatakan kepada mereka bahwa mereka bukan klien lagi."

Kedua alis terangkat, Sahara langsung mengerti. "Kau seserius itu dengan dia?"

"Ya."

"Kau belum lama mengenalnya."

Justice mengibaskan tangan mengabaikan peringatan itu. "Apa kau sudah bertemu dengannya?"

"Belum. Secara pribadi belum."

"Yah, mereka sudah," ucap Justice, sambil mengangguk ke teman-temannya. "Tak mungkin menolak gadis itu."

Miles menyanggah. "Aku tidak kesulitan menolaknya."

"Ha! Karena kau tahu aku akan menggilasmu jika kau tidak begitu."

"Aku juga menolaknya," Leese mendukung Miles.

"Kau mabuk kepayang kepada istrimu, jadi itu tidak masuk hitungan. Dan jika kau ingat lagi, tindakanmu tidak menolak Catalina membuat ucapanmu tidak ada artinya."

Leese tersenyum. "Betul."

"Anak-anak," Sahara memperingatkan... tapi kemudian tertawa. "Ah, ini mulai jadi tren. Setidaknya aku tahu Leese sekarang sudah laku, jadi mulai saat ini dia bisa menjalankan tugas pengawalannya tanpa keterlibatan yang bersifat intim."

"Sepenuhnya," sahut Leese.

"Aku juga," Justice meyakinkan bosnya. "Andai Fallon tidak se... berbeda itu, aku pasti juga tidak akan punya masalah dengannya. Hah, aku bekerja untuk bintang film itu sementara para wanita tanpa henti mendekati kami, dan tak sekali pun aku tergoda untuk bersikap tidak pantas. Tapi, Fallon memengaruhiku."

"Kau berbeda saat bersamanya," kata Miles, membantu Justice membela diri. "Kami semua langsung melihatnya."

Justice mendesah. "Yeah."

Sahara menunjuk Justice. "Aku tidak akan menanyakan detailnya—"

"Bagus." Lagi pula, ia juga tidak akan menceritakan apa pun yang bersifat pribadi.

"Tapi Rebecca berkeras agar mereka tetap membayar, jadi mereka tetap klien—dan tidak, jangan mendebat. Bukan hakmu untuk memutuskan itu." Sambil meninggalkan meja kerjanya, Sahara bergumam, "Aku menjalankan agensi, bukan biro jodoh."

"Ya, Ma'am."

Wanita itu melontarkan tatapan yang begitu tajam, hingga Justice terpaksa menelan kembali senyumannya.

"Jangan kacaukan ini, Justice."

"Tidak akan."

Memberi perintah agar mereka semua pergi tanpa suara, Sahara membuka pintu ruang kantornya. "Miles, beritahu aku jika ada yang ingin kautanyakan. Jika kau memutuskan bergabung dengan kami, kita bisa bertemu lagi dan membahas pertanyaan apa pun darimu yang belum terjawab."

"Saya akan memberi kabar," janji Miles.

Leese berkata, "Aku punya waktu mengajak dia berke-liling sebelum keluar."

Saat Justice melewati bosnya, wanita itu menyentuh lengannya agar ia berhenti sebentar. Kepada Leese, Sahara berkata, "Kau akan bertemu dengan si pemenang lotere itu pagi ini?"

"Dia dan istrinya. Sepertinya dia orang yang sangat baik."

"Bagus, terus kabari aku." Merendahkan suara agar

yang lain tidak bisa mendengarnya, wanita itu berkata kepada Justice, "Saat ini aku mulai merasa seperti mucikari, tapi... lanjutkan pekerjaan baikmu itu."

Sahara menutup pintu di depan Justice yang tercenang.

Perlahan-lahan, senyum merekah di wajah Justice. Bekerja untuk Body Armor merupakan keputusan yang sangat baik.

Dan bicara soal pekerjaan... Ia berlari kecil menyusul Leese dan Miles. "Aku akan ikut berkeliling supaya bisa membicarakan sesuatu denganmu."

"Sesuatu seperti Fallon Wade?" tanya Leese.

Justice menggeleng. "Sesuatu seperti... Tomahawk Nelson."

BAB 15

JUSTICE parkir di depan rumah keluarga Wade dan menaiki tangga dengan bersemangat. Setiap kali berada jauh dari Fallon, ia tidak sabar ingin bertemu gadis itu lagi.

Setiap kali bersama Fallon, ia menginginkan gadis itu lebih banyak lagi.

Ia cukup berhasil meredakan hasratnya agar benar-benar bisa membantu Fallon mengalami hal-hal yang selama ini dilewatkan gadis itu. Fallon benar-benar pecandu film dan melahap penuh semangat semua pengalaman menonton bioskop. Bersama-sama mereka sanggup menandakan seember *popcorn*, dua *cola*, dan sekotak permen.

Favorit Fallon film aksi, dan sungguh, Justice sangat menyukai gadis itu karenanya. Ia hampir tak sanggup menolerir film drama, dan di masa lalu ia melakukannya semata-mata demi menyenangkan teman kencannya.

Bersama Fallon, itu tidak perlu.

Film yang menyeramkan membuat Fallon ketakutan,

tapi itu artinya gadis itu akan menyuruk lebih dekat kepadanya, terutama begitu mereka di ranjang. Justice tidak pernah merasa cukup dengan itu.

Dua minggu berlalu, dan ia berusaha menenggang perasaan orangtua Fallon dengan hanya mengajak gadis itu menginap saat akhir pekan. Sedikit demi sedikit, Fallon semakin percaya diri dan Justice sangat bahagia karenanya.

Akan tetapi, dalam hal pengawal pribadi... tak ada hal lain yang terjadi. Mereka berkencan, berhubungan intim, saling menikmati, dan tidak ada satu pun bahaya yang ditemukan. Jadi, atas dasar apa ia minta bayaran kepada orangtua Fallon? Ia tidak melakukan apa pun yang berbeda karena pekerjaan itu. Ia akan selalu melindungi Fallon saat gadis itu bersamanya, dan ingin Fallon bersamanya lebih banyak lagi.

Justice rasa ia akan membicarakan soal itu dengan ayah Fallon hari ini.

Sebelum ia sempat mengetuk, Rebecca membuka pintu.

"Selamat pagi, Justice. Apa kabarmu hari ini?"

"Sangat baik." Ia melihat ke belakang wanita itu, tapi Fallon tidak kelihatan. "Bagaimana denganmu?"

Ibu Fallon menariknya masuk. "Aku baik, terima kasih. Tapi aku butuh bantuan."

Dari cara wanita itu memandangnya, muncul rasa curiga. Namun Justice hanya menyahut, "Yeah?"

Sambil melihat ke sekelilingnya, wanita itu menarik Justice ke ruang makan. "Jika Fallon mendengar aku meminta ini darimu, dia akan bereaksi berlebihan."

Tak salah lagi... Justice punya perasaan yang sangat tidak enak soal ini.

"Meskipun begitu, tidak hanya yakin kau akan mengerti, aku sepenuhnya percaya kau akan setuju."

Sama sekali tidak bisa menebak apa yang diinginkan wanita itu, Justice berkata, "Ya, Ma'am."

"Clayton dan aku akan keluar kota bersama-sama selama sepuluh hari. Kami sudah lama sekali tidak pernah melakukan hal semacam itu."

Mengingat cara mereka mengawasi Fallon, Justice merasa pasangan itu mungkin tidak pernah meninggalkan Fallon sendirian sejak dia terbakar. "Tempat yang istimewa?"

"Clayton ada urusan bisnis di New York. Dulu aku selalu ikut dan berbelanja, lalu menemani dia saat makan malam. Tapi..." Ucapan Rebecca terhenti, dan wanita itu berpaling.

Justice menepuk pundak wanita itu dengan lembut. "Aku mengerti." Ia sungguh-sungguh mengerti. Kehilangan satu anak, sementara anak yang satu lagi terluka parah, masuk akal jika mereka tidak ingin Fallon lepas dari pandangan.

"Aku akan lebih tenang jika Fallon tinggal bersamamu." Sambil mengibaskan sebelah tangan, wanita itu berkata, "Oh, aku menyadari tidak ada bahaya yang sesungguhnya, tapi aku tetap cemas soal itu. Kalian sudah pernah menghabiskan beberapa malam bersama, jadi aku berharap, jika tidak merepotkan—"

"Sepenuhnya tidak masalah bagiku," sela Justice segera. Memiliki Fallon sepenuhnya selama sepuluh hari? Hah, pastinya ia setuju. "Tidak perlu dipikirkan lagi."

"Jika Fallon tahu aku memintamu—"

"Yah, itu memang masalah." Justice mengusap-usap kuduk. "Aku tidak ingin menyimpan rahasia darinya, jadi bagaimana kalau aku mengusulkan agar dia tinggal denganku, lalu nanti—setelah kami sepakat—aku bisa menjelaskan kepada Fallon bahwa kau sudah lebih dulu menjelaskan situasi ini kepadaku?"

Dari sorot mata Rebecca yang melembut dan bibirnya yang melengkung, Justice tidak terkejut saat wanita itu memeluknya.

Tapi ia terkejut saat wanita itu berkata, "Kau terlalu baik, Justice, *terlalu* baik. Terima kasih."

Baik? Ia tidak tahu bagaimana Rebecca sampai pada kesimpulan itu, semata-mata karena dirinya ingin selalu dekat dengan putrinya. Memang, ia tidak tahu banyak soal hubungan jangka panjang, dan jelas tidak punya banyak pengalaman soal itu, tapi semua orang tahu bahwa berbohong, bahkan berbohong dengan tidak mengatakan apa-apa, tidak baik dilakukan.

"Apa ada yang tidak beres, Mom?"

Keduanya menoleh ke Fallon, yang mengamati mereka dengan saksama.

"Aku baru saja menceritakan kepada Justice aku berencana mengikuti ayahmu dalam perjalanannya ke New York besok."

"Oh." Gadis itu menepuk-nepukkan kedua tangan di celana denim selutut yang membalut paha dan pinggulnya. "Kalian berangkat pagi-pagi, kan?"

"Terlalu pagi," Rebecca mengiyakan sambil tertawa. "Tapi rapat Clayton yang pertama besok dijadwalkan saat makan siang, dan dia ingin aku sudah tenang dulu

di hotel." Kepada Justice, wanita itu berkata, "Kami akan menggunakan *suite* di hotel kami sendiri. Karena banyak sekali orang yang menyapa kami, dibutuhkan beberapa menit lamanya sebelum kami benar-benar sampai ke kamar."

Tak mengalihkan perhatian dari Fallon, Justice nyaris tak mendengarkan ibu gadis itu. Ia senang sekali melihat Fallon mengenakan atasan dengan kerah leher yang lebih terbuka. Kaus *peach* berkerah V itu tetap sopan dan parutnya tidak kelihatan, tapi paling sedikit gadis itu tidak membungkus lehernya dengan syal. Rambutnya sedikit lebih acak-acakan, matanya berbinar-binar, dan saat ini pun Justice sudah menginginkan gadis itu.

"Kau tampak menarik," ucap Justice dengan suara yang berubah dalam. Tapi sial, sekarang ia tahu seperti apa tampaknya gadis itu tanpa busana, dan mustahil akan segera melupakannya.

"Terima kasih."

Justice mengawasi saat Fallon memakai sandal jepit santai, lalu mengikuti setiap langkah gadis itu, yang mendekat untuk memeluk ibunya.

Fallon berkata, "Aku bisa pulang lebih awal hari ini untuk membantumu berkemas."

"Aku sudah selesai melakukannya," Rebecca menenangkan putrinya. "Pergi dan bersenang-senanglah." Wanita itu melirik bersecongkol ke Justice. "Kau boleh pulang selarut yang kauinginkan. Sebenarnya, anggap saja sekarang kita sudah saling berpamitan."

Justice menarik Fallon ke sisinya, lalu berkata kepada Rebecca, "Telepon saja jika kau membutuhkan apa pun."

"Terima kasih, akan kulakukan. Dan kau punya juga punya nomor ponselku."

Semakin lama percakapan itu semakin canggung, jadi Justice menggiring Fallon keluar rumah. Tanpa membuang-buang waktu, begitu mereka keluar dari pekarangan, ia bertanya, "Kenapa kau tidak tinggal denganku selagi orangtuamu keluar kota?" Ia menaik-turunkan alisnya. "Kita bisa bermain rumah-rumahan."

Senyum Fallon berkedut, "Dan bagaimana, persisnya, kita memainkannya?"

"Bisa dimulai dengan membuka baju."

Gadis itu tertawa. "Dan naik ke ranjang?"

"Atau ke bawah pancuran, atau sofa, atau, hah, meja makan juga boleh." Begitu memikirkannya, Justice membayangkannya, dan mulai bergairah. "Aku ingin melihatmu terbaring di sana, di meja, seperti makanan penutup pribadiku."

"Justice."

"Yah, aku mau."

Setelah menenangkan napas, Fallon mengangguk. "Oke, aku juga suka gagasan itu."

Kejantanan Justice terlonjak gembira.

"Tapi pertama-tama..."

Pertama-tama? Ia melirik dan melihat Fallon mengeluarkan daftar dari tasnya. *Waktunya untuk menahan diri.*

Ia berdeham. "Ada hal lain yang ingin kaulakukan?" Fallon menjalani hidup yang begitu tertutup hingga sekarang Justice ingin gadis itu melihat, melakukan, dan mengalami semua yang dia anggap menarik. Jika itu ber-

arti keinginannya sendiri tertunda untuk sementara, ia sama sekali tidak keberatan.

"Ini daftar apartemen yang menarik perhatianku."

Apartemen? Wah. Justice meremas kemudi dan berharap salah mengerti. "Apartemen untuk siapa?"

"Aku." Fallon tertawa. "Akhir-akhir ini aku sangat nyaman dengan diriku, jadi kuputuskan sudah saatnya mengambil langkah selanjutnya."

"Punya tempat tinggal sendiri?"

"Persis."

Ya Tuhan, ia membenci gagasan itu. "Kenapa? Maksudku, selama ini kita sering keluar, kan? Bersenang-senang?"

"Sangat bersenang-senang," bisik gadis itu. "Tapi di usia dua puluh empat, aku sudah cukup umur untuk tidak perlu menjelaskan kepada orangtuaku setiap kali aku keluar semalaman."

Jadi, malam yang dihabiskan Fallon bersamanya yang membuat gagasan itu muncul? Yah, sial.

Memang, tidak ada ancaman baru. Tapi, bukan berarti Justice yakin jatuhnya Fallon di tangga merupakan kecelakaan. Seseorang menginjak-injak bunganya, dan mengotori halaman gadis itu dengan cat.

Selain itu, ia belum lupa dengan telepon anonim yang mengatakan Tomahawk mendorong Fallon...

Baik Miles maupun Leese membantu mengawasi Tom. Jika pria itu ada di sekitar mereka, salah satu teman Justice itu mengetahuinya. Meskipun begitu, mereka tidak melihat apa pun yang mencurigakan. Kecuali bertingkah sangat mengesalkan, Tom tidak melakukan apa pun yang ganjil.

Justice memutuskan perlu membicarakan hal itu dengan Fallon, dan cara yang terbaik adalah dengan menekankan kedekatan hubungan gadis itu dengan orangtuanya. "Kau tahu, kurasa Rebecca mungkin lebih pengertian daripada yang kaukira. Dia tahu kau akan tinggal bersamaku selama dia pergi, dan dia sama sekali tidak keberatan."

Kepala Fallon tersentak dari daftarnya. "Apa maksudmu, dia *tahu*?"

Uh-oh. "Dia, em..." Bagaimana mengatakannya? "Dia berasumsi kita akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama-sama selama dia pergi. Kau tahu kan, karena kesempatannya ada dan sebagainya."

Fallon sepertinya menerima penjelasan itu, tapi menganggapnya tidak penting. "Aku tidak akan menghabiskan dua minggu bersamamu."

Wow. Oke, itu menyakitkan. Justice tidak repot-repot menyembunyikan kernyitnya. "Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak akan mengganggu hidupmu seperti itu." Sebelum Justice sempat meluruskan pendapatnya, Fallon menambahkan, "Dan sejak awal kau tahu aku ingin keluar sendiri."

Tapi... yah. Ia tahu. Fallon pantas 'bebas'—kata-kata yang dipilih gadis itu, bukan kata-kata Justice. Jika tinggal sendiri bisa membuat gadis itu bebas, bagaimana mungkin ia egois meminta Fallon tinggal bersamanya?

Ia bahkan tidak yakin tinggal bersama merupakan langkah yang benar. Mereka baru saling kenal hampir satu bulan. Memang, mereka banyak menghabiskan waktu bersama-sama, hampir tak terpisahkan pada sebagian besar hari yang ada.

Ia sangat menyukai setiap detiknya—tapi apakah Fallon juga begitu?

Apa ia bersikap terlalu mengikat? Mengambil lebih dari yang ingin diberikan gadis itu?

Bisa jadi.

Lagi pula, pada dasarnya, ia masih pengawal pribadi gadis itu. Kepentingan Fallon harus jadi prioritasnya.

Meskipun membencinya, Justice menyetujui keinginan gadis itu. Di lampu merah, ia berkata, "Coba kulihat daftar-tanya."

Fallon menyerahkan daftar itu tanpa membantah. Dua tempat yang pertama secara otomatis dicoret Justice. Tempat itu bukan di daerah yang terbaik di kota dan terlalu jauh darinya.

Yang ketiga... *yeah*, yang ketiga mungkin masih bisa. Ia mengkalkulasi cepat di kepala dan menyimpulkan jaraknya tidak lebih dari sepuluh menit dari rumahnya.

Menyadari Fallon mengamatinya, Justice melipat daftar ke alamat yang ketiga dan mengembalikannya. "Kita bisa memeriksa yang itu."

"Justice," ucap gadis itu tenang. "Aku tidak minta pendapatmu."

"Aku tahu." Lampu lalu lintas berubah dan ia bergerak. "Tapi aku pelindungmu, dan rekomendasiku adalah—" pilihan kata yang lebih baik daripada yang sebenarnya ingin ia gunakan, "—dua tempat yang pertama berada di area yang berbahaya. Orangtuamu akan cemas tanpa akhir." Berharap poin itu membuat Fallon menerima sarannya, Justice melirik gadis itu. "Kau tidak ingin itu terjadi, kan?"

"Ya, aku tidak mau."

Mengulur-ulur waktu, Justice berkata, "Kau tahu kita tidak bisa pergi hari ini, kan? Aku harus memeriksanya lebih dulu."

"Sekarang kau cuma bertingkah konyol."

Saat hendak menyanggah, Justice menerima panggilan di ponselnya. Ia melirik layar Bluetooth di mobil, melihat ibunya yang menelepon, dan menjawabnya dengan menekan sebuah tombol.

"Hei, Mom. Kau kusambungkan dengan pengeras suara, ya? Aku bersama seorang gadis—"

"Ada sigung di semak-semak! Aku sanggup menangani rakun, tapi tidak sigung. Mom ada di sini dan berkeras sanggup mengatasinya, tapi, Eugene, kau tahu setelah kecelakaan itu berjalan pun dia hampir tak bisa!"

Justice meringis mendengar namanya disebut, menghindari kontak mata dengan Fallon, dan berkata, "Apa dia memakai kacamatanya? Mungkin dia tidak tahu itu sigung."

"Oh, dia tahu karena aku mengatakannya. Dia bilang aku cengeng dan dia akan menanganinya."

Justice menahan seringai. "Aku akan segera ke sana, oke? Bilang pada Granny aku akan membilas dia di sungai jika dia disemprot sigung itu."

Di latar belakang, ia dan Fallon sama-sama mendengar teriakan ibunya, "Dia akan menceburkanmu di sungai, Mom! Kau juga tahu dia akan melakukannya."

Suara nenek Justice terdengar lantang dan jernih saat berteriak, "Coba kulihat dia berusaha melakukannya!"

Ya ampun.

"Aku akan segera ke sana, Mom. Duduki dia jika ter-

paksa." Justice memutuskan sambungan, bingung harus berkata apa.

Fallon terkikik.

Menerima itu sebagai pertanda bagus, Justice bertanya, "Keberatan jika kita mampir dulu?"

"Tentu saja tidak. Aku agak penasaran ingin bertemu keluargamu."

Diraihnya tangan Fallon. "Para wanita lain dalam hidupku, maksudmu?" Bersikap jujur terhadap gadis itu, Justice berkata, "Mereka tidak seperti orangtuamu, tapi mereka sangat baik. Kurasa kau akan menyukai mereka."

"Mereka membesarkanmu, jadi aku sudah menyukai mereka."

Hebat. Justice tahu ibunya akan sangat girang mengenal Fallon. Ia berharap ibunya tidak membuat Fallon ketakutan karena antusiasmenya.

Sendirian di ruang duduk bersama dua wanita itu, Fallon berusaha tidak tersipu. Cara keduanya menatapnya, senyum yang tak lepas dari wajah mereka, tidak mempermudah hal itu.

"Rumah Anda indah." Menghindari tatapan tajam mereka, Fallon melirik ke sekeliling rumah nyaman yang ditata dengan gaya tradisional, berisi mebel yang berlapis kain, sebuah televisi yang sangat besar, dan bantal sofa yang banyak dan berwarna-warni. Tirai buatan sendiri menutup jendela dan bermacam-macam karpet anyaman menutupi lantai kayu keras. Rumah itu kecil tapi agak penuh barang; foto Justice dari berbagai usia memenuhi

rak perapian, dinding, dan meja samping, diletakkan bersama foto ayahnya.

"Terima kasih." Iris, ibu Justice, tidak mengalihkan pandangan sama sekali. "Saya suka privasi yang ada di sini."

"Saya juga pasti menyukainya. Ini indah." Pepohonan besar yang rindang memenuhi kavling yang luas, yang dibelah dua oleh jalanan berkerikil yang mengarah ke rumah yang letaknya cukup jauh dari jalan utama. Hutan di salah satu sisi dan bagian belakang rumah itulah yang mungkin menimbulkan masalah dengan sigung dan hewan pengerat lainnya. Di sisi yang satu lagi, ada sungai panjang yang memisahkan properti itu dengan sebuah ladang peternakan.

Seperti kata Justice, kedua wanita itu sangat mungil, tapi kemiripan mereka hanya sampai di sana.

Iris, ibu Justice, memiliki selera 'gaya' yang sama dengan putranya. Rambutnya yang sepundak sudah berubah keperakan, tapi wanita itu meningkatkan penampilannya dengan semburat lebar warna ungu ke salah satu sisinya. Riasan yang berani menegaskan matanya yang gelap, dan jins pas badan dengan kaus tanpa lengan menonjolkan sosoknya yang langsing dan kencang. Wanita itu sama sekali tidak tampak murahan, tapi hampir pasti memikat perhatian.

Nenek Justice kebalikannya. Wanita itu memilih kepangan panjang dan longgar untuk rambut keperakannya, disertai anak rambut halus yang membingkai wajahnya yang kecokelatan ditempa cuaca. Dia tidak mengulaskan riasan sedikit pun, tapi mengenakan gaun katun longgar di atas mata kaki yang didesain demi kenyamanan, bu-

kan gaya. Meskipun begitu, Fallon bisa melihat wanita itu juga memelihara bentuk tubuhnya.

"Sudah berapa lama kau dan Eugene berkenan?"

"Beberapa minggu." Fallon tidak menyebutkan Justice pernah—dan masih—menjadi pengawal pribadinya.

"Dia tidak pernah menceritakan tentang dirimu," gerutu Mona. "Aku akan menendang bokongnya karena itu."

Kedua wanita itu sangat menyenangkan, dan terang-terangan ingin tahu. "Dia bersikap manis selama ini, dan saya khawatir saya membuat dia cukup sibuk."

Dengan mata yang gelap berbinar-binar, Mona berkata, "Ceritakan saja," dengan nada sangat menjurus.

"Mom," tegur Iris, tapi sambil tersenyum.

Menyadari kesan yang ditimbulkan dari ucapannya tadi, Fallon segera mengklarifikasi. "Maksudnya, kami melakukan berbagai macam hal setiap hari—"

Senyum mereka melebar.

Semakin lama semakin parah. "Maksud saya—"

Mona tertawa lantang dan menepuk lutut Fallon. "Kita berhasil membuat dia tersipu-sipu, Iris. Kapan terakhir kali Eugene membawa gadis yang bahkan tahu cara tersipu?"

"Dia tidak pernah membawa gadis *sama sekali*," sahut Iris. "Aku tidak pernah yakin gadis-gadis itu penyebabnya, atau kita."

"Oh, Justice benar-benar bangga pada kalian," Fallon bergegas meyakinkan mereka. "Mudah sekali melihat betapa akrabnya kalian, kapan pun kalian disebut."

"Dia menyebutkan kami?" tanya Iris.

"Yah, saat dia bertemu ayah saya—"

Dengan sebelah tangan menangkap leher, Iris berkata kepada Mona, "Justice sudah bertemu ayahnya!"

Fallon tahu dirinya sedang mengacaukan pertemuan pertamanya, tapi sama sekali tidak tahu cara memperbaikinya.

Untungnya, saat itu Justice turun tangan. Lebih baik lagi, pria itu tidak bau sigung. Justice melihat nenek dan ibunya duduk menghadap Fallon di sofa dan seketika mengangkat sebelah alis. "Apa kalian berdua menjaga sikap?"

Mona menjawab, "Tidak. Aku sedang berusaha mendapatkan cerita yang mendetail, tapi sejauh ini yang aku tahu hanyalah kau bangga pada kami."

Pria itu tersenyum lebar, membungkuk mencium puncak kepala neneknya dan berkata, "Jangan-jangan aku sedang mabuk saat memberi kesan seperti itu."

Iris tertawa, sama sekali tidak tersinggung. "Sigungnya sudah diatasi?"

"Yap. Dia masih muda, dan tidak terlalu menyulitkan saat kupindahkan cukup jauh ke dalam hutan. Aku juga menemukan tempat dia masuk ke gudang kebun. Beberapa papan lantai lapuk di belakang, di balik pemotong rumput, membuat dia gampang masuk. Aku sudah memaku penghalang sementara, tapi kurasa seluruh lantainya perlu diganti."

"Perlu kupanggil orang?" tanya Iris.

"Tidak. Akan kukerjakan."

Tatapan Iris beralih ke Fallon. "Aku tidak ingin mengganggu kencanmu."

"Tidak akan," kata Justice, tanpa sedikit pun sungkan

maupun menyangkal soal hubungan romantisnya. "Aku bisa mengajak Fallon."

Semua orang menatapnya. Menjadi pusat perhatian, Fallon berkata, "Saya tidak keberatan, tapi saya tidak ingin mengganggu—"

"Tidak," ucap tiga suara secara bersamaan.

Terkesima oleh para wanita yang mengenal Justice—atau tepatnya, Eugene—sebagai anak kecil, Fallon tersenyum lebar. "Baiklah, *Eugene*. Terima kasih. Aku akan senang sekali berkunjung lagi."

Iris berdiri. "Selagi kau di sini, apa kau keberatan jika kutunjukkan beberapa hal yang perlu dikerjakan? Kau bisa sekaligus memperbaiki semuanya pada hari yang sama."

"Tentu, Mom."

Jelas ingin bicara berdua saja dengan Justice, Iris berkata, "Fallon, santai saja. Aku tidak akan lama-lama bersama Justice. Aku janji."

Justice menatap Fallon, lalu beralih menatap Mona. "Jangan aneh-aneh, Granny, atau kau akan tetap berakhir di sungai."

Mona menjengitkan hidung. "Sudah lama sekali aku tidak main air. Mungkin itu menyegarkan."

Menampakkan wajah ngeri, Justice mengikuti ibunya keluar.

"Nah." Mona segera pindah duduk ke samping Fallon. "Ceritakan semuanya padaku sebelum dia kembali."

"Semuanya?" tanya Fallon.

"Bagaimana kalian bertemu, sudah berapa lama kalian bersama, dan seberapa seriusnya ini. Cepat. Mustahil

bocah itu akan membiarkan aku sendirian bersamamu lebih dari beberapa menit.”

Tak melihat cara untuk mengelak, Fallon mengangkat pundak. “Sebenarnya, ini cerita yang cukup romantis.” Ia tersenyum. “Awalnya Justice pengawal pribadi saya.”

Begitu mereka berdua saja, Justice memegang kedua pundak ibunya. “Oke, Mom. Pertama-tama, berhenti memanggilku dengan nama Eugene.”

Bibir wanita itu berkedut. “Itu namamu.”

“Aku tahu, tapi kau sengaja melakukannya untuk meledekku.” Ibunya lebih sering memanggilnya dengan sebutan *son*, *sweetie*, atau panggilan sayang lainnya. “Kedua, jangan menginterogasi Fallon.”

Wanita itu menepak pundaknya. “Aku tidak perlu melakukannya jika kau menceritakan padaku tentang dia.”

“Dia istimewa,” ujar Justice, mengejutkan ibunya. “Nah, sekarang kau sudah tahu.”

Terbelalak, senyum wanita itu melebar. “Oh, *sweetie*, itu luar biasa!” Ibunya merengkuh dan memeluknya erat.

Terbiasa dengan ekspresi sayang secara terbuka dari ibunya, Justice langsung memeluk dan mengangkat wanita itu. “Trims, Mom, tapi jangan terlalu senang dulu. Aku belum terlalu lama mengenal dia, dan hanya karena aku sudah setengah jatuh cinta—” *pernyataan yang sungguh tidak tepat*, —bukan berarti Fallon juga begitu.”

Iris menarik diri untuk mengernyit ke Justice. “Yah, tentu saja dia begitu. Lihat dirimu. Kau tangkapan yang bagus. Gadis cerdas mana pun bisa melihat itu.”

Justice tertawa. "Bisa dibilang, kau sedikit bias."

"Anak laki-laki yang baik akan jadi suami yang baik."

"Mom," Justice memperingatkan. "Sekarang kau benar-benar kelewatan!"

Berusaha mengurangi sebagian antusiasmenya, Iris menepuk dada putranya. "Aku hanya mengatakan, dia beruntung mendapatkanmu."

Justice merasa ibunya salah dalam hal itu. Tahu ibunya akan punya pandangan yang berbeda, ia melangkah menjauh ke sudut panggung, di mana beberapa sekrupnya longgar. "Dia kaya."

Iris mengikutinya. "Apa maksudnya itu?"

"Dia dan keluarganya. Mereka kaya raya." Hanya saja itu sama sekali tidak menggambarkan Fallon, jadi ia menambahkan, "Tapi dia sangat manis, dan sederhana."

"Sepertinya begitu," Iris setuju. "Juga cantik."

"Yeah." Justice menggerak-gerakkan rahang, lalu menyerah. "Dia pernah terluka."

"Terluka?"

Ibunya jelas akan lebih memusatkan perhatian pada hal itu ketimbang uang. Menyayangi Fallon seperti sekarang, rasanya menyakitkan bagi Justice untuk membicarakan soal itu, jadi ia menceritakan versi pendeknya.

Ibunya tidak membutuhkan detail yang lengkap untuk memahami kerusakan emosional yang terjadi. "Oh, *honey*, aku sungguh prihatin. Sungguh gadis manis yang malang."

"Dia tidak suka membicarakan parutnya."

Ibunya menatap tegas padanya. "Kau memberitahu dia dengan jelas bahwa parut itu bukan masalah?"

"Ya, Ma'am." Karena secara fisik, parut itu memang

bukan masalah. "Sedikit demi sedikit, dia mulai percaya padaku. Tapi sekarang, setelah memiliki rasa percaya diri yang baru, dia ingin menikmati hidup sedikit."

"Dia bisa menikmatinya bersamamu."

Justice tersenyum. "Yeah, sudah." Senyumnya memudar. Fallon ingin keluar dari rumah dan tinggal sendiri. Ia lebih suka meminta gadis itu tinggal bersamanya, tapi ia tidak sanggup mencuri apa pun dari Fallon. Gadis itu pantas mendapatkan semua yang dia inginkan.

"Apa?" tanya ibunya.

Justice menggeleng. Ada beberapa hal yang belum siap ia ceritakan. "Kau selalu jadi penyemangat utamaku."

"Tidak sulit menyemangati seorang juara."

Hah, ia menyayangi ibunya. Juga neneknya. Mereka selalu mendukungnya, selalu... Neneknya. "Oh, sial."

"Jaga mulutmu," tegur Iris.

"Maaf." Sambil melangkah lebar menuju rumah, Justice berkata, "Granny di dalam sana sedang menginterogasi Fallon, kan?"

"Mungkin." Berlari kecil untuk menyusul langkah panjang putranya, Iris tertawa. "Pelan sedikit! Menurutku Fallon-mu bukan tipe yang tersinggung oleh sedikit rasa ingin tahu."

"Rasa ingin tahu Granny setara dengan truk Mack yang kabur." Ia bergegas melewati pintu, tapi terhenti seketika saat mendapati kedua wanita itu duduk berdekatan di sofa, sedang melihat-lihat album foto. Wajah Justice terasa panas. "Sial, Granny—"

"Jaga mulutmu," ibu dan neneknya menukas bersamaan.

Dengan sorot mata lembut dan senyum lebar, Fallon

mendongak menatapnya. "Dulu kau sangat menggemas-kan."

Justice tidak ingin melihat, tapi seperti tidak sanggup menahan diri. Ia mengintip dari balik pundak Fallon dan melihat fotonya yang mengerikan saat masih bayi dan telanjang... sambil mengisap ibu jari.

Fallon menyentuh foto itu, seolah-olah menyentuh Justice yang masih bayi.

"Dia bayi yang besar saat lahir," kata ibunya, ikut bergabung di sofa di sisi Fallon yang satu lagi. "Dan dia selalu jadi bayi yang manis."

Melihat para wanita itu akan sibuk beberapa lama—yang, oke, pada akhirnya menguntungkan dirinya karena Fallon tidak jadi melihat-lihat apartemen—Justice mengerutu, "Aku akan memeriksa rumah dan melihat perbaikan apa lagi yang diperlukan. Mungkin aku akan sekalian pergi membeli bahan yang dibutuhkan, karena aku sudah di sini."

Tak seorang pun menyahut. Mereka terlalu sibuk membalik-balik halaman album.

Marcus masuk ke ruang kantor tempat Kern dan York menunggunya. Tersenyum kepada kakak-beradik itu, ia berkata, "Maaf aku terlambat."

"Kau tidak terlambat," sahut Kern, mengulurkan tangan. "Kami yang beberapa menit lebih awal."

Di sana, tepat di meja, tergeletak cek yang bertuliskan jumlah keseluruhannya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya York. "Apa situasi berjalan lancar dengan kekasihmu?"

Sesaat, Marcus tidak mengerti maksud pria itu. "Siapa?"

"Miss Wade. Apa kau sudah memenangkan hatinya?"

Geram, Marcus meluangkan waktu untuk menuang minuman. Sekarang baru pukul tiga, tapi Kern dan York sudah minum; tak ada alasan ia tidak perlu bergabung dengan mereka. Setelah meneguk minuman untuk menguatkan diri, Marcus menarik kursi di seberang kakak-beradik itu. "Miss Wade dan aku hanya teman."

"Miss Wade?" ulang York. "Kau masih seformal itu dengan dia?"

Ia telah berusaha, dan jelas tanpa hasil, untuk menghindari topik yang bersifat pribadi. "Tentu saja tidak. Seperti kataku tadi, kami teman."

Ken mendengus. "Yang kauinginkan bukan *berteman*."

Betul, memang bukan. Meskipun begitu, dari apa yang tampak, ia telah kehilangan kesempatannya. Fallon mungkin tidak memercayainya, tapi yang paling ia inginkan adalah agar gadis itu bahagia.

Terkutuk semuanya, gadis itu tampak sangat bahagia bersama si pengawal pribadi.

York memukul daun meja. "Ada apa sebenarnya, Kawan? Di mana nyalimu? Kau sudah menyerah, padahal aku mau menjagokanmu."

Ya, kemungkinan besar begitu. Tuhan tahu kakak-beradik itu senang bertaruh. Yah, biarkan mereka berhadapan dengan sedikit kenyataan.

Dengan sengaja menghindari melihat cek itu, Marcus kembali bersandar di kursinya. "Sebenarnya, aku sudah

beberapa lama tidak bertemu Fallon. Mrs. Rotschild Wade mengatur agar rapat penggalangan dana dilakukan jauh dari rumah." Ia tidak menceritakan bahwa Mr. Wade juga menyuruhnya menjauh.

"Lantas?" sergah Kern. "Putrinya toh juga jarang di rumah."

Marcus mematung. Bagaimana Kern tahu soal itu? Selusin kekhawatiran muncul di otaknya, sebelum ia kembali mampu mengendalikan diri untuk menyembunyikan kekagetan dan ketidakpercayaannya. Berusaha menanggapi dengan nada sekadar ingin tahu, ia bergumam, "Oh?" seolah-olah sama sekali tidak tertarik dengan jawabannya.

Ia bahkan membuka map berisi berkas yang akan menuntaskan donasi mereka.

York melontarkan tatapan cemas kepada Kern, lalu memasang senyum. "Aku bercerita kepada kakakku bahwa aku melihat gadis itu jalan-jalan bersama pengawal pribadinya. Cukup sering, sebenarnya. Kelihatannya, paling sedikit, si pengawal itu berhasil."

"Artinya?" Marcus menatap berkas seolah-olah sedang mencari catatan yang dibutuhkan, padahal sesungguhnya, teks itu tampak membaur ketika kesadaran tentang adanya orang yang memata-matai Fallon perlahan-lahan masuk di kepalanya.

"Artinya dia mengalahkanmu, Kawan." Kern mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Kukira donasi besar itu akan memberimu peluang untuk bersaing, tapi kau bahkan tidak memanfaatkannya demi keuntunganmu."

Ah, dan karena ia tidak memberikan hasil yang mere-

ka inginkan, sekarang Kern mungkin akan membatalkan donasi itu? *Tidak akan, jika aku sanggup mencegahnya.* Berpikir keras, Marcus mengetukkan ujung jarinya bersama-sama. "Donasi itu masih bisa membantu. Begitu uangnya diserahkan, mustahil Fallon tidak melihatnya." Karena ia akan menceritakan kepada Fallon—mengenai donasi beserta kekhawatirannya. "Aku tersanjung kalian begitu tertarik pada kehidupan pribadiku, tapi apakah ada alasannya?" Berpura-pura terhibur, ia tersenyum simpul. "Mungkin taruhan tentang siapa yang akan memenangkan gadis itu?"

Kern tampak terkejut, lalu menoleh ke York. "Ide yang bagus."

Hebat, jadi ia baru saja menyemangati mereka. Namun, Marcus tahu itu bukan satu-satunya taruhan mereka.

"Selesaikan dulu yang satu, baru mulai dengan yang lain," kata York, menyembunyikan sesuatu.

Menyela perdebatan mereka soal taruhan itu, Marcus bertanya, "Kenapa, secara spesifik, hal ini penting bagi kalian?"

Mereka terdiam, tapi tidak lama. Kakak-beradik itu terlalu congkak, terlalu arogan dengan kekayaan dan pengaruh mereka sendiri, untuk memahami kecurigaan Marcus. Mereka menganggap diri mereka berada di luar jangkauan batasan sosial. "Si pengawal pribadi itu terus-menerus menghindari Tomahawk."

Marcus tertawa pendek. "Aku benar-benar tidak yakin dia menghindari siapa pun. Jika dia tidak menerima pertarungan itu, itu karena dia tidak berminat."

Memasang seringainya yang paling memikat, York

menambahkan, "Lakukan bagianmu dan kami yang akan menyelesaikan sisanya."

"Sisa dari apa?"

Sambil mendorong cek ke arah Marcus, Kern menambahkan, "Tapi lakukan segera." Senyum pria itu tampak seperti ancaman. "Sejujurnya, aku sama sekali tidak peduli dengan pemberantasan buta huruf." Kern melangkah lebar meninggalkan ruangan, diikuti adiknya yang tertawa.

Cek itu mulai tampak seperti uang suap, dan akhirnya, Marcus tahu apa yang harus ia lakukan.

BAB 16

BUKANNYA melihat-lihat apartemen seperti niatnya semula, Fallon akhirnya hampir setiap hari mengunjungi ibu dan nenek Justice.

Para wanita itu sepenuhnya menyenangkan, sangat berbeda dengan keluarganya... dan oh-sangat-mirip Justice, seperti versi wanita dari humor, kehangatan, kepedulian, dan integritas pria itu.

Tak pernah, satu kali pun, Fallon meragukan rasa sayang orangtuanya. Dalam sejuta cara, mereka menunjukkan betapa dalamnya perasaan mereka untuknya. Rasa sayang mereka hening tapi membara, sumber kenyamanan yang tak pernah goyah.

Bagi keluarga Justice, rasa sayang itu terang-terangan dan mengundang perhatian, demonstratif sehingga terasa lucu, tanpa rasa malu sehingga meluluhkan hati.

Sejak awal, mereka menyertakan Fallon dalam pelukan yang erat, dalam lelucon yang mengejutkan, dan dalam sambutan yang gembira.

Selama Justice melakukan perbaikan rutin di properti

Iris, Fallon belajar memasak sup kacang dan menganyam karpet. Ia mendapat tur ke kamar lama Justice, melihat banyak piala olahraga yang dimenangkan pria itu, mendengarkan kisah-kisah mantan kekasih Justice, dan menonton semua DVD yang berisi karir bertarungnya.

Dari beberapa segi, ia merasa seperti orang dalam saat bersama para wanita itu, terutama saat mereka berkomplot menggoda Justice.

Tapi, 'Eugene' sepertinya tidak pernah keberatan. Sebenarnya, pria itu tersenyum dan membiarkan Fallon melakukannya, seolah-olah senang melihat mereka semakin akrab.

Pada hari kedelapan setelah orangtuanya pergi, Fallon dan Justice akhirnya akan memeriksa satu-satunya apartemen yang masih tersedia. Sesudahnya, mereka akan mengajak ibu dan nenek Justice keluar untuk makan malam dan Fallon tidak sabar menantikannya. Ia ingin mampir dulu ke rumah untuk berganti pakaian, dan saat mereka sudah lima menit berada di jalan, ia ditelepon.

Fallon mengeluarkan ponsel, melirik layarnya, dan melihat peneleponnya. Marcus.

Justice berkata, "Abaikan."

Justice dalam suasana hati yang suram sejak Fallon berkeras melihat apartemen itu. Padahal, melihat apartemen bukan berarti ia tidak bersedia tinggal bersama Justice. Sekarang setelah dilibatkan dalam kehidupan dan keluarga pria itu, kehilangan yang mana pun akan terasa seperti kehilangan sebagian dari hatinya.

Tapi, itu tidak akan adil bagi Justice. Menjadi pengawal pribadinya membuat pria itu terlibat dalam masalahnya, dan sekarang ia takut Justice menjadi kelewat protek-

tif seperti orangtuanya. Ia tidak boleh membebani pria itu.

Justice perlu punya pilihan. Pria itu perlu tahu bahwa Fallon akan baik-baik saja sendirian. Jika hubungan mereka berkembang sesudah itu, barulah Fallon bisa sepenuhnya memercayai perasaan Justice, bisa menerima bahwa perasaan pria itu memang seperti yang ia inginkan, dan bukan seperti kemungkinannya—rasa khawatir, atau lebih buruk lagi, simpati.

"Tentu saja aku harus menjawab," bantahnya, dan mendekatkan ponsel ke telinga. Justice perlu memahami bahwa Marcus bukan ancaman. "Halo, Marcus."

"Fallon, sudah lama aku tidak bertemu denganmu."

Fallon mengawasi profil Justice. "Tidak ada alasan kau perlu bertemu denganku."

Kesedihan yang tulus terdengar melalui jawaban Marcus. "Aku berharap kita tetap berteman."

Pria itu telah memperlukannya dengan begitu buruk sehingga, sebelum ada Justice, bertemu Marcus hanya semakin melemahkan kepercayaan dirinya. Tapi sekarang, ia merasa lebih mampu berada di dekat Marcus tanpa sedikit pun merasa ngilu. "Tentu saja kita teman."

"Maafkan aku, Fallon. Kau tidak tahu berapa kali aku menyesali reaksiku—"

Tak ingin mengulangi kejadian yang paling memalukan bagi mereka berdua, Fallon menyela. "Aku sudah melupakannya, Marcus, sungguh." Secepat itu pula ia bertanya, "Kenapa kau meneleponku?"

Ia mendengar pria itu mendesah sebelum berkata, "Ya. Aku perlu bertemu denganmu. Dan tidak, ini bukan un-

tuk menghidupkan kembali apa pun. Ada sesuatu yang perlu kauketahui."

Kira-kira apa yang perlu dikatakan Marcus kepadanya? Apa pun itu, Fallon tidak peduli. "Katakan saja sekarang."

Marcus mendadak menggeram, "Apa pengawal pribadimu bersamamu?"

Fallon kembali menatap Justice. "Ya."

"Sudah kuduga," kata Marcus dengan nada pasrah sekaligus kesal. "Tolong izinkan aku bicara dengannya."

Fallon sama sekali tidak suka mendengarnya.

"Kenapa kau ingin bicara dengan Justice?"

Dengan kedua alis sontak terangkat, Justice melirik-nya.

"Ini penting. Karena dia bersamamu dan aku tidak, aku yakin dia bisa menjelaskan lebih baik daripada aku."

Mulai kesal, Fallon mengernyit. "Aku lebih suka kau yang menjelaskan."

Justice menyodorkan tangan. "Berikan, Fallon."

"Tidak." Lalu ia mendesak Marcus, "Katakan sekarang atau aku tutup teleponnya."

"Jika kau melakukan itu, aku terpaksa harus menelepon agensi tempat dia bekerja dan mencarinya lewat sana. Dan sejujurnya, Fallon, itu mungkin makan waktu terlalu lama. Sekarang, *please*, sambungkan dia."

Marcus tidak mengatakan apa-apa lagi, dasar sialan. Fallon tidak tahu harus berbuat apa.

Sambil menggerak-gerakkan jemari meminta ponsel, Justice bertanya, "Kau memercayai pecundang itu atau tidak?"

"Baik." Fallon mengaktifkan pengeras suara ponselnya lalu mengempaskan benda itu ke tangan Justice, tak bersedia menutupi kekesalannya dengan sikap sopan.

"Marcus," sapa Justice dengan nada mengancam. "Bagaimana gemetarnya?"

"Daripada dilecehkan, aku langsung saja."

"Yeah, kenapa tidak?"

"Kita perlu bertemu untuk bicara, dan sebelum kau kembali bersikap lancang, kau sebaiknya tahu, menurutku mungkin Fallon dalam bahaya."

Justice melirik Fallon, mengernyit, dan berkata, "Yeah, ayo kita bertemu."

"Tidak," Fallon ngotot, ingin memastikan kedua pria itu mendengarnya dengan jelas. "Ini menyangkut diriku dan aku ingin tahu apa yang terjadi. *Sekarang*, Marcus."

Setelah jeda panjang, Marcus bergumam, "Kau tidak bilang aku disambungkan ke pengeras suara."

Justice mengangkat pundak. "Kami tidak tahu kau punya hal yang penting untuk dikatakan."

"Ini sulit dijelaskan, terutama melalui telepon. Sekarang aku punya waktu, jika kita bisa bertemu."

"Kita *semua*," kata Fallon.

"Tentu saja."

Mereka sepakat bertemu di rumah orangtua Fallon, di muka jalan masuk pekarangan.

Justice tidak ingin Marcus berada lebih dekat daripada itu, dan Fallon tidak cukup peduli untuk mendebatnya.

Selama sisa perjalanan singkat itu, pikiran Fallon berputar. Apa kira-kira yang diketahui Marcus tentang ancaman?

Justice mengulurkan tangan dan meremas lutut Fallon.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu, kan?"

Mendengus, Fallon berkata, "Tidak ada yang berusaha begitu. Marcus sedang merencanakan sesuatu. Ini konyol."

"Kukira kau memercayai dia."

Kenapa Justice memilih saat ini untuk membela mantan kekasihnya? "Aku marah karena dia berusaha melangkahi aku untuk bicara denganmu."

Justice menepi ke jalan masuk pekarangan, mengemudi terus sampai ke rumah, berputar, lalu kembali ke pintu masuk, sekarang menghadap jalan raya. "Kurasa dia berusaha menjaga perasaanmu."

Fallon ternganga menatap Justice.

"Mungkin saja dia benar-benar khawatir tentang sesuatu, dan tidak ingin kau panik."

"Aku wanita dewasa!"

Justice menyeringai. "Aku tahu. Jadi, kita akan bicara bersama-sama dengan dia dan mencari tahu ada apa sebenarnya. Oke? Yang penting, jangan kau suruh dia pergi sebelum aku selesai bertanya."

Fallon tidak menandaskan bahwa biasanya Justice yang mengusir Marcus. "Jika apartemen terakhir ini laku sebelum kita sampai di sana—"

Daripada mendengarkan gerutuannya, Justice keluar dari mobil dan bersandar ke bumper depan, kedua lengannya dilipat di depan dada. Itu membuat Fallon semakin menggerutu, terutama karena ia berasumsi penyebab Justice tampak marah adalah karena ia menyebutkan soal apartemen itu.

Ia bergabung dengan Justice, berkacak pinggang, dan

suasana hatinya memburuk. Bagaimana ia mampu membuat Justice memandang dirinya sebagai wanita mandiri sepenuhnya yang tidak membutuhkan pengawal pribadi, jika Marcus berencana menghadirkan bahaya yang dibuat-buat?

Bahkan saat ini, meskipun kesal, Fallon tidak bisa tidak memperhatikan betapa mengesankan Justice kelihatannya dengan bisep menonjol dan angin sepoi-sepoi meniup kausnya rata ke perut.

"Hentikan," sergah Fallon, mendorong pria itu sedikit.

Terkejut, Justice menurunkan kedua lengan dan mengernyit padanya. "Berhenti apa?"

"Berpose," tuduh Fallon. "Tampak serba *macho* dan gusar. Kau sengaja melakukannya, kan? Kau tahu kusebut apa ini, Justice?"

Waspada, kernyitnya semakin galak, pria itu bertanya, "Apa?"

"Merajuk."

"Merajuk!" Justice menegakkan tubuh menjulanginya yang mengesankan dan menatap tajam Fallon. "Aku *tidak* merajuk." Pria itu melangkah lebih dekat. "Sebenarnya, aku sedang merenungkan banyak hal."

"Hal apa?"

"Jika Marcus benar dan memang ada masalah, kau tidak boleh sendirian di apartemen."

Fallon mengangkat kedua tangannya. Ia sudah mengira pikiran Justice akan mengarah ke sana, dan itu membuatnya marah. "Bagaimana mungkin setiap kali aku berusaha membuktikan bahwa diriku sama seperti wanita lainnya, hal yang bodoh muncul?"

"Yang jelas, kau tidak seperti wanita lain." Pria itu meredakan amarahnya dengan berkata, "Kau pewaris atau semacamnya. Entah berapa uang yang dimiliki keluargamu, tapi idiot mana pun bisa melihat bahwa kau kaya. Itu membuatmu jadi sasaran."

Pria itu ada benarnya sedikit. "Justice—"

"Dan baik kau mau menerimanya atau tidak, seseorang sedang merencanakan sesuatu." Pria itu tetap melangkah mendekat, sampai Fallon terpaksa mendongak agar tetap menatap matanya. "Ingat cat merah itu? Bungaku yang diinjak-injak?"

"Ingatanku tidak buruk, dan itu belum lama terjadi."

"Yah, nona sok pintar, itu masalah. Tentu, kita bisa mengabaikan itu dengan menganggapnya sebagai vandalisme, hanya saja kau *didorong jatuh di tangga*."

Fallon berusaha tidak goyah dengan keyakinan Justice itu. Sejujurnya, ia tidak ingin percaya seseorang berencana mencelakakannya. Ia tidak pernah menyakiti siapa pun—kecuali kakak perempuannya. "Sial." Sekarang bukan waktunya untuk bersikap sentimental. "Bisa saja aku cuma tersandung."

Justice menaikkan dagu Fallon. "Berhenti menghindari kenyataan. Biarkan aku melakukan pekerjaanku, oke?" Pria itu membungkuk untuk mengusapkan bibir di bibirnya. "Aku tidak sanggup jika apa pun menimpa dirimu."

Fallon ingin mengatakan tidak akan ada yang terjadi, tapi tiba-tiba ia tidak terlalu yakin. Kekhawatiran Justice memengaruhinya. *Mungkinkah aku benar-benar punya musuh?* Gagasan itu membuatnya ngeri.

Keduanya menaikkan pandangan, mendengar bunyi

Mercedes Marcus menepi ke jalan masuk. Pria itu parkir di samping mobil Justice, dan tanpa jeda, keluar dan melangkah lebar menghampiri mereka.

Angin sepoi-sepoi, yang semakin kencang, bermain dengan rambut pirang Marcus dan meniup dasinya ke samping. Pria itu tampak langsing, bergaya, dan, Fallon mengakui, tampan. Fisiknya yang kencang menampilkan yang terbaik dari setelan rancangan desainer yang dipakainya.

Itu tidak penting. Di samping Justice, Marcus tampak sepenuhnya tidak berarti.

Marcus menatap Fallon sekilas, dan kedua alisnya terangkat sementara mulutnya ternganga.

Fallon bergeser tak nyaman di bawah tatapan pria itu. Ya, sedikit demi sedikit ia mengubah penampilannya. Hari ini ia mengenakan gaun musim semi yang santai, kuning dengan percikan motif bunga yang memperindah bentuk tubuhnya. Bukannya menyembunyikan, potongan pas badan gaun itu memamerkan dadanya. Garis leher yang dalam masih cukup tinggi untuk menyembunyikan parutnya, tapi menunjukkan lebih banyak kulit daripada biasanya, bahkan sedikit belahan dada. Sabuk dari kain diikatkan di pinggang dan rok yang penuh mengusap persis sedikit di atas lutut. Ia melengkapi penampilan itu dengan sandal bertali dan kardigan kuning.

"Fallon," gumam Marcus, dan sapaan itu terdengar seperti belaian verbal.

Justice merangkul pundak Fallon dan menariknya ke sisinya. "Teruskan," ujarinya memperingatkan Marcus, "dan aku akan menggilasmu."

Ditarik kembali ke kenyataan, Marcus mengerjap.

"Kau tampak sangat berbeda. Menarik, maksudku. Sangat menarik."

Justice menggeram.

Mengabaikan Justice, Marcus berkata lembut, "Aku hanya... Kau membuatku terkejut. Kau tampak... seperti baru saja mekar."

Tersipu, Fallon mengangguk. "Justice dan aku punya rencana, jadi jika kau tidak keberatan...?" Ia suka saat Justice menatapnya dengan pandangan begitu mengapresiasi. Tapi dari Marcus, pandangan semacam itu membuatnya ngeri.

Sejenak Marcus tampak terluka, lalu beralih menatap Justice. "Aku ingin bicara secara langsung. Seluruh masalah ini ganjil, bahkan mungkin tidak benar-benar ada, hanya saja rasanya menggajal."

"Katakan apa masalahnya," Fallon berkeras, dan ia menerima remasan dari Justice. Betul, Justice ingin diberi kewenangan untuk bertanya. Fallon mencondongkan tubuh mendekat ke Justice, yang sudah merupakan bentuk persetujuan.

"Menurutku, sebaiknya ini tidak diceritakan ke orang lain. Kau akan mengerti alasannya—kuharap—setelah aku selesai." Marcus menatap mereka masing-masing, lalu memilih menatap Fallon. "Kau ingat para pria yang bersamaku di kompetisi MMA?"

Fallon mengangkat sebelah pundak. "Sedikit."

"Aku ingat mereka," kata Justice.

"Aku yakin waktu itu aku sudah menjelaskan bahwa Kern dan York Arnold kaya raya dan senang menghabiskan uang mereka dengan cara yang tidak-tidak."

Fallon langsung teringat hal itu. "Kau bilang mereka bahkan bertaruh dengan wanita sebagai hadiahnya."

"Wanita yang tidak dipaksa," Marcus menegaskan. "Tapi ya, memang mereka seolah-olah berusaha saling mengalahkan dalam pertarungan ekstrem mereka." Pria itu memasukkan kedua tangan ke saku celana, tatapannya tertuju ke tanah. "Sejujurnya, aku pernah melihat perilaku yang mengagetkan dari keduanya."

"Mereka berbicara dengan Tomahawk di acara itu," kata Justice. "Dia kenal mereka?"

Dengan mata melesat naik membalas tatapan Justice, Marcus mengernyit. "Aku tidak tahu. Atau tepatnya, aku tidak yakin seberapa baik Tomahawk mengenal mereka." Pria itu melangkah menjauh, lalu berbalik. "Mereka memberiku jumlah yang mencengangkan untuk penggalangan dana pemberantasan buta huruf itu. Cek mereka setara dengan jumlah total yang kami harap bisa kami kumpulkan dari donasi."

Fallon tidak mengerti. "Itu bagus, kan?"

Justice maju selangkah, postur dan nada bicaranya tegang. "Tidak, jika mereka berusaha menyuap dia."

Marcus mengejutkan mereka dengan mengangguk. "Tepatnya itu yang kukhawatirkan."

Menempatkan Fallon sedikit di belakangnya, Justice berkata, "Jadi apa yang mereka ingin kaulakukan, dan apa hubungannya dengan Fallon?"

Tanpa memandang Justice, Marcus mengunci tatapan Fallon. Dengan lirih pria itu berkata, "Mereka ingin aku mendapatkanmu kembali."

"Tidak akan." Justice tidak akan membiarkan pria kaya bersetelan mewah menghalanginya. Fallon miliknya dan akan tetap jadi miliknya. Tidak jadi soal Marcus, Kern, dan York lebih cocok dengan dunia Fallon. Bahkan tidak jadi soal ia, dirinya sendiri, menghasilkan banyak uang, pertama-tama sebagai petarung dan sekarang sebagai pengawal pribadi. Fallon bukan wanita yang peduli dengan kekayaan duniawi.

Dia peduli padaku.

Justice meyakini itu, dan tidak lama lagi Fallon akan mengakuinya—akan lebih baik jika itu terjadi sebelum gadis itu membayar uang sewa bulan pertama dan terakhir untuk apartemennya yang tidak akan digunakan.

Menempatkan Fallon di dekat ibu dan neneknya merupakan langkah jenius. Fallon berkembang di bawah sikap mereka yang mudah menerima dan tidak formal. Dalam waktu singkat, gadis itu menjadi bagian menyenangkan dari keluarga Justice.

Masalahnya, Fallon menjadi cukup rileks hingga para pria lain memperhatikannya—termasuk Marcus. Tidak bisa begitu. Semakin cepat ia menyelesaikan masalah ini dan menjauhkan Fallon dari mantan kekasihnya, semakin baik.

Kecemburuan itu menyebarkan.

"Supaya aku tidak salah mengerti," ucap Justice dengan nada yang ia harap terdengar biasa, "kau punya sekitar tiga puluh detik untuk menjelaskan intinya."

"Aku berusaha, tapi ini tidak mudah. Sebagian besar kekhawatiranku hanya berupa perasaan."

"Insting," kata Justice, memercayai Marcus. "Jangan pernah mengabaikannya."

Mengangguk, pria itu itu melirik Fallon, tapi sepertinya mendapati lebih mudah bicara langsung kepada Justice. "Kakak-beradik itu di kantorku hari ini, dan mereka sangat ingin tahu apakah aku dan Fallon kembali bersama."

Rahang Justice mengencang dan matanya menyipit. "Kuharap kau memberitahu mereka yang sebenarnya."

"Sebenarnya, iya. Aku menjelaskan sekarang kami hanya teman." Dengan lebih lirih, Marcus berkata, "Aku tidak pernah suka mendengar mereka mengucapkan nama Fallon atau membicarakan dia."

Fallon bertanya, "Kenapa mereka membicarakan aku?"

"Itu dia, aku tidak tahu. Mereka berusaha menutupinya dengan bertingkah seolah-olah itu kesetiaan antar-pria atau semacamnya, tapi apa pun yang mereka katakan, terasa melecehkan." Marcus menarik napas. "Percaya atau tidak, Fallon, aku peduli padamu. Selain itu, aku sangat menghormatimu dan tidak ingin siapa pun, dengan cara apa pun, menghinaimu."

Ototnya menegang, dan Justice bertanya dari balik rahang yang mengencang, "Apa tepatnya yang mereka katakan?"

"Tidak ada yang khusus, dan pastinya tidak berupa hinaan langsung. Hanya saja mereka—" Marcus mencari kata yang tepat, "—tak peduli aturan. Manja. Kasar. Egois." Pria itu melirik Fallon. "Segala hal yang tidak akan pernah kuasosiasikan denganmu. Tidak jadi soal berapa banyaknya uang mereka atau kekuasaan macam

apa yang diberikan uang itu kepada mereka, mereka tidak cukup baik untuk membuat lelucon tentang dirimu seolah-olah kau seperti wanita lain, wanita yang mereka kenal atau mereka gunakan untuk bertaruh."

Justice tidak menyukai anggukan kecil tanda mengerti yang ditujukan Fallon kepada Marcus. "Kenapa tidak kau bungkam saja mereka?"

"Aku pengusaha," tukas pria itu. "Aku tidak bisa ke sana kemari memusuhi semua orang yang menyebalkan. Karena posisiku, aku terpaksa menggunakan diplomasi."

"Kami mengerti." Fallon menelengkan kepala. "Tapi, aku tetap belum mendengar adanya ancaman."

Sambil berkacak pinggang dan menunduk, Marcus bergumam, "Mereka tahu kalian berkenan."

"Lantas?" kata Justice. "Kami tidak merahasiakannya."

"Justice." Fallon menyentuh lengannya, dan keseriusan di nada bicara gadis itu membuatnya waspada. "Mereka tidak bergerak di lingkaran pergaulan yang sama dengan kita. Melihat keduanya di pertarungan, itu cuma kebetulan. Sejak itu, kita selalu pergi ke tempat yang sederhana, atau ke rumah ibumu. Jika para pria ini tahu kita berkenan, ada orang yang mengatakannya kepada mereka."

"Atau selama ini mereka memata-mataimu." Marcus mendongak. "Mereka tahu dia menginap bersamamu, tahu dia tidak di rumah." Dengan suara lirih, Marcus mengulangi semua kata-kata kakak-beradik itu.

Insting Justice sekarang merasakannya dan ingin melarikan Fallon dari segala kemungkinan bahaya. Tapi pertama-tama, ia harus mengungkap sumber bahaya itu.

Berusaha sebaik mungkin tetap berpikir jernih dan menjauhkan amarahnya, ia bertanya, "Ada ide?"

Marcus menggeleng singkat. "Aku tidak tahu apa pun secara pasti, tapi kuduga mereka bertaruh dalam hal pertarungan."

"Mereka ingin melihat laga ulang antara Tom dan aku." Muram, Justice merutuk lirih, tangannya terkepal. "Aku tetap tidak melihat peran Fallon dalam hal itu, atau mengapa mereka mengamati-dia. Apa Tom terlibat?"

"Soal itu aku tidak tahu," jawab Marcus cepat. "Tapi aku punya gagasan supaya kita bisa mengetahui-nya."

Justice menegang. "Tidak."

"Apa?" tanya Fallon, menatap mereka bergantian.

"Tidak," tegas Justice.

"Katakan padaku," Fallon berkeras.

Marcus melipat lengan di depan dada dan menatap Justice. "Kita perlu berpura-pura memberikan apa yang mereka inginkan."

Miles duduk di bilik di bar Rowdy's, minum bir perlahan-lahan. Di meja lain, bersama beberapa petarung lainnya, Tom tampak muram. Pria itu tidak ikut menimpali lelucon yang dilontarkan, dan tidak terlalu banyak minum.

Kecurigaan terasa menyebarkan. Ia suka Tom, tapi ia lebih percaya kepada Justice. Leese juga merasa begitu. Jika Justice punya alasan untuk mencurigai Tom, itu sudah cukup bagi mereka.

Sosok yang langsing dan familier, mengenakan jins buatan perancang dan atasan ketat, masuk melewati pintu depan bar. Rambut pirang gelap Maxi Nevar tergerai di punggung, dan tatapan mata cokelatnnya menyapu keramaian.

Mencari Miles.

Miles menunggu, berusaha memutuskan apakah malam ini ia akan menuruti keinginan Maxi. Sudah dua kali ia begitu, dan seks pada dua kesempatan itu... yah, luar biasa. Menakjubkan, malah.

Wanita itu tidak pemalu, dan tahu apa yang dia mau.

Tatapan mereka bertemu, dan wanita itu tersenyum, membuktikan bahwa malam ini, *sekali lagi*, Maxi menginginkan dirinya.

Sementara wanita itu menghampirinya, Miles menghabiskan birnya. Ia tidak bisa mengatakan ada apa dalam diri Maxi yang membuat ia tetap tidak ingin melibatkan perasaannya. Mungkin keengganan wanita itu sendiri untuk melibatkan perasaan yang menjadi penyebabnya. Maxi menikmati berhubungan intim dengannya, tapi tidak menginginkan apa-apa lagi.

Para pria lain di bar mengikuti gerakan wanita itu selama dia mencari jalan melintasi ruangan. Miles seharusnya bangga, tapi entahlah, akhir-akhir ini ia dibebani suasana hati yang tak biasa.

Saat akhirnya sampai, wanita itu bertanya, "Sendirian malam ini?" seolah-olah hal itu sama sekali bukan masalah, seolah-olah, andai Miles punya teman kencan, Maxi tidak keberatan dan akan melenggang pergi begitu saja.

"Aku sendirian," jawab Miles. "Tapi semacam sedang

bekerja." Tatapannya teralih ke Tomahawk. Miles mengawasi pria itu tersenyum pada sesuatu yang diucapkan seseorang, lalu melamun lagi.

"Bekerja keras supaya mabuk?" tanya Maxi, sambil menempatkan pinggul seksinya di seberang Miles di bilik.

"Hanya satu gelas bir," sahut Miles, lalu menyesal telah menjelaskan. Ia tidak pernah mabuk, tapi karena mereka memiliki hubungan yang sangat terbatas—yang persis seperti keinginannya—Maxi tidak perlu tahu kebiasaannya.

"Aku pesan cola saja," ucap Maxi ke pelayan wanita yang mampir ke bilik mereka.

"Satu lagi untukku," tambah Miles, menyodorkan botol yang kosong.

Maxi memiringkan kepala, membuat rambut keemasan gelap itu tergerai melewati payudaranya. "Apa malam ini kau lebih suka sendirian?"

Tidak juga. "Hanya sedang mempertimbangkan pilihanku."

Yang membuat Miles kaget, wanita itu tertawa. "Ada wanita lain yang menarik perhatianmu? Apa sebaiknya aku pergi sebelum dia mendapat kesan yang salah?"

Duduk bersandar ke belakang, Miles menatap wanita itu. Sialan, seharusnya tidak seperti ini. "Apa pemikatnya, Maxi? Karena aku petarung?" Karena mungkin, sebentar lagi ia tidak lagi seperti itu.

"Pertanyaanmu itu cuma lelucon, kan? Malam pertama aku ke sini, aku langsung memperhatikanmu. Saat aku mendekatimu, aku sama sekali tidak tahu apa pekerjaanmu—dan aku tidak peduli."

"Jadi, andai aku memutuskan untuk jadi pelayan restoran?"

"Kukira sesekali kau tetap akan punya malam libur dan aku akan menemuimu di sini, kan?"

Demi seks. Mengernyit, lebih kepada diri sendiri ke-timbang kepada Maxi, Miles berkata, "Entahlah."

Selama sedetik, sorot gelap mata wanita itu tampak resah, lalu dia dengan cepat mencerikannya lagi. "Yah, itu disayangkan, tapi aku yakin aku sanggup bertahan hidup."

Tidak, sorot resah itu bukan khayalannya saja. Ia melihat sesuatu, mungkin kekhawatiran? "Sebenarnya, aku sedang mempertimbangkan untuk menjadi pengawal pribadi." *Kenapa ia mengatakan itu kepada Maxi?* Miles menunggu, bertanya-tanya bagaimana wanita itu akan bereaksi.

"Untuk melindungi seseorang yang istimewa?" Wanita itu melipat lengan di daun meja dan mencondongkan tubuh ke depan cukup jauh sehingga Miles bisa melihat belahan dadanya.

Maxi punya sepasang payudara yang indah, penuh dan lembut, dengan puncak peka yang berwarna ungu pastel. Pernah satu kali, wanita itu hampir mencapai puncak karena Miles menyapnya. Gairah Miles bangkit karena mengingatnya.

Tapi dulu, begitu Maxi berjalan masuk, suhu tubuh Miles langsung melonjak.

Tanpa memberi Miles kesempatan menjawab, wanita itu menambahkan, "Bukan sok usil, tapi jika kau terlibat hubungan dengan seseorang, sudah pasti aku akan pergi."

Tahu Maxi pasti akan begitu, Miles menggeleng. "Maksudku sebagai pilihan karir."

"Kedengarannya menarik—dan aku kembali ke pertanyaanku semula. Sesekali, kau akan punya malam libur?"

Pelayan membawakan minuman mereka, memberi Miles kesempatan untuk berpikir dan waktu untuk memeriksa Tom. Ia melihat seorang wanita mencondongkan tubuh mendekati Tom, berbisik di telinga pria itu. *Bagus, pikirnya. Pulanglah bersama wanita itu supaya aku bisa berhenti mengawasimu.*

Yang mengejutkan Miles, Tom mencium telapak tangan wanita itu, balas membisikkan sesuatu, dan menyuruh wanita itu pergi. Para pria lain di meja meledeknya, tapi Tom hanya menggeleng.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Tangan kecil yang hangat menutup tangannya, menarik Miles kembali dari rasa ingin tahunya. Ia membalas tatapan mata gelap Maxi, yang sarat gairah. Sementara mereka saling berpandangan, wanita itu bermain-main dengannya, menyusurkan ujung jemari menuruni sela-sela kedua jari Miles.

"Jadi," bisik Maxi. "Malam ini kau punya waktu luang beberapa jam atau tidak?"

Beberapa jam. Tidak lebih. Maxi tidak akan bertanya kenapa ia berencana meninggalkan dunia laga, atau kenapa ia murung di depan birnya. Maxi tidak pernah mencari tahu. Tidak pernah menanyakan apa pun yang bersifat pribadi.

Wanita itu hanya menikmati tubuhnya selama beberapa jam, mencicipi kenikmatan yang ia berikan, lalu

meninggalkan rumahnya. Miles bahkan tidak tahu akan bertemu wanita itu lagi atau tidak.

"Tergantung," jawab Miles, mengawasi wanita itu. "Malam ini di tempatmu?"

Senyum Maxi tak pernah goyah. "Tidak."

"Aku mulai bertanya-tanya, jangan-jangan kau pembunuh berantai. Buronan, mungkin? Apa kau punya suami dan anak-anak di rumah?"

Perlahan-lahan, Maxi bersandar ke belakang, senyumnya lenyap. Wanita itu menatap minumannya. Entah bagaimana ia tampak... terluka.

"Maxi—"

"Aku tidak menikah. Tidak punya anak. Aku tidak suka peselingkuh."

Yah, setidaknya itu jawaban.

"Aku belum pernah melanggar hukum. Bahkan melanggar batas kecepatan pun tidak."

"Teladan yang sempurna, ya?"

"Sama sekali bukan, tapi aku pengecut." Tatapan mata gelap wanita itu bertemu tatapan Miles. "Terlalu pengecut untuk jadi pembunuh berantai."

Mendesak wanita itu, Miles bertanya, "Apa pekerjaanmu?"

"Aku pebelanja pribadi."

Hm. Itu cocok, mengingat gayanya yang modis. "Satu pertanyaan lagi."

"Aku tidak mau diinterogasi. Kau mau atau tidak, itu saja."

'Itu' berarti bercinta belaka. *Dan sejak kapan itu jadi masalah?* "Kenapa aku?"

Kedua alis Maxi yang melengkung berkedut. "Cuma itu? Itu pertanyaanmu?"

"Yeah."

Senyuman tadi muncul lagi dan Maxi kembali mencondongkan tubuh ke depan. "Ayo kita ke tempatmu, melepas baju, dan akan kutunjukkan jawabannya."

Mungkin rasa tidak puas ini karena semua teman-temannya mulai berumah tangga. Gage, Cannon, Denver, Stack, Armie, dan Leese. Sekarang bahkan Justice pun tampak terpicik. Seperti domino, begitu yang pertama jatuh, sisanya roboh. Tapi di sinilah ia, merasa... sialan. Ia merasa sedikit kehilangan arah, dan mengakui hal itu, bahkan kepada diri sendiri, membuatnya sangat resah.

"Sudah kubilang, aku sedang bekerja."

Maxi menggigit bibir dan, menyerah, bersandar lagi ke belakang. Miles menonton wanita itu bermain-main dengan tali tasnya, menyelipkan rambut ke belakang telinga, menatap bar dan pintu depan tempat dia tadi masuk.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Maxi?" Sesuatu terlintas dalam pikirannya dan ia bertanya, "Namamu benar-benar Maxi, kan?" Seberapa jauh wanita itu bersedia bertindak agar tetap jadi misteri?

"Ya, itu namaku. Kependekan dari Maximara." Setelah beberapa detik, wanita itu menaikkan pandangan menatap Miles lagi. "Boleh aku tanya sesuatu? Bukan hal pribadi, aku janji."

Miles tertawa. "Aku tidak keberatan jika kau menanyakan hal yang bersifat pribadi." Tentu saja, ia tahu kenapa wanita itu tidak menanyakannya. Jika Maxi menanyakan sesuatu yang sifatnya pribadi, Miles mungkin akan balas

menanyakan hal yang pribadi juga. Entah kenapa, wanita itu tidak ingin ia jadi terlalu dekat.

"Malam ini kau benar-benar sibuk, atau sudah tidak tertarik padaku?" Wanita itu bergegas menambahkan, "Jika sudah tidak tertarik, kau bisa langsung mengatakannya. Aku bukan tipe penguntit. Aku tidak akan mengganggu."

Tatapan Miles beralih ke mulut Maxi, dan ia memikirkan hal-hal menakutkan yang dilakukan wanita itu dengannya. "Lihat dua pria besar dua meja dari sini? Petarung kelas berat?"

Maxi memandang ke sekitarnya. "Aku tidak benar-benar bisa membedakan kelas—oh." Kembali menoleh ke Miles dan mencondongkan tubuh ke depan, wanita itu bertanya, "Memangnya kenapa dia?"

"Aku punya teman yang bekerja untuk agensi Body Armor. Itu pekerjaan pengawal pribadi yang sedang kupertimbangkan untuk kuambil. Yah, temanku perlu mengawasi si bongsor itu, jadi itu yang sedang kulakukan."

Menerima penjelasan itu, Maxi mempertimbangkan situasinya, lalu bertanya, "Berapa lama?"

"Sampai dia pergi dari sini."

"Jadi kau bisa sampai malam sekali."

Dengan lembut, Miles bertanya, "Ada tempat lain yang perlu kaudatangi?"

"Tidak juga, tidak ada."

"Kalau begitu tetap di sini. Temani aku. Ceritakan padaku dari mana kau mendapatkan nama itu, dan apa tugas seorang pebelanja pribadi. Saat sudah waktunya pergi, kau bisa mengikutiku pulang."

Selama setengah jam berikutnya, di antara rayuan, godaan, dan tawa, Miles berhasil menggali sedikit informasi dari Maxi. Sebagai orang yang nyaris tak dikenalnya, wanita itu menarik.

Melihat Maxi seperti ini, tidak terlalu 'bersandiwara' dan lebih rileks, membuat wanita itu lebih berarti. Saat Tom menerima telepon dan melangkah menuju pintu depan, menjauh dari riuhnya percakapan untuk bicara, Miles berkata, "Aku akan segera kembali," dan mengikuti pria itu.

Orang keluar-masuk bar, jadi Tom tidak memperhatikan saat Miles bergerak untuk berdiri di belakangnya, cukup dekat untuk menguping.

"Sekarang?" tanya Tom, memandang lalu lintas di luar, tanpa menyadari hal yang lain. "Yeah, maksudku tentu. Aku bisa." Pria itu mengangguk, mengulangi nama pemuksiman yang mewah seolah-olah untuk mengingatnya. "Aku tahu tempatnya, yeah. Aku berangkat sekarang, tapi tempat itu di seberang kota, jadi beri aku waktu sedikit." Pria itu mengangguk lagi. "Trims, Kern. Sampai nanti." Tom memutuskan sambungan telepon dan berbalik begitu cepat hingga hampir menabrak Miles.

"Tomahawk," sapa Miles, setelah mundur sedikit.

"Sial, Bung, aku tidak melihatmu tadi." Tidak fokus dan terburu-buru, Tom memasukkan ponsel kembali ke saku. "Ada apa?"

"Tidak ada. Hanya mencari udara segar." Merasa seperti detektif dan menyukainya, Miles bertanya, "Kau?"

"Menemui beberapa sponsor. Kaya." Sekarang tersenyum dan tidak lagi muram, Tom menepuk Miles di pundak.

Miles menghentikan pria itu agar tidak buru-buru pergi. "Sponsor untuk apa? Kau akan bertarung?"

"Jika aku bisa membujuk Justice, ya."

"Kurasa itu tidak akan terjadi."

"Hei, orang-orang ini persuasif. Jadi, jangan singkirkan aku dulu."

Miles melihat Tom masuk untuk memberitahukan kepada teman-temannya bahwa dia akan pergi, lalu bergegas keluar kembali. Begitu Tom sudah mengemudi di jalan, Miles menelepon Justice.

Sementara teleponnya berdering, Miles memikirkan perubahan kehidupan, dan memikirkan Maxi.

Ia sudah mengambil keputusan. Malam ini akan jadi perayaan, dan ia tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk menghabiskannya selain bersama wanita yang menggairahkan, yang membuatnya terus menebak-nebak, dan tidak meminta banyak balasan.

BAB 17

RESTORANNYA riuh, percakapan di meja mereka penuh semangat. Kapan pun Justice mengajak ibu dan neneknya keluar bersama-sama, mereka mengalami saat-saat yang sangat menyenangkan. Ia tidak suka cara Fallon menarik diri tadi. Saat ibunya memperhatikan, Justice menggeleng tanpa mengundang perhatian, memperingatkan ibunya agar tidak menyinggung soal itu. Marcus memberi Fallon banyak beban pikiran hari ini, bukan hanya mengenai kemungkinan bahaya itu, tapi juga mengenai cara yang paling mungkin mereka pilih untuk menyelesaikannya. Gadis itu pantas mendapatkan waktu untuk memikirkannya, dan mudah-mudahan akan mendapatkan kesimpulan yang benar.

Izinkan aku melindungimu.

Ia tidak sanggup mengalihkan pandangan dari gadis itu—hal lain yang juga diperhatikan ibunya. Justice melihat Fallon tersenyum saat neneknya menceritakan caranya mengajari Justice berdansa. Kerap kali sebelum malam, mereka mengeraskan musik dan meluncur

berdansa di dapur sambil memakai kaus kaki. Fallon jelas menyukai cerita itu, tapi senyumnya tidak benar-benar sampai ke mata seperti yang biasa terjadi.

Saat ponselnya berdering, Justice hampir tidak mendengarnya, tapi merasakan benda itu bergetar di sakunya.

Ia menatap layar ponsel, melihat Miles yang menelepon, dan berdiri mendorong kursinya ke belakang.

Merasa akan ada sesuatu yang terjadi, Justice berkata ke semuanya, "Aku harus menerima telepon ini," dan melangkah ke area pintu masuk.

Miles tidak pakai basa-basi. "Aku tadi di Rowdy's, mengawasi Tom seperti yang kujanjikan. Tapi beberapa menit yang lalu dia menerima telepon dari seseorang bernama Kern dan pergi."

"Sial," gumam Justice, tak ingin percaya Tom sebrengsek itu.

"Dia bilang itu mengenai kesediaan menjadi sponsor—untuk pertarungan melawanmu."

Justice mendengarkan, sementara Miles menceritakan kembali percakapan yang didengarnya. Tidak mungkin ada orang akan 'meyakinkan' dirinya. Lebih besar kemungkinannya mereka bermaksud menekannya entah dengan cara apa, tapi itu juga tidak akan terjadi.

"Kau bilang dia pergi?"

"Untuk menemui orang itu."

Justice menjauhkan ponsel untuk melihat jam. Hampir pukul sembilan. Oke, bukan waktu yang aneh untuk bertemu, tapi jelas bukan pula hal yang biasa. "Apa dia menyebutkan tempatnya?"

"Yeah, itu dia masalahnya." Miles berhenti sejenak, seolah-olah khawatir saat akan menceritakan sisanya. "Tom

menyebutkan area permukiman yang sama dengan tempat tinggal Fallon."

"Bagiku itu terlalu kebetulan."

"Mungkin," Miles setuju. "Tapi jangan bertindak bodoh."

"Seperti?"

"Pukul dulu dan bertanya belakangan. Tetap tenang, oke? Hanya karena dia kenal dengan para pria itu—"

"Dan bergaul dengan mereka." *Mungkin juga berkomplot.*

"—bukan berarti dia bersalah. Kau sudah beberapa lama mengenal Tom. Dia pantas mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan."

Justice membiarkan dirinya menarik napas dalam, untuk menenangkan diri. Tindakan itu membantu, tapi belum cukup. "Betul." Pada momen itu, dorongan untuk menghancurkan siapa pun yang mengancam Fallon berko-bar-kobar. Sayangnya, ia tahu Miles benar. "Selain itu, dengan menghajarnya aku tidak akan mendapatkan jawaban yang kubutuhkan."

Beralih dari gagasan tentang kekerasan, Miles bertanya, "Jadi apa yang akan kaulakukan?"

"Aku akan menelepon Leese. Setelah itu, aku akan menjalankan konspirasiku sendiri."

Sambil tertawa lirih, ia mengawasi dari kejauhan sementara Tom Nelson, alias Tomahawk, tiba di tujuan. Seperti sasaran empuk, Tom memarkir mobilnya di sisi jalan, siap dan bersedia menunggu.

Sebagai umpan.

Si bongsor beringas itu terlalu mudah percaya.

Ia sudah merencanakan semuanya, tapi ada beberapa hal yang harus sejalan. Apakah Tom akan cukup sabar? Mengingat hadiahnya, pria itu akan menunggu selama yang dibutuhkan.

Untungnya, hanya sepuluh menit berlalu sebelum mobil Justice Wallington muncul dalam pandangan. Yang ditunggu-tunggu akan segera terjadi, ia berjongkok di samping pohon, dengan pemantik di tangan.

Sebelum ada yang datang, tadi ia menuangkan sejumlah besar solar di jalanan, diikuti alur solar menuju tempatnya bersembunyi. Begitu semuanya terjadi, akan mudah baginya untuk menenggelamkan diri lebih dalam di lansekap yang rimbun. Seperti biasa, ia akan lolos tanpa tergores—tapi kedua petarung itu tidak akan semujur itu.

Saat kanak-kanak, ia sering melakukan kejailan ini. Dan mendapati hasilnya, berupa kepanikan pengemudi yang terkejut, sangat memuaskan.

Dengan keberuntungan, hasil kali ini akan lebih baik.

Sementara mobil Justice semakin mendekat, ia menyalakan pemantik, melihat lidah apinya berdansa, dan pada momen yang tepat, disulutnya alur kucuran solar.

Di kegelapan malam, lidah api merah dan kuning menjilat cepat melintasi jalan, berkobar tinggi tepat saat Justice mencapainya. Ia menonton sang petarung itu menginjak rem dalam-dalam, membanting kemudi ke samping hingga mobilnya setengah keluar dari badan jalan dan berhenti mendadak.

Gembira melihat reaksi itu, ia merunduk agar tidak

terlihat, menantikan teriakan si wanita. Sambil menahan tawa, ia menajamkan telinga, menunggu.

Yang didengarnya hanya kukuk burung hantu dan bunyi angin dingin yang bermain-main dengan dedaunan di atas.

Sama sekali tidak mirip suara wanita yang histeris.

Sedetik kemudian si pengemudi mendorong pintu hingga terbuka dan si petarung keluar, pria yang sedang naik pitam.

Pada momen singkat saat lampu kabin menyala, ia melihat bagian dalam mobil dan tahu bahwa petarung itu sendirian. *Di mana Miss Wade?* Ketakutan wanita itu bagus untuk membumbui konfrontasi ini.

Tidak masalah, ia meyakinkan diri sendiri. Hasilnya akan tetap sama.

Sesuai dugaan, Tom, yang parkir tidak jauh dari sana, datang sambil berlari-lari kecil untuk menolong.

Tak lama lagi tinju akan melayang—ia yakin itu.

Sambil menarik diri, ia menunggu kesenangan dimulai.

Justice menatap lidah api yang perlahan-lahan padam. *Apa-apaan ini?*

Solar, pikirnya, mengingat aromanya. Pandangannya memeriksa area itu, tapi rumah-rumah mewah di jalan ini saling berjauhan dengan jarak berhektar-hektar. Pepohonan rimbun dan tinggi, pagar tanaman yang dipangkas rapi membatasi jalan untuk memberi privasi.

Merasa mendengar sesuatu di hutan sana, Justice me-

nyipit. Ia melihat bayangan bergerak dan maju selangkah ke arah itu.

"Justice?"

Ia tersentak berbalik mendengar seruan itu dan—tentu saja—mendapati Tom berlari kecil menghampirinya.

Bingung, sambil menatap kobaran api, Tom bertanya, "Apa yang terjadi, Bung?"

Tak ingin mengacaukan segalanya dengan bersikap terlalu tenang, atau terlalu marah, Justice mengunci posisi kedua tangan di sisi tubuh. "Apa yang kaulakukan di luar sini, Tom?"

"Ada janji, tapi orangnya terlambat." Tom menatap mobil Justice, yang mesinnya masih menyala, dengan bagian belakang keluar dari badan jalan, hampir masuk selokan. "Kau terluka?"

"Tidak." Justice bersyukur Fallon tidak bersamanya. Gadis itu, beserta ibu dan neneknya, sedang dalam perjalanan pulang bersama Leese. Menaikkan dagu, Justice bertanya dengan nada menakutkan, "Siapa yang punya janji bertemu di sini, di jalanan yang gelap, pada jam selarut ini?"

Kedua alisnya turun, Tom menatapnya. "Apa ini tuduhan yang lain?"

"Hari ini kau cepat mengerti, ya?"

Tom mendidih. "Satu kali kubiarkan kau menuduhku, Bung. Tidak akan kubiarkan untuk yang kedua kalinya."

"Terserah apa maumu." Justice menunjuk pria itu. "Sudah dua kali hal buruk terjadi, dan kau ada di dua kejadian itu."

Sesaat, Tom tampak hendak menerjangnya.

Justice mengandalkan keinginan Tom untuk bertarung secara resmi di kerangkeng, bukan di jalan.

Pada detik terakhir, Tom tampaknya berhasil mengendalikan diri, dan sebagai gantinya memandang berkeliling.

Mereka berdiri di samping mobil Justice. Lampu depannya menyorot melintasi jalan, menerangi sederet semak-semak lebat dan pepohonan yang dipangkas rapi.

Sambil mengusap kuduk, Tom bertanya, "Apa tadi aku melihat api di jalanan?"

Menyadari kemungkinan yang ada, Justice menjawab. "Betul. Garis bekas solar, sengaja dikururkan."

Tatapan Tom tersentak naik. "Ada yang ingin kau celaka?"

"Dan kau di sini," Justice tersenyum sinis.

Tom menarik napas. "Yeah, oke, kuakui, kelihatannya tidak bagus." Pria itu melihat ke mobil. "Fallon tidak bersamamu?"

"Tidak."

"Berkah yang tersembunyi, kurasa."

Justice mengamati Tom, kaget pria itu tetap tenang. Itu saja sudah membuat rasa sinisnya berkembang. "Pertemuan apa?" Penasaran apakah Tom akan berkata sejujurnya, Justice bertanya, "Siapa yang terlambat?"

"Orang kaya bernama Kern Arnold. Dia ada di pertarungan Stack yang terakhir kali..." Tom berhenti sejenak, lalu tertawa serak. "Ini tidak akan benar-benar membebaskan aku dari tuduhan, tapi Kern dan adik laki-lakinya ingin mensponsori aku—asalkan aku bisa meyakinkan kau untuk pertarungan ulang."

Tidak akan ada pertarungan ulang, tapi Justice hanya mengatakan, "Mensponsorimu seperti apa?"

"Uang yang banyak. Semua biaya ditanggung." Pria itu menatap Justice. "Mereka fans berat."

Apa seorang cecunguk menyulut api itu untuk Kern? Ataukah bedebah itu cukup sinting untuk melihat sendiri reaksinya? Apa mungkin saat ini pun, pria itu mengintai di sana, di balik bayang-bayang, sambil mendengarkan?

Dasar pengecut.

Sambil memandang ke sekeliling area itu, Justice berkata, "Aku mendapat kesan kakak-beradik itu tidak tahu sebanyak itu soal MMA."

"Yeah, mereka baru mengenal olahraga ini. Mereka menyukainya. Pertarungan Stack merupakan laga pertama yang mereka tonton secara langsung, tapi sekarang mereka sangat menggemari kelas berat. Mereka menonton pertarungan terakhir kita di internet dan mengharap-kan laga ulang."

Persis seperti yang dikatakan Marcus. Tapi, kenapa memata-matai Fallon?

Pada saat yang hampir bersamaan, Tom memberi jawaban yang masuk akal. "Kukatakan kepada mereka kurasa kau tidak akan bersedia, karena kau menyukai pekerjaan barumu, dan tergila-gila pada Fallon." Pria itu segera mengangkat kedua tangannya. "Bukan berarti ada yang salah dengan itu. Hanya saja, kelihatannya sekarang kau bergerak ke arah yang berbeda." Tom mengangkat pundak. "Mereka bilang mereka sanggup meyakinkanmu."

Apa mereka ingin menyingkirkan Fallon untuk me-

maksanya fokus kembali? "Sudah kubilang sedikitnya selusin kali kepadamu itu tidak akan terjadi. Kusarankan kau juga meyakinkan mereka."

Tom merengut. "Kau menyulitkan aku, Bung. Gadis itu menyenangkan dan segala macamnya, tapi—"

"Tidak ada tapi." *Fallon jauh lebih dari sekadar menyenangkan.*

"Kakak-beradik itu mengatakan bisa meyakinkanmu. Tuhan tahu mereka punya uang untuk melakukannya. Jadi, setidaknya dengarkan mereka dulu."

Justice bertanya-tanya apakah mereka akan menawarkan uang kepadanya atau merencanakan bentuk dorongan yang berbeda? Mungkin sesuatu yang melibatkan Fallon?

Ia menatap ke ujung kanan dan kiri jalan. "Kurasa pertemuanmu dibatalkan."

Frustrasi membuat kernyit Tom semakin dalam. "Aku akan menelepon dia dan mencari tahu ada apa."

"*Yeah*, sebelum itu, kita perlu bicara."

"Itu yang sejak tadi kita lakukan, kan? Tapi kau tetap keras kepala."

Justice berjalan ke pintu pengemudi dan masuk mobil.

"Apa yang kaulakukan?"

Dengan mudah, ia mengembalikan mobilnya ke jalan. Tom berdiri di sana, berkacak pinggang, menonton sampai Justice mundur ke sampingnya. Dengan satu sentuhan tombol, Justice menurunkan jendela penumpang dan berkata, "Masuk."

Ia bisa melihat Tom ingin menolak, tapi kemudian sambil merutuk, pria itu membuka pintu dan duduk.

"Kau benar-benar menjengkelkan, Justice, kau tahu itu?"

Dengan tenang, Justice mengemudi tak seberapa jauh ke tempat Tom parkir, menepi ke belakang Corvette pria itu, dan mengganti tuas ke posisi parkir.

Setengah memutar tubuh di kursi, ia menghadap ke Tom. "Sementara ini, aku percaya kau di sini karena ada janji bertemu seseorang, tapi jika kutemukan yang sebaliknya, aku akan menghancurkanmu."

Amarahnya membesar, Tom membentak, "Persetan. Kita bisa selesaikan ini sekarang juga." Pria itu meraih gagang pintu—dan kuncinya berbunyi klik menutup. Tak percaya, Tom mendelik menatap Justice. "Apa kau gila?"

Mungkin... karena ia berencana mengatakan semuanya kepada Tom. Tapi, ia telah bersedia bekerjasama dengan Marcus, dan itu artinya ia sudah berada di luar ambang kewarasan. "Biar kupaparkan beberapa fakta kepadamu, oke?"

"Kau punya sekitar dua detik."

Justice memutuskan untuk mulai dari masalah yang paling mendesak. "Seseorang sengaja menempatkan kau di tempat kejadian setiap kali sesuatu terjadi."

Kernyitnya berkurang, dan Tom mendengus. "Apa yang kaubicarakan?"

"Menurutmu, apa cuma kebetulan Fallon disikut sampai jatuh ke tangga saat dia jauh dariku, tapi berada dekat denganmu? Lalu seseorang menelepon agensi dan menyebutkan *kau* sebagai ancaman. Sekarang kita sama-sama berada di jalan ini—jalan di mana secara normal kita tidak akan pernah berpapasan—dan ada bajingan

yang membuat lelucon menggunakan solar, lelucon yang bisa membuat seseorang terbunuh.”

Tom tampak gusar saat mempertimbangkan hal itu, lalu menggeleng. “Sudah kubilang, aku di sini untuk bertemu Kern.”

“Tapi bedebah itu tidak di sini, kan? Hanya kau dan aku. Aku tidak keberatan mengatakan, dengan semua yang telah terjadi, andai Fallon bersamaku, kemungkinan besar aku akan lebih marah daripada sekarang. Tidak butuh banyak bagi salah satu dari kita untuk lepas kendali dan akhirnya—”

“Berkelahi,” Tom menyetujui ucapan Justice dengan tak nyaman. Pria itu mengusap wajah. “Jadi, menurutmu apa? Ada seseorang yang ingin kita berkelahi habis-habisan? Kita berada di jalanan yang gelap, tanpa seorang pun di sekitar sini.”

Dengan tenang, Justice menunjukkan hal yang sudah jelas. “Jika hanya ada kita, lalu siapa yang menyulut solar itu?”

Bingung, Tom bersandar di joknya. “Yang kauceritakan itu konspirasi sungguhan.”

“Yeah.”

“Harus kuakui, kedengarannya berlebihan.”

“Sangat.” Justice menopangkan sebelah lengan di kemudi. “Tanpa banyak *cingcong*, apa kau pernah membuntuti aku?”

“Apa maksudmu?”

Sambil menyandarkan pergelangan tangan di kemudi, ia memberi isyarat ke arah mobil Tom. “Dengan Vette-mu.”

Menyadari dirinya ketahuan, Tom beringsut. "Yah, sial, ini canggung."

Justice menunggu.

"Itu tidak seperti yang kaupikirkan."

"Sungguh? Jadi apa kalau begitu?"

"Aku sedang di area itu untuk memperbaiki mobilku dan kebetulan melihatmu. Memang, aku mengikutimu sebentar. Aku menduga kau tidak akan ada di sana kecuali sedang menuju gym lain untuk berlatih, yang artinya kau tidak sepenuhnya berhenti seperti pengakuanmu."

"Kenapa kau peduli?"

"Karena aku menginginkan laga ulang sialan itu!"

Justice mencermati Tom. "Kau tidak membuntuti aku ke rumah Fallon?"

Sambil mengibaskan sebelah tangan, Tom menjawab, "Tidak. Hah, aku tidak tahu apa pun soal dia sampai aku bertemu denganmu di Rowdy's."

"Mustahil kau tidak melihat dia bersamaku di dalam mobil."

"Untuk orang yang tidak ingin bertarung, kau jelas suka sekali melontarkan hinaan."

"Jadi?" Sekali lagi, Justice menunggu.

"Aku memang melihat kau bersama seseorang di mobil, tapi tidak secara spesifik melihat Fallon. Kukira itu teman kencan biasa, tahu? Aku tidak lagi tertarik membuntutimu, tapi kita terus menuju arah yang sama sampai entah bagaimana aku kehilangan dirimu. Aku melakukan beberapa hal lain, lalu kita sama-sama berakhir di Rowdy's, jadi kukira tujuan kita sama." Tom mengangkat pundak.

"Apa nama tempat yang kaudatangi untuk memperbaiki Vette-mu?"

Tom menjawab tanpa ragu, bahkan menyebutkan nama jalannya. Saat Justice menampilkan penjelasan itu di ponselnya, rutenya masuk akal. "Murni kebetulan, ya?"

"Percaya atau tidak. Aku tidak peduli."

Tapi Justice tahu Tom berkata jujur. Hah, tak ada orang yang mau dituduh tanpa sebab. "Hanya satu kali itu saja kau membuntuti aku?"

"Sumpah demi Tuhan, dan waktu itu pun aku tidak merencanakannya dengan sengaja."

Justice memercayai pria itu. "Oke, kalau begitu. Kau ingin tahu kenapa aku begitu skeptis?" Saat ia selesai menjelaskan semua kekhawatirannya tentang Fallon, kakak-beradik itu, dan Marcus, Tom marah besar.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya pria itu.

Justice memberitahu Tom.

Marcus duduk dalam keheningan yang tak nyaman di ruang konferensi di kantornya. Di seberangnya, Tom Nelson terus menatap garang. Pria itu sangat besar, berotot, dan suasana hatinya sedang buruk. Atau mungkin pria itu tidak punya suasana hati yang lain—meskipun, jika dipikirkan lagi, Marcus ingat saat Tom bertemu Kern dan York di acara MMA, petarung itu terus-menerus tersenyum dan ramah.

Apa sebenarnya yang dimakan para petarung ini? Bera-
pa jam waktu yang mereka habiskan untuk berlatih?

Tidak seperti Justice, senyum sinis Tom terasa seperti

bilah pisau di rusuknya. Justice, setidaknya, punya sedikit rasa humor.

Dibutuhkan manuver yang cukup rumit untuk mengatur pertemuan itu. Justice menginginkan Tom dan kakak-beradik itu hadir bersama-sama, di depan Marcus, sehingga potongan *puzzle*-nya akan cocok dalam pola yang tak mungkin salah. Tidak akan ada keragu-raguan, tidak ada kecurigaan akan niat tersembunyi.

Pada akhirnya, Marcus menelepon Kern untuk mengatakan mereka harus bertemu pagi itu, hanya beberapa menit setelah Tom juga meminta pertemuan pada pagi hari. Saat Kern menyebutkan jadwal yang bertabrakan itu, Marcus menawarkan diri untuk menelepon Tom dan mengatur agar mereka bertemu bersama-sama di ruang konferensi terbesar di kantornya.

Kamera keamanan yang berukuran kecil dipasang di sudut, dan lebih penting daripada itu, Justice berada tidak jauh dari sana.

Situasi yang benar-benar genting, batin Marcus. Saat ini ia mengandalkan Justice, pria yang menggantikan posisinya di sisi Fallon, untuk melindunginya dari bahaya.

Sulit, tapi ia tidak punya pilihan lain. Petarung itu juga yang akan menjaga Fallon tetap aman, dan itu yang terpenting.

Berdiri lalu mondar-mandir, Marcus berusaha mengabaikan tatapan menusuk Tom yang mengikuti gerakannya di ruangan. Ia baru saja akan meminta pria itu berhenti menjalankan taktik intimidasinya saat pintu terbuka dan asistennya menyampaikan kedatangan kakak-beradik itu.

Sambil tersenyum lebar, Kern dan York melangkah

masuk. Mereka mengenakan baju santai; Kern bercelana panjang *khaki*, York bercelana pendek, keduanya memakai kemeja yang kerahnya tidak dikancing dan jam tangan yang harganya sama dengan harga mobil sebagian orang.

Sebelum Marcus sempat menyapa mereka, Tom menggeram, "Tidak yakin kau akan muncul kali ini."

Kenapa Tom segarang itu? Jika tidak menghentikan sikap permusuhan, petarung itu bisa menggagalkan semuanya.

Marcus setidaknya ingin semua baik-baik saja sampai ceknya sudah cair. Hal yang lebih etis untuk dilakukan, pikirnya, adalah merobek cek itu dan melemparnya ke wajah kakak-beradik itu.

Ia tidak akan melakukannya.

Ia sudah bersusah-payah mendapatkan donasi sialan itu, dan mengetahui sumbangan itu akan bermanfaat sudah merupakan insentif yang cukup baginya. Tetap saja, ia harus menjaga agar kakak-beradik itu tetap memercayainya selama dua atau tiga hari lagi sampai mereka sudah menuntaskan semuanya.

Mengambil tempat duduk di ujung meja rapat yang panjang, Kern tersenyum kepada Tom. "Ya, maaf soal itu. Aku tertahan."

York duduk di ujung yang berseberangan, menempati kursi Marcus. "Apa kau menunggu lama sekali, Tomahawk?"

"Sampai di sini lima menit lalu."

Terkejut mendengar jawaban itu, York menggeleng. "Oh, bukan. Maksudku tadi malam."

Sambil mengangkat pundak, Tom meminum kopinya.

Tak mau kalah, Kern mencondongkan tubuh ke depan. "Tadi malam—aku berusaha menelepon tapi layanan ponselku bertingkah."

Sekali lagi, Tom mengangkat pundak, dan Marcus bisa melihat hal itu semakin membuat kakak-beradik itu penasaran. Apa mereka berharap bisa mengetahui apa yang terjadi tadi malam? Atau mereka sudah tahu dan hanya ingin mendengar versi Tom?

Marcus sama sekali tidak yakin soal Tom. Tom tampak geram dan tak bisa diduga. Muslihat rekaannya sendiri saja sudah cukup membuat telapak tangan Marcus berkeringat, tapi setidaknya ia ingat harus berkata apa. "Selama kami menunggu, Tom dan aku berkenalan lebih dekat. Dia mengatakan tadi malam secara kebetulan bertemu seorang teman, jadi kedatangannya tidak sepenuhnya sia-sia."

"Oh?" Kern mengangkat kedua alis penuh minat.

Akhirnya, Tom mau juga memainkan perannya. "Justice Wallington mengalami gangguan di jalan, hanya beberapa meter jauhnya dari tempat kau memintaku menunggu."

"Gangguan?" tanya Kern.

"Yeah. Ada bedebah usil yang memainkan lelucon anak SMA. Bukan masalah besar." Tom tersenyum.

"Ceritakanlah."

"Kau bisa bayangkan, dia tidak senang." Seolah-olah mereka bertanya, Tom berkata, "Tidak ada yang terluka."

Jelas-jelas menunjukkan tidak tertarik dengan hal itu, Kern berkata, "Baguslah," lalu bertanya bersemangat, "Jadi, kau dan Justice. Bagaimana akhirnya?"

"Akan ada pertarungan."

Rasa girang membuat suasana hening sejenak sebelum Kern dan York merayakannya dengan berseru lantang. Kern bangkit dari tempat duduknya untuk menepuk keras pundak Tom, sarat disertai ucapan selamat.

"Jadi, ceritakan," pancing York, nada bicaranya menyembunyikan sesuatu, "apa yang mengubah situasinya?"

Sekarang, setelah Marcus berada di pihak mereka, kakak-beradik itu bersikap terang-terangan.

"Kurasa ada banyak orang seperti kalian berdua," jawab Tom, "penggemar yang ingin melihatku bertarung."

"Dan itu penting bagi Wallington?" tanya York.

Tom mendengus. "Memangnya kenapa dia harus peduli?"

Tom mempermainkan kakak-beradik itu, Marcus menyadari, ngeri oleh bahayanya. Ya Tuhan, apa mereka semua tidak waras?

"Yah," Kern berusaha menjelaskan, tidak terlalu yakin pada diri sendiri saat melihat sikap Tom, "Justice begitu ngotot menolak bertarung denganmu—"

"Dia masih begitu."

Kakak-beradik itu saling berpandangan, berbagi kebingungan, hingga Kern akhirnya meledak. "Kau baru saja bilang akan ada pertarungan!"

"Memang, hanya saja bukan dengan Justice."

"Tapi..." Kern menarik kursi terdekat dan menegenyakkan diri di sana. "Rencananya adalah laga ulang."

"Aku harus menyerah soal itu," kata Tom. "Sebagai gantinya, aku ingin melawan Denver. Dia juga tangguh, dan sangat bagus, jadi aku akan mendapatkan banyak liputan untuk laga itu."

Saat Kern dan York hanya menatapnya, Tom terus mengganggu mereka dengan detail yang tidak penting. "Pertarungan itu akan jadi acara utama, mungkin di Vegas, tapi kami masih menunggu finalisasi tanggalnya. Manajerku akan memberitahuku begitu—"

Sambil menggebrak meja, Kern berteriak, "Apa maksudmu kau menyerah?"

Marcus terlonjak kaget.

Tom berkedip pun tidak. Tatapan tajamnya membalas tatapan Kern, dan senyum tipisnya tampak seperti hinaan. "Tidak banyak pilihan. Beberapa orang brengsek berusaha membuat aku tampak memanfaatkan kekasih Justice untuk mendapatkan keinginanku."

York dan saudaranya bertukar pandang singkat, diam-diam, jadi mungkin Marcus satu-satunya orang yang melihat kedut di rahang Tom.

Kern berdeham. "Kau bisa—"

"Tidak. Jika aku mendesak Justice sekarang," lanjut Tom, "dia tidak akan pernah percaya aku tidak mendorong wanita mungil itu hingga jatuh di tangga, atau menginjak-injak bunga, atau apalah."

"Em... bunga?" tanya York.

"Tidak penting." Tom menghabiskan kopinya. "Beberapa bocah *punk* penakut menjalankan permainan yang kekanak-kanakan, dan karena itu aku harus mengubah rencanaku."

"Pertarungan ini penting bagimu," York berkeras.

"Tidak sepenting reputasiku. Pria sejati tidak akan pernah memanfaatkan wanita untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, dan terkutuklah jika aku membiarkan siapa pun mengira aku mau berbuat begitu."

Wajahnya memerah, Kern mencoba taktik yang berbeda. "Kau menjelaskan kepada Justice bukan kau pelakunya, dan dia percaya?"

"Tentu saja tidak. Justice ingin menghajarku, itu tidak diragukan lagi. Masalahnya, dia menolak pertarungan sungguhan di dalam kerangkeng, dan kukatakan kepadanya aku tidak akan mengambil risiko mengalami cedera tanpa adanya penonton. Dia menyuruhku agar tidak mengganggunya, dan aku setuju. Tamat."

"Kami sudah menawarkan untuk mensponsorimu!" sergah York.

"Kau masih bisa melakukannya."

Marah besar, Kern menyergah, "Kami menginginkan laga ulang sialan itu!"

"Antre."

Semua orang kelihatannya sudah melupakan aku, pikir Marcus, membenamkan diri di kursinya dan bergeming, puas menjadi pengamat tanpa suara. Rasa tak suka terang-terangan Tom terhadap kakak-beradik itu, seolah-olah mereka tak lebih dari bocah nakal yang mengganggu, memukaunya. Amarah Kern yang mengakibatkan wajahnya berubah merah merupakan pemandangan yang mencengangkan. Dan York, auranya culas... Ya, menakutkan—andai situasinya tidak seberbahaya itu.

Kern mendorong kursinya ke belakang begitu keras hingga kursi itu membentur lantai. "Kau tidak mengerti. Pertarungannya tidak perlu merupakan laga profesional. Kami tidak peduli soal itu."

Tom menekuk bibir. "Aku peduli."

Menepikan kakaknya yang geram, York membetulkan kursi yang jatuh, memutarnya dan mendudukinya sambil

menganggang. Pria itu menghadap ke Tom dengan senyum tak mau kalah. "Begini kesepakatannya. Kern dan aku ingin melihat kau melawan Justice, bukan centeng yang lain. Kami ada sedikit taruhan soal itu, mengerti, dan karena saat ini, dari serangkaian taruhan, Kern berada di pihak yang kalah, dia tak sabar ingin mencoba menyamakan skor."

"Aku menjagokanmu," ucap Kern, berusaha menyemangati Tom.

Saat Tom menyipitkan mata, tak terkesan, York berkata, "Kau akan bertarung melawan Justice Wallington, di mana pun dia mau—di gang pun tidak masalah—dan kami akan jadi sponsormu yang sangat dermawan selama dua tahun."

Tom mengamati York sambil lalu. "Jadi, kau bertaruh aku akan kalah, ya?"

"Harus selalu ada yang menang dan yang kalah."

"Kali ini," ujar Kern, "kau dan aku akan menang, Tom. Aku yakin soal itu."

Tom tampak tidak terpengaruh oleh ucapan penyemangat itu.

"Kami akan menyediakan tempat tinggal yang nyaman di mana pun kau berlatih, ponsel, asuransi, uang saku untuk makanan dan hiburan, dan kami akan menyediakan peralatan atau suplemen apa pun yang kaubutuhkan."

Kern bergegas mendukung adiknya. "Dua tahun, Tom. Kau tidak akan mendapatkan kesepakatan yang lebih dermawan daripada itu di mana pun."

Pada waktu yang sangat tepat, terdengar ketukan di pintu, menyelamatkan Tom dari keharusan untuk menjawab.

Seolah-olah memiliki tempat itu, Fallon masuk begitu saja, lalu berhenti melihat tiga pria tambahan itu. "Oh, Marcus, aku sungguh minta maaf. Asistenmu tidak bilang kau sedang ada tamu."

"Tidak apa-apa." Sambil tersenyum, Marcus berdiri. "Aku ingin bertemu denganmu begitu kau tiba." Ya Tuhan, dia cantik, sejak dulu cantik, tapi sekarang setelah Justice membuat Fallon lebih percaya diri, gadis itu benar-benar bersinar. Fallon mengubah sedikit gaya rambutnya, mengenakan pakaian feminin yang memamerkan tubuhnya, dan tersenyum dengan kebahagiaan yang tulus.

Marcus berharap senyum itu bukan buatan, berharap senyum Fallon memang untuknya, tapi selama bertahun-tahun mengenal Fallon, ia tidak pernah berpengaruh sebaik pengaruh Justice terhadap Fallon dalam waktu sependek itu.

Apakah petarung itu benar-benar tidak bermasalah dengan parut mengerikan itu?

Melihat parut itu benar-benar membuat Marcus terkejut. Seiring berjalannya waktu, ia bisa saja menjadi terbiasa dengan bekas luka itu, tapi ia tidak pernah mengira, tidak pernah terpikir... Untuk keseratus kalinya, ia menegutuk diri sendiri karena bereaksi selugas waktu itu.

Fallon tidak mengatakannya, tapi Marcus berasumsi gadis itu mencintai Justice. Ia melihatnya dari cara Fallon menatap pria itu, betapa berbeda—betapa *santainya*—gadis itu di dekat Justice. Justice tampaknya juga merasakan hal yang sama. Ada sorot posesif di mata pria itu, yang melampaui kewajiban seorang pengawal pribadi, dan keakraban dari cara Justice mengawasi Fallon. Keakraban yang intim.

Fallon pantas mendapatkan kebahagiaan, jadi demi gadis itu, Marcus akan mengucapkan dialognya dan, mudah-mudahan, membantu memastikan keamanan Fallon.

Fallon kelihatan ragu-ragu di ambang pintu. "Aku bisa menunggu—"

"Tidak apa-apa, ini rapat bisnis sekaligus pertemuan pribadi, tapi aku ingin kau bertemu dengan kakak-beradik keluarga Arnold." Saat mengulurkan tangan kepada Fallon, Marcus memandang dua bersaudara itu. Mereka tampak bingung dengan semua perubahan mendadak itu. "Honey, ini para *gentleman* yang sangat luar biasa dermawan terhadap penggalangan dana pemberantasan buta huruf."

Fallon tersenyum ke kakak-beradik itu. "Terima kasih banyak, untuk Anda berdua. Saya masih tercengang, dan tentu saja, luar biasa senang."

York mengulurkan tangan. "York Arnold, Ma'am."

"Panggil saja Fallon," ucap gadis itu, menggenggam tangan York dengan kedua tangannya. "Senang sekali bertemu langsung denganmu, York."

"Ini kakakku, Kern."

Kern memegang tangan Fallon dengan lembut. "Jelas Marcus punya selera yang sangat bagus."

Mengejutkan Marcus, Fallon bersandar ke pundaknya dengan sayang. "Terima kasih."

"Aku melihatmu di arena MMA," ujar Kern, seolah-olah baru teringat. "Maafkan aku, tapi kukira kau bersama petarung itu, Justice Wallington."

Sambil menekuk wajah menyesal, Fallon mengangguk. "Aku mendapati Justice belum benar-benar berhenti dari

olahraga itu. Itu komitmen yang hanya menyisakan sedikit waktu untuk sebuah hubungan.”

”Pastinya tak ada pria yang akan mengabaikanmu,” kata York.

”Itu bukan masalah, karena Marcus memenangkan aku lagi.” Dengan pura-pura berbisik menggoda, Fallon mengaku, ”Aku membuat dia bekerja keras untuk itu.”

Kedua kakak-beradik itu tampak terpukau.

”Dan aku,” sambut Marcus, ”memanfaatkan donasi berlimpah kalian sebagai alasan yang bagus agar dia mau bicara lagi denganku.”

”Itu berhasil,” kata Fallon sambil tertawa.

Tiba-tiba Tom bangkit. ”Aku harus pergi.”

Kern melangkah mendekati petarung itu. ”Tapi—”

”Sore ini akan kukabari apa keputusanku.” Tom berhenti sejenak. ”Bagaimana pun juga, terima kasih atas tawarannya.”

Cara bagus untuk membuat mereka penasaran. Marcus mengawasi Tom pergi, hanya setengah mendengarkan saat Fallon melanjutkan percakapan, mencegah Kern dan York agar tidak ikut keluar.

Setelah waktunya cukup, Marcus mengambil kendali percakapan. ”York, Kern, alasanku meminta kalian mampir adalah karena kami sedang membuat plakat untuk menghormati sumbangan finansial kalian yang sangat besar. Plakat itu akan digantung di lokasi utama di perpustakaan baru itu. Sekarang, berkat kalian, anak-anak yang kurang beruntung akan mudah mengakses buku.”

York tersenyum lebar. ”Aku senang kami bisa membantu.”

”Ayo kita rayakan sambil makan siang,” usul Kern.

"Kita bisa mengobrol soal MMA, dan mungkin, Fallon, kau bisa berbagi beberapa tips tentang bagaimana membuat Justice Wallington kembali ke kerangkeng untuk laga ulang."

"Dengan senang hati," ucap Fallon sambil tertawa. "Sayangnya, aku sudah punya janji lain untuk hari ini." Dengan Leese, yang akan memastikan gadis itu tiba di rumah dengan aman sementara Justice mengawasi kakak-beradik itu.

Jantung Marcus berpacu saat ia berdiri dan mengantar Fallon ke pintu. Ia menatap gadis itu, bertanya-tanya apakah Fallon akan memberi ciuman selamat berpisah untuk menguatkan sandiwara mereka—tapi tidak, gadis itu menepuk pipinya, melambai ke kakak-beradik itu, dan pergi.

Kecewa, meski tak satu pun dari kejadian tadi sungguhan, Marcus berbalik kembali ke York dan Kern. "Sekarang, ada urusan apa sebenarnya dengan Tom?"

BAB 18

DI GUDANG bar Rowdy's, jauh dari tatapan mata usil, Justice merengkuh Fallon dan menciumnya, pertama puncak hidung, lalu dagu, pipi, dan akhirnya ia menutupkan mulut di mulut gadis itu. Bibir lembut itu terbuka dan ia merasakan sentuhan lembut lidah yang basah.

Mengerang, Justice mendekap gadis itu lebih dekat, melumat mulutnya dengan hasrat yang tak terkendali, membelai dalam dengan lidah, ingin melahap Fallon.

"Permisi." Avery, istri Rowdy, tertawa saat tubuhnya bertumbukan ketika melewati mereka, menarik Justice kembali ke alam nyata.

Justice mengangkat kepala, dan melihat rambut merah panjang Avery yang diekor kuda terayun saat wanita itu menggapai rak tinggi di belakang mereka untuk mengambil stoples acar yang sangat besar.

Justice dengan mudah mengulurkan lengan melewati wanita itu. "Biar aku saja." Diturunkannya stoples itu untuk Avery.

"Terima kasih." Sambil memeluk stoples, Avery ber-

kata, "Lanjutkan!" Sedetik kemudian, mereka kembali sendirian.

Fallon, yang berusaha menahan tawa, menutupi pipinya yang memanas. "Tertangkap basah," bisiknya.

Justice merengkuhnya dan menyentuhkan jari ke bibir gadis itu, yang sekarang mengembang. Ya Tuhan, ia sangat menyukai rasa Fallon, suka bagaimana gadis itu pas di tubuhnya. Ia menekankan kening ke ke kening Fallon dan mengerang lagi. Hasratnya merupakan makhluk hidup, selalu mendesaknya.

Fallon mengelus dada Justice, lalu melengkungkan jemari di pundaknya. "Aku merindukanmu."

"Senang mendengarnya." Baru beberapa hari mereka menjalankan permainan bodoh yang diperlukan ini, namun rasanya seperti selamanya. Sial, ia suka tidur bersama gadis itu pada malam hari, berjalan bersamanya pada pagi hari. Ia telah terbiasa dengan tubuh mungil Fallon menyuruk di tubuhnya saat malam, sama seperti ia kini terbiasa dengan hubungan intim yang teratur, bercinta terbaik yang pernah ia alami.

"Marcus bersikap baik," kata Fallon. "Tadinya kukira aku akan tidak nyaman bersama dia, bahkan mungkin marah, tahu kan? Tapi ternyata tidak."

"Apa aku seharusnya cemburu?" Pertanyaan bodoh; ia sudah cemburu.

Fallon menyurukkan wajah di leher Justice. "Sebelum kau ada, aku memandang Marcus hanya sebagai pria yang menolakku."

"Dia menyesali itu, aku yakin." Dasar pecundang.

"Sejak bertemu denganmu, Marcus hanya orang yang kukenal, orang yang bisa kuanggap sebagai teman." Gadis

itu mendongak menatapnya dengan mata besar yang penuh jiwa. "Reaksinya terhadap parutku membuat mataku terbuka, tapi reaksi itu tidak dibuat-buat. Aku tidak bisa menyalahkan dia karena merasa begitu, tapi aku bersyukur aku mengetahuinya sebelum kami terlibat lebih dalam lagi."

"Reaksiku juga tidak dibuat-buat, *honey*." Justice mendekatkan bibir ke telinga Fallon dan berbisik, "Melihat bagian mana pun dari tubuhmu membuatku tegang."

Gadis itu tertawa. "Itu alasan utama sekarang aku bisa menerima Marcus sebagai kenalan, teman, dan tidak lebih."

Marcus bukan lagi pria yang menyakiti Fallon. Justice berharap hal itu membuat Marcus semakin tidak berarti. "Maksudmu, aku membantumu melupakan kenangan buruk itu?"

"Kau menyingkirkan kenangan buruk itu, dan aku mencintaimu karenanya."

Jantung Justice mencelus ke lutut, lalu melesat naik ke leher. *Cinta*. Ya Tuhan, ia nyaris limbung.

Dorongan untuk mengangkat, mengayunkan Fallon sambil berputar, dan mengatakan ia juga mencintai gadis itu, menggelora.

Ia menahan diri semata-mata karena Fallon tidak mengatakannya secara romantis. Gadis itu tidak mengatakan, *Justice, aku mencintaimu*.

Kata-kata yang ingin didengarnya.

Fallon hanya mengekspresikan rasa syukur atas caranya membuat gadis itu mengatasi ketidakpercayaan dirinya. Ini terlalu penting untuk disalahpahami; ia tidak

akan membuat Fallon malu dengan tergesa-gesa mengambil kesimpulan dari pernyataan sesederhana itu.

Fallon masih menatapnya, masih tersenyum, dan Justice tahu ia harus mengatakan sesuatu.

Langsung dari hati, putusnya. "Kau orang paling istimewa yang pernah kukenal, Fallon. Aku menyukai segalanya tentang dirimu." Melihat ekspresi bingung berkelebat di wajah Fallon, Justice tersenyum sendiri dan mencium gadis itu lagi.

Tak lama lagi Fallon akan mengerti, tapi sungguh, gudang di bar Rowdy's sama sekali bukan tempat yang cocok untuk memproklamirkan cintanya.

Dan sama sekali bukan tempat untuk terangsang, tapi setelah mendengar kata-lima-huruf tadi, *cinta*, bertebaran, Justice tahu ia hampir sampai di sana.

Diakhirinya ciuman itu dan ditangkupnya wajah Fallon. "Semua seharusnya selesai hari ini." Lalu ia akan mengembalikan gadis itu ke tempatnya—bersamanya.

"Sungguh, kuharap begitu." Senyum Fallon menggoda. Begitu juga jemarinya di dada Justice. "Aku merindukan rumahmu, Justice."

Apakah itu isyarat? Selama beberapa malam terakhir, Fallon tinggal bersama Leese dan Catalina. Justice tidak akan mengambil risiko meninggalkan gadis itu sendirian di rumah besar milik orangtuanya, dan pastinya tidak ingin mengundang malapetaka dengan menyodorkan Fallon ke Marcus.

Justice merasa lucu karena rumahnya bisa muat di garasi rumah besar milik orangtua Fallon, tapi gadis itu tidak pernah beranggapan seperti itu. Bahkan, ayah

Fallon meyakinkan Justice betapa tak pedulinya gadis itu dengan kehidupan yang mewah.

Ia harus merasakan Fallon lagi. Jika di dekatnya, gadis itu menariknya, menajamkan semua hasrat fisiknya. "Aku merindukan kau ada di sana," akunya di bibir Fallon. "Sangat."

"Apartemen yang ingin kulihat itu sudah laku."

Justice mematung. *Bagus*. Ia tidak ingin Fallon berada di apartemen.

Tak yakin mengapa Fallon menyinggung soal itu, ia berusaha berkata dengan nada netral. "Masih tetap ingin ke arah sana, ya?"

"Aku ingin masing-masing kita punya pilihan."

Justice tidak menginginkan pilihan; ia menginginkan Fallon. Namun, kali ini, keinginan gadis itu harus diutamakan. Ia mengusapkan ibu jari di pipi lembut Fallon, tahu ia bersedia melakukan hampir apa pun untuk gadis itu. "Begitu masalah ini selesai, kita akan membicarakan soal itu lebih banyak, oke?"

Fallon mengangguk, mata pekatnya menatap Justice. "Apa kau yakin kau tahu apa yang sedang kaulakukan?"

"Kuharap begitu." Meraih tangan Fallon, Justice membimbingnya ke setumpuk boks untuk duduk. Rasanya menyebalkan, terpaksa sembunyi-sembunyi bertemu gadis itu, tapi alternatif yang ada, yaitu tidak bertemu Fallon, akan jauh lebih buruk. "Kakak-beradik brengsek itu sekarang percaya kau bersama Marcus, jadi mudah-mudahan mereka tidak lagi mengawasimu." Itu tujuan utama Justice. Ia benci memikirkan kemungkinan Fallon dijadikan sasaran supaya ia mengamuk.

"Bukan aku yang kukhawatirkan."

"Aku juga tidak perlu dikhawatirkan. Kau tahu aku mampu menjaga diri."

"Ya, tapi para pria itu—"

Ia mendingankan Fallon, dengan lembut berkata, "Tom sudah bicara dengan Kern dan bilang dia sudah berusaha sebaik mungkin meyakinkan aku untuk menerima pertarungan itu. Sepertinya mereka beranggapan jika kau tidak ada, alasanku untuk menjadi pengawal pribadi akan berkurang, selain itu aku akan punya banyak amarah untuk dilampiaskan."

"Semua ini benar-benar konyol."

"Mereka berhasil mencapai satu hal." Justice tersenyum muram. "Aku marah besar, begitu juga Tom. Hanya saja amarah itu tidak saling kami tujukan ke yang lain."

Fallon bersandar padanya, suara gadis itu rendah. "Tom masih kecewa."

"Yeah, tapi dia akan melupakannya." Tom punya masa depan yang cerah di hadapannya; dia tidak butuh laga ulang bodoh itu. "Jika situasi berjalan sesuai rencana, dia akan sering diliput. Itu akan menjamin dia mendapatkan pertarungan yang bagus. Orang-orang berpengaruh di olahraga itu tidak pernah melewatkan peluang yang bagus."

"Syukurlah."

Justice mengusap kuduk. "Masalahnya, aku tidak ingin namamu dibawa-bawa. Entah bagaimana aku harus menangkap mereka tanpa menyeret namamu."

"Kurasa sudah agak terlambat untuk itu."

"Tidak." Justice tidak mau memercayai itu. "Ayahmu akan memenggal kepalaku jika, setelah semua yang dia

lakukan untuk menghindarkanmu dari pers, aku menempatkanmu di bawah lampu sorot.”

Perlahan-lahan, Fallon berdiri menghadap Justice, tatapannya langsung dan ekspresinya tegang. “Kita sudah sepakat, berulang kali, bahwa orangtuaku kelewat protektif.”

“Aku tidak menyangkalnya.” Ia memahami orangtua Fallon, tapi juga tahu mereka sama sekali tidak membantu Fallon dengan mengekangnya dan, tanpa disengaja, membebani gadis itu dengan rasa bersalah kapan pun mereka khawatir.

“Sejak bertemu denganmu, aku ingin kau tahu aku mandiri.”

“Dan kau memang begitu, kecuali saat dua orang psikopat berencana mencelakaimu dan sanggup melakukan apa pun yang diperlukan untuk mendapatkan keinginan mereka.”

Fallon menyeringai malu. “Justice.” Meletakkan sebelah telapak tangan yang kecil dan hangat di rahang Justice, gadis itu berkata, “Aku ingin kau tetap berada di dekatku, tapi tidak seperti ini.”

Tetap di dekatnya? Ia tidak akan ke mana-mana. “Ini,” Justice menekankan, “bukan salahmu. Bagaimana menurutmu perasaanku? Aku seharusnya melindungimu, dan sebaliknya kau malah dimanfaatkan karena aku dan karir yang sudah kulepaskan.”

Rasa frustrasi membuat kedua pundak gadis itu kaku. “Aku perlu kau tidak seperti ini, Justice. Aku perlu kau melihat bahwa aku mampu—”

Ditariknya Fallon ke pangkuan dan diciumnya.

"Sekarang," bisik Justice, saat gadis itu terdiam, "biar kujelaskan, oke?"

Tatapannya tetap tertuju ke mulut Justice, Fallon mengangguk.

Sial, tapi rasanya menyenangkan diinginkan oleh Fallon Wade. "Aku tidak memperlakukanmu secara istimewa, setidaknya tidak seperti yang kaukira. Jika ini terjadi kepada ibu atau nenekku, atau istri temanku yang mana pun, aku akan bertindak sama persis." Apa Fallon mengerti bahwa bagi wanita mana pun yang ia pedulikan—wanita mana pun yang ia sayangi—ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk melindunginya?

"Sungguh?"

"Aku akan sama buruknya dengan kakak-beradik itu jika tidak begitu."

Setelah memikirkannya sejenak, gadis itu mengangguk. "Baiklah. Tapi kau juga harus memahami aku. Jika menangkap dua orang mengerikan itu membuat namaku muncul di surat kabar, aku tidak apa-apa. Aku sanggup mengatasinya. Itu tanggunganku, Justice, bukan tanggung jawabmu."

Justice melingkarkan kedua tangan di pinggang Fallon. "Kau sangat mengagumkan. Kau tahu itu, kan?"

Tertawa mendengar pujian Justice, gadis itu memutar bola mata.

"Mudah-mudahan semua berjalan lancar." Ia melirik jam tangannya dan tahu saat ini Tom sedang menelepon Kern. Kali ini, Kern dan York yang akan jadi sasaran. "Aku sudah membicarakannya dengan Leese dan bosku, Sahara. Aku punya Miles dan bahkan Brand yang siap membantu." Merenungkan kesediaan Miles untuk terli-

bat, Justice berkata, "Apa aku sudah bilang Miles mungkin akan bergabung dengan kami di agensi? Aku tidak mengerti alasannya. Dia sedang berada di puncak karir bertarungnya."

"Mungkin dia hanya membutuhkan perubahan."

Justice menggeleng. "Olahraga itu mengalir di darahnya. Ada hal lain yang mendorongnya, hanya saja aku tidak tahu apa itu."

Fallon terlonjak saat ponsel Justice berdering. Justice tahu gadis itu cemas tentang semuanya dan tidak akan tenang sebelum ini berakhir. Ia berbicara dengan Tom, mendapatkan konfirmasinya, dan, melangkah keluar gedung untuk menghentikan seorang pelayan wanita, minta dipanggilkan Miles.

Sebelum temannya itu bergabung dengannya, Justice menangkup wajah Fallon. "Aku membutuhkanmu lagi. Tidak akan lama."

Gadis itu mengangguk gugup. "Malam ini?"

"Bagaimana pun caranya." Melihat Marcus pura-pura berkencan dengan Fallon terasa sangat menyiksa. Meskipun begitu, Justice harus memuji pria itu karena memainkan perannya dengan begitu meyakinkan. Orang bodoh mana pun bisa melihat Marcus masih punya perasaan yang kuat terhadap Fallon, tapi pria itu menyisihkan perasaannya untuk membantu.

Miles melongok ke ruangan sempit itu. "Semua siap?"

"Yeah. Aku akan menemui Tom di sana beberapa menit lagi."

"Bagus. Paling baik segera diselesaikan." Miles melirik Fallon saat mengatakan, "Aku akan memberitahu yang lain dan segera kembali."

"Trims."

Kedua tangan terjalin di belakang tubuh, napas tak teratur, Fallon menatapnya. Justice bisa merasakan kegelisahan gadis itu.

Ia tidak sanggup menahannya. Tanpa merencanakan kalimatnya, tanpa keputusan sadar untuk mengungkapkannya, ia mendengar dirinya berkata, "Aku jatuh cinta padamu."

Fallon terbelalak, jalinan tangannya terlepas, dan kedua tangannya jatuh ke sisi tubuh. "Apa?"

Gadis itu perlu mendengarnya lagi? *Yeah*, Justice juga merasa begitu. "Aku jatuh cinta kepadamu. Aku tidak bermaksud menempatkanmu di posisi yang sulit, dan kau sama sekali tidak wajib untuk—"

"Justice."

"Aku sudah berencana untuk membicarakan hal itu denganmu—" *Hal itu*. Sungguh kata ganti yang bodoh untuk mewakili sesuatu yang begitu kuat, yang begitu menguasainya. "Setelah semua ini selesai. Tapi, entahlah, aku perlu mengungkapkannya, kurasa."

Gadis itu menutup mulut dengan tangan yang gemetar.

Miles masuk lagi. "Semua orang sudah siap. Aku bisa membawa Fallon keluar lewat belakang setelah kau pergi. Cannon dan Armie akan mengikuti, bukan berarti mereka tidak memercayai Marcus, dan bukan berarti aku tidak sanggup mengatasinya, tapi kau tahu bagaimana mereka."

Sambil tetap menatap Fallon, Justice tersenyum. "Yeah, aku tahu." Ditangkupnya dagu gadis itu. "Akan kukabari begitu aku selesai."

Fallon menghambur ke pelukannya, kedua lengan gadis itu melingkari leher Justice, napasnya tak teratur. "Please, berhati-hatilah."

"Hei," ujar Miles. "Dia akan baik-baik saja, *honey*. Sungguh. Semua sudah disiapkan."

Justice tertawa, berkata di dekat telinga Fallon, "Aku bersemangat." Ia memeluk singkat gadis itu, mencium pelipisnya, dan melangkah menjauh untuk menyelinap keluar dari pintu belakang bar.

Ia sudah sering bertarung, tapi ini akan jadi pertarungan terbesar dalam hidupnya, karena kali ini jauh lebih banyak yang dipertaruhkan ketimbang nama besar di olahraga yang ia cintai. Meskipun berisiko, ia tidak bisa berhenti tersenyum. Begitu sudah menyingkirkan York dan Kern, ia bisa kembali kepada Fallon.

Itu imbalan yang lebih besar daripada apa pun yang bisa ia bayangkan.

Leese mengemudikan mobil, Brand duduk di sampingnya di jok depan. Fallon duduk di belakang bersama Miles. Keheningan membuat leher Fallon tercekat; para pria itu, yang semuanya jagoan, sama cemasnya seperti dirinya. Sambil bersandar ke pintu dan berusaha memerangi rasa takut, ia melihat pemandangan di luar berlalu dengan cepat.

Brand memutar tubuh untuk melihat Fallon dari balik kursi. Tatapan pria itu, yang begitu pekat, membuatnya tak berkutik. "Ceritakan padaku tentang para pengawal pribadi yang pernah kaudapatkan."

Ditarik dari renungan muramnya, Fallon tersentak kaget. "Apa yang ingin kauketahui?"

"Dugaanku, Justice berbeda dengan pengawal pribadi pada umumnya."

Dengan ketus, Fallon menjawab, "Jika kau bertanya apakah aku pernah menginap di rumah pengawal pribadi yang lain, jawabannya tidak."

Brand tersenyum lebar, dan pria itu tampak begitu seksi hingga Fallon mau tidak mau mendesah.

"Kau punya pengawal pribadi sejak muda, kan?"

"Ya." Ia benar-benar sedang tidak ingin mengobrol. Ia ingin meratapi kekhawatirannya. Tapi, seberapa adilnya itu bagi para pria malang yang ditugaskan untuk menemaninya? Mereka teman-teman Justice. Seharusnya ia memperlakukan mereka dengan lebih baik. "Orangtuaku sering merasa perlu memastikan keamananku, setidaknya pada acara-acara yang besar. Biasanya para pengawal itu menjaga jarak, tidak akrab seperti Justice. Untuk alasan yang berbeda, mereka mudah dikenali."

"Klise?" tanya Brand.

"Jas warna gelap, rambut yang dipangkas rapi... bahkan bahasa tubuh mereka meneriakkan 'tenaga profesional untuk dipekerjakan.'" Fallon memikirkannya sejenak, lalu mau tidak mau tersenyum. "Justice sepenuhnya kebalikannya. Dia tampak mencolok, mustahil dia tidak begitu. Tapi itu bukan karena siapa pun mengira dia bekerja sebagai pengawal pribadi. Itu karena dia begitu besar dan berotot, begitu sok dan—" Melihat seringai Brand, Fallon berhenti di tengah kalimat. "Aku yakin kau mengerti, karena kau juga tampak mencolok."

"Terima kasih."

Oh, yang satu ini bisa jadi berbahaya, batin Fallon. Bicara soal sok!

Miles memutar tubuh di jok untuk menghadap ke Fallon. "Apa pernah orangtuamu tidak mempekerjakan pengawal untuk mengawasimu?"

"Pernah." Dan akibatnya tragis—karena dirinya. "Kakak perempuanku dan aku meyakinkan mereka kami akan baik-baik saja di properti yang mereka beli di tepi danau, tapi belum mereka bangun ulang. Kabinnya ter-pencil, jadi tidak ada orang lain di dekat sana dan tidak seorang pun tahu kami akan ada di sana." Aneh rasanya ia sanggup membicarakan tentang hal ini sekarang, dengan suara tak bergetar sedikit pun.

Karena Justice.

Ya Tuhan, dalam begitu banyak cara pria itu telah menyeretnya keluar dari masa lalu yang sulit dan ke masa depan yang cerah.

Justice mengatakan mencintainya, dan Fallon sepenuhnya yakin itu benar. Ia tidak perlu membuktikan apa pun kepada pria itu.

Dan ia tidak perlu lagi membuktikan apa pun kepada dirinya sendiri.

"Kakakku meninggal di kabin itu, dan aku mengalami luka bakar parah." Tak ada yang menyela sementara ia menceritakan apa yang terjadi. Menceritakan peristiwa itu untuk pertama kalinya kepada Justice merupakan hal yang sulit. Sekarang, kejadian itu benar-benar terasa seperti kenangan dan tidak lebih.

Tatapan Brand tidak pernah beralih dari Fallon. "Kurasanya itu membuat orangtuamu semakin bertekad melindungiimu."

"Ya. Itu sebabnya mereka mempekerjakan Justice." Fallon tersenyum kecil. "Ibuku merasa dia bisa membaur dengan lebih baik."

Miles mendengus. "Dia membaur sama baiknya seperti banteng bertanduk panjang di segerombolan anak sapi."

Fallon tertawa. "Betul sekali." Ia mendesah, "Sekali melihatnya, aku langsung jatuh hati."

"Jatuh hati?" tanya Leese, hal pertama yang dikatakan pria itu sejak tadi.

"Jatuh cinta. Atau setidaknya, kasmaran berat. Tak butuh waktu lama sebelum aku menyadari aku mabuk kepayang. Justice memang sangat... tak biasa."

"Yeah." Brand tertawa. "Seperti itu juga tepatnya aku akan menggambarkan dia."

Mungkin karena tidak punya banyak teman, Fallon mendapati dirinya mengungkapkan semuanya. "Aku ingin membuktikan aku tidak butuh pengawal, bahwa aku sama mampunya seperti wanita lain mana pun. Aku sudah berencana untuk mencari apartemen dan hidup dengan uangku sendiri."

"Tapi?" tanya Miles.

"Justice bilang dia mencintaiku."

"Pastinya," kata Brand. "Kami semua melihat tandanya saat pertama kali dia mengajakmu."

Fallon ingat bagaimana masing-masing dari mereka memperlakukannya sebagai kekasih Justice, bukan sebagai klien. "Yah, kalian lebih tanggap daripada aku." *Dan waktu itu aku takut berharap.*

"Jadi, apa yang akan kaulakukan?" tanya Leese.

Apakah Leese mengkhawatirkan Justice, cemas Fallon

akan mematahkan hati temannya? Sepertinya tidak. "Aku belum tahu pasti, tapi aku juga mencintai dia. Saat ini, sepertinya tak ada yang lebih penting daripada itu."

Pernyataannya itu secara efektif menceriakan suasana, dan sisa perjalanan itu dihabiskan dengan para petarung itu mengajukan berbagai macam pertanyaan mengenai pengawal pribadi, meyakinkan Fallon bahwa Justice mampu menjaga diri, dan menceritakan lebih banyak lagi tentang masa lalu pria itu.

Andai tidak begitu banyak hal yang sedang dipertaruhkan, andai ia tidak punya begitu banyak alasan yang masuk akal untuk khawatir, Fallon pasti sudah benar-benar terhibur.

Bahkan dengan mengenakan sepatu *gym*, ruangan luas dari gudang terbengkalai itu menggemakan setiap langkahnya. Partikel debu menari-nari di udara yang tak segar dan jamur lembap menghitamkan dinding. Tanpa terlalu kelihatan, Justice mengamati batas-batas ruangan itu.

Peralatan rusak menumpuk di bagian tepi, menawarkan banyak tempat terlindung. Hanya cahaya abu-abu yang masuk melalui jendela yang lengas.

Latarnya sempurna.

Ia melangkah lebar ke tengah lantai yang kosong untuk bergabung dengan Tom.

Bersandar ke bagian ban berjalan yang berdebu, dengan sorot mata berbinar menanti, York dan Kern menonton.

"Kau bawa bantuan?" tanya Justice kepada Tom.

"Dua orang itu?" Tom tertawa mencemooh. "Mereka di sini hanya untuk menonton."

"Saksi untuk pengakuanmu, ya? Tidak kukira akan segampang itu."

"Aku tidak akan mengakui apa pun." Tom siap berkelahi.

Tidak sabar dan sangat-sangat bodoh, Kern berteriak, "Cukup mengobrolnya, anak-anak. Langsung saja."

Justice menatap mereka dengan semua amarah yang ia rasakan. "Langsung apa? Kau ingin melihat kami berkelahi?" Ia menekuk bibir. "Aku tidak akan membuang waktuku."

Tom mendidih. "Kalau begitu, kenapa kau datang?"

"Untuk mengatakan langsung kepadamu betapa menyedihkannya dirimu." Justice menunjuk pria itu, suaranya sedingin es. "Dan untuk memperingatkanmu untuk yang terakhir kalinya agar jangan mengganggu Fallon."

Wajahnya merah, Tom berteriak, "Sudah kubilang, aku tidak pernah menyentuh dia!"

"Dasar pembohong."

Dengan kedua tangan mencengkeram rambut, Tom melangkah menjauh seolah-olah frustrasi.

Sambil tersenyum, Justice berbalik akan pergi.

Sebongkah logam melayang melintasi ruangan dan menghantam dinding disertai bunyi dentang. "Tidak," teriak Kern. "Tidak, ini tidak berhenti di sini! Kalian harus berkelahi."

Justice mengangkat jari tengahnya ke pria itu dan terus berjalan.

"Keparat kau, Tom, lakukan sesuatu!"

Itu dia, pikir Justice. Makan umpannya.

Tom bertanya, "Sebenarnya kau mau aku berbuat apa?"

"Tonjok!"

Lebih pelan daripada tadi, Tom berkata, "Berarti aku akan jadi pengecut seperti yang dia tuduhkan padaku."

Justice berhenti sejenak untuk menatap Tom.

"Aku tidak menyentuh kekasihmu," Tom bersumpah.

"Wanita itu bukan kekasihnya," sergah York. "Dia kembali ke Marcus."

"Tidak penting." Justice melipat lengan di depan dada. "Pria sejati tidak pernah mengancam wanita, wanita mana pun."

Mengangkat kedua lengannya, Tom meledak, "Aku setuju denganmu!"

Sambil memasang ekspresi jijik, Justice mendekat. "Akui apa yang kaulakukan. Akui kau seorang pengecut pengganggu wanita, dan mungkin aku akan melumatmu."

Sambil menyeringai ganas, tampak terlalu miris sungguh, Tom berkata, "Aku tidak pernah mengasari wanita seumur hidupku."

Mungkin karena Justice pernah menuduhnya melakukan itu, Tom menampakkan rasa terhina yang meyakinkan.

"Kalau begitu, lupakan. Tidak ada pertarungan." Justice berbalik dan melangkah pergi.

"Tunggu!" Kern melempar barang lain, menimbulkan kegaduhan.

Mengamuk seperti anak kecil, pikir Justice. Tipisnya kendali diri Kern membuatnya jijik.

"Tom tidak melakukannya!"

Mendengar suara kalap Kern, yang segera diikuti bisikan ngeri adiknya, Justice berhenti.

"Aku pelakunya."

Perlahan-lahan, Justice berbalik. Berpura-pura tidak mengerti, ia menyipitkan mata menatap Kern. "Kau melakukan apa?"

York mencengkeram lengan Kern, berusaha menahan kakaknya, tapi Kern sudah kehilangan semua akal sehatnya. "Aku berusaha memaksamu bertanding."

"Memaksaku?"

Tanpa malu, nyaris menyombongkan diri, Kern menjelaskan, "Aku yang membuat dia jatuh di tangga."

Amarah hebat memenuhi nadi Justice, tapi ia berpura-pura hanya agak terkejut. "Dan bunga, serta cat di jalan masuk rumah?"

"Telepon ke agensi yang menuduh aku?" tanya Tom.

"Ya, semuanya."

York ternganga menatap kakaknya. "Tutup mulut, bodoh!"

"Apa masalahnya? Mereka tidak bisa berbuat apa-apa." Kern mengeluarkan dompetnya. "Aku akan membayar ganti rugi bunga dan cat itu." Dia melempar segepok uang ke mereka. Gepokan itu buyar di udara, membuat tiap lembar uang jatuh ke tanah yang kotor, dan diabaikan oleh kedua petarung itu. "Masing-masing kalian juga akan kuberi tambahan dua ribu dolar."

Berjalan menghampiri pria itu, Justice berkata, "Kurasakan tidak, dasar bedebah pengecut. Bagaimana mungkin kau membayar ganti rugi karena meneror seorang wanita?" Justice mendekati Kern dengan sikap mengancam,

memaksa pria itu mundur selangkah. "Bagaimana caranya kau membayar ganti rugi untuk memarnya?"

Angkuh dan tak peduli, Kern menyahut, "Dengan tidak membuat memar orang lain lagi?"

Masih ada ancaman lainnya? "Apa yang kaubicarakan?"

"Lawan Tom," tandas Kern. "Di sini, sekarang."

Menahan dorongan untuk melenyapkan senyum dari wajah Kern dengan pukulan, Justice menggeleng. "Tidak."

"Oh, kau akan melakukannya," geram Kern, sembrono. "Pikirkan ibumu, nenekmu."

Justice menjaga agar air mukanya tidak berubah dan tidak mengatakan apa-apa.

"Aku menyuruh orang mengawasimu, tentu saja. Aku tahu di mana mereka tinggal." Kern merogoh ponselnya dan menggoyang-goyangkan benda itu ke Justice. "Satu panggilan telepon dariku, dan orangku akan menemukan berbagai cara baru untuk meyakinkanmu, aku jamin itu."

Agar pria itu terus bicara, Justice bertanya, "Kau benar-benar mengira bisa lolos dengan itu? Kau benar-benar menginginkan pertarungan itu hingga bersedia mempertaruhkan segalanya?"

"Tidak ada yang perlu kupertaruhkan," Kern menyombong. "Tidak pernah ada."

Tidak pernah? Jadi Kern pernah melakukan ini sebelumnya?

"Aku menginginkan pertarungan itu, dan demi Tuhan, kau akan memberikannya kepadaku."

Kata-kata 'jika tidak' terasa menggantung di udara wa-

lau tidak diucapkan. Turut mempertaruhkan keberuntungannya sendiri, Justice tersenyum. "Jika apa yang kaukatakan itu benar, berarti seharusnya kau tahu aku sudah mengantisipasinya." Ya, ia sudah melakukan itu. Ia sudah mengamankan seluruh posisinya. "Keluargaku aman, dasar sinting."

Kern tertawa. "Tak seorang pun pernah aman."

Sekali lagi, York berusaha menyuruhnya diam, tapi Kern sudah kalap, ngotot menyombongkan diri.

"Kau pikir menyembunyikan pelacur kecil itu bersama seorang teman bisa melindungi dia?" Kern mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kau akan melakukan apa yang kukatakan, dan akan melakukannya sekarang."

Fallon bersama Leese, dan Leese tak akan membiarkan apa pun menimpa gadis itu. Mengetahui hal itu dan meyakinkan diri soal itu merupakan dua hal yang berbeda, terutama dengan tanda-tanda ketidakwarasan yang ada di hadapannya. "Atau apa?"

Kern memeriksa kuku. "Atau aku akan menyuruh orangku membakar habis rumah Leese Phelps beserta semua orang di dalamnya. Ah, kulihat aku mendapatkan perhatianmu."

York berkata, "Demi Tuhan, Kern, kau harus tutup—"

Kern tidak mendengarkan. "Aku menaruh orang di sana, tahu. Itu akan kelihatan seperti gas bocor. Asuransi mereka tidak ada yang berubah, dua anjing peliharaannya masih di sana, dan mereka semua ada di dalam rumah. Itu akan sangat tragis, tak seorang pun akan menduganya."

Panik berusaha menguasai, tapi Justice menahannya. "Kau cuma menggertak."

"Duar," kata Kern, menggerak-gerakkan jari di udara. "Tak akan ada yang tersisa selain reruntuhan kecil. Tak seorang pun akan curiga itu disengaja."

Justice tidak bisa bernapas. "Itu tidak mungkin." *Jangan sampai itu terjadi.*

"Rumahnya menggunakan gas alam, jadi tentu saja itu mungkin. Aku pernah melakukannya," umbar Kern, "dan tak seorang pun curiga. Bahkan jika mereka curiga, memangnya kenapa? Mereka tidak bisa memastikannya, dan pastinya mereka tidak akan pernah menghubungkannya denganku."

Itu belum terjadi. Justice mengepalkan tinju, tahu dirinya akan melakukan apa pun yang diperlukan agar Fallon tidak terluka—bahkan jika itu berarti membunuh pria yang ada di depannya.

Sambil mencermati wajah Justice, Kern berbisik puas, "Ya, sekarang kau mengerti, kan?"

"Aku mengerti."

"Jadi, pukul sekarang juga!"

Justice mengembuskan napas. "Dengan senang hati." Dengan satu langkah lebar ia menutup jarak di antara mereka.

Terlambat, Kern menyadari kesalahannya. Pria itu berusaha mundur menghindar dan tersandung adiknya.

Menangkap pergelangan tangan Kern, Justice meremas dengan brutal hingga ponsel pria itu jatuh ke lantai semen. Ia menggilasnya dengan tumit, tersenyum kepada Kern, memuntir lengan pria itu hingga tulangnya lepas dari sendi.

Kern menjerit.

Justice membungkamnya dengan satu pukulan mantap di rahang, sekaligus mematahkannya.

York beranjak kabur dan langsung menabrak Tom. "Kurasa tidak," kata Tom.

Polisi menyerbu masuk area itu.

York menoleh, melihat seorang fotografer mengabadikan semuanya, dan mulutnya membuka dan menutup seperti ikan kehabisan air.

Sahara melangkah keluar, langsung menghampiri Justice. "Aku menelepon Leese dengan pengeras suara diaktifkan agar dia bisa mendengar. Aku tidak berani mengatakan apa pun kepadanya, karena khawatir para biang onar ini akan mendengar suaraku." Ia menyentuh lengan Justice. "Sambungan teleponnya sekarang sudah putus. Seorang petugas polisi sudah dalam perjalanan ke sana."

Justice menarik napas gemetar.

"Pergi," bisik wanita itu, "sebelum kau ditahan di sini. Tom dan aku sanggup menangani ini. Tapi Justice, berhati-hatilah."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Justice berlari ke luar.

BAB 19

FALLON berdiri di seberang jalan, bersedekap, menonton kejadian itu dengan rasa tak percaya. Hawanya tidak sedingin itu, tapi ia terus saja gemetar.

Brand menatapnya, lalu merangkul pundaknya. "Reaksi," ujar pria itu menjelaskan. "Memang menyebalkan."

Brand besar dan hangat... tapi dia bukan Justice. "Mereka ingin meledakkan kita." Fallon tetap belum bisa memercayainya. "Kita semua."

"Yeah." Brand menariknya mendekat ke dada, sekarang merangkulnya dengan dua lengan sambil mengusap singkat punggungnya. "Tapi mereka tidak berhasil, dan kita baik-baik saja. Kita semua," ulang pria itu.

Fallon tidak merasa baik-baik saja. Air mata mengancam turun, tapi tanpa ampun ia mengerjap menyingkirkannya. Perutnya melilit dan kakinya tidak mau menopang tubuhnya.

"Ayo," ajak Brand, membimbingnya ke mobil pria itu.

Rasa takut mencengkeram tenggorokannya dan Fallon berkata serak, "Aku tidak mau sendirian."

"Kau tidak sendirian." Pria itu tidak memasukkan ia ke mobil, tapi memandunya duduk di bumper depan. Rasanya lebih baik. Setidaknya lututnya sudah tidak lagi gemetar.

Leese dan Miles menawan dua orang di trotoar, beberapa meter dari sana. Wajah para pria itu babak belur, begitu juga buku-buku jari Leese dan Miles.

Brand juga ikut membantu sebentar dalam hal itu, sampai dia memperhatikan Fallon berdiri di sana, termangu, ketakutan...

"Kau bukan petarung terlatih," kata Brand.

Fallon menggeleng. Tak perlu menyangkal hal itu. Hingga baru-baru ini, hingga hadirnya Justice, ia bahkan nyaris bukan orang dewasa. Tidak, itu tidak benar dan ia tidak akan menghina diri sendiri. Selama ini ia terlalu diawasi, tapi sejak dulu ia tahu apa yang ia inginkan.

Justice membantunya mendapatkan keinginannya.

Di mana kau, Justice? "Yang kulakukan hanya panik dan mengganggu."

"Tidak benar. Kau yang pertama mendengar bunyi di luar. Lalu kita menerima telepon itu dari Sahara." Brand terdiam, kedua pundaknya menegang, mungkin karena teringat kejadian tadi.

Selama sedetik, tadi mereka semua tidak tahu harus berbuat apa. Ancaman yang mereka dengar... Jika mereka bergegas keluar, apakah orang-orang itu sudah menunggu untuk menghentikan mereka? Yang jelas, mereka tidak bisa tetap tinggal di dalam rumah sementara terancam ledakan gas. Setelah Fallon mendengar suara di luar, Leese yang mengambil keputusan. Pria itu mengambil langkah, dengan terpaksa, untuk keluar lebih dulu bersama Miles

sementara Brand menunggu persis di balik pintu bersama Fallon.

Berulang kali Fallon membaui udara, tapi tidak mencium aroma apa pun. Meskipun begitu, itu tidak membuatnya tenang. Seberapa besar kebocoran gas yang dibutuhkan? Kompornya tidak menyala—apa lagi yang sebaiknya ia periksa?

Untungnya, istri Leese, Catalina, bersama dua anjing mereka, sedang mengunjungi Yvette. Leese tidak ingin istrinya berada di tempat mana pun yang mungkin berbahaya.

Fallon dan Brand mendengar perkelahian di luar, bunyi tonjokan, erangan, dan... kesakitan.

Tak lama kemudian, Miles memanggil mereka keluar.

Apakah Brand kesal karena terpaksa menjaganya sementara yang lain... sibuk? Mungkin. Pria itu ikut terlibat, hanya sebentar, sebelum kembali ke sisinya.

Saat Brand mendudukkannya di bumper, Fallon bersandar ke pria itu, mencari dan menawarkan ketenangan.

Bunyi sirene terdengar di kejauhan, dan tak lama kemudian polisi beserta petugas pemadam kebakaran tiba. Petugas memborgol dua preman babak belur itu dan menyeret mereka pergi.

Miles, melenturkan buku jarinya, datang dan berdiri di depan Fallon. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya."

Leese yang berikutnya maju, kedua tangannya masih terkepal. Pria itu tampak masih dalam suasana hati ingin membunuh, tapi berkata dengan tenang, "Itu Justice datang."

Jantung terlonjak, Fallon berbalik ke belakang, melihat mobil yang diparkir sekenanya. Sebelum mesinnya mati, Justice melompat keluar.

Fallon berkata, "Permisi," lalu lari menyambut pria itu.

Di belakangnya, ia mendengar Miles tertawa.

Tertawa! Bisa-bisanya mereka—

Justice merengkuh dan memeluknya erat. Sebelah tangannya di belakang kepala Fallon, menekannya ke pundak pria itu, dan tangan yang lain, yang berada di punggung bawah, menopangnya karena kakinya terangkat dari tanah. Pria itu tidak mengatakan apa pun, hanya menyurukkan wajah ke leher Fallon dan bernapas terengah-engah.

"Aku tidak apa-apa," bisik Fallon, membelai rambut Justice yang dipotong pendek, menghirup aroma menggairahkan pria itu, dan menikmati kuatnya pelukan Justice. "Justice? Biarkan aku melihatmu."

"Tidak."

Suara Justice terdengar tersendat, dan hati Fallon mengembang. Dipeluknya pria itu lebih erat dan berkata, "Aku tidak ingin apartemen."

Ucapan itu membuat Justice melonggarkan pelukannya, cukup agar pria itu bisa menatap wajahnya. "Sungguh?"

Sial, sekarang tenggorokannya yang tercekat. Menggeleng, Fallon menelan air mata bodoh itu dan berbisik terputus-putus, "Aku hanya menginginkanmu."

Tatapan Justice menghangat. "Kau memiliki aku, *babe*. Aku janji." Pria itu menyibak rambut Fallon ke belakang. "Katakan padaku kau mencintaiku."

"Aku sangat mencintaimu."

Napas Justice mulai teratur dan pria itu tersenyum. Lalu tertawa. Sambil menggendong Fallon, Justice melangkah lebar menghampiri yang lain. "Malam yang hebat."

Brand meneleng ke arah Leese dan Miles. "Dua orang itu yang mendapatkan semua kesenangannya."

"Itu memang menyenangkan," kata Miles. "Maksudku, sekarang setelah semuanya baik-baik saja. Aliran adrenalin yang sangat deras."

"Jadi, kau benar-benar akan melakukannya?" tanya Leese. "Kau akan bergabung dengan Body Armor?"

"Kurasa begitu." Sebelum siapa pun sempat menanyakan alasannya, Miles beranjak untuk bicara dengan seorang petugas.

Fallon menyandarkan kepala di pundak Justice. Ia tidak perlu digendong, tapi ia menyukainya. Terutama karena Justice pria yang sangat besar dan berotot yang sanggup melakukannya dengan mudah.

Namun, tak lama kemudian keadaan menjadi terlalu kacau untuk bermesraan.

Berjam-jam kemudian baru mereka berkumpul di dalam rumah Leese. Catalina sudah pulang dan kedua anjingnya bersemangat sekali dengan kehadiran mereka. Fallon duduk di lantai di depan Justice, membiarkan kedua anjing itu menghujannya dengan cinta.

Catalina di dapur membuat kopi, bersiul-siul seolah-olah tidak ada hal tak wajar yang terjadi. Fallon melihat Leese meninggalkan ruangan, menemui istrinya, dan memeluk wanita itu dari belakang.

Mereka memiliki kehidupan yang sangat indah—kehidupan yang juga ia inginkan.

Bersama Justice.

Di belakangnya, para pria mengobrol lirih. Fallon lelah, tapi menikmati mendengarkan percakapan mereka, mempelajari lebih banyak tentang cara mereka berpikir, cara mereka bereaksi terhadap semuanya. Beberapa catatan hasil perenungan yang serius sesekali terdengar, terselip di antara ejekan bercanda dan gumam tak percaya atas apa yang terjadi.

Saat Tom dan seorang wanita cantik muncul, Fallon hanya bisa menatap terkesima.

Justice mencondongkan diri ke bawah untuk mengatakan, "Bosku, Sahara Silver. Dia yang memiliki agensi itu." Lalu pria itu memperingatkan, "Bersiaplah untuk kagum."

Dan Fallon memang kagum.

Kelelahan dan frustrasi membebani Tom, tapi Sahara tampak seolah-olah baru saja datang ke sebuah pesta—rapi, segar, dan energetik. Fallon tahu wanita itu berada di gudang selama konfrontasi berlangsung, tahu wanita itu baru saja menghabiskan berjam-jam berbicara dengan polisi dan kenalan kelas atasnya, memastikan kakak-beradik itu tidak bisa menggunakan uang mereka untuk lolos dari konsekuensi hukum, tapi jika melihat penampilan Sahara, tak seorang pun akan mengetahuinya.

Sambil tersenyum, dengan sepatu hak tingginya yang bergaya menggantung di jemari salah satu tangannya—satu-satunya tanda pengakuan Sahara atas malam yang sulit dan melelahkan itu—wanita itu berkata, "Aku sudah bicara dengan Senator Loy, dan jaksa penuntut, tentu saja. Arnold bersaudara tidak akan lolos kali ini. Dan, Tom, kau luar biasa. Begitu berani, begitu tidak

egois. Ketahuilah, kau akan mendapatkan imbalan. Aku punya teman di SBC—itu singkatan, kan, untuk Supreme Battle Challenge? Pokoknya, aku sudah memujimu dan mereka sangat bersemangat. Kau akan mendapatkan liputan besar dari kejadian ini. Siapa yang tidak ingin melihat pahlawan setempat bertanding? Aku sudah merasa kasihan pada penantangmu.”

Seolah-olah sudah beberapa lama mendengar rencana serupa, ekspresi termangu tapi lelah Tom tidak pernah berubah.

Sambil terus bicara, Sahara mendahului Tom yang melangkah berat—tapi berhenti mendadak saat melihat Brand. Wanita itu menarik napas gemetar dan bergumam, “Wah, wah. Siapa rupanya yang ada di sini?”

“Halo, Sahara.”

“Mr. Berry, sungguh kejutan yang menyenangkan bertemu lagi dengan Anda.”

Fallon memutar tubuh untuk melihat Brand, yang hanya tersenyum malas.

Para pria yang lain pertama-tama menatap Sahara, lalu menatap teman mereka, lalu saling bertukar pandang.

Saat tatapan Fallon bertemu tatapan Justice, pria itu hanya mengangkat kedua alis, tersenyum perlahan, dan menarik Fallon agar duduk di pangkuannya. “Tom akan baik-baik saja,” bisik Justice ke telinga Fallon. “Sahara akan memastikannya.”

Mereka minum kopi dan makan kudapan buatan Leese yang katanya sehat. Catalina mengungkapkan bahwa Leese penggila kesehatan yang superrapi dan teratur, tapi dengan cara yang sangat menyenangkan. Bagi Fallon, kedengarannya seperti membanggakan diri.

Hari menjelang pagi sebelum Justice dan Fallon pulang... ke rumah pria itu. Mereka tidak banyak bicara, tapi begitu tiba di dalam, Justice langsung mengarahkannya ke kamar tidur.

"Lelah?" tanya Justice.

Melihat tatapan di mata Justice, Fallon mengangguk, tapi berkata, "Tapi tidak pernah terlalu lelah untuk itu." Tidak pernah terlalu lelah untuk pria itu.

Justice tersenyum mengangkat sebelah sudut bibir, dan sambil melepas pakaian berkata, "Katakan lagi padaku."

"Aku mencintaimu."

"Aku tidak akan pernah bosan mendengarnya."

Justice duduk bersama Fallon dan orangtua gadis itu di meja makannya yang sederhana, menggunakan piringnya yang tidak mahal, dan peralatan makannya yang terbuat dari baja antikarat. Bersama-sama, ia dan Fallon sudah mempersiapkan ayam panggang, kentang, dan wortel. Beberapa lilin menyala di tengah meja.

Ia merasa sangat rumahan—dan menyukainya.

Setelah menghabiskan porsi keduanya, Clayton Wade tampak kaku dan tidak banyak bicara.

Rebecca, untungnya, memuji semuanya. Rumahnya, halamannya, makanannya...

Tiba-tiba, Clayton meletakkan garpu di samping piringnya dan menaikkan pandangan. "Kau punya sistem keamanan yang bagus di sini?"

Pertanyaan ganjil yang muncul entah dari mana, tapi Justice tidak ragu. "Ya, Sir." Ia menjelaskan langkah apa

saja yang sudah diambil, berusaha sebisa mungkin meyakinkan pria itu.

"Aku menyukai apa yang kaulakukan dengan sistemku. Kau tahu banyak soal itu?"

Justice menggaruk dahi, dan menyadari ia memang ahli. Hah. Jadi Leese ahli dalam riset, dan ia ahli dalam sistem keamanan. "Ya, Sir."

Clayton mengangguk, dan meminum lagi anggurnya.

Fallon menyentuh tangan Justice, lalu berkata, "Selama ini aku berusaha mencari apartemen."

Rebecca terdongak.

Clayton mematung. "Berusaha?"

"Sepertinya setiap kali kami membuat rencana, ada saja yang terjadi."

Rebecca bertukar pandang mengerti dengan Justice, lalu tersenyum.

Justice tetap diam.

"Apartemen di mana?" tanya Clayton.

"Sekarang itu tidak penting lagi." Justice menjalinkan jemarinya dengan jari Fallon. "Dia akan pindah dan tinggal bersamaku."

Air mukanya netral, Clayton mengulang, "Pindah dan tinggal bersama..."

"...ku." Justice mengunci tatapannya. Sial, ini canggung. Akan jauh lebih mudah mengatakan Fallon akan jadi istrinya. Orangtua gadis itu kuno, protektif tak terkira, dan Fallon anak mereka satu-satunya. Tapi, apa yang diinginkan Fallon merupakan hal yang paling penting bagi Justice. "Saya mencintainya. Saya akan menjaganya dengan baik."

Rebecca menelengkan kepala. "Kalian akan hidup bersama?"

"Sebagai langkah pertama, Ma'am." Mudah-mudahan diikuti dengan langkah kedua, tapi Justice ingin memberi Fallon waktu yang dibutuhkan gadis itu untuk, seperti yang sering kali diucapkan Fallon, bebas. "Anda tahu Fallon selama ini menjalani kehidupan yang tertutup."

"Tapi tidak lagi," ucap Fallon.

"Dia pantas mengalami masa pacaran yang lama." Justice menyeringai, tahu ia bersedia menikahi gadis itu besok, tapi... "Dia pantas mendapatkan kisah cinta. Dia pantas dikejar beberapa lama."

Fallon menahan senyum. "Aku bersedia." Lalu ia tersipu. "Maksudku—"

Rebecca tertawa.

Clayton mengernyit tajam ke istrinya sebelum mengalihkan tatapan seriusnya ke Justice. "Rebecca benar. Rumahmu sangat menyenangkan. Kau mungkin tidak tahu, tapi Rebecca dibesarkan di rumah seukuran ini." Suara pria itu merendah, seperti merenung, lalu dia menutup tangan istrinya dengan tangannya sendiri. "Ayah Rebecca tukang las dan ibunya sopir bus. Orangtuaku, generasi kedua pengusaha hotel, menentang pernikahan kami. Tapi tak satu pun dari itu penting bagiku, dan tak satu pun dari itu penting bagi Rebecca."

Jelas tampak kesal, Fallon berkata, "Tak satu pun dari *apa*, Dad? Dua-duanya pekerjaan yang baik. Lagi pula, Justice *toh* bukan pemalas yang tak mau bekerja. Dia tidak di bisnis hotel, tapi dia terkenal, tokoh olahraga yang berprestasi, dan sekarang dia pengawal pribadi yang sangat dihargai di salah satu agensi bereputasi terbaik

dan prestisius. Dia orang paling berdedikasi, paling ber-sungguh-sungguh, paling manis—”

Dengan pelukan sebelah tangan dan tawa singkat, Justice menghentikan gadis itu dari memuji-mujinya sampai mirip santo. “Kurasa ayahmu memberi kita restu, *honey*.”

“Memang,” Clayton memastikan, “dan kuharap aku tidak menyinggung perasaanmu.”

“Saya tidak buta, Sir. Ada perbedaan besar antara apa yang sanggup saya tawarkan kepada Fallon dengan apa yang dia miliki dari Anda.”

“Secara finansial,” tanggap Clayton. “Tapi kenyataannya, Fallon tidak pernah terlalu mementingkan kemewahan.”

“Juga ada hal yang lain,” tambah Rebecca, “yang jauh lebih penting.”

Fallon berbinar-binar menatap mereka.

Memberi pasangan suami-istri itu pujian yang pantas mereka dapatkan, Justice berkata, “Anda membesarkan putri yang luar biasa. Dia cantik luar-dalam.”

Rebecca mendesah. “Dia juga sangat romantis, Fallon. Aku sangat menyukai dia.”

Bagian berikutnya, Justice tahu, akan sulit. Ia berharap tidak salah melangkah. “Bicara soal finansial, saya ingin Anda tahu saya bukan pemburu harta. Andai Anda dan Rebecca...” Ia menggunakan contoh yang sama dengan yang diambil Clayton. “Yah, tukang las dan sopir bus, itu tidak akan ada bedanya bagi saya.”

“Tetap saja,” ujar Clayton, “kau akan mewarisi—”

“Tidak, Sir.” Justice perlu mereka tahu bahwa uang tidak memengaruhinya. “Saya berusaha sendiri.”

Clayton mencermati Justice. "Yah, yang jelas kita bisa membicarakan ini lebih jauh di masa depan."

Begitu kami menikah. Itu yang ada di pikiran ayah Fallon, yang jelas-jelas berharap. Justice hanya berkata, "Mengenai masa depan, terserah Fallon. Tapi, saya di sini untuk jangka panjang."

Justice tidak berniat menekan Fallon, tapi tatapan pasangan suami-istri itu sepenuhnya beralih ke putri mereka.

Gadis itu tersipu sebelum akhirnya tertawa. "Aku juga di sini untuk jangka panjang, tapi aku begitu senang dengan keadaan sekarang sehingga belum ingin menghabiskan waktu untuk merencanakan masa depan. Aku lebih suka menikmati saat ini beberapa lama lagi."

Justice memutuskan tidak keberatan dengan itu. "Apa pun yang kauinginkan, *honey*."

Fallon berkulat dengan serbetnya, melirik Justice, lalu mengangkat dagu. "Justice tidak akan lagi jadi pengawal pribadiku. Itu tidak perlu dan tentu saja dia akan mengambil tugas lain. Aku sedang berpikir untuk lebih terlibat dengan pekerjaanku sendiri."

"Bepergian?" tanya Clayton.

"Ya, pada akhirnya. Jika itu boleh?"

Sementara orangtuanya meyakinkan Fallon bahwa mereka sangat menyukai gagasan itu, Justice tersenyum lebar, sangat bangga pada kekasihnya.

"Kurasa Justice dan aku perlu memiliki kehidupan yang normal untuk beberapa lama. Tanpa ancaman, dengan dia melakukan pekerjaannya, dan aku melakukan pekerjaanku."

Rebecca berkata, "Aku mengerti. Ya."

Clayton perlahan mengangguk. "Kau menginginkan hal yang normal. Rutinitas yang biasa."

"Aku bersedia." Fallon memutar bola mata dan tertawa. "Aku terus-menerus bilang begitu."

"Seperti menerima lamaran." Justice tersenyum, mengangkat sebelah sudut bibir lebih tinggi. "Aku suka mendengarnya."

Fallon menarik napas dalam, lalu memutar tubuh menghadap Justice. "Apa pendapatmu soal merencanakan pesta pernikahan, em, sekitar setahun dari sekarang?"

Emosi dengan deras memenuhi dada Justice hingga ia hampir tidak bisa bernapas. Fallon bersinar karena percaya diri, sudah sepantasnya begitu, dan ia sangat menyukainya. Ia mencintai gadis itu. Sekarang dan selamanya.

Dia akan menikahiku satu tahun lagi.

Ia menerima Fallon menundanya bukan karena tidak yakin, tapi karena mereka sudah sangat puas dan nyaman.

Bersama-sama.

Ia mengabaikan orangtua gadis itu dan, sambil tersenyum, mencondongkan tubuh ke depan untuk mengusapkan bibir di bibir Fallon. "Kurasa aku punya satu tahun untuk menunjukkan kepadamu bahwa ini hanya akan jadi lebih baik."

Fallon meletakkan telapak tangan di rahang Justice dan berkata dengan manis, "Bersamamu, Justice, aku tidak pernah ragu."

Merespons suara bersemangat dan gembira dari ibu Fallon, dan gelak terhibur ayahnya, Justice berdiri. "Sepertinya sudah waktunya untuk makanan penutup."

Kehidupannya telah berubah seratus delapan puluh

derajat dari kehidupan seorang petarung bujangan. Dan seperti yang ia katakan tadi, bersama Fallon, ini hanya akan jadi lebih baik.



HARD JUSTICE

TERANCAM

Justice Wallington, pengawal pribadi dari agensi keamanan elite Body Armor, menerima kontrak sebagai pendamping *avunkular* untuk melindungi putri seorang jutawan.

Selain menjaga privasi dan kemanan gadis itu, ia dituntut bersih dari ketertarikan personal. Hanya saja ia tidak memperhitungkan betapa menawannya gadis itu.

Pasca mengalami kejadian tragis yang meninggalkan jejak luka di sekujur tubuhnya, Fallon Wade harus menerima sikap keluarganya yang overprotektif. Ia beranjak dewasa dengan segala kenaifan yang mengundang ancaman.

Ketika Justice mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk menjaga gadis itu, rahasia tergelap Fallon turut terkuak. Tidak hanya menyeret mereka berdua dalam bahaya, namun membelit mereka dalam pusaran gairah. Di titik ini, Justice harus mempertaruhkan kariernya dan segala yang ia punya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



Harga P. Jawa: Rp85.000